



UNIVERSITAS INDONESIA

SKRIPSI

HEGEMONI IDEOLOGI DEMOKRASI LIBERAL AMERIKA SERIKAT DAN  
WACANA *GLOBAL WAR ON TERROR* DALAM MEDIA MASSA

Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Aksi Pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer  
Amerika Serikat Dalam Pemberitaan Harian Kompas

MOHAMMAD RINALDI

0706282680

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

DEPOK

DESEMBER 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

SKRIPSI

HEGEMONI IDEOLOGI DEMOKRASI LIBERAL AMERIKA SERIKAT DAN  
WACANA *GLOBAL WAR ON TERROR* DALAM MEDIA MASSA

Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Aksi Pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer  
Amerika Serikat Dalam Pemberitaan Harian Kompas

MOHAMMAD RINALDI

0706282680

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

DEPOK

DESEMBER 2011

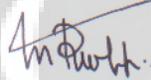
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mohammad Rinaldi

NPM : 0706282680

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Januari 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Mohammad Rinaldi

NPM : 0706272680

Program Studi: Komunikasi Media

Judul Skripsi : Hegemoni Ideologi Demokrasi Liberal Amerika dan Wacana War On Terror dalam Media Massa (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Aksi Pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer Amerika Serikat Dalam Pemberitaan Harian Kompas)

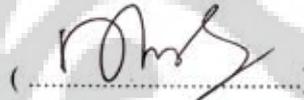
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Media, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

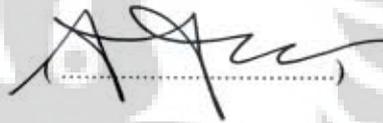
Pembimbing : Dr. Pinkey Triputra M.Sc

()

Penguji : Donna Asteria S.Sos, M. Hum.

()

Ketua Sidang : Drs. Lilik Arifin MSi

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan hingga terselesaikannya karya ini. Dalam penyelesaiannya memang penelitian ini tidaklah menempuh proses yang selalu mudah. Selayaknya proses pengerjaan skripsi lainnya, ada masa dimana kondisi mengalami pasang-surut. Tidak sedikit kendala yang ada ketika penelitian dilakukan. Namun, atas izin-Nya dan dukungan dari berbagai pihak kemudian akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan juga.

Penelitian ini diawali dengan ketertarikan penulis terhadap isu “*War on Terror*” dan hegemoni Amerika Serikat. Penulis melihat bagaimana pemberitaan mengenai “*War on Terror*” ini direpresentasikan di media massa tanah air seringkali tidak berimbang. Seringkali wacana-wacana ini diberitakan oleh media massa dengan tidak kritis. Media massa cenderung menjadi penyambung lidah Amerika Serikat yang tidak mempertanyakan lagi apa itu definisi “teroris” dan “terorisme”. Berdasarkan penelusuran juga kemudian diketahui bahwa penelitian kritis dengan pendekatan ekonomi politik untuk melihat bagaimana hegemoni mempengaruhi wacana di media massa merupakan sesuatu yang masih langka dilakukan oleh peneliti di tanah air. Atas dasar itu kemudian tema ini penulis nilai sangat menarik dan kemudian penulis ambil untuk dijadikan sebuah penelitian.

Sebagai sebuah karya yang ditulis oleh manusia, karya ini penulis sadari masih memiliki banyak kekurangan disana-sini. Penulis untuk itu sangat terbuka untuk segala saran dan kritik yang dapat membangun untuk penyempurnaan karya ini.

Depok, 6 Januari 2012

Mohammad Rinaldi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selayaknya proses produksi sebuah karya, banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang terlibat didalamnya. Untuk mereka yang memberi warna ini kemudian penulis ucapkan rasa terimakasih yang mendalam. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua yang telah merawat dan membesarkan saya, karya ini saya persembahkan untuk keduanya.
2. Mas Dr. Pinkey Triputra M.Sc, Pembimbing saya yang baik hati. Terima kasih mas atas kesediannya menjadi pembimbing saya. Terima kasih atas bimbingannya yang mencerahkan dan berlangsung cair serta terbuka. Menyenangkan rasanya bisa dibimbing mas Pinkey.
3. Mbak Donna Asteria S.Sos., M. Hum. Penguji Ahli yang telah memberikan apresiasi serta banyak saran dan kritik untuk skripsi saya dengan sangat baik. terima kasih banyak Mbak.
4. Pak Drs. Lilik Arifin, MSi, selaku ketua sidang. Terima untuk saran dan kritik untuk skripsi saya Pak.
5. Mbak Dra. Ken Reciana Sanjoto, M.A. selaku Ketua Program Sarjana Reguler yang sering menanyakan tentang *progress* dari skripsi yang sedang dibuat. Terima kasih untuk bantuannya selama ini Mbak.
6. Mbak Soraya dan Mas Wisnu selaku penasehat akademik yang membantu serta mendampingi kelancaran studi S1 selama 4,5 tahun kuliah di komunikasi UI.
7. Mbak Meily Badriati atas kritik, masukan dan bantuan buku-buku yang sangat berguna di awal pengerjaan skripsi ini. terima kasih banyak Mbak.
8. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi UI atas ilmu dan bimbingannya selama ini
9. Mas Gugi dan Mbak Indah yang banyak membantu untuk masalah administrasi.
10. Mbak Rousta, untuk diskusinya yang mencerahkan dan bantuan bukunya. terima kasih banyak mbak
11. Dua wartawan tempo, Ipeh yang telah memberikan banyak bantuan dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih ya peh ☺ dan Anggi, yang juga cukup sering saya ganggu lewat YM Terima kasih anggi ☺
12. Segenap jajaran parabro: Angga, Upik, Arya, Pasti, Fandi, Eldorido, Emon, Pasti dan Jane. Angga pencetus ide bakar-bakaran. Jane yang telah memancing sebuah aktivitas pencarian yang seru. Upik, jangan lupa persiapkan toefl, standarnya 600

- bro. Pasti, teruslah mencintai bis dengan tulus dan sepenuh hati. Arya, Emon, Edo mari tanding PES di kanlam lagi
13. Fandi, makasih fan atas kontribusi yang cukup besar dalam membantu memenuhi kriteria teknis skripsi ini.
  14. Nur Huda, teman sezodiak, segalau, seperjuangan namun beda jurusan yang telah berkontribusi juga dalam penyempurnaan skripsi ini. Thx Da.
  15. Gilang Reffi Hernanda, Komunikasi 2008, yang telah membantu memperbaiki abstrak dalam bahasa Inggris. terimakasih Gil.
  16. Toil, yang memberikan kata-kata penyemangat yang super sekali.
  17. Cak Rie, atas bantuannya yang tulus dan ikhlas walaupun belum pernah bertemu tatap muka. Terima kasih Cak.
  18. Temen-temen Ronin seperjuangan: Akbar, Ais, Abel, Chornie, Wita, Gita. Senang bisa mengenal teman belajar yang punya semangat juang tinggi. Dulunya kita saling berkompetisi dan memotivasi dan akhirnya kita satu persatu lulus juga dari UI ☺. Faisal, Tegar, Dadi, Furqon, Imam, teman-teman saya yang jenaka.
  19. Teman-teman Komunikasi UI 2007 khususnya Komunikasi Media UI 2007: Patres atas buku, masukan dan pengajaran singkat sebelum gua sidang. Yoyo untuk kehadiran plus rekaman sidang yang sangat berguna, Terima kasih banyak Yo ! Ayu, Anita, Anggun, Susi wanita komedi yang super sekali. Terima kasih untuk segala dukungannya. serta teman-teman komedi lainnya Jane, Arya, Upik, Veni, Mutia, Vivin, Indi, Rini, Tami, Fe
  20. Teman seperjuangan Jane, Maya, Upik, Anggun, Anita. Yang belum selesai semoga dimudahkan ya. cepatah menyusul ☺
  21. Teman-teman Fisip UI, FSI Fisip UI, dan KSM Eka Prasetya UI. Terima kasih atas segala dukungan, pertemanan dan pembelajaran selama kuliah.
  22. Segala pihak yang turut mensukseskan, membantu, mensupport dari belakang secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih untuk kalian semua.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Rinaldi  
NPM : 0706282680  
Program Studi: Sarjana Reguler Komunikasi Media  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

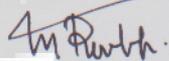
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hegemoni Ideologi Demokrasi Liberal Amerika dan Wacana *Global War On Terror* Dalam  
Media Massa  
(Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Aksi Pembunuhan Usamah Bin Ladin Oleh Militer  
Amerika Serikat Dalam Pemberitaan Harian Kompas)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 6 Januari 2012  
Yang menyatakan



Mohammad Rinaldi

## ABSTRAK

Nama : Mohammad Rinaldi  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Peminatan : Komunikasi Media  
Judul : Hegemoni Ideologi Demokrasi Liberal Amerika Serikat dan Wacana *Global War On Terror* dalam Media Massa (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Aksi Pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer Amerika Serikat dalam Pemberitaan Harian Kompas )

Penelitian ini menempatkan media massa sebagai ruang kontestasi. Untuk itu kemudian wacana yang tersaji adalah representasi dari kekuatan yang dominan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana keterkaitan hegemoni ideologi demokrasi-liberal Amerika terhadap pembentukan wacana *war on terror* di media massa tanah air. Penelitian ini dilakukan dengan paradigma kritis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori ekonomi politik kritis konstruktivis serta menggunakan strategi penelitian Analisis Wacana Kritis. Dengan Analisis Wacana Kritis penelitian kemudian dilakukan di tiga level yaitu pada level mikro yaitu teks dengan menganalisis teks berita, pada level meso yaitu praktik diskursus dengan data wawancara terhadap dua wartawan desk internasional, dan pada level makro yaitu praktik sosiokultural. Untuk memenuhi kriteria kualitas penelitian kritis dilakukan juga analisis *historical situatedness*. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara hegemoni ideologi demokrasi-liberal Amerika Serikat yang dibangun oleh proses sejarah dengan wacana "*War On Terror*" yang tersaji kepada publik dalam ruang-ruang media massa.

Kata Kunci: Hegemoni, Ideologi, Demokrasi-Liberal, Amerika, War On Terror, Usamah bin Ladin, Analisis Wacana Kritis, Media Massa

## ABSTRACT

Name : Mohammad Rinaldi

Department : Ilmu Komunikasi

Concentration : Komunikasi Media

Title : The US Liberal-Democracy Ideology Hegemony and the Global War on Terror Discourse in Mass Media (A Critical Discourse Analysis on the Killing of Usamah Bin Ladin by US Troops Coverage in Kompas Daily)

This research observed mass media as a contested terrain. In such context, the discourse represented through news in mass media was perceived as representing the dominant power. This research analyzed how US liberal-democracy ideology hegemony was taken part into the war on terror discourse propagation throughout Indonesian national mass media. This research applies critical paradigm and qualitative approach with constructivist critical political economy theory and critical discourse analysis strategy. Through conducting critical discourse analysis, this research focuses on three level of analyses: (1) at the micro level, by doing news text analysis, (2) at the meso level, by doing discourse analysis through administering interviews with two journalists in international desk, and (3) at the macro level, by doing socio-cultural practice analysis. To ensure the critical research quality, historical situatedness analysis was undertaken, as well. The result of this research revealed that there is a relation between the US democracy-liberal ideology hegemony that is continuously constructed through historical process with the “War On Terror” discourse disseminated to the public and represented in mass media.

Keywords: Hegemony, Ideology, Liberal-Democray, US, War On Terror, Usamah bin Ladin, Critical Discourse Analysis, Mass Media

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Kebijakan War On Terror Amerika Serikat .....	7
1.3. Media Massa Amerika dan Wacana War On Terror .....	12
1.4. Permasalahan Penelitian .....	15
1.5. Pertanyaan Penelitian .....	17
1.6. Tujuan Penelitian.....	17
1.7. Signifikansi Penelitian.....	17
1.7.1. Signifikansi Akademis .....	17
1.7.2. Signifikansi Praktis.....	18
1.7.3..Signifikansi Sosial.....	18
<b>2. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>19</b>
2.1 Konstruksi Realitas Media Massa .....	19

2.2. Media Sebagai Agen Konstruksi Realitas .....	21
2.3. Analisis Framing .....	22
2.3.1 Framing Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki .....	24
2.3.1.1. Sintaksis.....	26
2.3.1.2. Skrip .....	27
2.3.1.3. Tematik.....	27
2.3.1.4. Retoris .....	27
2.4. Teori Isi Media .....	27
2.4.1. Tingkat Individual .....	28
2.4.2. Tingkat Rutinitas Media .....	28
2.4.3. Tingkat Organisasi.....	29
2.4.4. Tingkat Ekstra Media.....	29
2.4.5. Tingkat Ideologi.....	30
2.5. Teori Ekonomi Politik Media .....	30
2.5.1. Pendekatan Ekonomi Politik Kritis .....	32
2.5.1.1. Varian Ekonmi Politik Konstruktivis .....	34
2.6. Analisis Wacana Kritis .....	35
2.7. Hegemoni .....	37
2.8. Ideologi.....	39
2.9. Kerangka Pemikiran .....	41
2.10. Asumsi Teoritis .....	43
<b>3.1 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Paradigma .....	45
3.2 Pendekatan penelitian .....	48
3.3 Sifat Penelitian. ....	48
3.4 Strategi Penelitian .....	48
3.4.1.Critical Discourse Analysis .....	48
3.4.1.1. Analisis Teks .....	49

3.4.1.2. Analisis Intertekstualitas .....	50
3.4.1.3 Analisis Level Discourse Practice .....	50
3.4.1.4. Analisis Level Sociocultural Practice.....	50
3.4.2. Tahapan Analisis .....	51
3.5. Discourse's Event.....	51
3.6. Unit Analisis.....	52
3.7. Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.8. Keabsahan Penelitian .....	54
3.9. Keterbatasan Penelitian .....	55
3.10. Kelemahan Penelitian.....	55
<b>4. ANALISIS .....</b>	<b>56</b>
4.1 Analisis Teks Berita .....	57
4.1.1. Analisis Berita I.....	57
4.1.2. Analisis Berita II .....	65
4.1.3. Analisis Berita III .....	72
4.1.4. Analisis Berita IV .....	79
4.1.5. Analisis Berita V .....	85
4.1.6. Analisis Berita VI.....	94
4.1.7. Pola Pembingkaiian Secara Umum .....	99
4.2. Analisis Intertekstualitas .....	101
4.3. Analisis Praktik Diskursus .....	105
4.3.1. Individu Pekerja Media .....	108
4.3.1.1.Pandangan Tentang Terorisme .....	106
4.3.1.2.Amerika, War on Terror dan Timur Tengah .....	108
4.3.1.3. Al Qaidah, Usamah bin Ladin, dan Pembunuhannya .....	110
4.3.2. Relasi Pekerja Media Dengan Struktur Organisasi Pers .....	111
4.3.3. Rutinitas Kerja Produksi Berita.....	112
4.3.4. Keberpihakan Dalam Pemberitaan .....	115

4.3.5. Berita Luar Negeri Sebagai Refleksi Kondisi Dalam Negeri.....	118
4.3.6. Sumber Berita dan Pengaruhnya terhadap Nuansa Berita.....	119
4.3.7. Strategi Pengkonstruksian Berita .....	120
4.3.8. Pergeseran Selera Masyarakat.....	122
4.3.9. Sikap Kompas.....	123
4.3.10. Ideologi Humanisme Transedental.....	124
4.3.10. Sosok Jakob Oetama dan Pemikirannya .....	125
4.3.11. Analisis Level Konsumsi.....	126
4.4. Analisis Sosiokultural.....	128
4.4.1. Level Situasional .....	128
4.4.2. Institusional .....	131
4.4.2.1. Pengaruh Pemilik dan Ideologinya.....	131
4.4.3. Pengaruh Eksternal.....	132
4.4.3.1. Relasi Dengan Amerika.....	133
4.4.5. Analisis Sosial .....	134
4.5. Hegemoni Amerika Serikat di Panggung Dunia .....	137
4.5.1. Sejarah Hegemoni Amerika Serikat .....	137
4.5.2. VOA dan Diplomasi Publik Amerika Serikat .....	144
<b>5. INTERPRETASI DAN KESIMPULAN .....</b>	<b>153</b>
5.1. Interpretasi.....	153
5.2. Kesimpulan.....	160
5.3. Implikasi.....	161
5.3.1. Implikasi Akademis.....	161
5.3.2. Impilikasi Praktis.....	161
5.3.3. Implikasi Sosial .....	161
5.4. Rekomendasi .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>171</b>

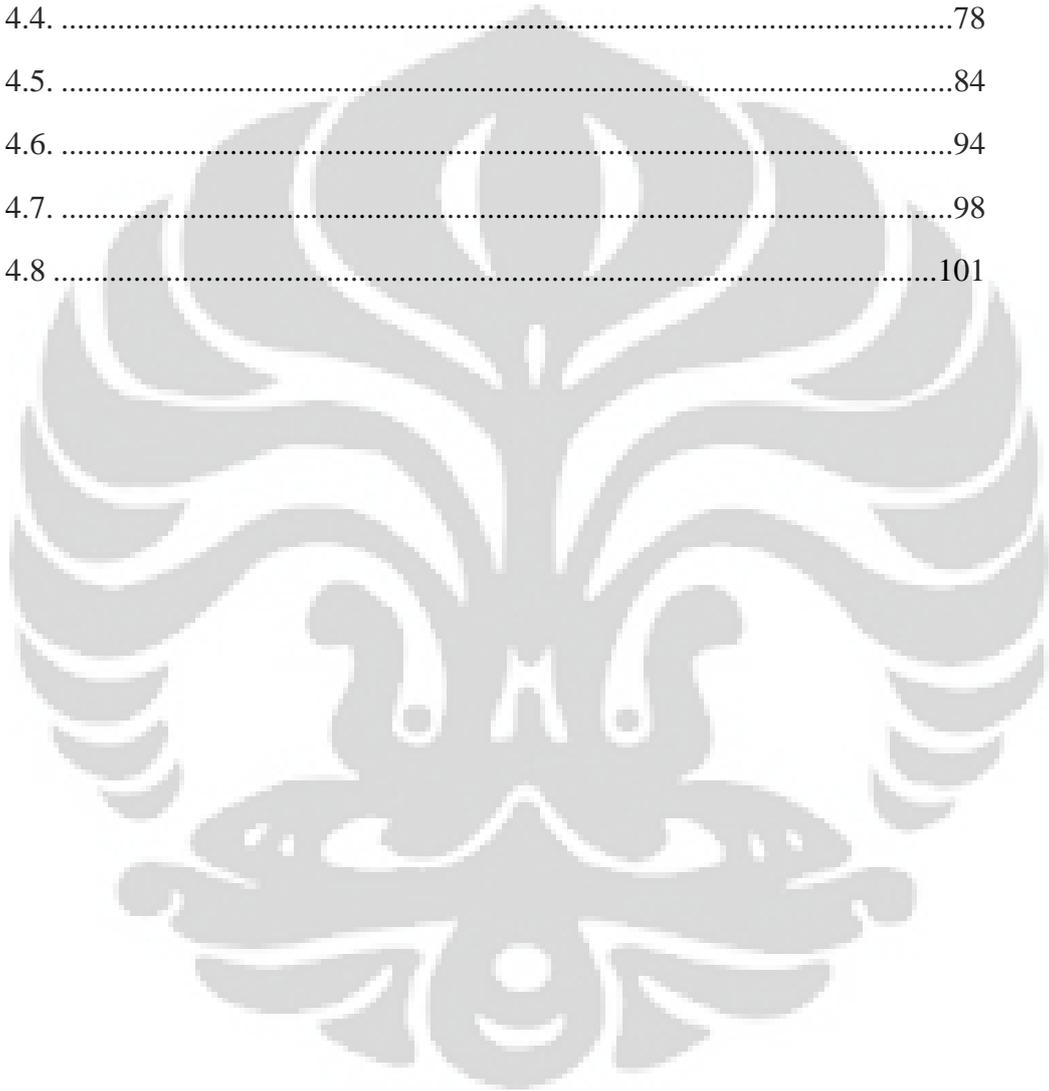
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	26
Gambar 2.2.....	28
Gambar 2.3.....	42
Gambar 3.1.....	49
Gambar 4.1.....	129



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 .....	51
Tabel 3.2 .....	53
Tabel 4.1 .....	56
Tabel 4.2 .....	64
Tabel 4.3 .....	71
Tabel 4.4 .....	78
Tabel 4.5 .....	84
Tabel 4.6 .....	94
Tabel 4.7 .....	98
Tabel 4.8 .....	101



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Harian Kompas

Lampiran 2. Berita 1

Lampiran 3. Berita 2

Lampiran 4. Berita 3

Lampiran 5. Berita 4

Lampiran 6. Berita 5

Lampiran 7. Berita 6

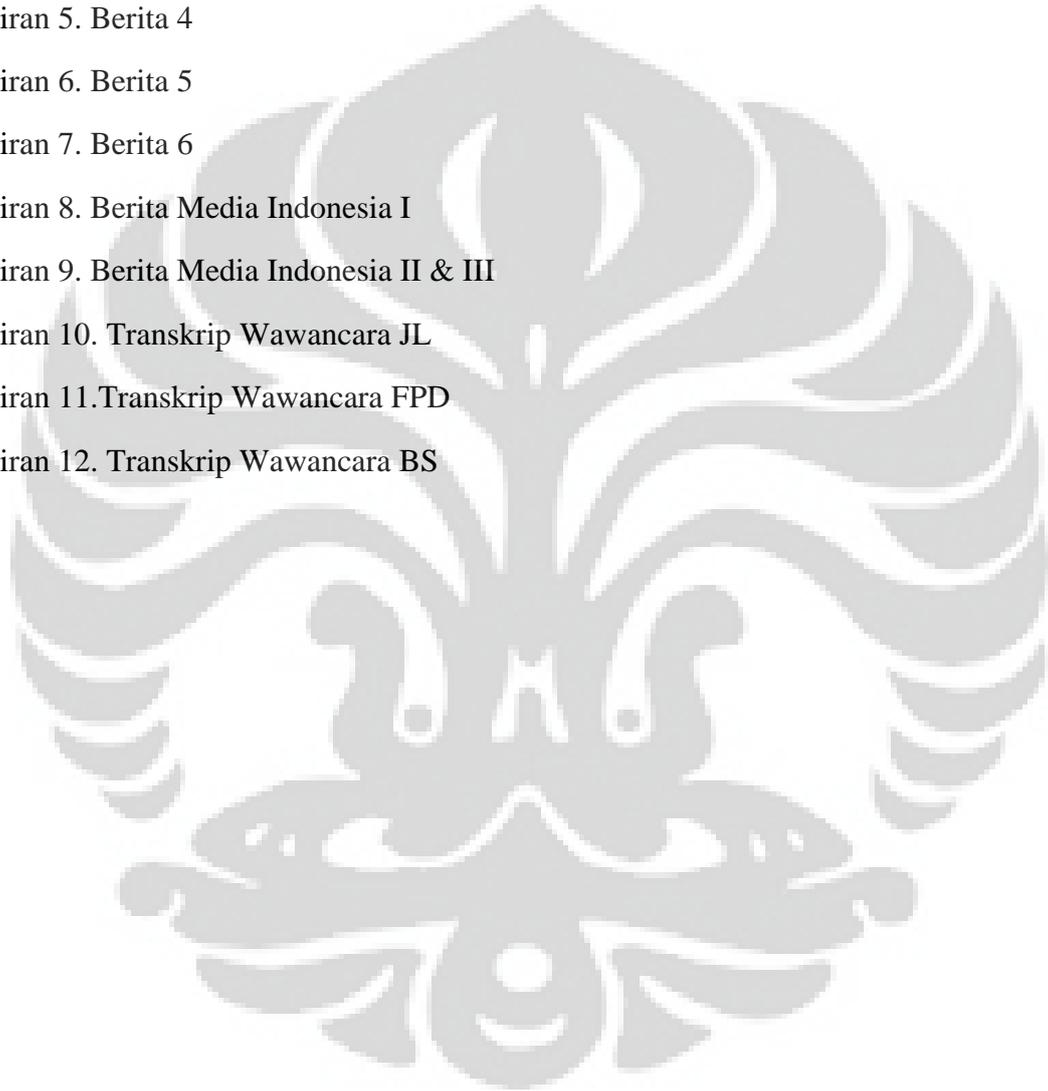
Lampiran 8. Berita Media Indonesia I

Lampiran 9. Berita Media Indonesia II & III

Lampiran 10. Transkrip Wawancara JL

Lampiran 11. Transkrip Wawancara FPD

Lampiran 12. Transkrip Wawancara BS



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Studi ini menempatkan media massa sebagai arena kontestasi kekuasaan. Sebagai arena kontestasi kekuasaan, media massa senantiasa diperebutkan oleh kekuatan-kekuatan yang ada untuk menjadi tempat memenangkan wacana. Wacana yang kemudian direpresentasikan dalam media massa kemudian adalah wacana kekuatan yang memenangkan kontestasi tersebut. Wacana ini dibangun dan dimenangkan melalui hegemoni kultural yang dibangun melalui proses sejarah dengan berita-berita yang tersiar dalam media massa tersebut.

Berita adalah sesuatu yang dikonstruksikan. Dalam pandangan kritis, teks berita bukanlah sesuatu yang menggambarkan realitas apa adanya. Hal ini karena banyak faktor yang dalam proses produksinya mempengaruhi teks berita. Teks berita merupakan sesuatu yang tidak lepas dari relasi kekuasaan. Dalam suatu teks selalu ada representasi tertentu yang ingin ditonjolkan dan ada pula yang coba dibenamkan. Representasi tersebut tergambar melalui bahasa. Dalam perspektif kritis bahasa yang ada dalam berita sejatinya adalah sebuah praktik ideologi penguasa untuk menanamkan kepentingannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Peter D. Moss sebagaimana yang dikutip oleh Eriyanto (2002: x) bahwa wacana media massa termasuk berita surat kabar, merupakan konstruksi kultural yang dihasilkan ideologi karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan bingkai tertentu memahami realitas sosial.

Bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Hikam, seperti dikutip Latif, 1996: 85). Karena itu kemudian dalam sebuah berita selalu ada dua pihak yang berada dalam dua posisi. Satu pihak yang mendominasi dan pihak lain yang ter subordinasi. Berita dalam media massa

menggunakan frame dalam memahami realitas sosial, lewat narasi menawarkan definisi-definisi: pahlawan – penjahat, patut – tidak patut (Peter D Moss, 1999).

Dengan demikian teks berita bisa dilihat sebagai alat kelompok dominan untuk kepentingan reproduksi dan legitimasi dominasi sehingga dominasi itu tampak benar. Dengan melihat hal tersebut kemudian media massa dapat ditempatkan sebagai sebuah arena kontestasi dari kekuatan-kekuatan yang ada dimana pesan yang terpasang dalam ruang-ruang berita yang disediakan merupakan hasil dari kontestasi kekuatan tersebut.

Teks dalam pandangan kritis bukanlah sesuatu yang bisa dimaknai dengan bebas oleh audiens. Audiens tidak dapat memaknai teks dengan bebas karena teks selalu terlibat sebuah relasi kuasa yang dibangun melalui proses sejarah. Pers berperan penting dalam mempengaruhi khalayak (Nuruddin, 2003 : 10). Melalui praktik bahasa pers kemudian memainkan perannya dalam membentuk realitas sesuai dengan yang diinginkan pembuatnya. Praktik itu dilakukan dengan membentuk teks dengan struktur dominan yang mengarahkan cara membaca teks pembaca. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan David Morley (1995: 52) bahwa pesan walaupun bisa dimaknai secara bebas oleh audiens namun telah disusun dengan struktur dominan tertentu yang mengarahkan pembaca untuk bagaimana membaca dan memaknai teks. Teks disajikan dalam struktur tertentu terkait kekuasaan dengan konteks dominasi tertentu. Struktur itu yang kemudian menjadi acuan bagi audiens untuk memaknai teks dalam suatu bingkai atau kerangka tertentu.

Teks itu kemudian memandu audiens untuk melihat realitas. Realitas yang dibangun oleh media itu kemudian yang menjadi realitas yang dimaknai oleh audiens sebagai realitas sosial yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Sebagaimana yang pendapat yang diutarakan Moss dalam Eriyanto (2002: x), realitas media kemudian dimaknai sebagai realitas alami yang tidak perlu dipersoalkan lagi.

Pada bulan Mei 2011 terdapat satu peristiwa penting yang terjadi terkait dengan kebijakan “*War on Terror*” Amerika Serikat. Amerika Serikat mengklaim

telah berhasil membunuh Usamah bin Ladin di sebuah rumah di Abbotabad, Pakistan.

Usamah bin Ladin merupakan buron paling dicari oleh pemerintah Amerika Serikat sejak peristiwa 11 september 2001. Amerika sendiri mengakui ini sebagai pembunuhan sebagaimana yang dikatakan oleh Komandan Gabungan Kepala Staf AS Laksamana Mike Mullen (Kompas, 18 Juni 2011: 8).

Sebagaimana perhatian besar terhadap serangan terhadap WTC yang ditengarai direncanakan oleh Usamah bin Ladin, dibunuhnya Usamah bin Ladin oleh pasukan Navy Seals Amerika juga mendapat perhatian besar-besaran dari media di hampir seluruh dunia. "*War on Terror*" selalu menjadi isu yang mendapat porsi besar untuk diliput secara eksklusif oleh media massa baik cetak maupun elektronik. Media massa memberikan ruang yang cukup luas untuk memberitakan secara eksklusif pemberitaan-pemberitaan tentang isu terorisme dari peristiwa hingga tokoh-tokoh yang berada dibalik peristiwa tersebut. Dari gambaran ketegangan Obama dalam sebuah ruangan di Gedung Putih hingga perayaan rakyat Amerika Serikat terhadap kematian Usamah bin Ladin, yang dinilai banyak kalangan tidak patut, tidak luput dari perhatian media.

Dalam pemberitaan tentang penembakan Usamah, wacana yang dibangun di media adalah telah terjadi aksi saling tembak antara militer Amerika dan Usamah bin ladin. Dalam salah satu edisi di Harian Kompas, kata "tertembak" digunakan untuk menggambarkan bagaimana Usamah bin Ladin kemudian dibunuh oleh militer Amerika. Dengan pemilihan kata tersebut media massa terlihat berusaha membangun opini bahwa penembakan terhadap Usamah adalah sebuah ketidaksengajaan akibat peluru yang secara kebetulan mengenai Usamah ketika peristiwa saling tembak itu berlangsung. Fakta di lapangan kemudian mengungkap bagaimana Amerika menembak Usamah bin Ladin persis di kepala di depan keluarganya dalam keadaan Usamah bin Ladin tidak bersenjata.

Kontroversi juga meliputi tata cara Amerika memperlakukan Jasad Usamah bin Ladin. Dalam pemberitaan diketahui bagaimana Amerika setelah menembak mati Usamah bin Ladin dalam keadaan tidak bersenjata di depan

keluarganya, Amerika segera mengangkut jasadnya dan membuangnya ke laut dalam jangka waktu tidak lebih dari satu kali dua puluh empat jam. Untuk kasus ini banyak media yang memilih untuk menggunakan kata “menguburkan” untuk menggambarkan tindakan yang diambil Amerika terhadap jasad Usamah Bin Ladin.

Selain kontroversi tersebut, pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh militer Amerika juga mengandung banyak disinformasi. Seperti misalnya tuduhan bahwa Usamah bin Ladin menggunakan istrinya sebagai tameng hidup. Kenyataannya hal itu merupakan tuduhan tidak berdasar yang kemudian dianulir melalui pemberitaan di media massa. Selain itu ada klaim bohong bahwa Usamah bin ladin bersenjata ketika ditembak oleh militer Amerika. Kenyataan kemudian membuktikan hal yang berbeda.

Media-media di Indonesia secara umum bisa dilihat menempatkan terorisme sebagai musuh bersama. Berita terorisme merupakan isu penting yang masuk ke dalam agenda setting media untuk kemudian mendapat perhatian yang besar dari khalayak. Hal ini terlihat dari headline Koran-koran nasional yang selama beberapa hari berisi tentang peristiwa ini diantaranya termasuk diantaranya Harian Kompas.

Dalam pemberitaan tentang aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer Amerika Serikat, terlihat secara umum di media massa Indonesia bagaimana pemberitaan secara umum dibangun melalui sudut pandang Amerika. Dalam hal pemberitaan terorisme di media cetak yang menyinggung Amerika, dalam satu penelitian kuantitatif tentang konten media yang dilakukan pada tahun 2003 oleh Leonard Joseph Triyono ditemukan bahwa frekuensi pemberitaan tentang terorisme dengan nada positif mengenai Amerika Serikat di media-media massa di Indonesia mengalami peningkatan pasca peristiwa Bom Bali I (Triyono, 2003: 131). Berdasarkan hasil pengamatan, pemberitaan media tentang pembunuhan militer Amerika terhadap Usamah bin Ladin secara umum terlihat tidak berimbang. Porsi pemberitaan memberikan ruang yang cukup besar untuk membangun citra positif mengenai Amerika. Begitu pula diksi yang digunakan oleh media dalam memberitakan peristiwa ini. Pembunuhan ini digambarkan

dengan kata “tertembak”. Kemudian pembuangan jasad Usamah di Laut oleh Amerika ditulis dalam pemberitaan media dengan kata penguburan.

Amerika mendapat citra positif dari pembunuhan terhadap Usamah bin Ladin ini namun tidak bagi sang korban pembunuhan yang tidak memiliki ruang untuk citra positif. Publik dunia mungkin tidak mengetahui apa-apa tentang Usamah kecuali citra buruk yang dibangun oleh media berkenaan dengan aktivitas terorisme yang dituduhkan kepadanya. Media massa seolah melakukan praktik demonisasi terhadap Usamah dengan menggambarkan Usamah sebagai sosok “teroris” yang menjadi ancaman besar bagi keamanan dunia secara umum. Dalam pemberitaan sebuah peristiwa selain dengan wacana arus utama yang dibawa oleh media massa besar, seringkali muncul pula wacana tandingan atau wacana alternatif yang memberikan perspektif lain dalam memandang satu isu tertentu. Begitu pula dalam kasus Usamah, terdapat pemberitaan yang bernada positif mengenai Usamah bin Ladin seperti pujian seorang politisi Maori Selandia Baru, Hone Harawira (<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/05/05/lkpo8b-di-selandia-baru-usamah-dipuji-sebagai-perjuang-kemerdekaan>). Namun wacana-wacana seperti ini bukan merupakan wacana dominan yang hadir dalam pemberitaan media massa besar.

Dari pengamatan tersebut kemudian penelitian tentang realitas “*War on Terror*” versi Amerika ini bisa dilakukan dengan difokuskan pada kemunculan dan kemenangannya dalam ruang-ruang berita di media massa. Penyajian wacana “*War on Terror*” yang disajikan oleh media cetak ini kemudian bisa menjadi pintu masuk untuk melihat dinamika apa yang terjadi antara struktur media massa dengan faktor-faktor eksternal yang ada.

Melalui pandangan sosial konstruksionisme yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann kemudian bisa dilihat sesuatu yang melatarbelakangi penyajian sebuah teks. Pandangan ini meyakini bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang dibentuk dan direproduksi secara sosial. Dengan memahami hal tersebut kemudian bisa dipahami realitas adalah sesuatu yang bersifat plural. Dengan mengacu pada pandangan ini kemudian bisa dilihat bahwa

realitas yang direpresentasikan dalam teks berita merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti pengalaman dan ideologi dalam individu yang memproduksi berita tersebut.

Dominannya wacana yang bercerita tentang Amerika sebagai Subjek dan target operasinya sebagai objek merupakan sesuatu yang dapat dijelaskan dengan perspektif kritis. Dengan kaca mata kritis, hal itu bisa jadi bagian dari efek dominasi kultural Amerika Serikat di panggung dunia. Begitu pula dengan sumber-sumber informasi berkaitan dengan “*War on Terror*”. Sebagai negara yang menjadi pelaksana utama kebijakan “*War on Terror*”, Amerika juga kemudian secara otomatis menjadi sumber informasi utama dari pelaksanaan kebijakan “*War on Terror*” tersebut. Dominasi wacana yang diproduksi oleh pemerintah dan kantor berita Amerika kemudian menjadi informasi dominan yang masuk ke negara-negara *periphery*. Kepemimpinan Amerika Serikat dalam hal ekonomi, politik, teknologi dan kultur di dunia kemudian membantu proses internalisasi informasi tersebut kepada setiap individu sehingga realitas yang dibangun oleh wacana tersebut yang kemudian diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat dunia tidak terkecuali di Indonesia.

Hal ini relevan dengan pendapat Gramsci. Menurut Gramsci hegemoni budaya (Gramsci) merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh kelas yang berkuasa (*ruling class*) kepada kelas subordinat dalam upaya melakukan dominasi dan mempertahankan kekuasaan. Gramsci menyebutkan ada dua cara kelompok penguasa dapat mempertahankan kekuasaannya, yaitu dengan paksaan (koersif atau *hard power*) atau dengan perjanjian (*consent*). *Consent* merupakan sesuatu yang dimenangkan, kelompok penguasa dalam suatu masyarakat secara aktif berusaha agar sudut pandang mereka diterima semua anggota masyarakat sebagai cara berpikir *universal* (Croteau & Hoynes, 2000).

Mengenai dampak globalisasi dan perubahan struktural secara ideologis dan nilai dalam sebuah institusi media, sebuah penelitian yang ditulis oleh Jasmine P. Puteri pada tahun 2010 bisa menjadi gambaran. Dalam penelitiannya yang secara khusus meneliti tentang dampak globalisasi terhadap struktur dan ideologi media diperlihatkan bagaimana sebuah proses internalisasi ideologi

berjalan dalam proses globalisasi melalui mekanisme franchise. Walaupun penelitian ini mengambil majalah sebagai objek penelitian dan dengan mekanisme franchise namun penelitian ini masih relevan untuk dijadikan rujukan dalam konteks pengaruh globalisasi, dominasi dan internalisasi ideologi.

Menurut Gramsci, dominasi yang dilakukan oleh kelompok dominan tidak hanya pada ekonomi saja, tetapi ke dalam bentuk ide-ide (Lull, 1995). Pendapat gramsci ini relevan dengan masalah yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Melalui kaca mata ini bisa dilihat kemudian bahwa mekanisme internalisasi ideologi dalam pemberitaan sebuah berita tidak hanya melalui dominasi ekonomi saja, melainkan juga dimungkinkan melalui hegemoni kultural.

Untuk itu kemudian menarik untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi hingga kemudian wacana tersebut muncul dan dimenangkan di media massa. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan wacana tersebut.

Penelitian ini secara umum ingin melihat proses dimenangkannya wacana “*War on Terror*” versi Amerika Serikat yang dilatarbelakangi oleh hegemoni kultural ideologi demokrasi liberal Amerika Serikat dalam media massa tanah air dengan pendekatan yang holistik. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan tentang konstruksi pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh militer Amerika Serikat di Pakistan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Adapun harian nasional yang menjadi objek dari penelitian ini adalah surat kabar yang menjadi pemimpin pasar untuk surat kabar nasional yaitu Harian Kompas.

## **1.2. Kebijakan “*War on Terror*” Amerika Serikat**

Pada sebelas September 2001, publik dunia dikejutkan oleh sebuah peristiwa teror. Dua buah pesawat milik maskapai American Airlines dan United Airlines dibajak dan kemudian ditabrakkan kepada bangunan-bangunan yang dianggap sebagai simbol-simbol kebanggaan Amerika, yaitu dua menara kembar gedung *World Trade Center* serta gedung Pentagon di dalam waktu yang hampir berdekatan di Amerika Serikat. Angka korban yang meninggal akibat serangan ini mendekati 3000 jiwa (<http://nymag.com/news/articles/wtc/1year/numbers.htm>).

Serangan ini yang kemudian dikenal luas sebagai peristiwa 11 September. Serangan yang secara keseluruhan meruntuhkan dua menara kembar WTC serta menghancurkan sebagian gedung Pentagon di Amerika Serikat ini kemudian membuka lembaran baru bagi dinamika keamanan dunia.

Di Indonesia sendiri, terorisme mulai dikenal luas sejak peristiwa Bom Bali I. Sebelum peristiwa Bom Bali I, aksi teror bukanlah sesuatu yang asing di Indonesia. Pada tahun 2000, tercatat beberapa aksi pemboman terjadi di kedutaan besar Filipina, kedutaan besar Malaysia, Bursa Efek Jakarta, hingga bom pada malam natal yang menewaskan 16 orang dan melukai 96 orang lainnya. Pada tahun 2001 terjadi sejumlah aksi teror, diantaranya terjadi di Gereja Santa Anna dan HKBP, Plaza Atrium Senen Jakarta, Restoran KFC Makassar, dan bom rakitan di sekolah Australia. Peristiwa Bom Bali I yang menewaskan 202 orang kemudian membuat istilah terorisme dikenal luas<sup>1</sup> dan menjadi pembuka dari aksi-aksi teror berikutnya dengan sasaran simbol asing atau barat yang terjadi di Indonesia. Tercatat kemudian rentetan aksi teror terus mewarnai Indonesia. pada tahun 2003, tercatat aksi teror bom terjadi di kompleks Markas Besar Polri dan Hotel JW Marriot. Pada tahun 2004 aksi teror terus berlanjut dengan teror bom di Palopo, Kedutaan Besar Australia, dan gereja Immanuel, Palu (Kompas, 18 Agustus 2009). Organisasi yang dituding menjadi dalang utama dari aksi teror di Indonesia adalah jama'ah islamiyah yang konon masih memiliki hubungan dengan organisasi Al-Qaidah ([http://terrorism.about.com/od/groupsleader1/p/Jemaah\\_Islamiya.htm](http://terrorism.about.com/od/groupsleader1/p/Jemaah_Islamiya.htm)).

Sejak peristiwa penyerangan WTC dan Pentagon pada 11 september 2011, pemerintah Amerika Serikat mulai menelurkan kebijakan domestik dan internasional yang fokus terhadap isu “terorisme”. Peristiwa Sebelas September menjadi awal dimulainya program baru Amerika yang mereka sebut bertujuan untuk menjaga keamanan dunia khususnya keamanan negara adidaya tersebut dari ancaman serangan yang mereka sebut aksi terorisme. Hal ini tidak lepas dari

<sup>1</sup> Peristiwa bom bali satu adalah peristiwa besar yang diidentifikasi sebagai aksi terorisme. Istilah itu pertama kali diucapkan oleh Kapolda Bali saat itu, Mayjen Made Mangku Pastika dalam sebuah konferensi pers didampingi Menteri Luar Negeri Alexander Downer pada 12 oktober 2002. Istilah itu kemudian banyak digunakan untuk menyebut peristiwa yang terkait dengan aksi pengeboman (Kompas, 29 Desember 2007).

lolosnya aksi penabrakan WTC dari sistem keamanan dan pertahanan Amerika serta potensi ancaman teror terhadap Amerika Serikat yang dinilai akan semakin besar kedepannya. Sebuah kebijakan global kontra-terorisme yang kontroversial kemudian dilahirkan Amerika untuk dunia. George W. Bush yang saat itu menjabat sebagai presiden Amerika menyebutnya dengan kebijakan “*War On Terror*” Amerika.

“*War on Terror*” merupakan istilah yang dikemukakan oleh mantan presiden Amerika Serikat George W. Bush untuk menyebut kebijakan kontra terorisme Amerika Serikat ketika menjabat sebagai presiden (<http://www.nytimes.com/2005/08/04/politics/04bush.html>). Istilah ini tidak lagi digunakan oleh Obama pada saat ini. Pemerintahan Obama menggantinya nama operasi ini menjadi operasi Overseas Contingency Operation” (OCO) (<http://www.guardian.co.uk/world/2009/mar/25/obama-war-terror-overseas-contingency-operations>). Namun, istilah “*War On Terror*” tetap menjadi istilah yang familiar dan umum bagi publik dunia karena dicetuskan pertama kali dan menjadi populer ketika Amerika Serikat memulai kebijakan ini dalam level Global.

“*War on Terror*” merupakan kebijakan berskala global yang yang menjadi agenda utama Amerika Serikat pasca sebelas September dan dikomandani oleh dua negara dominan yaitu Amerika Serikat dan Inggris dan dibantu dengan dukungan dari NATO dan beberapa negara diluar NATO. Kebijakan ini lahir setelah Amerika diserang oleh aksi 11 September yang menghancurkan dua menara kembar WTC dan membunuh hampir tiga ribu korban jiwa. Tujuan dari kebijakan “*War on Terror*” Amerika Serikat adalah untuk memerangi serta membasmi organisasi Al-Qaeda serta kaum jihadis seperti Taliban yang dinilai menjadi musuh dan ancaman bagi Amerika Serikat dan sekutunya.

“*War on Terror*” seakan menempatkan Amerika sebagai pihak yang berdiri untuk menjaga keamanan dunia. Namun, kebijakan “*War on Terror*” Amerika ini pada perkembangannya banyak menuai protes dan kontroversi. Protes dan kontroversi itu banyak disuarakan kelompok Islam dan aktivis HAM. Fakta kemudian menunjukkan bahwa “*War on Terror*” terbukti tidak memberikan

banyak manfaat bahkan menjadi sebab dari kekacauan yang berkelanjutan di negara lain seperti yang terjadi di Irak dan Afghanistan. Kenyataannya perang melawan teror justru menjadi pintu masuk represi dan kekerasan negara yang tidak lebih baik dari teror itu sendiri (Noam Chomsky, 2003 : 9).

Selain itu Amerika dinilai menerapkan standar ganda dalam aksi "*War on Terror*". Standar ganda itu terlihat dari bagaimana Amerika memilah dan memilih siapa pihak yang harus diperangi dan siapa yang tidak, siapa kawan dan siapa lawan dalam perkara terorisme seperti dalam kasus hubungan Amerika dan Israel. Dalam kasus hubungan Amerika dan Israel, Amerika mendukung pendudukan Israel terhadap wilayah Palestina secara ilegal. Hal tersebut banyak kalangan dinilai sebagai aksi terorisme.

Selain itu Amerika dalam aksi "*War on Terror*" dinilai agresif terhadap dunia Islam. Pemerintah Amerika juga dinilai gagal memberikan bukti nyata akan keterlibatan bahwa kaum muslim bertanggung jawab atas serangan sebelas September (Esposito, 2010: 58). Hal ini yang kemudian memunculkan pendapat bahwa aksi "*War on Terror*" Amerika merupakan tipu daya Amerika untuk memojokkan pihak tertentu yang dinilai akan menjadi ancaman bagi dominasi Amerika dalam skala global kedepannya. Bahkan dalam banyak kasus aksi "*War on Terror*" Amerika menjadi rancu dan terlihat seperti aksi memerangi umat agama tertentu. Hassan Hanafi (2000) mengemukakan bahwa terorisme adalah skenario untuk melegitimasi benturan peradaban dimana barat mengidentifikasi entitas berdasar pada subyek tunggal, yakni "aku" yang mengetahui dan mengakui diri melalui "yang lain".

Kritik lain juga mengatakan bahwa memerangi terorisme adalah sia-sia selama ideologi yang menjadi bahan bakar aksi tersebut masih terus hidup. Lebih lanjut terorisme dinilai terus hidup dan direproduksi karena disebabkan oleh kebijakan Amerika sendiri yang dinilai bercorak imperialis dan menindas pihak tertentu. Maka ada pendapat selama penindasan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh Amerika belum berakhir maka begitu pula terorisme yang mengancam Amerika dan sekutunya akan terus hidup dan berlanjut.

Kritik juga diberikan kepada penggunaan istilah terorisme dan teroris dalam konteks “*War on Terror*”. Teroris menurut sebagian kalangan bukanlah suatu istilah yang bisa didefinisikan secara tunggal. Hal itu karena terorisme adalah suatu taktik yang dilakukan kelompok tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu. Untuk alasan yang sama, terorisme tidak akan pernah bisa diselesaikan dengan cara yang sama dengan Nazisme Jerman dan Fasisme Italia ditumbangkan. Selama perang dan kekerasan revolusioner ada, selama itu pula terorisme akan tetap ada (Pillar and Armacost, 2001 dalam Jenkins, 2003). Dengan kata lain, sebelum kita mengetahui apakah suatu aksi bisa dikategorikan sebagai terorisme, kita harus mengetahui bersama siapa yang melakukan itu dan kenapa mereka melakukan itu. Hal ini seringkali menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk ditentukan (Jenkins, 2003: 6)

Segala kontroversi dan polemik yang meliputi “*War on Terror*” Amerika kemudian membuat kebijakan Amerika ini tidak bisa dipandang hanya dari dua sisi yaitu hitam dan putih atau kebaikan melawan kejahatan. Amerika dalam aksi perang melawan teror ini dinilai banyak melakukan pelanggaran HAM dan mengabaikan Hukum Internasional. Belum lagi pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa sebelas September merupakan konspirasi Amerika untuk mendapat legitimasi melancarkan aksi “*War on Terror*” yang secara umum terpusat di negara-negara Timur Tengah yang kaya minyak.

Aksi “*War on Terror*” Amerika kemudian mendapatkan salah satu momen puncak ketika pada Mei 2011, sosok yang paling dicari Amerika dan dituduh menjadi dalang dari banyak aksi teror diklaim oleh pemerintah Amerika Serikat telah diserbu dan dibunuh oleh pasukan Navy SEALs Amerika. Sosok itu adalah Usamah bin Ladin, pemimpin organisasi Al-Qaeda, diserbu dan dibunuh oleh pasukan Navy SEAL Amerika di depan anggota keluarganya di rumah persembunyiannya di Abbotabad, Pakistan. Walaupun begitu hingga saat ini belum ada bukti kuat yang menunjukkan hal tersebut benar adanya kepada publik. Klaim tersebut hanya hadir dari pemerintah Amerika Serikat. Bahkan Departemen Pertahanan Amerika Serikat mengaku tak memiliki selembar dokumen pun, termasuk foto, video, atau cuplikan video terkait pemakaman Usamah di laut

maupun operasi itu  
[\(http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/12/16/lwaebk-mengejutkan-dephan-as-ternyata-tak-punya-bukti-kalau-usamah-bin-ladin-tewas\).](http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/12/16/lwaebk-mengejutkan-dephan-as-ternyata-tak-punya-bukti-kalau-usamah-bin-ladin-tewas)

### 1.3. Media Massa Amerika dan Wacana “*War on Terror*”

Dalam penyebaran wacana “*War on Terror*”, Media massa Amerika memiliki peran yang besar dalam menyebarkannya ke seluruh dunia. Melalui media-media tersebut ideologi tertentu menyebar ke seluruh dunia. Tiga surat kabar kelas dunia, *The New York Times*, *the Wall Street Journal*, dan *the Washington Post*, menentukan arah pemberitaan, opini dunia, serta menjadi nara-sumber dalam pertimbangan untuk pengambilan keputusan oleh tokoh-tokoh di seluruh ibukota di dunia. “Penguasa“ media-media itu menentukan apa yang patut menjadi berita, dan apa yang bukan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Bila perlu, mereka menciptakan berita. Koran lain sekedar hanya menyalin dan meneruskannya ke seluruh penjuru dunia. Selain koran, berita televisi melalui CNN juga membingkai orang-orang dengan wajah dan latar belakang Timur Tengah atau Muslim senantiasa digambarkan sebagai bandit dan berkubang dalam kegiatan terorisme (Maulani, 2002 : 191-193).

Untuk pembingkai yang digunakan dalam pemberitaan media barat tentang peristiwa sebelas september, diketahui bahwa pembingkai yang digunakan adalah menggunakan paradigma *clash of civilization* yang dikemukakan oleh Huntington. Dengan paradigma ini kemudian narasi dibangun dan dikembangkan. Media-media barat ini membingkai pemberitaan 11 september dengan konteks islam, konflik budaya dan peradaban Barat yang diancam oleh pihak luar. Paradigma *clash of civilization* Huntington digunakan media-media mainstream dari barat untuk menjelaskan peristiwa 11 September. media-media itu antara lain harian *New York Times*, *Wall Street Journal*, dan *Washington Post* (Ervand Abrahamian dalam *The US Media, Huntington and September 11, Third World Quarterly, Vol 24, No 3, pp 529–544, 2003* ).

Terkait dengan hal tersebut Edward Said pernah menjelaskan bagaimana imajinasi kultur barat terhadap pihak luar. Edward Said menjelaskan bagaimana

kultur Barat mengimajinasikan masyarakat non-Barat lain sebagai primitif dan kejam (Said 1978 dalam Philip 2003). Dalam kenyataan, Said menjelaskan, yang Barat lakukan hanyalah memproyeksikan kekerasan dirinya sendiri kepada masyarakat lain, dalam beberapa hal adalah untuk menjustifikasi eksploitasi imperialisme Barat di berbagai belahan dunia. Dari perspektif ini kemudian, menjadi logis ketika Barat melihat terorisme yang paling buruk datang dari luar negaranya, dan kemudian melihat orang-orang Timur Tengah, misalnya, sebagai penyerang barbar yang kejam dan garang (Philip, 2003: 19).

Dalam pemberitaan "*War on Terror*", sumber berita yang secara umum digunakan oleh media massa Barat adalah sumber dari Pemerintah Amerika. Hal tersebut karena sumber ini yang dianggap benar dan otoritatif untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Walaupun pemerintah sumber Amerika Serikat seringkali dikritisi secara serius namun media menganggap sumber ini adalah sumber informasi yang otoritatif dan jarang kemudian bagi para jurnalis untuk mendiskusikan kelemahan dan bias yang mungkin terkandung didalamnya (Jenkins, 2003:139).

Dengan ketergantungan terhadap sumber berita pemerintah ini kemudian timbul konsekuensi terhadap pemberitaan "*War on Terror*" dalam media massa Amerika. Beberapa karakteristik utama dari pemberitaan media massa termasuk: pembingkaihan berita yang pro-perang, penghilangan dan sensor yang konsisten terhadap pandangan anti perang dan perspektif kontra lainnya; ketergantungan media terhadap pernyataan resmi dan laporan propaganda pemerintah tentang peristiwa internasional, ketergantungan terhadap berita-berita yang tidak butuh biaya atau berita "junk food"... (Dimaggio, 2008: 41).

Pola hubungan antara pers Amerika dan sumber pemerintah Amerika seperti itu dalam sejarahnya terlihat sudah berlangsung lama. Dalam kasus Perang Teluk pers Amerika secara intensif memberondongkan pandangan yang serba positif tentang Amerika kepada khalayaknya dan pandangan yang serba negatif mengenai Irak. Ringkasnya presiden Amerika menganggap Amerika dan presidennya, George Bush, sebagai pahlawan dunia dan Saddam Hussein sebagai iblis yang harus dihancurkan dari muka bumi, seraya mengidentikkan perang antara Amerika dan Irak dengan perang antara kebajikan dan kejahatan. Dalam

kasus Perang Vietnam, analisis wacana menunjukkan bahwa ketika John F. Kennedy dan Lyndon B. Johnson masih berkuasa, pers Amerika ternyata sekadar mengkonfirmasi pandangan-pandangan resmi mengenai peristiwa tersebut tanpa mengutip opini yang menentang, padahal boleh jadi terdapat orang-orang atau kelompok-kelompok yang menolak pandangan resmi yang dilaporkan tersebut atau meragukan keabsahannya (Tuchman, 1991: 88-89).

Melihat hal tersebut kemudian, muncul banyak pandangan yang melihat pembingkai berita Amerika tentang perang khususnya tentang “*War On Terror*” sebagai sesuatu yang dibangun dan direpresentasikan secara tidak sehat. Mereka menggunakan berbagai kebohongan dan kerangka rujukan yang rasis, serta meminggirkan pandangan-pandangan alternatif. Pers Amerika jarang sekali melukiskan kerusakan lingkungan dan penderitaan manusia sebagai akibat langsung dari pengeboman yang dilakukan Amerika atas Irak. Inilah salah satu bukti paling telanjang dalam sejarah media massa di dunia yang menunjukkan betapa wacana media massa bersifat hegemonik dan menjadi ranah perjuangan sosial (Eriyanto, 2000: xv-xvi).

Secara khusus menyoal tentang hubungan yang terjadi antara wartawan dan informannya yang spesifik dalam pemerintahan atau agensi resmi akan terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Di satu sisi jurnalis mendapat akses kepada sumber materi berita dan di sisi lain informan tahu bahwa wartawan tersebut akan memberitakan informasi tersebut sesuai seperti yang diharapkan. Semakin lama hubungan ini terjalin, semakin tinggi kecenderungan jurnalis untuk memperlakukan informannya sebagai teman, dan kemudian berbagi pandangan, stereotipe tentang sesuatu. Secara sadar atau sebaliknya, jurnalis bisa menjadi partisan aktif dari FBI atau CIA, dan mereka mendapatkan peningkatan reputasi didalam agensi karena bisa berteman dan bisa mendapat informasi yang dibutuhkan (Jenkins, 2003: 141).

Hal ini yang kemudian membentuk pemberitaan “*War on Terror*” di media massa Amerika. Karena hal tersebut kemudian pemberitaan war on terror menjadi cenderung pro kepada pemerintah tanpa ada sikap kritis dari pers yang

mempertanyakan berbagai aspek dari war on terror dan berita-berita ini yang kemudian didistribusikan kepada dunia termasuk diantaranya Indonesia.

#### **1.4. Permasalahan Penelitian**

Amerika mulai melakukan aksi "*War on Terror*" pasca peristiwa 11 September. Kebijakan Amerika Serikat yang bersifat global ini dalam perkembangannya banyak menuai kontroversi. Amerika dinilai menerapkan standar ganda dalam aksi "*War on Terror*" terutama untuk Timur Tengah dan dunia Islam. Peristiwa pembunuhan Usamah yang terjadi pada empat Mei 2011, adalah rangkaian dari aksi "*War on Terror*" Amerika. Usamah bin Ladin adalah petinggi Al-Qaidah yang dituduh oleh Amerika menjadi dalang dari peristiwa 11 September.

Perlakuan Amerika terhadap Usamah bin Ladin kemudian tidak sedikit menuai pro-kontra. Kenyataannya Usamah bin Ladin dibunuh oleh militer Amerika dalam keadaan tidak bersenjata. Selain itu jasadnya juga dibuang ke laut. Semua itu berlangsung tanpa pengadilan. Usamah juga dituduh Amerika menggunakan istrinya sebagai tameng hidup, kenyataannya kemudian hal itu tidak benar. Kemudian isu lain adalah terkait isu hubungan antar negara. Amerika dinilai telah melanggar batas negara lain yaitu Pakistan. Aksi sepihak Amerika untuk masuk membunuh Usamah bin Ladin di Pakistan tanpa sepengetahuan pemerintah Pakistan membuat pejabat-pejabat keamanan Pakistan meradang.

Peristiwa ini kemudian mendapat perhatian besar dari media. Media secara umum menempatkan berita peristiwa ini dalam headline selama beberapa hari. Dalam Harian Kompas misalnya yang saat ini masih menjadi surat kabar nasional yang memimpin pasar di Indonesia, berita tentang peristiwa terkait dengan peristiwa ini terus terpampang dalam halaman headline selama kurang lebih empat hari berturut-turut mulai tanggal tiga hingga enam Mei 2011.

Dalam konstruksi berita terkait peristiwa ini, media secara umum terlihat memberikan porsi berita yang berat pada sudut pandang Amerika dalam aksi "*War on Terror*". Wacana dibangun dan diceritakan secara dominan dengan menempatkan Amerika sebagai subjek. Adapun dalam posisi objek adalah

Usamah bin Ladin, Alqaidah dan Pakistan yang menjadi target dari operasi Amerika tersebut. selain itu media cenderung memilih diksi yang cenderung melegitimasi aksi Amerika tersebut. Wacana yang dibentuk ini kemudian terlihat seperti wacana "*War on Terror*" yang sering dikampanyekan pemerintah Amerika Serikat.

Wacana ini kemudian dibangun oleh media nasional, dalam hal ini harian Kompas, dengan mencari informasi dari kantor-kantor berita internasional. Dari teks berita juga dapat dilihat bahwa pemberitaan mengenai peristiwa ini banyak bersumber pada kantor-kantor berita Barat. Berita "*War on Terror*" yang bersumber dari Barat dan kesepakatan terhadap pemahaman yang dibawa dalam wacana "*War on Terror*" bahwa Usamah adalah teroris yang menjadi musuh bersama Dunia kemudian menjadi faktor-faktor yang terlihat terkait dalam pembentukan wacana War on Terror dalam kasus pembunuhan Usamah di Media massa Indonesia. Wacana yang muncul kemudian terlihat dibangun dengan nuansa sudut pandang "*War on Terror*" Amerika yang kental.

Dengan wacana "*War on Terror*" versi Amerika yang secara umum terlihat disajikan di media massa kemudian penelitian akan difokuskan pada masalah proses dimunculkan dan dimenangkannya wacana "*War on Terror*" versi Amerika Serikat dalam pemberitaan media massa nasional.

Penelitian ini secara umum akan difokuskan pada bahasan yang bersifat holistik dan komprehensif pada masalah pembentukan representasi dalam pemberitaan dan faktor-faktor yang terkait dan melatarbelakangi pembentukan konstruksi pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer Amerika Serikat.

### 1.5. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana representasi pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh militer Amerika Serikat dalam pemberitaan Harian Kompas ?
2. Faktor- faktor apa saja yang terkait pengkonstruksian pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh militer Amerika dalam pemberitaan Harian Kompas ?

### 1.6. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan representasi pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh militer Amerika Serikat dalam pemberitaan Harian Kompas ?
2. Menjelaskan Faktor- faktor apa saja yang terkait dengan pengkonstruksian pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh militer Amerika Serikat dalam pemberitaan Harian Kompas

### 1.7. Signifikansi Penelitian

#### 1.7.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu komunikasi pada umumnya khususnya dalam kajian ekonomi politik media khususnya lagi kajian ekonomi politik dengan pendekatan kritis. Penelitian dengan pendekatan ekonomi politik kritis untuk mengungkap hegemoni, ideologi dan keterkaitannya dengan pembentukan wacana tertentu adalah sesuatu yang masih jarang dilakukan di Indonesia. Adapun penggunaan analisis critical discourse analysis dalam meneliti wacana “*War on Terror*” Amerika dalam pemberitaan media massa dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta khazanah tentang kajian-kajian ekonomi politik kritis media massa di Indonesia.

### **1.7.2. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi para pekerja media khususnya para jurnalis dan pemilik media untuk lebih meningkatkan rasa kritis terhadap wacana yang dibawa oleh berita-berita asing serta memperhatikan kualitas produk-produk jurnalistik yang mereka buat. Dalam kaitannya dengan isu terorisme penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar lebih memberikan pemberitaan yang berimbang dan adil.

### **1.7.3. Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar lebih kritis dan memiliki kemampuan melek media dalam mengkonsumsi suatu berita. Masyarakat diharapkan bisa mengerti bahwa representasi suatu tokoh atau peristiwa yang diangkat dalam berita di media massa bukan cerminan objektif dari realitas yang sebenarnya terjadi. Masyarakat kemudian diharapkan bisa melihat bagaimana ada kepentingan dan praktik ideologi tertentu dibalik teks berita media massa

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### 2.1. Konstruksi Realitas Dalam Media Massa

Konstruksi realitas adalah teori yang dikembangkan oleh seorang sosiolog Amerika, Peter Berger dan seorang sosiolog Jerman, Thomas Luckmann. Secara umum teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang dibentuk dan direproduksi secara sosial. Realitas sosial bukan merupakan suatu realitas yang terbentuk begitu saja dengan semula jadi. Istilah yang menjadi kata kunci dalam pembahasan tentang teori konstruksi realitas adalah realitas dan ilmu pengetahuan. Menjadi penting kemudian pertanyaan tentang apa itu realitas dan bagaimana seseorang mengetahui realitasnya (Berger dan Luckmann, 1991: 13). Kenyataannya memang pada setiap orang berlaku apa yang disebut dengan relativitas sosial. Apa yang riil bagi biksu Tibet mungkin bukan sesuatu yang riil bagi pebisnis Amerika. Pengetahuan bagi seorang kriminal tentu berbeda dengan pengetahuan bagi seorang kriminolog. Itu semua tergantung dari kumpulan spesifik dari realitas dan pengetahuan yang berlaku pada konteks sosial spesifik (Berger dan Luckmann, 1991: 15)

Menurut Adoni dan Mane (1984) realitas sosial terbagi dalam tiga bagian:

1. Realitas Sosial Obyektif

Realitas sosial obyektif adalah realitas yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan fakta sosial yang sering dihadapi oleh individu dalam masyarakat.

2. Realitas Sosial Subyektif

Realitas sosial subyektif adalah realitas sosial yang terbentuk oleh pemaknaan khalayak. Realitas sosial subyektif timbul dari pemaknaan terhadap realitas sosial obyektif dan realitas sosial sybyektif.

### 3. Realitas Sosial Simbolik

Realitas sosial simbolik adalah realitas sosial obyektif yang mewujud pada bentuk-bentuk simbolik. Contoh dari realitas sosial simbolik adalah produk seni manusia, karya fiksi, serta isi media.

Berger dan Luckmann dengan teori konstruksi realitas sosial ini berusaha menjelaskan bagaimana manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus (Eriyanto, 2002: 13). Pemahaman bahwa realitas sosial merupakan suatu bentukan tangan manusia membawa konsekuensi realitas sebagai sesuatu yang plural. Realitas bagi individu manusia merupakan sesuatu yang berlaku sesuai konteks spesifik tempat waktu dimana individu tersebut berada. Hal tersebut kemudian membuat setiap individu bisa memiliki pemahaman atau pemaknaan yang berbeda tentang apa itu realitas sosial. Realitas sosial dengan begitu dibentuk secara unik oleh masing-masing individu dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, pemahaman dan faktor-faktor lainnya. Menurut Berger dan Luckmann ada dua dimensi untuk memandang realitas yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subyektif adalah realitas yang ada dalam masing-masing individu. Realitas objektif adalah berupa fakta sosial yang berlaku umum dan diluar individu manusia. Realitas subyektif pada perkembangannya kemudian berproses menjadi realitas objektif.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, Berger dan Luckmann memandang relasi manusia dan masyarakat sebagai relasi yang bersifat dialektis. Proses dialektis itu mempunyai tiga tahapan (eriyanto, 2002: 15). Tahapan pertama adalah eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sifat dasar manusia salah satunya adalah berekspresi mencurahan diri pada lingkungan sosialnya. Manusia bukan makhluk individual yang bisa hidup sendiri dan lepas sepenuhnya dari lingkungan sosialnya. Melalui proses ini kemudian manusia menemukan identitas dan posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Kedua adalah objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Dalam proses eksternalisasi manusia

menghasilkan sesuatu produk kebudayaan yang terlepas dari manusia yang menghasilkannya. Produk budaya itu kemudian menjadi realitas objektif diluar manusia yang harus dihadapi oleh manusia itu sendiri. Contohnya dari realitas objektif adalah bahasa dan teknologi untuk memudahkan hidup manusia. Berbeda dengan realitas subyektif, yang masih berada dalam tataran individu. Realitas obyektif adalah suatu produk budaya riil yang menjadi kenyataan dan bisa dilihat oleh setiap orang. Realitas obyektif adalah suatu fakta sosial. Ketiga adalah internalisasi. Proses internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu atau pengaruh struktur sosial terhadap suatu individu.

## **2.2. Media Sebagai Agen Konstruksi Realitas**

Media merupakan agen penyampai informasi yang digerakkan oleh tangan-tangan manusia. Kenyataan bahwa media adalah suatu institusi yang digerakkan oleh manusia kemudian membawa pada pemahaman bahwa informasi dan berita yang diberikan oleh media merupakan sesuatu yang dikonstruksikan. Media adalah agen konstruksi realitas dan fakta atau peristiwa yang dibawa oleh media dengan begitu adalah suatu produk hasil konstruksi.

Dalam konsepsi positivis diandaikan ada realitas yang bersifat eksternal yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputinya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan semacam ini sangat bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri (Eriyanto, 2002: 19).

Pandangan bahwa berita di media massa merupakan hasil konstruksi realitas juga dipaparkan oleh Gaye Tuchman (1980). Menurutnya media menyajikan realitas melalui suatu proses yang dinamakan konstruksi realitas dan dengan begitu semua berita dan liputan di media baik tertulis ataupun rekaman adalah konstruksi realitas: suatu upaya untuk menyusun realitas dari satu atau

sejumlah peristiwa yang semula terpenggal-penggal menjadi sesuatu yang sistematis hingga membentuk berita atau wacana yang bermakna.

Berita sebagai sesuatu yang dikonstruksi manusia menjadikan berita tidak bisa lagi dipandang sebagai representasi objektif dari realitas sosial. Konstruksi manusia menjadikan berita senantiasa mengandung ideologi-ideologi tertentu. Ideologi tersebut berasal dari individu yang memproduksi berita tersebut. Karena campur tangan manusia maka kemudian berita seringkali berpihak dalam suatu pemberitaan. Keberpihakan tersebut dapat dilihat melalui pilihan bahasa, penonjolan isu dan aspek-aspek lain dalam pengemasan berita.

Pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna serta bagaimana representasi media dan artikel yang mempunyai makna tertentu (Sobur, 2004: 176). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat McQuaill yang mengatakan bahwa institusi media melakukan praktik produksi, reproduksi, dan distribusi pengetahuan dalam pengertian serangkaian simbol yang mengandung acuan bermakna tentang pengalaman dalam kehidupan sosial (McQuaill, 1996: 51).

### **2.3. Analisis Framing**

Analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa (Eriyanto, 2002). Ide awal analisis framing adalah pemahaman bahwa fakta atau realitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan. Berita ditelaah dengan paradigma konstruktivis ataupun kritis merupakan sesuatu yang dikonstruksikan ulang oleh manusia. Berita bukanlah refleksi jujur dari realitas sosial melainkan sebuah realitas hasil dari sebuah konstruksi. Manusia dengan latar belakang, pengalaman, serta pemahamannya tentang realitas kemudian menafsirkan realitas dan menuangkannya ke dalam teks berita dengan bingkai tertentu. Pembingkai dan pengemasan berita itu dilakukan dengan melakukan penonjolan pada aspek tertentu, pemilihan kata tertentu, pemilihan narasumber, hingga pemilihan gambar. Pembingkai dan pengemasan berita inilah yang kemudian dapat dikaji dengan analisis framing.

Analisis framing secara umum banyak digunakan untuk penelitian dengan pendekatan konstruktivis, namun bukan berarti analisis framing tertutup untuk digunakan dalam penelitian dengan pendekatan lain. Analisis framing juga dapat digunakan untuk penelitian dengan pendekatan kritis (Deddy Mulyana dalam Eriyanto, 2002: xvi). Dalam pandangan kritis, sebuah teks selalu terlibat dalam sebuah praktik ideologi penguasa.

Berita dalam pandangan kritis dipandang sebagai medium penyampaian dari praktik ideologi dari kekuatan dominan. Pengaruh dominasi suatu kekuatan dalam suatu pemberitaan mengakibatkan ada pihak-pihak yang diangkat dan dipinggirkan dalam suatu pemberitaan. Dengan menggunakan framing, suatu teks kemudian dapat dibongkar untuk melihat permainan ideologi di dalamnya. Analisis Framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi (Deddy Mulyana dalam Eriyanto, 2002: xiv).

Berita tidak pernah lepas dari agen yang mengkonstruksikan berita tersebut yaitu wartawan. Wartawan dipahami sebagai agen konstruksi realitas bukan pelapor yang memberitakan realitas dengan objektif dan penuh fakta. Karena pengaruh manusia kemudian sebuah berita jika dilihat lebih dalam akan ditemukan sebuah kerangka pandang tertentu terhadap suatu isu yang mengarah kepada keberpihakan. Dengan framing bisa diketahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2002).

Menurut Robert N. Entman, analisis framing adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2002). Entman menekankan analisis framing terhadap pemberitaan media bisa dilihat melalui dua aspek yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek terhadap isu tertentu. Seleksi isu adalah aspek yang

berhubungan dengan pemilihan fakta. Aspek ini melihat bagaimana awak media memilih isu-isu apa yang akan ditonjolkan dan di saat yang sama mengeluarkan isu yang lain dari sorotan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan melainkan dipilih dan dipilah oleh wartawan dengan sedemikian rupa.

Penonjolan adalah proses untuk membuat berita lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak (Robert N. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm", *Journal of Communication*, vol. 43, no. 4, 1993). Dengan penonjolan pada aspek tertentu tersebut maka berita kemudian bisa mendapat porsi dan kesempatan lebih besar untuk menjadi perhatian khalayak. Lebih lanjut aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta, pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak untuk mendukung penonjolan aspek tersebut.

Kajian framing juga melingkupi kajian Efek. Audiens dalam pendekatan framing dipandang sebagai audiens yang otonom dan memiliki kesadaran sendiri untuk menafsirkan teks sesuai dengan keinginannya. Hal ini karena makna selalu potensial mempunyai banyak arti (polisemi) (Eriyanto, 2002: 36). Makna yang dikandung dalam sebuah teks berita itu kemudian dapat dimaknai lepas oleh setiap individu karena perbedaan latar belakang, pengalaman, serta pemahaman dari masing-masing individu tersebut.

### **2.3.1. Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Framing, oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. (Eriyanto, 2003: 252).

Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang yang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau

khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu atau peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto 2003: 253).

Disini tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai framing. Di satu sisi framing di satu sisi framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di sisi lain framing dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial politik. Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat frame dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Bagi Pan dan Kosicki framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media, framing karenanya dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak- yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2003: 253).

Gambar 2.1.

Perangkat Framing Zhongdang &amp; Kosicki



### 2.3.1.1. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita – headline, lead, latar informasi, sumber, penutup- dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik –yang mulai dengan judul headline, lead, episode, latar dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang diatas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi

petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa (Eriyanto, 2003: 257).

### **2.3.1.2. Skrip**

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca (Eriyanto, 2003: 260).

### **2.3.1.3. Tematik**

Bagi Pan dan Koscicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan- semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat (Eriyanto, 2003: 262).

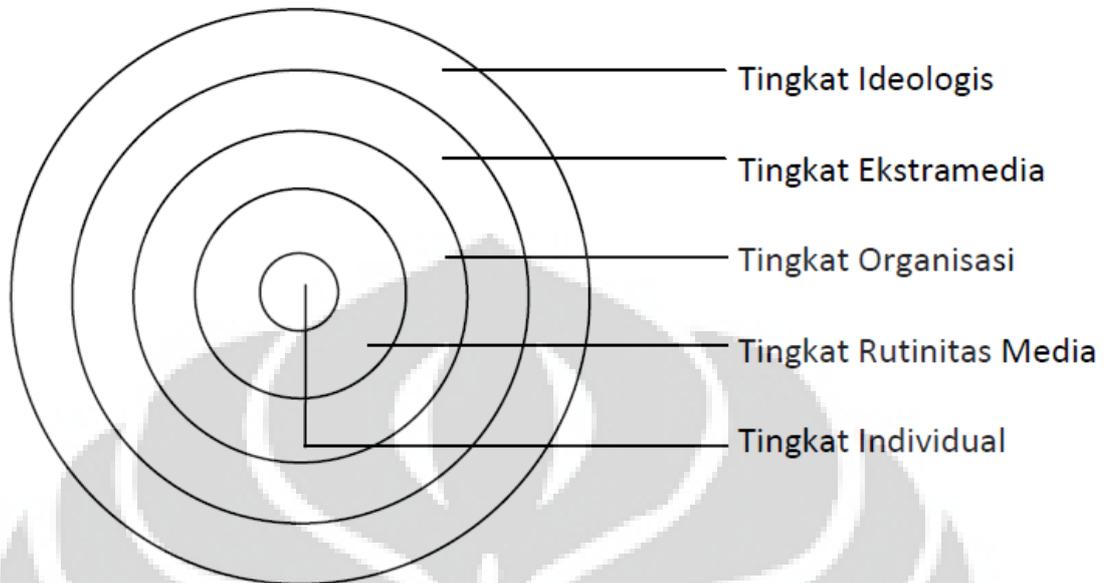
### **2.3.1.4. Retoris**

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2003: 264).

## **2.4. Teori Isi Media**

Isi media adalah sesuatu yang dalam proses produksinya banyak dipengaruhi oleh berbagai hal hingga membentuk sebuah konten. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudiby yang mengatakan bahwa apa yang disajikan media pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam (Sudiby, 2001: 7).

Gambar 2.2.



*Hierarchy of Influence* (Shoemaker dan Reese, 1996)

#### 2.4.1. Tingkat Individual

pada tingkat individual terdapat tiga faktor intrinsik pada individu yang berpengaruh terhadap isi media. Tiga faktor tersebut yaitu karakteristik komunikator dan bagaimana latar belakang personal dan profesional komunikator, pengaruh sikap, nilai-nilai dan kepercayaan komunikator. Ketiga, orientasi profesional dan peran yang komunikator sebagaimana fungsi yang disosialisasikan dalam pekerjaan mereka.

#### 2.4.2. Tingkat Rutinitas Media

Pengaruh pada tingkat rutinitas media didasari pada pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial dan mereka berpartisipasi dalam pola aksi tindakan yang tidak mereka buat. Tingkat ini menjadi penting

karena tingkat ini mempengaruhi realitas sosial yang diproyeksikan oleh media (Shoemaker and Reese, 1996: 108).

Tingkat rutinitas media dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Yaitu produser organisasi media, penyedia sumber berita, konsumen audiens.

### **2.4.3. Tingkat Organisasi**

Organisasi menjadi penting untuk dipahami karena pemahaman terhadap peran suatu individu sangat bergantung pada posisinya dalam hirarki organisasi. Tingkat ini memiliki kedekatan dengan tingkat rutinitas media karena keduanya memiliki kesamaan dalam memandang konten media sebagai sesuatu yang diproduksi didalam sebuah setting birokrasi dan organisasi.

Tingkat organisasi memiliki faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap isi media. faktor-faktor tersebut meliputi peran-peran dalam organisasi, struktur organisasi, kebijakan apa yang ada dalam organisasi dan penerapannya, serta pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan.

### **2.4.4. Tingkat Ekstramedia**

Isi media diproduksi tidak saja dengan pengaruh-pengaruh dari internal media namun juga terdapat pengaruh yang bersifat eksternal. Pengaruh eksternal ini adalah sesuatu yang secara umum tidak dapat dikontrol oleh individu pekerja media.

Faktor-faktor eksternal media yang mempengaruhi konten media meliputi sumber informasi dari konten media, pengiklan dan audiens, kontrol pemerintah, dan struktur pasar.

#### **2.4.5. Tingkat Ideologi**

Ideologi disini merupakan mekanisme simbolik yang berfungsi sebagai kekuatan yang sifatnya merekatkan dan memaksa dalam suatu masyarakat (Shoemaker dan Reese, 1996: 221). Dengan fungsinya tersebut wajar bila kemudian ideologi menjadi salah satu faktor yang menentukan isi media.

#### **2.5. Teori Ekonomi Politik Media**

Teori ekonomi politik media secara umum menjelaskan hubungan tarik menarik yang dinamis antara kepentingan politik atau kepentingan modal dengan unsur-unsur di dalam media (Agus Sudiby, 2000). Menurut pendekatan ekonomi politik media, isi media ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar media. Teori ini berusaha melihat bagaimana dominasi kaum elit terhadap masyarakat dengan media sebagai alat untuk melakukan praktik tersebut atau dengan kata lain media sebagai kendaraan politik kaum elit. Dengan media kemudian kaum yang memegang kuasa mengokohkan kedudukannya dan memarjinalkan suatu kelompok masyarakat.

Pendekatan ekonomi politik lahir sebagai kritik terhadap pendekatan empiris yang memandang realitas adalah sesuatu yang memang sudah terbentuk secara alami. Dalam pendekatan positivis, realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral dan obyektif dan tidak berpihak. penjelasan melalui pendekatan positivis tidak menjelaskan pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dan dibangun. Kekurangan itu pada akhirnya berusaha ditutupi melalui pendekatan kritis. Melalui pendekatan kritis kemudian lahir pendekatan ekonomi politik.

Di Indonesia pendekatan ekonomi politik kritis tergolong dalam pendekatan yang masih jarang digunakan untuk menganalisis perilaku media di Indonesia (Sudiby, 2000: 116). Faktor yang mempengaruhi minimnya pendekatan ekonomi politik kritis dalam studi perilaku media salah satunya adalah faktor rezim yang berkuasa. politik-ekonomi kritis bersifat historis, berusaha

menjelaskan dialektika yang terjadi berkaitan dengan posisi dan peranan media komunikasi dalam sistem kapitalisme global (Sudiby, 2004:8).

Pendekatan ekonomi politik pada dasarnya mengaitkan aspek ekonomi (seperti kepemilikan dan pengendalian media), keterkaitan kepemimpinan dan faktor-faktor lain yang menyatukan industri media dengan industri lainnya, serta dengan elit politik, ekonomi, dan sosial (Sudiby, 2000: 121). Menurut Vincent Mosco, ada dua definisi ekonomi politik yaitu dalam arti yang sempit dan luas. Teks isi media beserta tindakan jurnalis dalam memproduksinya, misalnya, dianggap tidak terlepas dari konteks proses-proses sosial memproduksi dan mengonsumsi teks, baik pada jenjang organisasi, industri, dan masyarakat (Sudiby, 2004:8). Perusahaan media, struktur industri media, dan interaksi antara pers dan berbagai kelompok sosial, yang muncul dalam proses memproduksi dan mengonsumsi produk media, harus dipahami pula sebagai proses yang berlangsung dalam struktur politik otoritarian atau struktur ekonomi kapitalis yang secara spesifik tercipta di Negara tertentu, yang jika dirunut lagi juga sangat dipengaruhi oleh situasi-situasi global ( Hidayat, 2000:441).

Pendekatan ekonomi politik mempunyai tiga karakteristik penting. Pertama adalah holistik yaitu pendekatan ekonomi politik melihat pengaruh dan hubungan yang saling berkaitan antara media dengan faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya di sekitar media. Kedua, bersifat historis yaitu pendekatan ekonomi politik mengaitkan posisi media dengan lingkungan global dan kapitalistik, dimana proses perubahan dan perkembangan konstelasi ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk diamati. Ketiga, pendekatan ekonomi politik berpegang pada falsafah materialisme, dalam arti mengacu pada hal-hal yang nyata dalam realitas kehidupan media (Sudiby, 2000: 122).

Secara umum pendekatan ekonomi politik terbagi kedalam dua varian besar, yaitu pendekatan ekonomi politik kritis dan pendekatan ekonomi politik liberal (Sudiby, 2000: 122). Batas garis yang membedakan antara keduanya adalah pendekatan dalam melihat aspek ekonomi politik yang mempengaruhi media. Ekonomi politik liberal melihat aspek ekonomi sebagai bagian dari dinamika industri dalam bingkai profesional. Iklan dipandang sebagai instrumen

utama yang menunjang operasional media agar media bisa terus bekerja dan berproduksi. Dalam pendekatan ekonomi politik kritis, iklan dipandang sebagai instrumen kontrol dari pihak-pihak yang berkepentingan. Antara iklan, pemodal dan media tidak semata-mata terjadi relasi dengan logika ekonomi semata. Iklan dan pemodal dalam pendekatan ekonomi politik kritis dipandang sebagai alat dari kelompok dominan untuk melakukan fungsi kontrol melalui media terhadap kelompok lain tertentu.

### **2.5.1. Pendekatan Ekonomi Politik Kritis**

Pendekatan ekonomi politik kritis melihat dinamika antara pemodal, pengiklan dan media sebagai suatu relasi kekuasaan. Berbeda dengan pendekatan ekonomi politik liberal yang memandang iklan sebagai instrumen penopang roda bisnis media semata, dalam pendekatan ekonomi politik kritis iklan merupakan suatu instrumen kontrol kelompok dominan untuk melakukan praktik dominasi terhadap kelompok tertentu. lahirnya pendekatan ekonomi politik dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh paham Marxis yang memandang bahwa realitas adalah sesuatu yang dikonstruksikan oleh kekuatan tertentu dalam rangka melakukan kontrol dan melanggengkan hegemoni terhadap kelompok tertentu.

Pendekatan ekonomi politik kritis mempunyai tiga ciri dasar (Peter Golding dan Graham Murdock *eds.*(1997)) dikutip dalam Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran* (Jakarta, 2004), hal 7-8), yaitu bersifat holistik, historis, dan praktis. Bersifat holistik, yaitu aspek-aspek yang melingkupi media tidak dipandang terpisah melainkan dipandang sebagai bagian yang integral satu sama lain. Bersifat holistik berarti mempertimbangkan segala aspek yang melingkupi media dalam artian dinamika interaksi sosial, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat.

Pendekatan ekonomi politik kritis mempunyai tiga varian utama, yaitu instrumentalisme, strukturasi, dan konstruktivisme (Graham Murdock dan Peter Golding, (1979), “ Capitalism, Communication and Class Relation,” dalam James Curran, Michael Gurevitch, 2005: 12-42). Perbedaan antara ketiga pendekatan itu

adalah pada cara pandang melihat permasalahan ekonomi pasar dan keterkaitannya dengan lingkungan ekonomi, politik, dan budaya.

Pendekatan instrumentalis melihat ekonomi sebagai faktor atau variabel yang determinan dan menentukan media. Dalam pendekatan ini instrumentalis faktor ekonomi digambarkan sebagai faktor yang tidak memiliki kaitan atau hubungan dengan faktor lain. Dalam pendekatan instrumentalis media adalah alat dari kelompok kepentingan untuk praktik dominasi kelas. Kaum kapitalis menggunakan kekuasaan ekonomi dalam sistem pasar untuk mengontrol media dan memastikan isi media sesuai dengan kepentingan kelompok dominan. Dominasi yang ada bersifat satu arah dan tanpa perlawanan berarti dari audiens. Semua kontrol kuat dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang berjalan dalam dinamika industri media. Apa yang tergambar dalam media kemudian menjadi cerminan dari kepentingan dan dominasi kelompok dan kekuatan ekonomi. Asumsi dasar yang melatari pendekatan instrumentalis adalah dalam suasana kapitalistik, ekonomi adalah faktor penentu utama. Media dalam iklim kapitalistik berada dalam posisi tidak ubahnya sebagai sebuah badan usaha yang harus bisa mendapatkan keuntungan agar bisa terus tumbuh dan berkembang. Karena itu kemudian kepentingan ekonomi menjadi faktor penting yang mengatur cara kerja media.

Varian kedua adalah pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis hadir untuk melengkapi pendekatan instrumentalis yang dianggap kurang dapat menjelaskan beberapa aspek dari pendekatan ekonomi politik. Pendekatan konstruktivis melihat faktor ekonomi sebagai sebuah sistem yang belum sempurna, sehingga ekonomi media tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, namun juga oleh faktor lain seperti faktor budaya dan individu (Sudibyo, 2000: 126). Dengan masuknya faktor budaya dan individu maka kemudian faktor ekonomi tidak lagi menjadi faktor utama yang bersifat tunggal yang mempengaruhi roda usaha media. Lebih lanjut pendekatan konstruktivis memandang negara dan kapital tidak selalu menggunakan media sebagai instrumen untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka. Media bukan lagi selalu menjadi instrumen dominasi kelompok berkuasa sebab kepentingan mereka

beroperasi dalam struktur yang mengandung sejumlah benturan kepentingan antara berbagai unsur yang saling bertarung. Lebih lanjut pendekatan konstruktivis melihat dominasi kekuatan ekonomi atau politik tidak bersifat langsung, namun melalui proses yang rumit, dan melibatkan mekanisme pembenar dan hegemoni (Sudibyo, 2000: 126).

Varian ketiga dari pendekatan ekonomi politik kritis adalah pendekatan strukturasi. Varian ini lahir karena kritik terhadap pendekatan instrumentalis dan konstruktivis. Kedua varian tersebut dianggap tidak dapat menjelaskan secara memuaskan dinamika faktor internal media yaitu struktur dalam diri media dan segala pergerakan serta proses dialektika dinamis yang terjadi dalam struktur media tersebut.

Pendekatan strukturasi secara khusus memfokuskan diri pada relasi dan pergulatan unsur-unsur dalam struktur internal media dengan faktor-faktor eksternal. Berbeda dengan dua pendekatan lainnya yang melihat struktur sebagai suatu bentuk yang bersifat dinamis, terus bereproduksi dan terus berubah. Dalam pendekatan strukturasi, struktur adalah sesuatu yang bersifat permanen, solid dan tidak dapat dipindahkan (Sudibyo, 2000: 127). Lebih lanjut penelitian dengan pendekatan strukturasi seharusnya berfokus pada hasil hasil proses pemberitaan yang berkaitan langsung dengan struktur ekonomi sebuah organisasi media.

#### **2.5.1.1. Varian Ekonomi Politik Konstruktivis**

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, pendekatan ekonomi politik kritis media memiliki tiga varian utama yaitu instrumentalis, konstruktivis dan strukturasi. Pada bagian ini pembahasan akan difokuskan pada varian konstruktivis.

Varian ekonomi politik konstruktivis hadir sebagai jawaban atas kekurangan yang dimiliki pendekatan instrumentalis dalam melihat permasalahan pada tubuh media. Jika pendekatan instrumentalis hanya melihat faktor ekonomi dan dinilai terlalu mereduksi dalam melihat fenomena perilaku, maka pendekatan

konstruktivis mencoba melihat faktor-faktor lain selain faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap cara kerja media. Pendekatan konstruktivis melihat faktor ekonomi sebagai sistem yang belum sempurna, sehingga ekonomi media tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, namun juga oleh faktor lain seperti faktor budaya dan individu (Sudiby, 2000: 126). Hal ini sejalan dengan pendapat Stuart Hall (dalam Golding dan Murdock, 1997: 482) yang berpendapat bahwa faktor ekonomi adalah faktor yang sentral namun tidak tampil secara signifikan dalam analisis media massa kontemporer yang sifatnya substantif. Ada faktor-faktor lain diluar faktor ekonomi yang kemudian turut serta menjadi bagian dari permasalahan di tubuh institusi media massa.

Menurut Williams (1997:36) analisis tentang ekonomi politik media selain ditelaah dalam konteks kapitalisme juga perlu ditelaah dalam konteks imperialisme modern dan neo-kolonialisme. Media dengan kata lain juga dipandang sebagai institusi yang bekerja dengan ideologi tertentu demi kepentingan dominasi pihak tertentu. media dipandang sebagai institusi yang tidak semata bekerja dengan dasar logika ekonomi tapi juga kekuasaan.

Dalam pendekatan konstruktivis, negara dan kapital dipandang tidak selalu akan menggunakan media sebagai instrumen untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka. Hal ini disebabkan karena kepentingan ini beroperasi dalam struktur yang mengandung sejumlah fasilitas sekaligus pembatas, serta struktur yang mengandung sejumlah benturan kepentingan antar berbagai unsur yang saling bertarung. Pendekatan konstruktivis melihat dominasi kekuatan ekonomi atau politik tidak bersifat langsung, namun melalui proses yang rumit, dan melibatkan mekanisme pembenaran dan hegemoni (Sudiby, 2000: 126).

## **2.6. Analisis Wacana Kritis**

Dalam pandangan kritis, teks merupakan suatu praktik ideologi dari kelompok dominan yang berusaha menanamkan kepentingannya terhadap audiens melalui media massa. Praktik ideologi yang dilakukan oleh kelompok dominan melalui teks media ini dalam proses produksinya dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari level makro hingga mikro dan yang bersifat eksternal maupun internal.

Praktik ideologi melalui teks tersebut kemudian dikemas dengan berbagai macam cara sehingga bisa diterima sebagai suatu realitas yang lumrah oleh para penerima pesan tersebut.

Untuk melihat serta mempelajari bagaimana praktik ideologi dalam teks oleh kelompok kepentingan melalui media berlangsung kemudian hadir analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan tipe analisis wacana yang terutama sekali mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan, atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial politik (Dedy Nur Hidayat dalam Eriyanto, 2001: ix).

Istilah wacana sendiri merupakan istilah yang memiliki banyak definisi dan dipakai oleh lintas disiplin ilmu dari sosiologi, linguistik hingga politik. Menurut kamus besar bahasa indonesia (2008) wacana adalah: 1. komunikasi verbal; percakapan; 2. *Ling* keseluruhan tutur yg merupakan suatu kesatuan; 3. *Ling* satuan bahasa terlengkap yg direalisasikan dl bentuk karangan atau laporan utuh, spt novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4. *Ling* kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; dan 5. pertukaran ide secara verbal.

Menurut James Paul Gee (2005:26) ada dua jenis discourse. Pertama, “discourse” (d kecil) yang melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya (“on site”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Kedua, “Discourse” (D besar) yang merangkaikan unsur linguistik pada “discourse” (dengan d kecil) bersama-sama unsur non-linguistik (*non-language “stuff”*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk non-language “stuff” ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen non-language “stuff” itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain (Hamad, 2010: 5).

Secara umum, analisa wacana kritis adalah studi mengenai struktur pesan yang memfokuskan diri pada pemikiran bagaimana suatu makna dibangun

(Littlejohn, 2002). Berbeda dengan studi lain semisal studi linguistik bercorak positivis yang hanya menjawab pertanyaan “apa ?” dan menempatkan teks dalam suatu kaidah kebenaran berdasarkan sintaksis dan semantik, analisa wacana kritis menempatkan teks dalam sebuah relasi kekuasaan. Teks dalam analisa wacana kritis tidak dipandang sebagai teks mati yang lepas dari konteks ruang dan waktu. dalam analisa wacana kritis, teks dinalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7)

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial (Eriyanto, 2001: 7). Konsekuensi dari penempatan wacana sebagai suatu bentuk dari praktik sosial adalah adanya proses dialektika yang terjadi diantara realitas atau peristiwa dengan kekuatan dominan tertentu. dengan begitu kemudian teks menjadi sarana produksi dan reproduksi ideologi kelompok kepentingan tertentu. mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Eriyanto, 2008 : 7-8).

## 2.7. Hegemoni

Hegemoni adalah proses membuat, mengelola, dan mereproduksi seperangkat nilai dan praktik yang bersifat otoritatif (Barker, 2004: 80). Perkembangan pembahasan mengenai konsep hegemoni dalam sejarahnya tidak lepas dari peran Antonio Gramsci, seorang ahli filsafat politik dari Italia. Gramsci berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan (*force*) dan hegemoni (Eriyanto, 2001: 103). Berbeda dengan dominasi dengan penggunaan kekuatan yang bersifat memaksa suatu masyarakat untuk tunduk kepada kekuatan yang berkuasa, hegemoni lebih menekankan pada praktik *soft power* yang kemudian membentuk konsensus umum. Konsensus itu kemudian yang membuat

suatu masyarakat tunduk dan patuh tanpa sadar secara sukarela atas ideologi dominan.

Raymond William menjelaskan, hegemoni bekerja melalui dua saluran: ideologi dan budaya melalui mana nilai-nilai itu bekerja (Eriyanto, 2001: 104). Nilai-nilai ideologi dan budaya itu bekerja melalui kepemimpinan intelektual, moral dan politik. grup yang bekerja dalam menanamkan kesadaran tertentu kepada masyarakat tidak bekerja secara sendiri-sendiri. grup itu bekerja dengan saling melengkapi satu sama lain dengan salah satunya sebagai pemimpin (Barker, 2004: 81) sehingga bisa terbentuk sebuah konsensus. Dengan begitu kemudian dominasi kelompok penguasa melalui kepatuhan aktif masyarakat yang berlaku secara luas dan sukarela bisa terus berlangsung. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para kobannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka (Eriyanto, 2001: 104).

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas gender, ras, umur dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan. Oleh karena itu, perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan (Eriyanto, 2001: 107).

Hegemoni merupakan salah satu cara kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaannya dengan menggunakan kesepakatan (consent). Consent merupakan suatu kesepakatan sosial yang dimenangkan oleh kelompok penguasa dalam suatu masyarakat yang kemudian membentuk suatu bentuk cara berpikir universal sesuai dengan sudut pandang yang ingin ditanamkan oleh kelompok penguasa. (Croteau & Hoynes 2000, dalam Puteri, 2010: 37). Kesepakatan dalam penerimaan publik ini yang kemudian menjadi sebuah kesadaran yang membentuk *common sense*. dengan kesadaran yang dibentuk tersebut kemudian masyarakat menganggap dominasi yang terjadi oleh kelompok dominan merupakan hal yang biasa dan memang sudah seharusnya seperti itu.

## 2.8. Ideologi

Ideologi merupakan istilah yang umum digunakan. Ideologi menurut teori kritik adalah sistem ide, yang sering kali palsu dan mengaburkan, yang diciptakan oleh elite sosial (Ritzer & Goodman, 2003: 182). Dalam perdebatan ilmu sosial dalam sejarahnya kajian mengenai ideologi sangat lekat dengan pemikiran marxis. Salah satu tokoh yang banyak berbicara tentang ideologi adalah Louis Althusser. Menurut Althusser, ideologi adalah sesuatu yang *profoundly unconscious* (Bagus Takwin dalam Althusser, 2010). Ideologi lanjutnya adalah segala sesuatu yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak ia lahir ke dunia hingga ia mati dan masuk ke liang kubur dan ia turun begitu saja tanpa tanpa asal muasal yang jelas. Ideologi menurut Althusser adalah satu dari tiga instansi pokok yang membentuk formasi sosial di sisi lain ideologi adalah sesuatu yang relatif otonom. Ideologi berdiri dengan logika dan bentuknya sendiri. Lanjutnya, ideologi kemudian memiliki posisi sebagai sesuatu yang hidup dan membentuk dunia materi (Barker, 2004).

Menurut Raymond William (dalam Shoemaker dan Reese, 1996) ideologi adalah sistem makna, nilai dan kepercayaan yang bersifat relatif formal dan diartikulasikan dan bisa diabstraksikan sebagai 'world view' atau 'class outlook'. Pertanyaan tentang ideologi terpusat pada pertanyaan tentang bagaimana keragaman kelompok dalam masyarakat beserta berbagai kepentingannya bersatu dalam satu masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Gouldner (dalam Shoemaker and Reese, 1996: 222) :

*“Ideology assumes special importance as a symbolic mechanism through the sharing of it the several dominant strata are enabled to make compatible responses to changing social conditions”*

Ada beberapa pemikiran utama tentang ideologi yang selama ini muncul di perdebatan intelektual mengenai ideologi. pertama adalah teori yang dikemukakan oleh Marx. Marx memandang ideologi merupakan sarana bagi kelas dominan untuk menanamkan ide-idenya sehingga bisa diterima oleh masyarakat sebagai suatu konsensus umum. Marx lanjutnya memandang ideologi sebagai sebuah *false consciousness* atau kesadaran palsu dengan infrastruktur atau basis ekonomi sebagai faktor determinan. Lebih lanjut, Marx menjelaskan entitas masyarakat

sebagai pertentangan antara dua kelas yang berbeda. Setiap kelas berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan berbagai cara, termasuk menciptakan dan menggunakan ideologi. Inilah dasar pembentukan ideologi, membantu manusia untuk mendapatkan sumber daya pemenuh kebutuhan bagi diri dan kelompoknya sambil mencegah lawan-lawannya untuk mendapatkan hal yang sama (Takwin dalam Althusser, 2010).

Menurut Althusser, ideologi membawa manusia bergerak dalam relasi yang tak nyata namun seolah nyata, menerima yang semu seperti nyata, yang fana sebagai abadi. Tapi oleh karena sifatnya yang tak disadari, manusia berespons seolah semua itu nyata, menanggapi ilusi sebagai realitas sesungguhnya. Begitu kuat pengaruhnya sehingga ilusi-ilusi itu tak dapat diabaikan, tak dapat ditolak oleh manusia (Takwin dalam Althusser, 2010). Bagi Althusser ideologi adalah sekumpulan praktik yang terus belangsung dan meresap pada semua kelas atau dengan kata lain ideologi lebih sebagai praktik ketimbang gagasan. Kekuatan ideologi terletak pada kemampuannya untuk melibatkan kelompok subordinat dan praktiknya, sehingga membawa mereka untuk mengkonstruksi identitas sosial dan subjektivitasnya (Fiske, 2004: 240-1 dan 245).

Bagi Antonio Gramsci, ideologi atau hegemoni adalah upaya dominasi dan reproduksi dominasi secara terus menerus untuk menempatkan masyarakat tertentu dalam posisi subordinat (Fiske, 2004: 243). Melalui kacamata Gramsci ideologi bisa dipahami sebagai sebuah ide, makna, dan praktik yang berfungsi sebagai peta makna atau nilai yang menopang kelompok sosial dominan (Barker, 2004: 80). Ideologi dengan begitu dapat dipahami sebagai alat bagi kelompok kepentingan tertentu untuk melancarkan dan memelihara dominasinya dalam suatu masyarakat tertentu. ideologi dengan begitu dapat dipahami dalam posisi ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari aktivitas hidup yang bersifat praktis namun berakar dalam kondisi sehari-hari sebagai fenomena kebendaan (Barker, 2004: 80).

Teori ideologi secara umum menekankan bahwa semua teks dan semua makna mempunyai dimensi sosial politik dan tidak dapat dimengerti kalau tidak menyertakan dimensi konteks sosialnya (Eriyanto, 2001). Menurut Fiske, ideologi bekerja dengan mendukung status quo, melalui mana kelompok dominan

menyebarkan gagasan dan pesannya. Sistem ekonomi pun dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan kelompok dominan. Sistem ideologi kemudian berjalan seiring dengan kerja sistem ekonomi itu untuk kemudian menyebarkan gagasan kelompok dominan. Menurut Fiske, semua teori ideologi secara umum berpendapat bahwa ideologi bekerja untuk dominasi kelas, perbedaan diantara teori tersebut adalah pada bagaimana dominasi itu bekerja dan tingkat efektivitasnya (Fiske, 1990 : 177).

## **2.9. Kerangka Pemikiran**

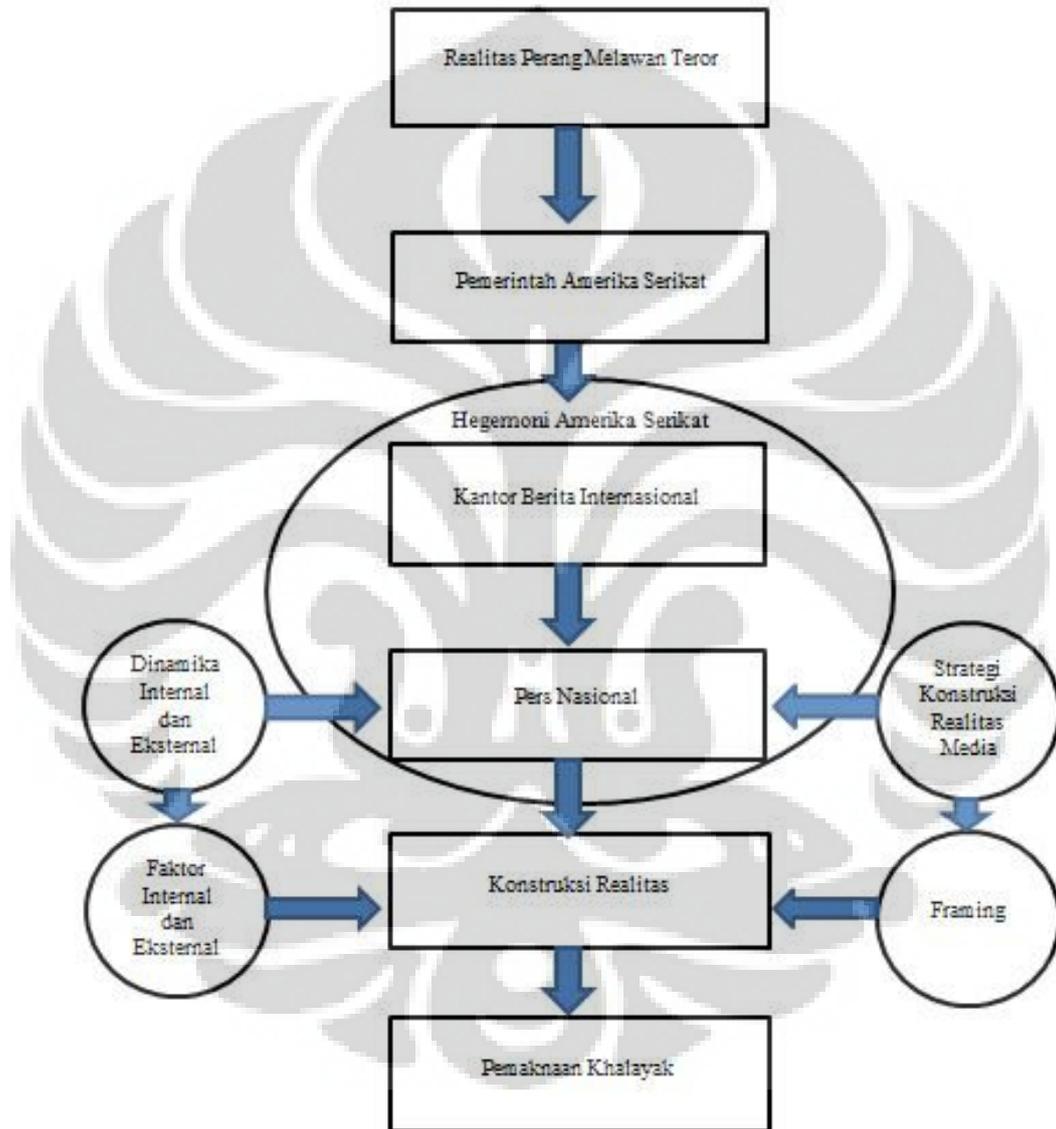
Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap representasi seperti apa yang dibangun dalam teks berita dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi dan memiliki keterkaitan dengan konstruksi berita mengenai pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer Amerika Serikat dalam Harian Kompas.

Teks adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh agen pers, karena itu teks berita tidak pernah berdiri secara netral. Teks berita bisa menjadi petunjuk untuk melihat kekuatan dan ideologi apa yang sebenarnya melatarbelakangi dan memiliki keterkaitan dengan pembentukan wacana. Untuk itu teks akan dibedah dengan analisis wacana kritis. Untuk melihat keterkaitan teks dengan konteks makro kemudian digunakan pendekatan ekonomi politik. Secara lebih spesifik, pendekatan ekonomi politik kritis konstruktivis digunakan untuk melihat mekanisme pembenaran dan hegemoni seperti apa yang kemudian mempengaruhi ideologi agen pers di Indonesia yang terkait dengan pembentukan wacana di pemberitaan media massa.

Berikut ini adalah gambaran dari kerangka pemikiran:

**Gambar 2.3.**

Kerangka Pemikiran



## 2.10. Asumsi Teoritis

Asumsi teoritis yang dibangun sebagai asumsi yang mendasari penelitian ini menempatkan Amerika sebagai negara superpower yang menjadi penguasa dunia pasca perang dingin usai dan hancurnya Uni Soviet.

Amerika merupakan negara yang dominan dalam percaturan politik global. Dominasi ini juga berlaku dalam arus informasi. Dominasi arus informasi oleh Amerika melalui media massa konvensional kemudian membentuk satu konsensus global tentang definisi "*War on Terror*" dengan Amerika ditempatkan sebagai subjek dan teroris sebagai objek. Narasi besar yang dibangun kemudian lebih cenderung kepada citra positif Amerika sebagai musuh "terorisme".

Struktur global yang didominasi Amerika melalui kapitalisme global dan teknologi kemudian menempatkan dalam posisi marjinal kelompok-kelompok yang disebut otoritas dominan sebagai teroris. Hal tersebut lanjutnya mempengaruhi agen-agen pers yang tersebar di negara-negara dunia pertama hingga dunia ketiga diseluruh dunia tidak terkecuali Indonesia.

Pers Indonesia kemudian mengakomodasi ide tentang perang "*War on Terror*" global yang diformulasikan oleh Amerika yang tersiar melalui kantor-kantor berita internasional tersebut untuk kemudian menggambarkan realitas peristiwa "*War on Terror*" antara Amerika dengan "Terroris" dalam pemberitaan di media massa karena terpengaruh ideologi dominan yang berlaku di dunia dan arus informasi perang melawan teror yang banyak dinarasikan oleh Amerika.

Dalam level teks kemudian representasi dari hegemoni Amerika tersebut muncul dalam pembingkaiian pemberitaan aksi pembunuhan Usamah bin Ladin di Pakistan oleh Militer Amerika Serikat. Gejala tersebut bisa dilihat dalam penempatan berita, judul berita, eyecatcher, lead, hingga asosiasi yang dibangun dalam kata per kata, paragraf per paragraf, hingga kutipan yang diambil dan diangkat dalam pemberitaan. Wacana yang dibangun tentang "*War on Terror*" otomatis kemudian menjadi wacana versi Amerika Serikat. Struktur wacana yang dibentuk kemudian menempatkan Amerika sebagai Subjek dan Usamah bin Ladin sebagai teroris yang teroris yang menjadi musuh bersama.

Dengan penyajian wacana yang sudah terstruktur dalam sebuah relasi kekuasaan seperti itu kemudian audiens tidak bisa memaknai wacana tersebut secara sehat. Dengan pemingkaiian teks yang terpola, audiens kemudian digiring untuk memaknai bahwa Amerika memang adalah rekan warga dunia dalam memerangi terorisme sedangkan Usamah bin Ladin adalah musuh bersama, teroris yang berbahaya bagi semua pihak di Dunia dan oleh karena itu harus diburu dan dimatikan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Paradigma Penelitian**

Penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu proses pencarian terhadap sebuah kebenaran atau sebuah pembuktian kebenaran. Dalam proses pencarian atau pembuktian terhadap kebenaran tersebut digunakan sebuah kerangka berpikir tertentu. Kerangka berpikir tersebut biasa dikenal dengan istilah paradigma. Paradigma dapat didefinisikan sebagai sebuah seperangkat landasan kepercayaan yang memandu tindakan, baik yang meliputi ragam kehidupan sehari-hari maupun tindakan-tindakan yang diambil terkait suatu disiplin atau tata tertib penelitian (Guuba dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 107). Sementara itu Harmon (1970) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2006 : 49). Namun secara umum paradigma bisa ditafsirkan sebagai sebuah pendekatan kerangka berpikir sebagai panduan sebuah aktivitas penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis masuk dalam pendekatan kualitatif. pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi (Eriyanto, 2002:23) . Paradigma kritis menempatkan ilmu sosial sebagai suatu proses dan usaha pengungkapan struktur sebenarnya dibalik kesadaran palsu yang dikonstruksikan oleh kekuatan tertentu dan dinampakkan dalam bentuk dan dari dunia materi dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial untuk memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia.

Kelahiran paradigma kritis tidak terlepas dari kritik terhadap paradigma positivis. Para ilmuwan kritis memandang paradigma positivis terlalu dangkal, tidak

demokratis, dan tidak manusiawi (Neumann, 2003: 81). Selain itu, paradigma positivis juga dipandang mempertahankan status quo. Paradigma ini dipandang tidak solutif karena memandang realitas dengan apa adanya tanpa melihatnya sebagai suatu proses yang sedang dan akan terus berjalan. Positivisme kemudian juga dianggap terlalu monolitik. Hal ini karena positivisme mengambil ilmu fisika sebagai standar kepastian dan ketepatan untuk semua disiplin ilmu. Penganut positivisme yakin bahwa pengetahuan bersifat netral. Mereka merasa bahwa mereka dapat masuknya nilai-nilai kemanusiaan ke dalam pemikiran mereka (Ritzer & Goodman, 2010: 177). Dalam konteks kajian sosial, kritik terhadap paradigma positivisme berkaitan dengan kritik terhadap determinisme ekonomi dan pandangan beberapa pemikirnya terhadap ilmu pengetahuan (Ritzer & Goodman, 2010: 177).

Adapun kritik akademisi aliran kritis terhadap paradigma interpretif adalah sifatnya yang subjektif dan relatif. Mereka mengkritik bagaimana paradigma interpretif memandang semua sudut pandang dalam kesetaraan. Paradigma kritis kemudian hadir untuk menjangkau sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh kedua paradigma tersebut yaitu dengan maksud dan tujuan membongkar kesadaran palsu dan memberikan pencerdasan kepada khalayak agar bisa meningkatkan kualitas hidupnya kedepan (Neumann, 2003: 81). Paradigma kritis memandang realitas sebagai sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial oleh kekuatan tertentu. Konstruksi itu dilakukan untuk kepentingan pihak yang berkuasa dalam melanggengkan kekuasaannya, mengokohkan posisinya dan memarjinalkan kelompok tertentu.

Lahirnya paradigma kritis terkait erat dengan konteks sejarah. Paradigma kritis dilahirkan di Frankfurt school pada tahun 1930 M. Saat itu sedang terjadi perang dunia dan Jerman saat itu dipimpin oleh Hitler. Media kemudian menjadi alat penguasa untuk membangun prasangka, retorika, serta propaganda dalam memobilisasi masyarakat dan mengobarkan semangat perang terhadap tentara sekutu.

Paradigma kritis lahir dan dikembangkan untuk membongkar realitas palsu yang dikonstruksikan oleh kekuatan tertentu dan untuk merubah dunia. Paradigma

kritis memandang bahwa selalu ada kekuatan tertentu yang bermain dibalik realitas untuk tujuan penguasaan terhadap kelompok sosial tertentu. Paradigma kritis untuk itu berjalan dengan cara berpikir yang bertumpu pada nalar. Nalar meliputi penelitian tentang cara dilihat dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan dengan keadilan, kedamaian dan kebahagiaan (Ritzer & Goodman, 2010: 179). penelitian kritis kemudian diarahkan untuk membongkar dan mencari tahu kekuatan yang memanipulasi realitas untuk kepentingan kelompok tersebut. Penelitian kemudian dilakukan dengan tujuan untuk kritik dan melakukan transformasi sosial.

### **3.2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Strauss dan Corbin, 1998). Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti melakukan studi terhadap satu isu secara lebih rinci dan mendalam. Selain itu pendekatan ini juga dapat memberikan penjelasan tentang latar dan individu secara holistik (Moleong, 1998).

Kebenaran dalam pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang bersifat kontekstual. Realitas adalah sesuatu yang dimaknai secara unik oleh setiap individu. kebenaran dalam pendekatan kualitatif bukanlah sesuatu yang bersifat umum. Kebenaran dalam pendekatan kualitatif sangat bergantung pada dimensi ruang dan waktu serta pelaku dimana kebenaran itu dibentuk dan dikonstruksikan. Pendekatan kualitatif berusaha mencari jawaban atas pertanyaan penelitian dengan melihat berbagai realitas sosial dan individu-individu yang berada pada realitas sosial tersebut (Berg, 2000).

Dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian diharapkan kemudian bisa digali dan dipahami lebih mendalam tentang bagaimana proses konstruksi realitas

yang terjadi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan pemahaman utuh serta menyeluruh tentang fenomena yang dikaji atau diteliti.

### **3.3. Sifat Penelitian**

Sifat dari penelitian ini adalah eksplanatif. Penelitian eksplanatif mencoba menjelaskan suatu fenomena dengan suatu kerangka teori. Sifat penelitian eksplanatif diharapkan dapat memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang bagaimana wacana "*War on Terror*" dalam media dibangun. Selain itu sifat penelitian eksplanatif juga diharapkan bisa menjelaskan motif-motif yang mempengaruhi pembentukan wacana "*War on Terror*" amerika dalam teks berita di media.

### **3.4. Strategi Penelitian**

#### **3.4.1. Critical Discourse Analysis**

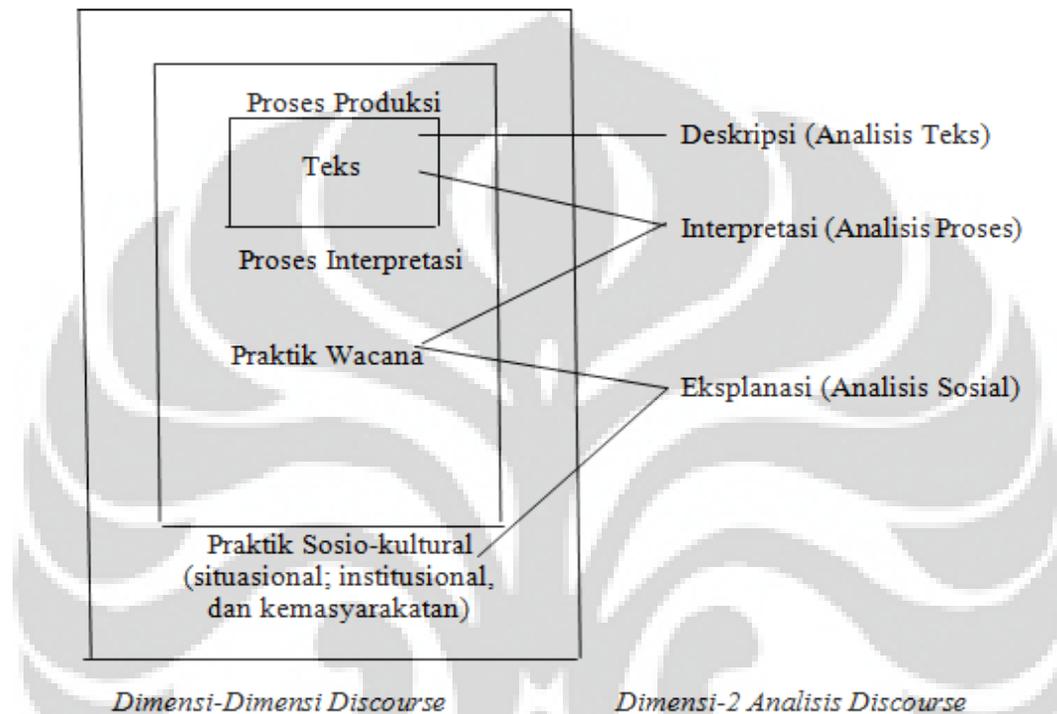
Untuk strategi penelitian, penelitian ini menggunakan critical discourse analysis. Analisa wacana kritis secara umum bisa dijelaskan sebagai sebuah studi struktur pesan yang memfokuskan diri pada pemikiran bagaimana suatu makna dibangun (Littlejohn, 2002). Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana –pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial (Eriyanto, 2001: 7).

Penelitian ini menggunakan model analisa wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro (Eriyanto, 2001: 285). Dengan mengaitkan teks dengan konteks masyarakat dan studi yang bersifat holistik, Fairclough ingin melihat bahasa sebagai bagian dari praktik kekuasaan.

Berikut ini adalah gambaran model analisa wacana kritis dari Norman Fairclough

**Gambar 3.1.**

CDA Norman Fairclough



#### 3.4.1.1. Analisis Teks

Untuk analisis teks, penelitian ini menggunakan perangkat framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Keduanya memandang framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2003: 252).

### **3.4.1.2. Analisis Intertekstualitas**

Analisis intertekstualitas dilakukan dengan menghubungkan satu teks dengan teks lain yang memiliki keterkaitan. Dengan pengaitan itu kemudian bisa dilihat konsistensi dan pola yang muncul dalam teks.

### **3.4.1.3. Analisis Level Discourse Practice**

Analisis pada level praktik diskursus dipusatkan pada analisis terhadap proses produksi dan konsumsi teks. Tiga aspek penting dalam praktik diskursus adalah individu pekerja media, relasi pekerja media dengan struktur organisasi pers, serta praktik/ rutinitas kerja produksi isi media. Data yang dianalisis adalah data hasil wawancara mendalam pekerja dan redaksi Media.

### **3.4.1.4. Analisis Level Sociocultural Practice**

Konteks sosial berpengaruh terhadap pembentukan wacana dalam media. Konteks ini meliputi banyak hal, antara lain (Historical Situatedness) dan konteks dari praktis institusi media itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu. Misalnya dalam politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap wacana yang dihasilkannya (Eriyanto, 2002: 224).

Fairclough menjelaskan tiga level analisis pada level praktik sosiokultural: level situasional (bagaimana teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau susana yang khas), institusional (bagaimana pengaruh institusi organisasi –baik internal maupun eksternal seperti pengiklan, audiens, persaingan antar media, modal/ kepemilikan dan institusi politik –dalam praktek produksi wacana) dan sosial (bagaimana aspek makro –seperti sistem

politik, ekonomi atau budaya masyarakat secara keseluruhan – turut berpengaruh terhadap pembentukan wacana dalam media).

### 3.4.2. Tahapan Analisis

Tiga tahap analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Eriyanto, 2001: 327):

1. Deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks
2. Interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan
3. Eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap kedua.

Berikut penggambaran tabel ketiga dimensi tersebut:

**Tabel 3.1.**  
**Kerangka Analisis**

<b>TINGKATAN</b>	<b>LEVEL ANALISIS</b>	<b>METODE</b>
Teks	Mikro	Framing Gamson & Modigliani
Discourse Practice	Meso	Wawancara Mendalam
Sociocultural Practice	Makro	Studi Pustaka, Penelusuran

### 3.5. Discourse's Event

Teks berita yang diteliti dalam penelitian ini adalah straight news dalam headline dan editorial dari Harian Kompas pada periode 3 sampai 5 Mei 2011. Teks ini diproduksi tidak lama setelah aksi pembunuhan Usamah bin Ladin diklaim pemerintah Amerika telah terjadi pada awal Mei 2011. Periode awal Mei merupakan

rentang waktu dimana isu ini sedang mendapat sorotan besar dari media massa di hampir seluruh Dunia. Begitu pula di media massa Indonesia dimana pada awal Mei 2011 khususnya pada rentang waktu tiga sampai lima Mei sorotan besar terus diberikan. Sorotan tersebut terlihat dari headline dan editorial yang terus menerus mengangkat isu ini. Produksi teks berita tentang pembunuhan Usamah bin Ladin ini terjadi tidak lama setelah aksi teror terjadi di tanah air dan kebijakan “*War on Terror*” masih terus berjalan dan diadopsi oleh negara-negara yang menjadi rekan Amerika di dunia tidak terkecuali di Indonesia.

### **3.6. Unit Analisis**

Untuk analisis dalam tiga level CDA dalam penelitian ini akan digunakan data-data berupa artikel, wawancara, dan studi literatur. Di level mikro akan digunakan 6 artikel tentang aksi pembunuhan Usamah bin Ladin oleh Militer Amerika di harian Kompas yang dikumpulkan dalam kurun waktu 3-5 Mei 2011 artikel terdiri dari tiga artikel straight news yang ditempatkan pada headline untuk melihat bagaimana peristiwa diberitakan dan tiga artikel editorial untuk melihat sikap surat kabar terhadap isu ini. Adapun alasan pemilih Harian Kompas adalah karena Harian Kompas hingga tahun 2011 merupakan pemimpin pasar surat kabar nasional (AC Nielsen, 2011).

Pada level meso, akan dilakukan wawancara terhadap JL. JL adalah mantan kepala desk luar negeri Kompas yang menjabat pada tahun 2003 hingga 2006. Saat ini JL menjabat sebagai Wakil Redaktur Pelaksana Harian Kompas merangkap Manajer Produksi. Selain itu, data wawancara kepada BS, Wartawan Senior Kompas, yang berasal dari penelitian terdahulu yang relevan juga akan digunakan dalam level meso.

Di level makro, akan dilakukan studi pustaka, penelusuran dan wawancara dengan kepala biro VOA, FPD, untuk menjelaskan konteks peran VOA dalam konteks sejarah hegemoni Amerika .

**Tabel 3.2.**  
**Unit Analisis**

<b>TINGKATAN</b>	<b>LEVEL ANALISIS</b>	<b>UNIT ANALISIS</b>
Teks	Mikro	3 artikel straight news dalam headline dan 3 artikel editorial Harian Kompas, 3-5 Mei 2011
Discourse Practice	Meso	Data wawancara terhadap JL dan BS
Sociocultural Practice	Makro	Studi Pustaka, Penelusuran, Wawancara dengan FPD

### **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan wawancara mendalam. Literatur yang digunakan adalah artikel liputan harian Kompas dalam rentang waktu 3-5 Mei 2011 yang memuat pemberitaan tentang pembunuhan Usamah bin Ladin. Adapun wawancara mendalam akan dilakukan dengan Wakil Pemimpin Redaksi merangkap Manajer Produksi yang juga pernah menjadi Kepala desk internasional. Data transkrip wawancara terhadap salah satu wartawan senior Kompas, BS juga akan digunakan dalam penelitian ini. Data ini diperoleh melalui penelusuran terhadap penelitian terdahulu di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Untuk memahami hegemoni Amerika melalui keberadaan kantor berita mereka di Indonesia, wawancara juga akan dilakukan dengan Kepala Biro VOA Indonesia.

### 3.8. Keabsahan Penelitian

Studi ini adalah studi dengan paradigma kritis. Oleh karena itu maka keabsahan dari penelitian ini adalah *historical situatedness*. Historical situatedness dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari teks berita.

Untuk strategi penelitian, studi ini menggunakan critical discourse Analysis. Keabsahan penelitian dalam penelitian critical discourse analysis adalah dengan menemukan wacana tersembunyi didalam konstruksi berita. Hal itu didasarkan pada persepsi peneliti terhadap representasi, relasi, dan identitas wacana yang terwujud dalam teks berita.

Obyektivitas hasil penelitian analisis wacana terletak pada konsistensi peneliti dalam mengaplikasikan pendekatan teori, paradigma penelitian dan jenis riset serta metode analisis wacana. Apabila peneliti konsisten mengacu pada instrumen-instrumen riset yang ada, maka hasil risetnya dapat dikatakan obyektif. Upaya untuk senantiasa konsisten dengan kriteria kualitas paradigma penelitian ini merupakan bagian dari usaha peneliti menjaga validitas hasil penelitian analisis wacana sesuai paradigma masing-masing (Hamad, n.d.).

Validitas hasil CDA tidak bersifat mutlak dan tidak berubah, namun selalu terbuka bagi informasi dan konteks baru yang mungkin mengakibatkan perubahan pada hasil yang diperoleh. Saling keterkaitan antara keterbukaan dan keterpahaman, dan sifat analisisnya yang interpretative dan eksplanatoris merupakan criteria penting bagi CDA. Satu persyaratan selanjutnya yang harus dipenuhi oleh kajian CDA adalah relevansi praktisnya. CDA berkuat pada masalah-masalah sosial sehingga kedayagunaan temuan-temuannya merupakan persyaratan utama (Ibrahim, ed., 2009:270).

### **3.9. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menghadapi kendala waktu dan birokrasi untuk menjangkau dan mewawancarai lebih banyak lagi wartawan dari harian Kompas. kendala ini mengakibatkan wawancara tidak bisa dilakukan kepada pihak lain yang turut serta dalam proses produksi berita seperti wartawan dan editor.

### **3.10. Kelemahan Penelitian**

Kelemahan penelitian dari penelitian ini adalah untuk analisis level produksi, peneliti tidak melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan dalam proses produksi berita. Hal ini mungkin mengakibatkan tidak dapat dijelaskan secara seutuhnya konteks dinamika yang terjadi di lapangan ketika proses produksi berita dilakukan.

Selain itu peneliti juga tidak melakukan analisis mendalam dalam level konsumsi. Hal ini karena memang penelitian ini tidak difokuskan untuk mencari jawaban dari permasalahan pada level konsumsi. Hal itu kemudian mengakibatkan sisi pemaknaan dari teks berita yang disajikan kurang tergali dengan baik dan tidak bisa dipahami dengan seutuhnya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Untuk analisa dalam level teks berita, peneliti menggunakan enam berita Harian Kompas yang terdiri dari tiga berita straight news yang ditempatkan di headline dan tiga artikel editorial untuk melihat sikap redaksi dalam kurun waktu tiga sampai lima mei 2011. Pada kurun waktu tersebut pemberitaan pembunuhan Usamah mendapat perhatian yang sangat besar dari media nasional maupun internasional. Tidak terkecuali pada Harian Kompas yang selama beberapa hari terlihat menurunkan peristiwa ini dalam headline koran mereka.

Berikut ini adalah daftar rincian judul dan edisi dari enam artikel pemberitaan Kompas yang diteliti dengan menggunakan metode pembedaan Pan & Kosicki :

**Tabel 4.1.**

**Daftar Artikel**

<b>No</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Edisi</b>
<b>1.</b>	Osama bin Laden Tewas Tertembak	Selasa, 3 mei 2011
<b>2.</b>	Tewasnya Osama bin Laden	Selasa, 3 mei 2011
<b>3.</b>	Pakistan Dipermalukan	Rabu, 4 mei 2011
<b>4.</b>	Setelah Osama bin Laden	Rabu, 4 mei 2011
<b>5.</b>	Ketua Al Qaeda baru jadi target	Kamis, 5 mei 2011
<b>6</b>	Afganistan Setelah Osama	Kamis, 5 mei 2011

## 4.1. Analisis Teks Berita

### 4.1.1. Analisis Berita I

#### Berita I: Osama bin Laden Tewas Tertembak

Selasa, 3 Mei 2011

Judul berita “Osama bin Laden Tewas Tertembak” adalah upaya untuk membawa berita ini menjadi sebuah pengabaran sebuah peristiwa ketimbang sebuah aksi sepihak yang dilakukan Amerika terhadap Usamah di Pakistan. Kata tewas tertembak membawa pembaca pada pemahaman bahwa peristiwa ini merupakan sebuah peristiwa tembak menembak dan Usamah tewas dalam peristiwa tersebut.

Artikel ini dibuka dengan eye cather “Keadilan di dunia ini relatif”. penilaian ini mengacu pada pendapat perdana menteri Hamas Ismail Haniya yang mengecam pembunuhan terhadap Usamah sebagaimana yang tertulis dalam paragraf berikut

*“Keadilan menjadi relatif. Ismail Haniya, Perdana Menteri dari kelompok Hamas, di Jalur Gaza, mengecam pembunuhan Osama. “Kami mengecam pembunuhan terhadap pejuang dan kami minta Tuhan memberikan kemurahan hati kepadanya,” katanya.”*

Namun kemudian dalam paragraf selanjutnya juga dituliskan bagaimana ada penilaian yang menyambut positif kematian usamah sebagai sebuah harapan untuk dunia yang bersih dari aksi terorisme. Menariknya pendapat ini lahir dikutip dari tokoh yang berada dalam wilayah regional yang sama. Ini membuat seakan-akan pendapat pejabat hamas merupakan sesuatu yang sifatnya alternatif, bukan arus utama dan menyimpang dari pendapat umum bahkan di timur tengah dimana Usamah lahir dan warganya menganut agama yang mayoritas Islam. Sebagaimana yang tertulis dalam paragraf ini:

*“Namun, PM Palestina dari kelompok Fatah di Ramallah, Tepi Barat, Salam Fayyad, menyambut berita itu dan berharap sebuah sisi gelap akan berakhir.”*

Dengan penegasan ini maka bisa dilihat ada sebuah upaya untuk memberikan kritik dan pendapat alternatif yang menekankan pada rasa keadilan dalam kasus pembunuhan Usamah oleh militer Amerika Serikat. Namun pendapat itu tidak signifikan karena kemudian dicoba untuk diperlihatkan bagaimana pendapat yang mengecam pembunuhan itu adalah suara-suara minor.

Dalam lead berita ini ditulis

*“Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengumumkan tewasnya pendiri dan pemimpin kelompok Al Qaeda, Osama bin Laden, Minggu (1/5), di Washington. Jenazahnya dikubur di laut”*

Pemberitaan ini menggunakan kata dikubur untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Amerika terhadap Jenazah Usamah. Penggunaan kata dikubur dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan Amerika terhadap jenazah Usamah. Padahal, tindakan usamah yang dikatakan dikubur juga bisa dimaknai sebagai pembuangan jenazah merujuk pada tempat hal tersebut dilakukan yaitu di laut. Dalam hal informasi terkait kejelasan perlakuan Amerika terhadap jenazah Usamah juga masih terbilang sangat minim. Hal ini ditegaskan dalam paragraf

*“Media di AS, seperti New York Times dan televisi CNN, memberitakan Osama langsung dikubur di laut. Tak ada rinciannya tentang cara penguburannya. Namun, para pejabat AS mengatakan, penguburan Osama dilakukan sesuai dengan aturan Islam yang mengharuskan jenazah dimakamkan secepat mungkin sebelum 24 jam setelah kematian”*

Kompas dalam hal ini terlihat ikut menggunakan kata penguburan, kata yang sama yang digunakan Pemerintah Amerika untuk melegitimasi aksinya, untuk menggunakan pembuangan jasad Usamah ke dalam laut. Hal ini memperlihatkan keterkaitan dengan ideologi dan informasi Amerika yang kemudian diturunkan dalam penggunaan kata untuk mengkonstruksi pemberitaan ini.

Untuk membangun argumen tentang bagaimana tindakan Amerika disebut dengan penguburan dan bagaimana penguburan itu bisa dibenarkan kemudian diangkat informasi tentang pendapat beberapa pejabat AS yang mengemukakan tentang bagaimana Jenazah telah dikubur sesuai dengan aturan Islam. Penegasan

bahwa penguburan sesuai aturan Islam menjadi penting karena agama Islam memiliki tradisi sendiri dalam memperlakukan jenazah. Dengan penegasan tersebut kemudian timbul kesan bahwa jenazah Usamah telah diperlakukan dan dihormati dengan baik dan selayaknya. Dengan kata-kata seperti ini kemudian emosi pembaca yang menjadi simpatisan Usamah atau bersimpati terhadap pembunuhannya dicoba untuk diredam. Kemudian untuk memperkuat pendapat itu, informasi itu ditambahkan lagi dengan

*“Dua pejabat AS, yang tidak disebutkan namanya, mengatakan, penguburan di laut itu dilakukan agar para pengikut Osama tidak menjadikan kuburannya sebagai tempat pemujaan”*

Pengikut Usamah disini diasosiasikan dengan pemujaan. Pemujaan cenderung mengarahkan pembaca untuk memaknai bahwa pengikut Usamah adalah sekelompok manusia yang terbelakang dan bergantung pada sosok Usamah. Padahal jika mengaitkan dengan tradisi yang ada dengan agama pengikut Usamah, tidak ada istilah pemujaan terhadap kuburan.

Sebagai pengimbang wacana dominan kemudian dipaparkan pula pendapat sebagian ulama yang mengkritik tata cara pemakaman Usamah di laut tersebut. Sebagaimana yang tergambar dalam tulisan berikut. Al- Azhar adalah institusi akademik Islam tertua yang dihormati di dunia Islam. Dengan pendapat Mahmud Azab, Imam Besar Al-Azhar yang diangkat kemudian coba disajikan bagaimana suara-suara yang mewakili umat Islam terutama di Timur Tengah. Walaupun begitu nuansa dari kutipan yang diangkat dinuansakan lebih kepada imbauan ketimbang sebuah kecaman.

*“Mahmud Azab, penasihat Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed al-Tayeb, menegaskan penghormatan juga harus diberikan kepada orang yang sudah meninggal.”*

Dalam paragraf berikutnya, dipaparkan lagi kemudian bagaimana aksi Amerika merupakan sesuatu yang bertujuan untuk menegakkan keadilan bagi korban serangan 11 september 2001 yang disebut-sebut dilakukan oleh kelompok teroris dan dirancang oleh Usamah bin Ladin.

*“Presiden Obama dari Gedung Putih, beberapa jam setelah operasi militer, mengumumkan kematian Osama bin Laden. “Keadilan telah*

*ditegakkan, terutama bagi mereka yang hampir satu dekade lalu menjadi korban serangan teroris dalam tragedi 11 september 2001” ungkap Obama.*

Beberapa frase patut diperhatikan di paragraf diatas seperti misalnya “keadilan telah ditegakkan” dan “korban serangan teroris”. Dari pengutipan terhadap pendapat Obama terlihat bagaimana posisi Amerika disini berdiri sebagai pihak yang menegakkan “keadilan”. Padahal dalam kenyataannya aksi pembunuhan Usamah adalah aksi yang menuai kecaman di dunia internasional. Kemudian untuk frase “korban serangan teroris”, serangan teroris disini tentunya mengacu pada serangan 11 September yang menghancurkan gedung menara kembar dan pentagon Amerika Serikat dan teroris adalah mereka, orang-orang berwajah timur tengah, yang diklaim bertanggung jawab atas serangan tersebut dan jatuhnya banyak korban jiwa.

*“Bayangan serangan 11 september masih melekat dalam ingatan bangsa ini ketika ada pembajakan sejumlah pesawat yang dua diantaranya ditabrakkan (ke Menara Kembar di New York). Tragedi itu merenggut nyawa lebih dari 3.000 warga AS,” ujar Obama.”*

Dalam paragraf diatas kembali diangkat tentang pendapat Obama terkait serangan 11 September. 11 September merupakan peristiwa yang dianggap sebagai tragedi bagi bangsa Amerika. Dengan penegasan ini terus menerus kemudian Amerika seakan ditempatkan sebagai korban “teroris” yang kemudian berhak membela diri dengan melancarkan kebijakan “War on Terror” untuk mengalahkan musuh-musuh Amerika.

Dalam peristiwa ini Pakistan dilihat di satu sisi merupakan pihak yang dirugikan oleh tindakan Amerika Serikat karena Amerika Serikat melakukan operasi tersebut tanpa pemberitahuan dulu sebelumnya terhadap pemerintah Pakistan. Namun sebagaimana yang terdapat dalam pemberitaan, Pakistan diposisikan sebagai sebuah negara yang memang memiliki kepentingan untuk melindungi Usamah bin Ladin, hal itu kemudian menimbulkan konsekuensi pada pemakluman tindakan yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat yaitu dengan tidak memberitahukan operasi khusus ini terlebih dahulu kepada pemerintah Pakistan. Pakistan digambarkan dikatakan “bermain di dua kaki”. Hal itu tergambar dalam tulisan berikut

*“Osama tewas dalam operasi penyerbuan oleh pasukan khusus Angkatan Laut AS, Navy SEALs (Sea, Air, Land). Ini adalah pasukan elite yang melakukan serangan sekitar 40 menit. Operasi militer itu sangat dirahasiakan, bahkan pemerintah Pakistan pun tidak diberi tahu. Pihak AS selama ini memang mencurigai, terutama pihak intelijen negara sekutunya itu “bermain di dua kaki”.*

Dalam paragraf berikutnya kemudian dipaparkan argumen mengenai bagaimana kronologis kejadian dan mengapa aksi Amerika itu patut untuk dibenarkan.

*“Pemberitahuan baru dilakukan setelah operasi militer itu. Tidak hanya kepada pemerintah Pakistan, dalam sejumlah rapat dan pengarahan singkat persiapan operasi rahasia itu. Presiden Obama juga hanya melibatkan sedikit mungkin bawahan serta orang kepercayaan.”*

*“Pemerintah AS mengaku sengaja menyembunyikan rencana operasi itu dari Pakistan dengan alasan keamanan para personelnnya, termasuk juga keberlangsungan operasi rahasia tersebut. Juga tidak banyak pihak yang tahu pada jumat lalu presiden Obama sudah memberikan perintah khusus untuk pemburuan Osama bin Laden.”*

Bisa diperhatikan bagaimana pola pemberitaan dibangun. Dari paragraf diatas bisa dilihat bagaimana pemberitaan banyak bercerita dalam sudut pandang Amerika sebagai subjek dan Pakistan sebagai objeknya. Konsekuensinya kemudian adalah Amerika terus mendapat ruang untuk membenarkan aksinya yang menerobos kawasan negara lain tanpa pemberitahuan tersebut.

Pada paragraf berikutnya dikabarkan bagaimana reaksi dalam negeri Indonesia setelah kabar tersebut beredar. Usamah yang dianggap sebagai tokoh yang banyak melakukan aksi teror dan terus memupuk ideologi teror kemudian dikaitkan dengan kondisi keamanan dalam negeri Indonesia. Hal ini seakan menegaskan adanya keterkaitan antara Usamah dengan aksi teror di tanah air.

*“Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan Djoko Suyanto menggelar rapat mendadak di Kantor Menko Polhukam di Jakarta, Senin siang. “ Saya instruksikan semua aparat dan intelijen lebih meningkatkan kewaspadaan dan antisipasinya atas segala kemungkinan yang bisa terjadi.” Ujar Djoko kepada Kompas, Senin sore di Jakarta.*

Selanjutnya pemberitaan diarahkan pada kronologis pencarian Usamah oleh Amerika Serikat hingga kemudian bisa ditemukan dan ditembak mati.

*“Pihak intelijen AS mulai “mengendus” lokasi keberadaan Osama sejak empat tahun lalu dari kehadiran dan pergerakan seorang kurir kepercayaannya.”*

Dalam kalimat diatas ada bagian yang patut diperhatikan *“Pihak Intelijen AS mulai “mengendus” lokasi keberadaan Osama ...”*. Kalimat ini menegaskan adanya pihak yang diposisikan sebagai objek yang menjadi buronan yaitu Usamah dan adanya pihak yang diposisikan sebagai otoritas yang mengejar “buronan” tersebut yaitu Amerika Serikat. hubungan keduanya juga digambarkan dengan kata “mengendus” seakan Usamah adalah buronan penjahat yang sedang bersembunyi dan sedang dicari oleh seekor “anjing pelacak” yang dalam hal ini adalah otoritas pertahanan Amerika Serikat.

*“Kehadiran dan kemunculan Osama makin kuat terdeteksi beberapa bulan menjelang hari-H serangan yang oleh intelijen AS rutin dilaporkan kepada Obama.”*

Dalam kalimat diatas ada kata “terdeteksi” untuk menggambarkan pihak Pertahanan Amerika Serikat yang berhasil menemukan lokasi Usamah. Usamah kembali ditegaskan sebagai buronan dari pemerintah Amerika Serikat dengan kata tersebut.

*“Tidak seperti yang diyakinin sebelumnya oleh banyak kalangan selama ini, Osama beserta para pengawalnya ternyata tidak tinggal di wilayah terpencil, seperti di goa dan lembah yang ada di pegunungan di perbatasan Pakistan- Afghanistan”*

*“Osama bersembunyi d sebuah bangunan mewah bernilai jutaan dollar AS di lingkungan pemukiman di kota Abbottabad yang berpopulasi sekitar 1 juta orang.”*

Dalam kalimat diatas ada pemilihan kata yang patut dicermati yaitu penambahan kata pelengkap “mewah” yang melengkapi kata bangunan. Penegasan mewah disini seakan ingin menegaskan bahwa Usamah bin Ladin bukanlah sosok sederhana yang selama ini seperti diperlihatkan yang berjuang dan bersembunyi dari lereng dan gua di pegunungan Afghanistan. Jika diperhatikan selanjutnya kata mewah ini selalu digunakan untuk menggambarkan bangunan rumah Usamah tersebut. Kata mewah ini kemudian seakan digunakan untuk membongkar imej dan mendelegitmasi Usamah sebagai seorang militan. Ketimbang seorang militan atau pejuang penegasan kata mewah ini seakan ingin

menegaskan bahwa ia hanya seorang “teroris” yang memilih untuk hidup mewah ketimbang hidup sederhana. Penegasan mewah ini seakan ingin membongkar imej yang dibangun di kalangan kelompok islam tertentu yang berusaha membangun imej Usamah sebagai pejuang Islam militan. Ini tentu menjadi pertanda dari hadirnya kepentingan dan kekuatan tertentu untuk membangun imej Usamah yang seperti itu.

*“Kota itu terletak di sekitar 60 kilometer arah utara islamabad, Pakistan dan dikenal sebagai kota tempat bermukim banyak pensiunan militer pakistan.”*

Dalam kalimat diatas ditegaskan bawa kota tempat tinggal Usamah adalah kota yang dekat dengan ibu kota Pakistan dan dikenal sebagai tempat bermukim banyak pensiunan militer Pakistan, tempat yang seharusnya tidak aman bagi persembunyian seorang “teroris”. Penempatan Pakistan dalam posisi yang bersalah dalam peristiwa ini adalah sebuah gejala bahwa teks ini memang dibangun untuk melegitimasi aksi Amerika dan mempersalahkan pihak-pihak yang tidak sejalan dengan kebijakan Amerika tersebut. Posisi Pakistan yang seakan dipersalahkan tentu perlu didahului dengan penegasan bahwa Usamah adalah teroris yang menjadi musuh bersama. Penegasan tentang Usamah adalah “teorris” ini memang terlihat sudah dibangun sebelumnya.

*“Bangunan mewah yang dihuni sama, istri muda, serta sejumlah pengawal dan pengikutnya itu berbentuk bangunan tingkat tiga yang sangat tertutup dengan dua lapis gerbang keamanan dan pagar tinggi berkawat duri. Rumah mewah itu tidak dilengkapi sambungan telepon atau internet.”*

Paragraf diatas terlihat membangun rumah tinggal Usamah sebagai sebuah rumah mewah yang tertutup dan terisolasi. Penggambaran rumah Usamah yang seperti ini seakan ingin menegaskan bahwa ada seorang “teroris” berbahaya yang sedang diincar Amerika dan Dunia tinggal didalamnya.

*“Selain Osama, tim kecil pasukan khusus AS juga menawarkan sang kurir kepercayaan osama dan saudaranya, salah seorang putra osama, serta seorang perempuan yang menurut pejabat AS dijadikan tameng hidup oleh salah seorang anak buah Osama saat penyerbuan berlangsung.”*

Dalam menyebut “tameng hidup” dalam pemberitaan, Kompas terlihat cenderung berhati-hati dengan menyebut sumber dari pernyataan tersebut terlebih dahulu. Hal ini memperlihatkan sikap dalam melihat isu ini. Namun, isu tameng hidup ini kemudian terbukti tidak benar seiring diangkatnya kembali isu ini di kemudian hari.

*“Dilaporkan pula hanya terdapat sedikit korban luka tidak serius pada tim pasukan khusus AS, tetapi mereka kehilangan salah satu helikopter yang digunakan dalam penyerangan karena mengalami “kegagalan mekanis” sehingga terpaksa diledakkan. Para anggota tim pasukan khusus tersebut kemudian meninggalkan lokasi dengan helikopter lain.”*

Dalam paragraf terakhir kemudian coba digambarkan bagaimana pasukan khusus AS tidak mendapat korban luka serius dalam aksi pembunuhan ini. Adapun Helikopter yang digunakan diklaim mengalami kegagalan mekanis sehingga harus diledakkan. Narasi seperti ini terlihat mencoba membangun gambaran tentang kekuatan Militer Amerika yang kuat dan tanpa cacat. Dalam konteks “*War on Terror*” penggambaran seperti ini seringkali ditemukan dalam pemberitaan di daerah konflik untuk membangun citra kekuatan dan kehebatan pemerintah Amerika di mata publik.

Secara umum pemberitaan memperlihatkan satu pandangan bahwa pembunuhan Usamah oleh Amerika adalah sesuatu yang kontroversial namun bisa dibenarkan karena Usamah adalah pemimpin teroris yang berbahaya. Hal ini terlihat dari bagaimana wacana dibangun dan bagaimana istilah-istilah tertentu digunakan.

**Tabel 4.2.**

<b>Frame:</b> Pembunuhan Usamah oleh Amerika bersifat kontroversial namun bisa dibenarkan karena Usamah seorang teroris berbahaya.	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Skematis</b>	Berita dibuka dengan statement “keadilan di dunia ini relatif”. namun secara umum narasi yang disusun dalam pemberitaan adalah narasi dari pihak pemerintah Amerika. Kemudian setelah itu baru dimunculkan pendapat alternatif yang bersifat kontra dari pejabat

	<p>Hamis dan Ulama. Pendapat alternatif ini tidaklah signifikan karena porsi nya kecil dalam berita. artikel kemudian dilanjutkan kembali dengan narasi dominan.</p>
<b>Skrip</b>	<p>Fokus berita adalah pada peristiwa pembunuhan tersebut dan pendapat pemerintah Amerika yang menganggap aksi ini sebagai penegakan keadilan dan kronologis pencarian Usamah. Adapun aspek etika dan hukum yang mendasari aksi kontroversial tersebut tidak mendapat tempat.</p>
<b>Tematik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembunuhan Usamah dilakukan untuk memenuhi rasa keadilan dari korban 11 september</li> <li>2. Amerika berhak melakukan operasi sendiri karena Pakistan tidak dapat dipercaya</li> <li>3. Pakistan bersalah karena terlihat seakan melindungi Usamah</li> <li>4. Adanya potensi ancaman teror oleh pengikutnya. aparat dan intelijen karena itu diminta meningkatkan kewaspadaan.</li> </ol>
<b>Retoris</b>	<p>Grafis: Penggunaan gambar rumah Usamah yang mencitrakan sebuah tempat persembunyian yang mewah dan misterius. Leksikon: Penekanan mewah dalam setiap kata bangunan, penggunaan kata “buronan”, “mengendus” serta “terdeteksi”. Adanya jargon Amerika: “keadilan telah ditegakkan” dan “korban serangan teroris”</p>

#### 4.1.2. Analisis Berita II

##### Berita II: “Tewasnya Osama Bin Laden”

Selasa, 3 Mei 2011

Dari judul kita bisa melihat siapa sosok yang menjadi objek dalam berita ini yaitu Usamah bin Ladin Osama memang dalam banyak pemberitaan selalu ditempatkan sebagai objek karena pemberitaan banyak bercerita dari sudut pandang Amerika, bagaimana penyerbuan berlangsung, dan siapa yang diserbu dalam penyerbuan itu. Maka kemudian begitulah posisi aktor-aktor didalamnya secara umum. posisi ini tentu terkait dengan kebijakan “*War on Terror*” Amerika

yang menempatkan Usamah dan Amerika dalam posisi demikian. Tajuk ini dibuka dengan lead berikut:

*“Sebelum ini AS sempat diolok-olok satu-satunya negara adidaya, dengan intelijen dan persenjataan supercanggih, tapi memburu Osama saja tak becus.”*

Dalam kalimat bisa dilihat ada penggunaan kata-kata yang cukup menarik yaitu “diolok-olok” “negara adidaya” “supercanggih” “tak becus”. Penggunaan kata-kata ini menciptakan nuansa tersendiri dalam berita. Kata-kata “diolok-olok” dan “tak becus” adalah salah satu bahasa low context yang banyak digunakan untuk percakapan sehari-hari. Penggunaan kata ini seakan ingin menggambarkan betapa payahnya Amerika dalam pencarian Usamah di daerah pakistan ataupun Afghanistan padahal ia adalah negara yang dinilai terdepan dalam teknologi militernya. Sehingga kemudian dengan dukungan teknologi tersebut seharusnya pencarian Usamah adalah sesuatu yang tidak mustahil untuk ditemukan bahkan di gunung-gunung Afganistan sekalipun. Namun memang pada kenyataannya setelah bertahun-tahun kebijakan “*War on Terror*” dilakukan dan banyak sudah korban berjatuhan, Usamah kemudian baru dapat ditemukan oleh Amerika Serikat. Dengan penggunaan kata-kata tersebut kemudian bisa dilihat bagaimana asosiasi antar kata yang coba dibangun dalam kalimat tersebut. Amerika diasosiasikan dengan kata adidaya dan supercanggih. Ini menyiratkan pengakuan bahwa Amerika yang diposisikan sebagai negara dengan kekuatan terbesar di Dunia.

Kemudian dalam paragraf berikutnya, digambarkan sebuah analogi bagaimana jerih payah pencarian Amerika di gunung-gunung Afghanistan tidak memberikan hasil apapun. Tapi kemudian digambarkan bagaimana ketika dunia mulai bergerak dengan fokus pada isu-isu baru, pada saat itulah Amerika justru dapat membunuh Usamah. Metafora “bak halilintar di siang bolong” yang digunakan dalam kalimat di paragraf ini adalah untuk menggambarkan betapa hal tersebut adalah sesuatu pencapaian yang mengejutkan di masa saat ini dimana dunia sudah bergerak ke isu-isu baru. Adapun Usamah disini ditempatkan sebagai sosok yang diposisikan sebagai tertuduh dalam serangan 11 september 2001 atau dengan kata lain masih belum ada bukti otentik yang dapat disimpulkan

sebagai bentuk keterlibatan langsung Usamah. Kemudian untuk pembunuhan Usamah digunakan kata ditewaskan. kata ini digunakan untuk menegaskan bahwa pembunuhan ini masih merupakan bagian dari rangkaian aksi “*War on Terror*” Amerika. Amerika juga dalam paragraf ini diasosiasikan dengan kata “keunggulan” untuk menggambarkan posisi Amerika sebagai negara adidaya.

*“Ibaratnya goa, ngarai dan gunung-gunung terjal di Afghanistan telah disisir oleh pasukan AS dengan segala keunggulannya, tetapi Osama bin Laden tak kunjung tertangkap.”*

Dalam paragraf diatas ada penggunaan kata untuk menggambarkan tempat “goa”, “ngarai” “gunung”, “afghanistan”. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang sering dimunculkan dan dikaitkan dengan Usamah dalam wacana “*War on Terror*”. Afghanistan, ngarai, gunung, goa adalah tempat-tempat yang digambarkan sebagai tempat persembunyian Usamah. Namun kenyataannya kemudian klaim kematian Usamah justru dikatakan terjadi di sebuah rumah di Pakistan.

*“Lalu ketika dunia pada dekade kedua abad ke-21 sudah bergerak ke isu-isu baru, dan AS juga telah membangun citra baru dalam kebijakan antiterornya, tiba tiba saja bak halilintar di siang bolong datang berita, sosok yang dituduh sebagai otak di belakang serangan 11 september 2001 yang menghancurkan menara kembar di New York dan Gedung Pentagon ditewaskan dalam serangan militer pada minggu(1/5)”*

Istilah “halilintar di siang bolong” menggambarkan betapa kejadian ini adalah sesuatu yang tidak terduga”. Ada frase “sosok yang dituduh” ini memperlihatkan kehatian-hatian dalam menyebut Usamah sebagai teroris yang terbukti merencanakan aksi 11 September. Kemudian artikel dilanjutkan lagi dengan paragraf berikut

*“Presiden Barack Obama di Gedung Putih, minggu malam waktu setempat, mengumumkan militer Amerika dan Badan Intelijen AS berhasil menemukan Osama dan ketika ia melawan, ia pun ditembak. Obama menambahkan, “keadilan telah dilaksanakan”.*

Dari sini kemudian bisa dilihat artikel mulai disusun dengan sebuah alasan yang coba dikemukakan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk melegitimasi pembunuhan Usamah. Ada bagian yang patut dicermati yaitu “ketika ia melawan, ia pun ditembak” klaim ini sebenarnya tidak berdasar karena dikemudian hari

diketahui Usamah ketika dibunuh tidak bersenjata. “keadilan telah dilaksanakan” adalah pendapat Obama yang sebenarnya masih harus dikritisi lebih lanjut. Hal itu karena dalam kasus ini keadilan menjadi relatif -sebagaimana yang pernah disebutkan dalam pemberitaan tentang peristiwa ini dalam headline kompas di hari sebelumnya- ketika Usamah yang belum terbukti secara hukum kemudian dibunuh dan jasadnya dibuang padahal belum ada pengadilan terhadapnya terkait keterlibatannya dalam peristiwa sebelas september. Klaim keadilan oleh Obama adalah bukti bahwa Amerika disini diposisikan sebagai penentu defisini keadilan tersebut. “Keadilan” ini adalah sesuatu yang juga diklaim menjadi misi Amerika dalam aksi “*War on Terror*”. Artikel kemudian masih berlanjut dengan skema seperti itu. Sebagaimana berikut

*“Bagi AS, kematian Osama yang selama dua dekade menjadi pemimpin dan simbol Al Qaeda dipandang sebagai prestasi paling besar dalam upaya negara adidaya ini untuk mengalahkan Al Qaeda, yang selain dituduh ada di belakang serangan 11 september juga bertanggung jawab atas penyerangan ke sejumlah sasaran lain di dunia.*

*“Namun, seperti juga diakui Obama, tewasnya Osama tak bisa diartikan sebagai akhir terorisme. Pemimpin AS menegaskan, Al Qaeda akan terus melanjutkan serangan terhadap AS. Oleh karena itu, AS arus dan akan tetap waspada di dalam dan di luar negeri.”*

Disini Usamah dikatakan “dituduh” hal ini menyiratkan kehati-hatian dalam mengasosiasikan Usamah dengan aksi terorisme yang sampai saat ini belum terbukti secara hukum. Namun, Usamah tetap dicap sebagai teroris sebagaimana yang tertulis berikut “*Namun, seperti juga diakui Obama, tewasnya Osama tak bisa diartikan sebagai akhir terorisme.*”. Kemudian dijelaskan pula bagaimana pengaruh osama dan ideologinya terhadap aksi terorisme di dalam negeri. Isu kemudian dibawa kedalam konteks lokal. Kematian Usamah dinilai dapat menimbulkan aksi balas dendam di dalam negeri oleh para pengikutnya. Aksi bom bali dinilai didasari oleh ideologi Osama yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk menempuh tujuan politik tertentu. artikel kemudian berlanjut dengan paragraf berikut.

*“Osama sebagai sosok memang bisa saja sirna, tetapi osama sebagai ideologi terlanjur merasuk dan menyebar ke “anak-anaknya” di berbagai penjuru dunia. Dengan nama lain, pikiran Osama harus diakui juga telah*

*merambah ke negara seperti Indonesia. Aksi teror bom, seperti yang mengguncang Bali pada 2002 dan sejumlah tempat lain, sedikit atau banyak mewarisi ideologi Osama”*

Patut diperhatikan dalam paragraf diatas adalah penggunaan istilah seperti “terlanjur merasuk”, “menyebarkan”, “penjuru dunia”, “merambah”, “mengguncang”, “mewarisi”. Nuansa yang coba diciptakan tentang ideologi Usamah adalah ideologi berbahaya yang meracuni banyak orang di berbagai wilayah di dunia hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata terlanjur dan merasuk. Terlanjur berarti penyebaran ideologi ini adalah sesuatu yang seharusnya bisa dicegah namun sudah terlambat, kemudian kata rasuk adalah suatu kata yang sering digunakan untuk mewakili kerasukan sesuatu yang disebut sebagai roh jahat pada manusia. Hal ini yang kemudian menimbulkan nuansa negatif. Dalam konteks “*War on Terror*” ideologi Usamah adalah sesuatu yang berbahaya bagi Amerika karena sikapnya yang anti Barat dan memilih berjuang dengan jalan kekerasan. Ideologi ini kemudian yang dianggap sebagai dasar dari aksi teror di Bali. Keterkaitan tersebut digambarkan dengan asosiasi antara ideologi Usamah dan aksi teror di Bali. Adapun istilah “ideologi” dalam konteks “*War on Terror*” adalah sesuatu yang bernuansa buruk. Ideologi dalam konteks “*War on Terror*” secara umum digunakan untuk membangun penggambaran Usamah sebagai teroris yang berbahaya.

Kemudian dalam artikel dijelaskan pula bagaimana potensi ancaman teror dari terbunuhnya Usamah ini yang dapat dilakukan oleh para pengikutnya. Di paragraf sebelumnya, pengikutnya ini disebut dengan sebutan “anak-anaknya” yang bisa dimaknai sebagai penerus dan pewaris ideologi yang disuarakan Osama bin Laden. Namun memang kenyataannya ketakutan ini tidak terbukti. Tidak terdengar ada rencana aksi teror Al Qaeda yang didasari oleh motif balas dendam para pengikut Usamah baik di Indonesia, kawasan timur tengah ataupun di kawasan barat seperti Eropa dan Amerika. Narasi kemudian berlanjut kepada paragraf berikut.

*“Kematian Osama, oleh karena itu, juga perlu ditindaklanjuti dengan kewaspadaan, sekiranya para pengikutnya bermaksud melakukan pembalasan. Indonesia yang beberapa waktu terakhir juga diguncang*

*oleh serentetan aksi teror juga tak bisa mengabaikan potensi semacam itu.”*

Dalam paragraf diatas, kematian Usamah dimaknai sebagai ancaman dengan diasosiasikan dengan kata “kewaspadaan” kewaspadaan ini kemudian dijelaskan berasal dari potensi ancaman pengikutnya yang bisa melakukan pembalasan. Istilah kewaspadaan dan ancaman yang diasosiasikan terhadap Usamah dan pengikutnya adalah untuk menggambarkan Usamah dan pengikutnya sebagai sesuatu yang mengancam. Mengancam karena mereka adalah “teroris. Pembingkaian Usamah yang seperti ini adalah pembingkaian yang sering dibangun Amerika terhadap sosok Usamah untuk menegaskan ancaman Usamah dan pengikutnya terhadap dunia dalam konteks “*War on Terror*”.

*“Lepas dari ideologi politik yang dianut Osama, kita pertama-tama menentang cara-cara teror dan paham terorisme yang ia anut. Paham perdamaian dan keluhuran umat manusia yang menistakan cara yang ditempuh oleh osama dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya. Dengan sikap itu pula kita bertekad terus memerangi terorisme, sebagaimana AS memburu Osama bin Laden dan memerangi Al Qaeda.”*

dalam paragraf diatas kembali digunakan istilah Ideologi. Istilah ini jika diperhatikan selalu digunakan untuk menyebut paham kekerasan yang dimiliki Usamah, namun tidak pernah sekalipun Amerika Serikat disinggung dan dikaitkankan dengan istilah ideologi. Istilah ideologi ini kemudian menjadi terlihat negatif ketika digunakan dalam konteks “*War on Terror*”. Adapun Amerika, tidak pernah dikaitkan dengan istilah ini padahal ketika berbicara tentang kekerasan, dalam aksi “*War on Terror*” banyak kekerasan dan penderitaan yang dihasilkan Amerika khususnya di Irak dan Afghanistan.

Secara umum bisa dilihat bagaimana teks dibangun dengan porsi dominan pada alasan yang mendasari Amerika melakukan penyerbuan. Hal ini kemudian memperlihatkan bagaimana posisi Kompas dalam memandang isu ini.

Dalam paragraf terakhir terlihat bagaimana sikap Kompas. Dalam kasus ini, Kompas berada dalam posisi mendukung program Amerika dan mengutuk tindak terorisme. Usamah tidak mendapat porsi sedikitpun untuk mendapat citra positif. Tidak ada penjelasan tentang konteks terorisme yang terjadi di timur tengah. Ini tentu sejalan dengan aksi “*War on Terror*” Amerika yang

memposisikan Usamah, ideologi dan pengikutnya sebagai ancaman dan Amerika sebagai pihak yang berwenang memberantas ancaman tersebut dari Dunia. terlihat juga istilah-istilah yang sering digunakan Amerika untuk membangun wacana “*War on Terror*” versi mereka, digunakan dalam pemberitaan ini.

**Tabel 4.3.**

<b>Frame:</b> Usamah dan ideologi terornya harus diperangi. Tindakan Amerika memburu Usamah dan memerangi Al Qaeda patut didukung dan dibenarkan.	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Skematis</b>	Artikel ini mengedepankan cerita tentang Amerika sejak awal tulisan. Kemudian disusul dengan kutipan-kutipan tentang peristiwa ini dari pemerintah Amerika Serikat. Kemudian di akhiri dengan penutup tentang sikap Kompas terhadap terorisme dan perburuan Usamah.
<b>Skrip</b>	Tulisan dikisahkan dengan penekanan pada kisah mengenai Amerika. Mengingat ancaman terorisme kemudian disorot bagaimana aksi Amerika ini patut didukung oleh semua pihak yang menentang terorisme. Tulisan difokuskan pada bangunan argumen yang kemudian bermuara pada kesimpulan tersebut. Aspek ketidakadilan terhadap Usamah tidak diangkat
<b>Tematik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obama mengatakan pembunuhan Usamah merupakan penegakan keadilan</li> <li>2. Ancaman terorisme belum hilang</li> <li>3. Potensi ancaman oleh para pengikut Usamah yang ingin balas dendam</li> <li>4. Melihat bahayanya maka program Amerika adalah sesuatu yang pantas didukung</li> </ol>
<b>Retoris</b>	Kata ganti anak-anak untuk para pengikut Usamah. Penggunaan metafora untuk menggambarkan proses pencarian Usamah. Penggunaan istilah “Ideologi”.

### 4.1.3. Analisis Berita III

#### **Berita III: Pakistan Dipermalukan, Ideologi Kekerasan tidak Diterima di Mana Pun”**

**Rabu, 3 Mei 2011**

Istilah ideologi kekerasan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ideologi Usamah. Namun istilah ini tidak pernah diasosiasikan dengan pihak lain yang melakukan kekerasan. Contohnya saja adalah dalam isu Israel-Palestina atau isu perang Irak. “Ideologi Kekerasan” sendiri merupakan jargon yang sering dimunculkan Amerika, diulang-ulang dan terus dikaitkan dengan Usamah dalam wacana “*War on Terror*”. Ini tentu menjadi sebuah tanda bagaimana penggunaan istilah ini memiliki keterkaitan dengan wacana “*War on Terror*” Amerika.

Berita ini dibuka dengan lead sebagai berikut

*“Pakistan dipermalukan dan berada di bawah tekanan setelah operasi militer Amerika Serikat menewaskan pemimpin Al Qaeda Osama bin Laden di negara itu. AS dan beberapa negara lain meragukan komitmen Pakistan dalam memberantas terorisme.”*

Dari sini bisa dilihat ada upaya untuk menempatkan Amerika sebagai subjek dan Pakistan sebagai objek. Pakistan adalah mitra dekat Amerika dalam agenda perang melawan terorisme. Namun kasus pembunuhan Usamah di Pakistan memang menimbulkan masalah tersendiri bagi hubungan kedua belah pihak. Operasi pembunuhan Usamah dilakukan Amerika di wilayah Pakistan, namun tanpa memberi tahu otoritas berwenang sebelumnya. Hal ini adalah salah satu masalah yang timbul. Namun, dalam pemberitaan terlihat bagaimana Pakistan ditempatkan sebagai objek yang ditekan oleh Amerika.

Posisi ini tidak berubah. Dalam paragraf selanjutnya kemudian diangkat suara Kongres AS yang mendesak pemerintah Amerika untuk melakukan peninjauan ulang dalam hal kerjasama war on terror dengan Pakistan. Pakistan tetap berada dalam pihak yang ditekan. Hal itu antara lain terlihat dari isi berita tentang ancaman penarikan bantuan serta pertanyaan Kongres AS tentang keberadaan Osama yang gagal dideteksi.

*“Kongres AS mendesak pemerintah presiden Barack Obama meninjau kembali bantuan kepada Pakistan sebesar 20 miliar dollar AS (Rp170,9 triliun) yang diberikan agar Pakistan turut membantu perang melawan terorisme.”*

*“Para wakil rakyat AS mempertanyakan, bagaimana mungkin Osama bisa tinggal di kawasan permukiman padat dekat akademi militer di Pakistan tanpa satu pun pejabat negara itu tahu. “Pemerintahan kami sedang dalam kondisi bahaya fiskal. Menyumbang sebuah negara yang tidak benar-benar mendukung akan menjadi masalah bagi banyak orang.” Ujar ketua komite intelijen Senat AS Dianne-Feinstein, senin (2/5).”*

Sebagai negara yang menjadi mitra dekat Amerika Serikat dalam kebijakan *“War on Terror”*, Pakistan memang diharapkan menjadi bersikap kooperatif dalam memerangi *“terorisme”*.

Penilaian negatif terhadap Pakistan kemudian juga ditekankan dalam paragraf berikutnya melalui penilaian Pemerintah AS yang meragukan komitmen Pakistan dalam kerjasama war on terror.

*“Pihak eksekutif di AS sendiri juga meragukan Pakistan dalam kaitan dengan penumpasan Al Qaeda ini. Penasihat bidang kotraterorisme Gedung Putih, John Brennan, mengatakan, tak terbayangkan Osama bisa hidup bertahun-tahun di Abbotabad, Pakistan, tanpa ada sistem pendukung di negara itu. “Tentunya lokasi (Osama) di dekat ibu kota (Pakistan) memunculkan berbagai pertanyaan. Kaim sedang membicarakan ini dengan pihak Pakistan,” tutur Brennan dalam jumpa pers di Gedung Putih, Senin.”*

Setelah pemaparan tentang kesalahan-kesalahan pemerintah Pakistan tersebut kemudian dalam paragraf berikutnya diikuti dengan akibat dari keburukan tersebut yaitu tindakan sepihak Amerika untuk melakukan operasi militer tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada Pemerintah Pakistan. Berita kemudian berlanjut dengan paragraf berikut.

*“Dengan alasan itu pula, AS memutuskan melakukan operasi militer di wilayah Pakistan tanpa izin dan sepengetahuan pihak berwenang negara itu. Brennan mengatakan, pihak Pakistan baru dikabari tentang operasi itu setelah helikopter-helikopter AS yang mengangkut pasukan Navy SEALs dan jasad Osama keluar dari wilayah udara Pakistan.”*

Dari paragraf diatas bisa dilihat bagaimana kemudian teks berita diarahkan untuk memberikan kesimpulan bahwa apa yang dilakukan Amerika adalah sesuatu yang beralasan.

Diakhir bagian tulisan pertama dituliskan pendapat Presiden Pakistan Asif Ali Zardari dalam sebuah kolom di surat kabar *the washington post*. Pendapat ini terlihat sebagai pembelaan singkat atas tuduhan yang diberikan pemerintah Amerika Serikat.

*“Presiden Pakistan Asif Ali Zardari mengakui, keberadaan Osama di Abbottabad, kota yang hanya berjarak 60 kilometer dari ibu kota Islamabad, sama sekali di luar dugaan pihak berwenang Pakistan. “Meski peristiwa hari minggu itu bukan operasi gabungan, kerja sama dan kemitraan selama sepuluh tahun antara Amerika Serikat dan Pakistan telah membawa pada penghapusan Osama bin Laden dari daftar ancaman terhadap dunia yang beradab” tulis Zardari di kolom opini The Washington Post, Selasa, tanpa memberikan penjelasan lebih jauh.”*

Dalam paragraf diatas ada sebuah bagian yang patut disimak “ ... penghapusan Osama bin Laden dari daftar ancaman terhadap dunia yang beradab” Osama bin Laden dalam opini Zardari ini diasosikan dengan beradab. Dengan kata lain berarti Osama dan gerakan serta pengikutnya dikaitkan atau diidentikkan dengan tidak beradab dan dianggap sebagai ancaman dari penciptaan suatu dunia yang beradab. Di sisi lain pendapat Zardari tersebut cenderung kurang menjelaskan posisi Pakistan terhadap Amerika dalam hal pelanggaran batas negara oleh Amerika Serikat. Pendapat itu lebih membahas kepada masalah Usamah bin Ladin.

Tulisan kemudian masuk ke subjudul yang berjudul “*Memfaatkan Situasi*” Dalam bagian kedua tulisan ini, penekanan juga masih terlihat difokuskan pada “dosa-dosa” Pakistan. Sebagaimana yang ditulis dalam paragraf berikut.

*“Negara-negara tetangga Pakistan juga langsung memanfaatkan situasi ini untuk menghantam negara tersebut. India, musuh bebuyutan Pakistan, langsung menyebut pengungkapan tempat tinggal Osama bin Laden itu memperkuat kekhawatiran India selama ini bahwa negara tetangganya itu menjadi tempat berlindung teroris.”*

Dalam paragraf diatas ada beberapa kata yang digunakan sebagai metafora yaitu “menghantam”, “musuh bebuyutan”, “memanfaatkan situasi” dan “tempat berlindung teroris”. menghantam digunakan untuk menggambarkan bagaimana negara-negara tetangga Pakistan kemudian menggunakan isu ini untuk

memojokkan Pakistan dan mengambil keuntungan dari kondisi tersebut ini yang kemudian disebut dengan “memanfaatkan situasi”. Musuh bebuyutan menggambarkan bagaimana ada hubungan yang tidak sehat yang didasari oleh sejarah hubungan kedua negara antara India dan Pakistan. India dan Pakistan memang negara bertetangga yang tidak akur satu sama lain. Mereka berkonflik terutama dalam masalah Kashmir. Adapun untuk istilah “tempat berlindung” menyiratkan bahwa Pakistan memang memberikan perlindungan kepada Usamah di daerah Abbottabad. Hal ini juga sebelumnya coba dikuatkan dengan beberapa argumen diantaranya dalam satu kalimat pada paragraf tiga dan empat pada bagian pertama artikel ini sebagaimana berikut. Adapun Usamah dalam paragraf di atas kembali diasosiasikan sebagai “teroris”.

*“Para wakil rakyat AS mempertanyakan, bagaimana mungkin Osama bisa tinggal di kawasan permukiman padat dekat akademi militer di Pakistan tanpa satu pun pejabat negara itu tahu.”*

*“Para wakil rakyat AS mempertanyakan, bagaimana mungkin Osama bisa tinggal di kawasan permukiman padat dekat akademi militer di Pakistan tanpa satu pun pejabat negara itu tahu.”*

Dua tulisan di atas adalah bagian dari bangunan argumen yang kemudian membentuk pemaknaan tentang Pakistan hingga kemudian Pakistan pantas disebut sebagai “tempat berlindung teroris”.

Tulisan kemudian berlanjut dengan mengangkat keluhan dari negara yang lain yang negaranya mengalami banyak kerusakan akibat perang melawan teror Amerika Serikat. Suara kekecewaan dari Afghanistan ini kemudian seakan menambah panjang sederet kesalahan Pakistan yang sudah dipaparkan sebelumnya.

*“Presiden Afghanistan Hamid Karzai memanfaatkan situasi ini untuk mengkritik dunia internasional yang terlalu memusatkan perang terhadap teroris di negaranya. Karzai sudah berulang kali menyarankan agar pencarian para pemimpin Al Qaeda dan Taliban dilakukan di Pakistan.”*

*“selama bertahun-tahun kami sudah mengatakan, perang melawan terorisme seharusnya tidak dilakukan di desa-desa di Afghanistan. Perang harus dilakukan di tempat berlindung (para teroris) dan sekarang itu terbukti benar,” ungkap Karzai.*

Setelah sederet penilaian negatif terhadap Pakistan, Artikel kemudian mengangkat suara lain yang sifatnya positif kepada Pakistan. Pendapat alternatif ini datang dari Inggris dan China sebagaimana tertulis dalam paragraf berikut.

*“Sebaliknya, Inggris dan China memberikan pembelaan kepada Pakistan. “Pilihan terbaik saat ini adalah merangkul Pakistan untuk menghadapi kaum ekstremis daripada kita lepas tangan, putus asa, dan meninggalkan (Pakistan). Itu akan menjadi pilihan yang membawa petaka,” ungkap Perdana Menteri (PM) Inggris David Cameron kepada radio BBC.”*

Dari paragraf diatas bila diperhatikan lebih lanjut, pembelaan dikatakan datang dari dua negara yaitu Inggris dan China. Namun, tidak dibahas pembelaan seperti apa yang diberikan China kepada Pakistan. Hanya pendapat dari Perdana Menteri Inggris, negara yang juga beraliansi dengan Amerika dalam kebijakan *“War on Terror”*, yang dikutip dalam pemberitaan tersebut. Sehingga kemudian muncul kesan bahwa China juga ambil bagian dalam kebijakan *“War on Terror”* Amerika Serikat. Padahal RRC, diketahui merupakan negara dengan ideologi komunis, ideologi yang berseberangan dengan ideologi demokrasi liberal Amerika Serikat.

Setelah sedikit memberikan tempat kepada suara alternatif, artikel kemudian membahas masalah Usamah dan Al Qaeda. Kali ini diangkat pendapat-pendapat dari para pemimpin dunia, satu adalah pemimpin dari Eropa yaitu Presiden Perancis, Nicolas Sarkozy, dan satu lagi adalah pemimpin dari Asia Tenggara yaitu PM Malaysia, Najib Razak, serta suara para pengamat sebagaimana yang tertulis berikut ini

*“Peringatan bahwa pembunuhan Osama ini tidak akan mengakhiri aksi terorisme global Al Qaeda kembali ditegaskan beberapa pemimpin dunia. Presiden Perancis Nicolas Sarkozy mengatakan, meski menjadi pukulan besar bagi organisasi teroris global, kematian Osama bin Laden tidak serta-merta mematikan Al Qaeda.”*

Dalam pendapat sarkozy diatas, Usamah kembali ditegaskan sebagai tokoh kunci dari aksi terorisme global. Adapun organisasi yang diasosiasikan dengan Usamah dan aksi teror adalah Al Qaidah. Pendapat Sarkozy seakan mewakili pendapat Eropa secara umum. Berita kemudian dilanjutkan dengan pendapat dari PM Malaysia.

*“Senada dengan itu, PM Malaysia Najib Razak mengingatkan, sosok Osama akan tetap menjadi inspirasi bagi kaum militan dan Al Qaeda akan melakukan reorganisasi setelah kejadian ini. “saya harap masyarakat akan menyadari terorisme bukanlah jalan untuk membuat segala sesuatu lebih baik karena (terorisme) justru bisa memberi citra buruk. Sebagai negara Islam kami harus menunjukkan, aksi (terorisme) seperti itu tidak bisa diterima,” ucap Razak.”*

Diangkatnya pendapat Najib Razak seakan mencerminkan pendapat di wilayah asia tenggara wilayah yang dihuni mayoritas muslim setelah sebelumnya membahas pendapat dari pemimpin di kawasan Eropa. Adapun pendapat ini tetap satu warna dengan pendapat yang sebelumnya dengan penegasan dan asosiasi Usamah dengan terorisme, namun dalam pendapat ini disinggung juga tentang posisi Islam dalam melihat isu “terorisme” ini. Berita kemudian berlanjut dengan paragraf berikut.

*“Para pengamat juga mengatakan, ideologi kekerasan yang diusung Osama dan Al Qaeda selama ini ternyata juga tidak laku di kalangan Islam di dunia Arab dan Timur Tengah. “ Osama sekadar kenangan buruk. Konsep perlawanan Osama (terhadap kekuatan Barat) pada awalnya memikat imajinasi beberapa orang , tetapi tindak kekerasan tak berperikemanusiaan yang ia lakukan merusak semua daya tarik itu, “ tutur Nadim Houry, Aktivis Human Rights Watch di Beirut, Lebanon.”*

Dalam paragraf diatas diangkat pendapat dari pihak yang kompeten, para pengamat, untuk menilai tentang Usamah dan popularitasnya di dunia Arab dan Timur Tengah. Ini seakan ingin menegaskan bahwa di tempat asalnya pun Usamah sudah kehilangan popularitas dan legitimasinya sebagai sosok yang dulu dianggap sebagai seorang pejuang militan Islam anti Barat.

Artikel berita ini diakhiri dengan hasil jajak pendapat sebuah lembaga penelitian yang berusaha menunjukkan bagaimana respon terkini masyarakat muslim terhadap model perlawanan yang Usamah lakukan. Diangkatnya hasil penelitian ini dan penyebutan nama lembaga riset tersebut merupakan salah satu unsur retorik dalam artikel ini. Penegasan dalam paragraf terakhir ini kemudian semakin menyudutkan Usamah dan menempatkannya sebagai pihak yang lemah dalam konteks “War on Terror”. Adapun pendapat-pendapat tentang Amerika dalam pemberitaan ini tidak mendapat porsi yang cukup untuk mengimbangi wacana tentang Usamah.

*“Jajak pendapat yang dilakukan Pew Research Center’s Global Attitudes Project, bulan lalu juga menunjukkan, dukungan masyarakat di beberapa negara berpenduduk mayoritas Islam terhadap konsep perlawanan Osama juga menurun drastis dalam tujuh tahun terakhir. Di Indonesia, hanya tinggal 26 persen orang yang mendukung dibandingkan dengan 59 persen pada 2003.”*

Secara umum pbingkaian dala berita ini terlihat memiliki keterkaitan dengan wacana *“War on Terror”*Amerika. Kesimpulan tersebut bisa didapat dari bagaimana Usamah diposisikan dan diasosiasikan dengan istilah tertentu.

**Tabel 4.4.**

<b>Frame:</b> Pakistan terpojok dan Ideologi Usamah mulai redup dan tidak menarik bagi publik Dunia	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Skematis</b>	Artikel disusun dengan bagian awal mengangkat pendapat Amerika tentang kesalahan-kesalahan Pakistan yang di ujungnya kemudian mengerucut pada pendapat yang berusaha untuk melegitimasi Aksi Amerika. kemudian diangkat pula pendapat negara-negara sekitar Pakistan yakni India dan Pakistan. setelah itu diangkat sisi pembelaan terhadap Pakistan dari Inggris dan Cina. Di bagian menuju akhir kemudian dipaparkan tentang ideologi Usamah yang tidak lagi populer namun tetap berbahaya. Untuk hal tersebut diangkat pendapat dari perdana menteri Perancis dan Malaysia serta hasil jajak pendapat sebuah lembaga penelitian.
<b>Skrip</b>	Penekanan sejak awal ada pada kesalahan-kesalahan Pakistan. Suara Amerika yang terus memojokkan Posisi Pakistan terus disorot. Pendapat itu kemudian berujung pada kesimpulan bahwa serangan tanpa sepengetahuan Pakistan adalah sah-sah saja. Suara Amerika ini kemudian diamini dengan suara dari negara lain seperti tetangga Pakistan. Ini menjadi argumen yang memperkuat bagian awal tulisan. Aspek pembelaan terhadap Pakistan diangkat hanya sedikit dan berada di bagian akhir. Di akhir kemudian ditekankan juga bagaimana Ideologi Osama masih mengancam namun mulai redup dan

	kehilangan simpatismanya.
<b>Tematik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegagalan Pakistan dipaparkan sejak awal.</li> <li>2. pemaparan kegagalan dan kekecewaan dari para wakil rakyat hingga Presiden Amerika.</li> <li>3. penilaian negatif dari India dan Afghanistan.</li> <li>4. Aspek pembelaan terhadap Pakistan diangkat hanya sedikit dan berada di bagian akhir</li> <li>5. Di akhir ditekankan kembali bagaimana bahaya terorisme masih nyata namun mulai meredup.</li> </ol>
<b>Retoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyertaan foto keadaan situation room di gedung putih ketika Operasi penyerbuan berlangsung.</li> <li>2. penggunaan kata dan frase seperti “menghantam”, “musuh bebuyutan”, “memanfaatkan situasi” dan “tempat berlindung teroris”, “Ideologi kekerasan”, “teroris</li> <li>3. Kutipan pendapat dari para pejabat negara seperti presiden dan perdana menteri, serta pendapat para ahli</li> </ol>

#### 4.1.4. Analisis Berita IV

##### Berita IV: Setelah Osama bin Laden

rabu, 4 Mei 2011

Artikel tajuk ini secara umum menjelaskan pandangan tentang hubungan kematian Usamah bin Ladin dan bahaya terorisme di Indonesia. diawali dengan pertanyaan retorik tentang kematian Usamah dan akhir terorisme sebagaimana yang tertulis dalam lead.

*“Apakah tiadanya Osama bin Laden yang selama ini selalu diidentikkan oleh Barat dengan terorisme juga berarti berakhirnya terorisme ?”*

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah Usamah disebut sebagai sosok yang “diidentikkan” oleh barat dengan terorisme. Dengan begitu Usamah dikaitkan oleh terorisme bukan melalui pernyataan langsung melainkan dengan perantara suara barat. Gaya seperti ini terlihat seperti sebuah usaha menyajikan

pandangan yang berimbang dan tidak menghakimi serta mencerminkan kehati-hatian dalam melihat isu ini. Pada kenyatannya memang Usamah yang diidentikan dengan terorisme adalah sesuatu yang mulai muncul dan disuarakan Amerika seiring munculnya kebijakan *“War on Terror”*. Kemudian tulisan mulai bercerita tentang terorisme di tanah air sebagaimana yang tertulis berikut ini

*“Pertanyaan tersebut dengan mudah dijawab: tidak! Kita, Indonesia memiliki pengalaman, bahkan dapat dikatakan segudang. Sekedar gambaran, setelah tertembak dan tewasannya Dr. Azahari, salah seorang yang diyakini bertanggung jawab atas serangkaian aksi teror besar di Indonesia, di Batu, Jawa Timur, November 2005, terorisme di Indonesia tidak serta-merta surut.”*

Dalam paragraf ini beberapa kata yang patut diperhatikan adalah penggunaan kata ‘segudang’ dan “surut”. Kata segudang dihadirkan untuk menggambarkan pengalaman Indonesia dalam mengatasi aksi teror. Di Indonesia aksi teror memang telah banyak terjadi dan mulai semarak sejak bom Bali I. Namun seiring telah para pelakunya yang ditangkap, dipenjara dan dihukum mati aksi terorisme pun terus berkurang dan walaupun ada itu terjadi dalam skala yang kecil. Sebagaimana yang diketahui, para aktor bom Bali I telah dieksekusi mati oleh kepolisian, begitu pula dengan pelaku-pelaku lainnya seperti Noordin M. Top, Dr. Azahari. Kemudian ada kata ‘surut’ digunakan untuk menggambarkan menurunnya atau melemahnya aksi teror, kata surut ini merupakan bentuk istilah eufemisme.

*“Untuk sesaat, memang, ‘dunia terorisme’ Indonesia sepi. Namun, di bawah permukaan ternyata sel-sel terorisme masih sangat aktif. Pada 2009, misalnya diberitakan tim satuan tugas antiteror Polri menangkap 466 orang yang terlibat terorisme sejak bom Bali 2002.”*

Dalam tulisan diatas digunakan frase ‘dunia terorisme’. Dunia terorisme seakan ingin menggambarkan terorisme di tanah air sebagai satu aktivitas yang terencana dan terorganisir dengan baik dan luas atau dengan kata lain terorisme sudah memiliki sebuah lingkungan tersendiri yang memungkinkan ia untuk terus tumbuh dan menguat. Selain itu untuk meyakinkan pembaca, artikel dilengkapi juga dengan pemaparan data tentang satgas antiteror Polri yang sejak tahun 2002 hingga tahun 2009 menangkap 466 orang yang terlibat terorisme.

Tulisan kemudian berlanjut masih pada seputar pemaparan tentang aktivitas teror dan pelaku besarnya di tanah air.

*“Demikian pula saat ‘pasangan’ Dr Azahari, yakni Noordin M Top, tewas disergap di Solo pada 2009, pertanyaan seperti di atas juga muncul. Noordin adalah orang yang dianggap bertanggung jawab atas serangkaian aksi teror besar, mulai dari bom Bali 2004, serta bom JW Marriott dan Ritz-Carlton pada 17 Juli 2009.”*

Penggunaan kata ”tewas” dan “disergap” merupakan ungkapan disfemisme. Kedua kata tersebut bukanlah kata-kata yang biasa digunakan untuk diasosiasikan kepada suatu pihak atau seseorang yang terhormat. Sebaliknya, penggunaan kata tersebut seringkali digunakan untuk menggambarkan penangkapan terhadap buron dan tokoh kriminal. Adapun penyergapan adalah kata untuk menggambarkan bahwa tokoh yang ditangkap itu merupakan buron dan penjahat yang dicari oleh otoritas keamanan. Dr. Azahari dan Noordin M. Top dengan kata lain disebut sebagai seorang buron dan penjahat atau dalam istilah “*War on Terror*” adalah teroris.

*“Hilangnya “dua sekawan” penebar aksi teror itu tidak serta-merta menyebabkan Indonesia bebas terorisme. Ibarat pepatah, patah tumbuh hilang berganti, demikian yang terjadi. Kita menyaksikan, bahkan akhir-akhir ini, muncul aksi-aksi teror lain yang ditengarai sebagai generasi baru.”*

Pada paragraf di atas terlihat penggunaan frase “dua sekawan”, “penebar aksi teror” dan “patah tumbuh hilang berganti”. Dua sekawan adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan bahwa Dr Azahari dan Noordin M Top adalah dua orang yang senantiasa bekerja sama satu sama lain dalam menjalankan aksinya, dua sekawan adalah ungkapan eufemisme, namun lebih memiliki kekuatan untuk memunculkan rasa dibandingkan dengan pemilihan kata yang netral. Kemudian ada penggunaan istilah “penebar aksi teror”. Ungkapan ini adalah ungkapan yang lebih kasar jika dibandingkan dengan penggunaan ungkapan “pelaku aksi teror” misalnya. Penggunaan kata penebar dalam penebar aksi teror seakan menggambarkan bagaimana pelaku telah melahirkan dan bertanggung jawab atas banyak aksi teror di berbagai tempat. Kemudian ada metafora “patah tumbuh hilang berganti”. Istilah ini untuk menggambarkan kelahiran generasi baru yang tidak ada habisnya dari gerakan ini.

Kemudian artikel berlanjut kepada pemaparan tentang sebab-sebab terjadinya aksi terorisme. Sebagaimana yang tertulis berikut ini.

*“Mengapa hal itu terjadi ? itulah pertanyaannya. Banyak soal penyebabnya, baik berkait dengan masalah ekonomi, ketidakadilan, agama, ideologi, maupun kebodohan hingga sehingga mudah diperalat pihak lain. Barangkali masih ada penyebab lain. Apabila penyebabnya masalah ekonomi, ketidakadilan, kebodohan, misalnya, relatif mudah diatasi. Namun, apabila sudah menyangkut ideologi, akan menjadi pekerjaan besar dan sulit diselesaikan.”*

“Peralat” adalah kata yang punya konotasi negatif dari kata dimanfaatkan. Kata peralat jika dilihat diatas memang memiliki asosiasi dengan kata-kata berkonotasi negatif lainnya seperti kebodohan misalnya. “Karena kebodohnya manusia bisa diperalat”, begitu kira-kira penjelasan yang bisa dilihat dalam tulisan diatas selain juga ada masalah lain selain kebodohan yang ditekankan sebagai penyebab seseorang mudah diperalat. Dengan demikian disini terorisme coba dikaitkan dengan kebodohan.

*“Tiadanya pemimpin puncak tidak serta-merta akan mematikan gerakan terorisme. Terkait dengan Osama dan Al Qaeda, demikian juga kiranya. Osama tokoh utama Al Qaeda, tetapi Al Qaeda bukanlah organisasi yang mengandalkan figur. Mereka diyakini bergerak lewat sel-selnya yang sudah tersebar dimana-mana.”*

Penggunaan istilah ‘pemimpin puncak’ adalah untuk menggambarkan pemimpin yang paling tinggi dari gerakan kelompok Usamah. Pemimpin puncak disini merujuk pada nama Osama bin Laden yang merupakan tokoh utama Al Qaeda. Penegasan bahwa gerakan Usamah adalah gerakan teroris kembali dimunculkan.

*“Itulah sebabnya, Presiden AS Barack Obama dan Perdana Menteri Inggris David Cameron mengingatkan, tewasnya Osama bukan berarti berakhirnya terorisme. Mereka mengingatkan agar waspada menghadapi serangan balik.”*

Dalam paragraf diatas diangkat pernyataan dari Barack Obama, presiden Amerika Serikat dan David Cameron, Perdana Menteri Inggris. Amerika Serikat dan Inggris adalah dua negara besar yang menyokong kebijakan “*War on Terror*”. Diangkatnya pendapat kedua pemimpin ini adalah sebagai legitimasi dan pelengkap yang menguatkan argumen yang dibangun sejak awal. Pendapat yang

diangkat juga menegaskan kembali bahwa Usamah adalah “teroris” dan kematiannya bukan berarti berakhirnya “terorisme”. Kemudian juga dalam paragraf ini ada penggunaan istilah “serangan balik”. Serangan balik adalah istilah yang digunakan dari subjek kepada suatu objek untuk menggambarkan aksi balas dendam dari musuh yang diposisikan sebagai objek yang terkesan berada diluar sana dan sedikit diketahui tentang aktivitasnya. Musuh atau pengikut Usamah yang dalam hal ini diposisikan dan disebut sebagai teroris dengan demikian digambarkan sebagai pihak yang asing dan penuh misteri.

Kemudian dalam paragraf terakhir dipaparkan pendapat tentang bagaimana masalah terorisme ini harus dipandang dan bagaimana itu bisa diatasi.

*“Jika terorisme hendak kita berantas di Tanah Air, menurut hemat kami diperlukan ‘Gerakan semesta melawan terorisme’. Ini adalah usaha terpadu secara menyeluruh dan komprehensif dari semua elemen bangsa, baik pemerintah, ormas, masyarakat, maupun keluarga. Semua, mesti dilakukan tak hanya di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga regional dan internasional lebih luas.”*

“gerakan semesta” adalah eufemisme yang menjelaskan sebuah gerakan yang bersifat menyeluruh untuk mengatasi terorisme, gerakan semesta menegaskan bahwa “terorisme” merupakan ancaman bersama yang harus dihadapi secara total oleh semua pihak. Selain itu “terorisme” dan “gerakan semesta” ini juga dikaitkan dengan tidak hanya dengan konteks regional tapi juga internasional. Dengan begitu terlihat bahwa ada definisi terorisme yang tunggal dalam level global yang coba dikemukakan. Adapun definisi “terorisme” adalah sesuatu yang bermacam-macam sesuai dengan konteks konflik kawasan. Definisi terorisme yang tunggal secara global adalah definisi yang ditawarkan oleh “*War on Terror*” Amerika Serikat. Sedangkan kata “melawan” digunakan untuk menggambarkan bahwa “terorisme” adalah musuh bersama yang harus dihadapi. Kata lain yang patut untuk disorot adalah penggunaan kata ”berantas” kata berantas memiliki padanan kata lain yaitu basmi atau pemusnahan. Kata “berantas” disini adalah disfemisme yang menegaskan perlunya penyelesaian masalah terorisme secara menyeluruh hingga ke akar-akarnya.

Tabel 4.5.

<b>Frame:</b> Usamah bin Ladin adalah ancaman tidak hanya di luar tapi juga di dalam negeri.	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Skematis</b>	Di awal dikaitkan konteks ideologi Usamah dengan konteks regional Indonesia kemudian pemaparan tentang terorisme di tanah air di bagian akhir diikuti pendapat presiden Amerika dan Perdana menteri Inggris lalu kemudian ditutup dengan pandangan tentang solusi permasalahan
<b>Skrip</b>	Efek dari ideologi dan kematian Usamah kepada konteks regional Indonesia. Penekanan pada aspek aksi dan pelaku terorisme di tanah air. Pendapat tentang penyebab terorisme dipaparkan. Solusi dihadirkan di bagian akhir.
<b>Tematik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tewasnya Usamah dan hubungannya dengan terorisme di tanah air</li> <li>2. Pemaparan tentang terorisme di tanah air berikut data pengungkapan data tentang penangkapan sejumlah teroris pada tahun 2009 dan tokoh-tokoh utamanya</li> <li>3. Identifikasi penyebab munculnya terorisme</li> <li>4. Pemaparan bahaya AlQaeda walaupun tanpa Usamah</li> <li>5. Pendapat presiden AS dan Perdana Menteri Inggris sebagai pendukung argumen.</li> <li>6. Pendapat mengenai solusi permasalahan terorisme</li> </ol>
<b>Retoris</b>	Penggunaan frase dan kosakata sebagai berikut : terorisme, segudang, surut, dunia terorisme, tewas, disergap, dua sekawan, penebar aksi teror, patah tumbuh hilang berganti, peralatan, pemimpin puncak, serangan balik, gerakan semesta, berantas, melawan

#### 4.1.5. Analisis Berita V

##### **Berita V: Ketua Al Qaeda Baru Jadi Target, Putri Osama Menyaksikan Ayahnya Tertembak**

**Kamis, 5 Mei 2011**

Dari judul kita bisa melihat dalam berita ini Amerika Serikat ditempatkan menjadi subjek sedangkan pihak-pihak yang disebut di pihak Al Qaeda sebagai objek atau target yang dikenai tindakan-tindakan dari Amerika Serikat. Amerika dalam “War on Terror” adalah pihak yang menempatkan diri sebagai otoritas yang mengejar “teroris-teroris”. Untuk eye cather tertulis “Putri Osama Menyaksikan Ayahnya Tertembak. Ini bisa diartikan sebagai dua hal. Pertama, Artikel ini berusaha memberikan pemahaman bahwa yang ditembak saat penyerbuan tersebut adalah benar Osama, yang kedua adalah bahwa penyerbuan ini tidak manusiawi karena dilakukan ketika Osama bersama keluarganya dalam keadaan tidak bersenjata.

Berita ini dibuka dengan lead sebagai berikut.

*“Siapa pun yang akan menggantikan posisi Osama bin Laden sebagai pemimpin Al Qaeda akan menjadi target baru Amerika Serikat. Di lain pihak, para pengikut Al Qaeda mengatakan Jaringan itu tidak akan pudar. Bahkan mereka akan membalas dendam.”*

Dalam paragraf pertama ada penegasan bahwa siapapun ketua Al Qaeda yang baru akan menjadi target operasi baru Amerika Serikat. Hal itu sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan sebuah bentuk statement untuk memosisikan Amerika Serikat sebagai otoritas yang berwenang untuk memburu dan bahkan membunuh Usamah dan penggantinya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Direktur Badan Pusat Intelijen AS (CIA) Leon Panetta. Dalam paragraf berikut ini dijelaskan secara spesifik bahwa Pemimpin Al Qaeda adalah musuh publik nomor satu Amerika Serikat. Konteks seperti ini cenderung tidak diangkat sebelumnya karena Usamah diwacanakan sebagai musuh Dunia dalam kerangka “War on Terror”.

*“Direktur Badan Pusat Intelijen AS (CIA) Leon Panetta, Selasa (3/5) di Washington DC, mengatakan, belum jelas siapa yang akan menggantikan*

*Osama sebagai pemimpin Al Qaeda. Namun, ia menegaskan siapa pun dia akan menjadi musuh publik nomor satu Amerika Serikat.”*

Berita kemudian dilanjutkan dengan nama yang diperkirakan akan menggantikan Usamah bin Ladin pemaparan masih seputar pengganti Usamah dengan Amerika sebagai subjek.

*“Ayman al-Zawahiri, salah seorang wakil Osama, diperkirakan akan menggantikan posisi Osama bin Laden. “ Urutannya naik cepat ke jajaran teratas dalam daftar,” kata Panetta kepada televisi CBS. Ia merujuk pada Zawahiri. Panetta mengatakan, AS sedang bersikap menunggu hingga muncul figur pemimpin baru secara lebih jelas. “Saya kira hal ini sekaligus memberi kita waktu untuk melanjutkan serangan pada saat Al Qaeda sedang dalam keadaan bingung. Saya memberi Anda jaminan, siapa pun yang menggantikan posisinya, dia akan menjadi target pertama dalam sasaran kami.”*

Dalam paragraf diatas, nama Ayman al-Zawahiri mulai disebut-sebut sebagai pengganti Usamah. Ayman dalam “perjuangan” Usamah adalah sosok yang selalu direpresentasikan oleh Amerika Serikat sebagai tokoh Al Qaidah yang paling dekat dengan Usamah. Ayman adalah seorang dokter bedah dari Mesir yang kemudian mendapat cap dari penasehat kewanteran nasional Amerika sebagai “teroris nomor satu dunia”<sup>1</sup>. Berita kemudian berlanjut dengan paragraf berikut.

*“Hingga kemarin, perdebatan dan polemik terus bermunculan setelah kematian Osama.”*

Dalam paragraf diatas tidak jelas perdebatan dan polemik apa yang dimaksud. Apakah soal pengganti Usamah atau tentang kontroversi kematiannya. Berita berlanjut dengan paragraf berikut.

*“Pamor Presiden AS Barack Obama terus meningkat. Popularitas Obama melonjak 11 persen menjadi 57 persen, berdasarkan jajak pendapat New York Times/ CBS News.”*

Dalam paragraf diatas diangkat fenomena yang terjadi di Amerika pasca terbunuhnya Usamah bin Ladin. Popularitas Presiden Amerika, Obama, berdasarkan jajak pendapat New York Times/ CBS News mengalami peningkatan. Peningkatan ini terkait dengan keberhasilannya dalam memburu dan

<sup>1</sup> <http://international.okezone.com/read/2011/05/09/414/454995/as-ayman-al-zawahiri-teroris-no-1-dunia> diakses pada 11 Januari 2012 pukul 07:18

membunuh Usamah bin Ladin. Pada paragraf sebelumnya ditulis bahwa banyak perdebatan dan polemik bermunculan. Cerita kemudian terus bergerak dari sudut pandang Amerika.

*“Meski demikian, kematian Osama tidak menyurutkan niat para pendukungnya. Seorang pemimpin Al Qaeda cabang Yaman, yang namanya tidak disebutkan memberi pernyataan, ‘ Kami akan membalas dendam’.”*

Dalam paragraf diatas dijelaskan bahwa salah seorang pengikut Usamah bin Ladin, Pemimpin Al Qaeda cabang Yaman, akan membalas dendam aksi Amerika membunuh Usamah bin Ladin. Namun pemaparan ini sangat sedikit dan tidak memperhatikan konteks. Sehingga nuansa yang timbul kemudian menjadi terkesan tidak umum dan negatif. Dari peletakkannya juga bisa dilihat, pernyataan ini diletakkan di bagian akhir dengan penjelasan yang kurang memadai. Ketimbang istilah “serangan balasan” atau “serangan balik” misalnya, “balas dendam” terkesan memberikan kesan bahwa pengikut Usamah adalah orang-orang yang penuh dengan dendam dan emosi. Berbeda dengan kesan yang timbul dari pihak Amerika. Pernyataan Presiden Amerika Obama misalnya, yang mengklaim dengan pembunuhan Usamah “keadilan telah ditegakkan”.

*“Pihak Vatikan menyerukan doa dan kesediaan memaafkan Osama bin Laden. Imbauan ini ditujukan Vatikan kepada para korban dan keluarga korban serangan Al Qaeda. “ Saya berdoa bagi jiwa Osama bin Laden,” Kata Kardinal Perancis Albert Van-hoye (87), yang kini berada di Vatikan, kepada harian Il Mes-saggero.”*

Di akhir bagian pertama, ruang diberikan untuk otoritas keagamaan kristen katolik, Vatikan, untuk pendapatnya terkait kematian Usamah bin Ladin. Berbeda dengan paragraf sebelumnya, pernyataan Vatikan ini seakan ingin memberikan nuansa positif bagi setiap pembaca. Namun, memaafkan dalam konteks ini kemudian kembali menegaskan dan menempatkan Usamah sebagai pihak yang satu-satunya bersalah. Padahal isu tentang korban yang jatuh karena sebuah serangan bukanlah monopoli Usamah semata melainkan juga Amerika Serikat.

Berbeda dengan pernyataan sikap sebelumnya yang lebih mewakili konteks regional, kali ini sikap yang diangkat mewakili pihak pemeluk salah satu agama besar. Untuk mendukung pernyataan tersebut diangkat suara dari Kardinal

Perancis Albert Van-hoye. Ini menegaskan bahwa Wacana ini menjadi perhatian semua pihak baik itu lintas negara maupun lintas agama.

Artikel kemudian masuk ke bagian kedua yang berjudul “keluarganya diinterogasi”. Bagian kedua dari tulisan ini memberitakan tentang anggota keluarga Usamah bin Ladin yang ketika pembunuhan Usamah berada di TKP. Pemberitaan dibangun dengan didasarkan pada informasi dari pejabat intelijen Pakistan. Dalam paragraf pertama dijelaskan tentang keluarga Usamah.

*“Dari Islamabad muncul perkembangan terbaru soal anak-anak Osama, seorang gadis belia, putri Osama, kini diamankan bersama seorang wanita asal Yaman yang juga istri Osama. Putri Osama itu- menurut pejabat dari Inter-service Intelligence (ISI); salah satu agen intelijen. Pakistan-mengatakan melihat Osama terbunuh.”*

*“Ada 12 wanita dan anak-anak yang selamat saat penyerbuan AS dan semuanya kini berada dalam penjagaan aparat Pakistan. Putri Osama yang berusia 12 tahun itu, “adalah salah seorang yang mengonfirmasikan kepada kami bahwa Osama bin Laden tewas tertembak dan sudah dibawa,” kata seorang pejabat ISI.”*

Dari paragraf diatas terlihat representasi yang ada tidak mencoba mengkaitkan keluarga Usamah dengan label “teroris” sebagaimana label yang sering ditempelkan kepada Usamah. Hal ini menandakan bahwa ada pemisahan antara sosok, ideologi dan gerakan Usamah dengan keluarganya. Cerita kemudian berlanjut kepada paragraf berikut.

*“Ada empat jenazah yang diambil dari rumah Osama di Abbotabad, Pakistan. Dari empat jenazah itu, salah satunya adalah jenazah Osama, sebagaimana diutarakan seorang pejabat yang tidak mau disebutkan namanya.”*

Jenazah adalah eufemisme untuk tubuh-tubuh tak bernyawa yang ditemukan setelah penyerbuan Amerika. Jenazah menciptakan nuansa yang lebih terhormat untuk mereka yang telah meninggal. Bandingkan misalnya bila digunakan kata ‘mayat’. Menarik untuk diperhatikan adalah penekanan pada penjelasan mengenai kesaksian para saksi mata dan pejabat berwenang yang menegaskan bahwa Usamah telah tertembak pada setiap paragraf diatas. Hal itu terkesan ditekankan untuk meyakinkan mereka yang mungkin ragu akan kematian Usamah bin Ladin.

Selanjutnya berita bergerak pada pemaparan tentang keluarga Usamah yang diinterogasi dan tindakan yang diberikan setelah itu.

*“Para pejabat intelijen mengatakan, keluarga Osama diinterogasi.”ada banyak sekali pertanyaan yang akan kami ajukan kepada mereka”.*

*“Pemerintah Pakistan mengatakan , anggota keluarga akan dirawat atau diurus dan kemudian diserahkan ke negara asal masing-masing. Rumah Osama kini disegel.”*

Dari dua paragraf diatas digambarkan bagaimana, anggota keluarga akan “dirawat”, “diurus” dan kemudian “diserahkan” ke negara asal masing-masing. Asosiasi yang muncul dengan kata-kata yang cenderung netral dan halus Ini menandakan bahwa ada upaya dan kehati-hatian untuk tidak mengaitkan keluarga Usamah dengan citra “teroris” yang selama ini selalu dikaitkan dengan sosok dan aktivitas Usamah yang juga kepala keluarga tersebut. Berita kemudian berlanjut kepada paragraf berikut.

*“Polemik soal intelijen Pakistan yang kecolongan terus bermunculan. Para pejabat ISI juga menegaskan kepada AS sudah memberikan informasi intelijen pada awal 2009 yang menjadi cikal bakal pengetahuan AS soal keberadaan rumah Osama.”*

Dalam paragraf diatas digunakan kata kecolongan. Kecolongan adalah bentuk disfemisme dari lengah atau lalai. kecolongan bisa jadi digunakan untuk menggambarkan betapa buruknya kesalahan Pakistan dalam hal kelalaian mendeteksi keberadaan Usamah bin Ladin di daerahnya di mata Amerika Serikat.

*“Meski demikian, Perdana Menteri Inggris David Cameron mengatakan, bertahun-tahun sebelum kematiannya, Osama bin Laden telah menikmati perlindungan dari aparat Pakistan.”*

Dalam paragraf diatas ada diangkat pendapat PM inggris David Cameron. Inggris adalah negara yang bekerja sama dengan Amerika dalam rangkaian aksi “War on Terror”. Pakistan dalam hal ini terlihat kembali ditempatkan sebagai objek yang bersalah. Penggunaan kata menikmati dalam konteks ini menjadi sebuah sindiran yang menghadirkan nuansa yang buruk bagi Pakistan. Menikmati menyiratkan adanya kesengajaan Pakistan untuk membiarkan Usamah hidup nyaman dengan perlindungan -suatu hal yang tidak disukai Amerika dan sekutu “War on Terror”-nya - di wilayah Pakistan. Kemudian ada juga kata

perlindungan, perlindungan dapat dimaknai sebagai usaha Pakistan yang secara sadar dan sengaja memberikan perlindungan dan keamanan padahal sosok yang dilindungi tersebut merupakan sosok yang dianggap teroris dan dicari oleh barat terutama Amerika Serikat.

Kemudian untuk membangun argumen dari pendapat yang dikemukakan oleh David Cameron, pada paragraf terakhir dari subjudul ini mencoba menjelaskan logika dari tuduhan tersebut dan kemudian mengarahkan pembaca pada penyimpulan bahwa memang tidak masuk akal Usamah bisa bersembunyi di daerah abbotabad dengan tenang dan tanpa terdeteksi pihak keamanan Pakistan. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap diberikan juga analogi dalam konteks lokal yang menggambarkan jarak antara rumah Usamah dan Pusat pemerintahan.

*“Rumah Osama hanya berjarak 100-200 meter dari sebuah sekolah militer di Abbottabad dan hanya berjarak 60 km dari Islamabad. Rumah Osama dari pusat pemerintahan Pakistan tak lebih jauh dari jarak antara Istana Negara dan Cikampek, Jawa Barat.”*

Kemudian tulisan masuk ke bagian subjudul “Mati lagi?”. Subjudul bagian ini khusus untuk membahas kontroversi yang lahir terkait dengan kematian Usamah setelah dibunuh militer Amerika Serikat. Tanda tanya di judul seakan menegaskan hal itu sejak awal tentang keraguan sebagian kalangan terhadap kematian Usamah.

*“Hingga kemarin, teori konspirasi kematian Osama bin Laden kembali muncul. Hal ini terjadi karena kejanggalan penguburan serta sikap AS yang tidak transparan soal foto-foto yang menyangkut kejadian. “Jika Anda yakin bahwa Osama telah tewas, Anda itu bodoh,” kata Cindy Sheehan, seorang aktivis AS yang antiperang. Sheehan mendirikan kelompok antiperang yang menyerang pemerintahan Presiden AS George W Bush.”*

*“Sikap seperti itu juga menjadi isu heboh di situs Yahoo yang menampilkan kecurigaan banyak kalangan soal kematian Osama. Keraguan seperti ini juga mencuat di AS.”*

*“Otoritas AS mengatakan, bukti DNA menunjukkan bahwa yang tewas pada senin dini hari itu adalah Osama bin Laden. Namun, kalangan yang skeptis mempertanyakan, bagaimana cara AS mendalami tes DNA itu.”*

Secara umum wacana yang dominan diceritakan dalam bagian ini adalah mengenai ketidakpercayaan publik akan kematian Usamah. Hal itu terus ditekankan dan ditegaskan dalam beberapa bagian. Yaitu pada paragraf satu dua dan tiga. Pada paragraf pertama diangkat suara dari Cindy Sheehan, aktivis anti perang AS. Kemudian pada paragraf kedua disusul dengan kecurigaan yang ramai di salah satu situs terpopuler yaitu Yahoo. Pada paragraf terakhir ada ruang untuk pihak yang punya otoritas untuk menegaskan bahwa korban yang tewas merupakan Usamah bin Ladin. Sebuah usaha *cover both side*. Namun, kemudian pada paragraf yang sama kemudian ditutup dengan suara-suara yang ragu.

Peletakkan subjudul ini ditengah dapat diartikan sebagai wacana ini bukan wacana dominan, melainkan wacana alternatif yang menjadi pandangan lain diluar wacana utama yaitu kematian Usamah adalah sesuatu yang benar terjadi. Pengutipan pendapat tentang keraguan dari hanya satu tokoh aktivis yang tidak berasal dari institusi formal yang memiliki otoritas untuk menjelaskan isu tersebut dan ruang sebanyak tiga paragraf bisa dimaknai bahwa ini bukanlah sebuah wacana arus utama namun patut juga didengar dalam isu dibunuhnya Usamah bin Ladin.

Pada bagian ketiga berita yang diberi subjudul *Pergantian di AS* membahas mengenai pergantian pejabat-pejabat keamanan Amerika Serikat. Apa yang coba dikaitkan dalam pemberitaan ini adalah hubungan antara pergantian ini dengan kebijakan "*War on Terror*" Amerika Serikat. Di awal tulisan dipaparkan tentang peristiwa pergantian ini, siapa menggantikan siapa di posisi apa.

*"Beberapa hari sebelum operasi penyerbuan Osama, Presiden Obama mengumumkan perombakan pucuk-pucuk pimpinan tim keamanan nasional di kabinetnya."*

Pada paragraf diatas terdapat penggunaan kata perombakan dan pucuk-pucuk. Perombakan adalah untuk menggambarkan pergantian atau rotasi dari jabatan-jabatan strategis yang ada. sedangkan pucuk-pucuk adalah istilah untuk jabatan-jabatan struktural tinggi. Perombakan adalah disfemisme yang memiliki konotasi buruk, rombak memiliki arti bongkar atau dirusakkan sama sekali. Itu berarti ada pergantian yang radikal di tubuh tim keamanan nasional Amerika

Serikat. Sebab dari hal itu yang kemudian dipaparkan di bagian akhir bagian tulisan ini. Adapun pucuk-pucuk lebih bermakna eufemisme. Pucuk berarti daun muda (di puncak pohon atau di ujung ranting). Pucuk digunakan untuk menggambarkan yang secara struktural berada di posisi atas. Jika dicontohkan dalam tanaman teh misalnya, pucuk adalah bagian yang dipilih dan diambil oleh para petani untuk memproduksi teh dengan kualitas terbaik. Ini menandakan bahwa ada perubahan besar dan strategis dalam tubuh tim keamanan nasional Amerika sebelum “operasi penyerbuan” Usamah dilakukan. Kemudian untuk pembunuhan Usamah tidak disebutkan, pembunuhan tersebut hanya disebut sebagai “operasi penyerbuan”. Dalam paragraf berikutnya kemudian disebutkan nama-nama yang mengalami rotasi jabatan.

*“Robert Gates, yang menempati pos Menteri Pertahanan sejak era Presiden George W. Bush, akan pensiun, dan digantikan Leon Panetta, yang saat ini menjadi direktur CIA. Posisi Direktur CIA akan diisi Jenderal David Petraeus, komandan tertinggi pasukan AS di Afghanistan.”*

Ada dua pos yang disebut dalam paragraf diatas yaitu pos Menteri Pertahanan dan Pos Komandan Tertinggi Pasukan AS di Afghanistan. Kedua pos jabatan tersebut adalah pos yang penting dalam penentuan kebijakan “War on Terror” Amerika. Dalam rangkaian aksi “War on Terror” salah satu negara yang kemudian menjadi korban dari kebijakan ini adalah Afghanistan.

Kemudian pada paragraf berikut dipaparkan pendapat dari analisis mengenai arti dari pergantian yang terjadi. Dari sini kemudian peristiwa tersebut mulai dikaitkan dengan isu utama yang sedang dibahas yaitu kebijakan “War on Terror”.

*“Lembaga analisis intelijen Stratfor Global Intelligence melihat dua peristiwa ini, yakni tewasnya Osama dan perubahan tim keamanan nasional AS, meski terlihat tak berhubungan, terkait dengan keinginan Obama untuk lebih leluasa menentukan masa depan operasi di Afganistan dan lebih jauh lagi dalam mengubah kebijakan luar negeri AS.”*

Untuk memperkuat pendapat tersebut dijelaskan bagaimana reputasi salah satu jenderal yang diganti di lingkungan politik Amerika Serikat dan pengaruhnya terhadap kebijakan “War on Terror” yang dilakukan Obama. Di bagian akhir

kemudian dijelaskan permasalahan apa yang sebenarnya terjadi hingga bisa muncul analisis seperti yang dijelaskan dalam pemberitaan.

*“Dengan menarik Petraeus, seorang jenderal berkarisma dan dihormati kalangan politisi AS, dari medan perang dan memasukkan dia ke jajaran birokrasi, Obama akan leluasa mengambil keputusan terkait Afganistan.”*

*“Selama ini, para pemimpin politik AS kesulitan mencari strategi keluar dan menghentikan perang di Afganistan”*

Dari paragraf diatas ada penyebutan yang menarik dari invasi Afghanistan yaitu menyebutnya sebagai sebuah “perang”. Dengan menyebutnya sebagai sebuah perang seakan-akan kemudian yang terjadi adalah sebuah peristiwa yang terjadi karena konflik diantara dua negara tersebut. Padahal kenyataannya ini adalah sebuah bentuk invasi atau militerisme yang tidak berimbang dari Amerika kepada Afghanistan. Definisi perang disini bisa dilihat sebagai bagian dari istilah-istilah yang muncul dari kacamata “*War on Terror*” Amerika.

**Tabel 4.6.**

<b>Frame:</b> Usamah mendapat perlindungan Pakistan. Keluarganya tidak terlibat dengan ideologi dan gerakan Usamah. Ada pendapat tidak umum tentang kematian Usamah yang diragukan. Kematianannya adalah kunci keamanan dan perdamaian Afghanistan	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Skematis</b>	Tulisan dibagi kedalam tiga subjudul pada subjudul pertama dipaparkan tentang keluarga Usamah, pada subjudul kedua dipaparkan tentang kontroversi kematiannya dan sikap sebagian orang yang menolak kebenaran berita tersebut, pada subjudul ketiga dipaparkan tentang bagaimana
<b>Skrip</b>	Sisi hukum kematian Usamah tidak diangkat. Tulisan difokuskan pada cerita tentang keluarganya pasca pembunuhan, isu Pakistan, wacana pro- kontra kebenaran kematian Usamah dan isu Afghanistan
<b>Tematik</b>	1. Alqaidah akan selalu menjadi ancaman dan musuh Amerika 2. matinya Usamah berpengaruh baik terhadap popularitas Presiden Amerika Serikat Barrack Obama

	<p>3. Usamah berdosa, Kristen Katolik yang diwakili Vatikan memberikan pesan damai</p> <p>4. Usamah dilindungi pemerintah Pakistan</p> <p>5. Kematian Usamah diragukan</p> <p>5. Kematian Usamah akan berpengaruh baik terhadap keamanan dan perdamaian di Afghanistan.</p>
<b>Retoris</b>	<p>Penyertaan gambar Ayman Al Zawahiri serta penggunaan kosakata dan eufemisme seperti “target”, “pengikut”, “jaringan”, “pudar”, “balas dendam”, “musuh publik nomor satu”, “pucuk”, “rombak”.</p>

#### 4.1.6. Analisis Berita VI

##### Berita VI: Afganistan Setelah Osama

**Kamis, 5 Mei 2011**

Berita ini secara umum membahas kondisi Afghanistan setelah tewasnya Usamah bin Ladin. walau begitu narasi yang dominan adalah tentang kebijakan Amerika terhadap negara ini. Afghanistan diposisikan sebagai objek yang dikenakan tindakan-tindakan dari Amerika Serikat. Afghanistan adalah salah satu negara yang hancur akibat militerisme Amerika pasca dilakukannya kebijakan “*War on Terror*”. Di awal paragraf sebagai lead diajukan pertanyaan yang menjadi isu utama yang dibahas dalam kolom tajuk ini.

*“Apa artinya kematian Osama bin Laden bagi perdamaian di Afganistan ? apakah ini berarti Amerika Serikat akan segera meninggalkan negeri itu ?”*

*“Kedua pertanyaan yang mengawali tulisan pendek penting. Sebab, Afganistan tidak bisa dipisahkan dari Osama bin Laden.”*

Di paragraf diatas mulai coba dikaitkan antara Afghanistan dan Usamah bin Ladin. Ada metafora “tidak bisa dipisahkan”. Tidak bisa dipisahkan berarti Afghanistan dan Usamah bin Ladin adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara tentang Usamah bin Ladin berarti berbicara pula tentang Afghanistan. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh kegiatan perlawanan dan basis

kekuatan kelompok Usamah yang secara umum terpusat di Afghanistan. Begitu pula perlawanan sengit dari pihak militan juga banyak terjadi di pegunungan Tora Bora, Afghanistan.

*“Pengiriman tentara AS, yang kini juga diperkuat tentara NATO, adalah dalam konteks ‘perang terhadap terorisme’ yang dicanangkan Presiden George W Bush setelah serangan 11 september 2001. AS yakin tragedi 11 September itu didalangi oleh Al Qaeda dan di belakangnya adalah Osama bin Laden.”*

Paragraf diatas memaparkan tentang maksud penugasan tentara AS dan NATO di Afghanistan. Dalam paragraf diatas terdapat penggunaan kata “pengiriman”, “pengiriman” berarti penugasan dan penambahan tentara Amerika di Afghanistan. Kemudian ada penggunaan istilah “perang terhadap terorisme” penggunaan istilah ini terlihat hati-hati ditandai dengan tanda kutip yang mengurungnya. Hal ini menyiratkan bahwa Kompas tidak mau terjebak dalam definisi “perang terhadap terorisme” menurut Amerika. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan minimnya penyebutan dan penggunaan istilah “perang terhadap terorisme” atau “war on terror” dalam pemberitaan. Kemudian ada penggunaan kata didalangi. Didalangi adalah bentuk eufemisme yang memberikan konotasi negatif pada pihak yang dituduh menjadi ‘dalang’. Didalangi sering digunakan untuk menyebut aktivitas dari satu pihak yang berada dibelakang aksi-aksi yang dinilai negatif seperti contohnya aksi kriminal, aksi teror dan aksi protes. Dengan pemilihan kata ini kemudian gambaran tentang figur Usamah dibangun dalam pemberitaan. Dalam paragraf diatas dijelaskan sebagaimana invasi ke Irak yang didasarkan pada asumsi kepemilikan “senjata pemusnah massal” yang belakangan terbukti adalah sebuah kebohongan, begitu pula Afghanistan. Dalam paragraf diatas ditulis bahwa AS “yakin” tragedi 11 September didalangi Usamah. “Yakin” disini seakan membuka kemungkinan lain bahwa ada kemungkinan asumsi tersebut adalah sesuatu yang tidak benar karena belum terbukti secara hukum.

*“Karena itu, Afghanistan. Afganistan diyakini menjadi tempat bersembunyi kelompok Al Qaeda. Operasi militer yang diberi nama sandi “operation enduring freedom” dan kemudian sejak 2002 Inggris melakukan operasi militer sendiri, “operation herrick”, melibatkan*

*banyak negara. Kemudian, Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) terlibat perang di Afganistan.”*

Dalam paragraf diatas ada penggunaan kata “bersembunyi”, bersembunyi memberikan nuansa negatif bagi Al Qaeda. Bersembunyi dilakukan bagi mereka yang dikejar dan dicari. Siapa yang mengejar dan mencari dalam hal ini adalah Amerika Serikat dan “buron” yang “bersembunyi” disini adalah Usamah dan kelompoknya.

*“Ketika itu Bush melanjutkan revolusi strategi keamanan. Ia mempertegas doktrin perang preemptive terhadap para teroris dan negara-negara musuh yang memiliki senjata kimiawi, biologis, atau nuklir. “Amerika dalam kondisi perang,” begitu bunyi dokumen itu.”*

Dalam paragraf diatas terdapat penggunaan kata revolusi, musuh. Revolusi adalah perubahan yang sifatnya mendasar dan radikal. Penggunaan kata ini untuk menggambarkan perubahan besar yang dilakukan oleh Bush. Musuh menegaskan bahwa Amerika berdiri pada satu sisi dimana ia memiliki musuh. Namun tidak dijelaskan bagaimana Amerika juga menjadi musuh dari pihak lain. Hal ini bisa memberi arti bahwa Amerika berada di pihak yang benar khususnya dalam konteks “*War on Terror*”.

*“Tak pelak lagi, Afganistan (Sebenarnya juga Irak) menjadi contoh langsung korban militerisme AS pascatragedi 11 september atau korban Doktrin Bush 2002.”*

Dalam paragraf ada istilah militerisme. Militerisme menurut kamus besar bahasa indonesia (2008) adalah paham paham yg berdasarkan kekuatan militer sebagai pendukung kekuasaan; pemerintahan yang dikuasai oleh golongan militer; pemerintah yg mengatur negara secara militer (keras, disiplin, dsb). Militerisme disini merupakan sebuah bentuk eufemisme dari kata invasi atau mungkin “*War on Terror*”. Dengan penggunaan kata ini konotasi yang hadir menjadi lebih halus dan lebih membawa nuansa positif untuk penggambaran serangan Amerika Serikat. Namun di sisi lain militerisme ini juga disandingkan dengan kata “korban” sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa militerisme tersebut adalah sesuatu yang memiliki banyak dampak buruk bagi Afghanistan. Afghanistan dan Irak dalam konteks “*War on Terror*” ini kemudian ditempatkan sebagai korban dari Amerika Serikat.

*“Bagaimana sekarang setelah Osama bin Laden tidak ada ? semestinya tewasnya Osama mengubah segalanya, termasuk kebijakan luar negeri AS terhadap Afganistan, dan juga mungkin terhadap Pakistan meski diyakini banyak pihak, termasuk AS , gerakan Al Qaeda tidak serta-merta berhenti. Artinya, perang terhadap terorisme tidak lagi dilakukan dengan menggempur habis-habisan wilayah-wilayah atau tempat-tempat yang diyakini menjadi persembunyian Osama bin Laden.”*

Dalam paragraf diatas terdapat penggunaan kata dan metafora yaitu “tewas”, “menggempur habis-habisan” dan “persembunyian”. Kata tewas memberikan makna disfemisme. Tewas yang juga berarti “mati” adalah kata yang sering digunakan dalam menyebut kematian dari korban bencana, korban kriminal atau juga penjahat. Kata ini memberi citra buruk terhadap Usamah yang selalu diposisikan sebagai penjahat dalam wacana ini. Kemudian ada penggunaan istilah “menggempur habis-habisan”. Ini merujuk pada aksi Amerika Serikat yang menggempur pegunungan-pegunungan Afghanistan untuk menemukan Usamah ketika “*War on Terror*” sedang gencar dilakukan. Berita kemudian berlanjut kepada paragraf berikut.

*“Ketiadaan Osama, semestinya, membuka kemungkinan baru bagi terciptanya rekonsiliasi yang semula tidak mungkin terjadi. Artinya, menjadi kesempatan untuk mengajak semua faksi taliban untuk duduk bersama merundingkan masa depan Afganistan. Sebab, keluarnya Amerika Serikat atau pasukan asing dari Afghanistan baru menjadi salah satu syarat bagi penciptaan Afghanistan yang aman dan damai. Keterlibatan semua faksi Taliban, semua pihak yang berseteru, amatlah penting untuk mengakhiri perang.”*

Dalam paragraf diatas terdapat penggunaan kata seteru dan perang. Seteru berarti adalah lawan, musuh. Dalam konteks pemberitaan ini berseteru merupakan sebuah bentuk eufemisme, berseteru membuat nuansa yang timbul menjadi lebih halus ketimbang berkonflik atau berperang. Kemudian ada juga kalimat “sebab, keluarnya Amerika Serikat atau pasukan asing dari Afghanistan baru menjadi menjadi salah satu syarat Afghanistan yang aman dan damai. Pernyataan ini merupakan sebuah sikap yang dapat dibaca dengan jelas bahwa Amerika Serikat dan Afghanistan dianggap sebagai biang kekacauan di Afghanistan. Untuk itu tewasnya Usamah yang menjadi penyebab mereka melakukan operasi militer di Afghanistan Seharusnya bisa membuat mereka segera angkat kaki dari Afghanistan sehingga kemudian Afghanistan bisa menjadi negara yang aman dan

damai. Namun tidak ada pernyataan jelas yang secara khusus Amerika Serikat bersalah atas kekacauan di Afghanistan dan tidak terlihat sikap untuk mengkritisi kebijakan Amerika Serikat di Afghanistan. Afghanistan adalah negara yang hancur dan mengalami kekacauan karena Amerika berkepentingan untuk mencari dan membunuh Usamah. Namun, “biang keladi” yang coba diperlihatkan dalam artikel editorial ini adalah sosok Usamah.

Menempatkan Usamah sebagai sumber masalah terutama dalam masalah keamanan dan kekerasan adalah ciri khas dari sosok Usamah yang dibangun dalam wacana “War on Terror” versi Amerika Serikat. hal ini menunjukkan keterkaitan walaupun istilah “perang melawan teror” hanya sekali disebutkan dengan dilengkapi tanda kutip dalam editorial ini.

**Tabel 4.7.**

<b>Frame:</b> Kematian Usamah merupakan kunci keamanan dan perdamaian Afghanistan.	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Skematis</b>	Diawali dengan pertanyaan yang menjadi isu utama yang dibahas dalam artikel diikuti dengan penjelasan tentang operasi militer AS di Afghanistan dan kebijakan presiden Bush pada masa ia menjabat. Pada bagian akhir adalah pemaparan pendapat tentang pengaruh kematian Usamah terhadap kebijakan militer AS di Afghanistan.
<b>Skrip</b>	Merupakan pemaparan opini tentang apa yang seharusnya terjadi setelah Usamah tewas. Membahas tentang aspek kebijakan militer Amerika terutama yang menjadi kunci hingga Afghanistan bisa seperti sekarang yaitu kebijakan era presiden Bush Jr. Kerusakan yang terjadi di Afghanistan tidak diangkat secara detil. Usamah dan tentara asing dipandang sebagai sumber masalah Afghanistan.
<b>Tematik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanyaan yang coba dijawab tentang kematian Usamah dan pengaruhnya terhadap Afghanistan dan kebijakan Amerika di Afghanistan</li> <li>2. Pemaparan tentang kebijakan militer AS di Afghanistan dan</li> </ol>

	kaitannya dengan Usamah dan peristiwa 11 september 3. Konsekuensi yang didapat Afghanistan dari Amerika Serikat karena Usamah dan peristiwa 11 september 4. Afghanistan dipandang sebagai korban dari militerisme Amerika 5. Keluarnya Amerika aspek penting untuk mendukung perdamaian di Afghanistan
<b>Retoris</b>	Penggunaan istilah “perang melawan terorisme”, “militerisme”

#### 4.1.7. Pola Pembingkaihan Secara Umum

Secara khusus, setelah dilakukan analisis framing terhadap enam artikel yang terdiri dari tiga berita dan tiga editorial dari harian Kompas bisa dilihat kemudian bahwa Usamah dalam pemberitaan peristiwa ini ditempatkan sebagai teroris yang menjadi musuh tidak hanya bagi Amerika Serikat namun juga musuh bersama dunia yang memang sudah seharusnya diperangi. Untuk menegaskan hal tersebut kemudian kutipan pendapat dari pemimpin dunia baik dari Eropa, Amerika, hingga Asia mengenai Usamah sebagai ancaman diangkat dalam pemberitaan. Selain itu Usamah juga selalu diasosiasikan dengan istilah-istilah negatif seperti misalnya “teroris”, “buron”, “bersembunyi”, “diburu”.

Adapun Amerika Serikat dalam pemberitaan ini ditempatkan lebih sebagai aktor dari aksi tersebut. Tidak banyak sisi kesalahan Amerika yang diungkap dalam pemberitaan. Bilapun ada cenderung kepada kebijakan, contohnya adalah kebijakan militer terhadap Afghanistan misalnya, itupun tidak disebutkan dalam satu pernyataan yang jelas bahwa Amerika bersalah untuk kekacauan di Afghanistan. Adapun kepada sisi lain seperti kontroversi kematian Osama bisa dilihat tidak berusaha menawarkan pandangan bahwa Amerika memiliki potensi kebohongan dalam peristiwa ini. Kontroversi yang terekam cenderung kontroversi dalam level konsumsi publik dan tidak ada pendapat dari ahli yang memiliki otoritas untuk menjelaskan hal tersebut.

Pakistan dalam peristiwa ini adalah pihak yang juga terlibat. Dalam pembingkaiannya juga kemudian terlihat bahwa Pakistan diposisikan sebagai negara yang bersalah. Walaupun batas negaranya telah dilanggar Amerika Serikat, hal tersebut tidak disinggung dalam pemberitaan. Pakistan dipersalahkan karena dinilai telah melindungi Usamah.

Secara garis besar dari pola pembingkaiannya yang ada memperlihatkan sebuah keterkaitan yang cukup erat dengan wacana "*War on Terror*" Amerika. Amerika Serikat dalam pembingkaiannya ditempatkan dalam posisi yang superior dan hampir tanpa cacat. Dalam posisinya itu kemudian Amerika digambarkan sebagai pihak yang sedang mencari keadilan, menjaga keamanan dan memberantas kejahatan. Di lain pihak, Usamah terus menerus digambarkan sebagai sosok "teroris" dengan "ideologi kekerasan" yang berjuang di gua dan lereng gunung-gunung di Afghanistan. Ia selalu ditekankan sebagai "dalang tragedi 11 September". Ia juga digambarkan dengan "ideologi kekerasan" menjadi ancaman bagi keamanan dan perdamaian Dunia. Usamah dalam wacana ini tidak mendapat pembelaan yang berimbang. Ia terus dicitrakan sebagai pihak yang buruk yang mati di sebuah "rumah mewah". Jargon-jargon "*War on Terror*" Amerika terus digunakan untuk menggambarkan sosok Usamah. Padahal dalam isu-isu yang terkait dengan dunia ketiga dan imperialisme Amerika, selalu ada wacana tentang Usamah sebagai seorang yang justru berusaha menegakkan "keadilan", adapun Amerika dalam isu dunia ketiga senantiasa ditempatkan sebagai negara imperialis yang jahat, sering berbohong, tidak bermoral dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Dalam konteks wacana "*War on Terror*", segala aksi Amerika Serikat terkait perburuan Usamah oleh karena itu terlihat ditekankan sebagai sesuatu yang harus mendapat dukungan dari semua pihak, tidak boleh ada yang menghalangi Amerika untuk memburu dan membunuh Usamah, bahkan bila itu berarti sebuah invasi yang berakibat pada kehancuran sebuah negara dan memakan banyak korban jiwa dan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Secara garis besar melalui pola pembingkaiannya yang terekam di permukaan, bisa dilihat adanya keterkaitan

antara pola pembingkaiian dengan wacana “*War on Terror*” yang biasa dikampanyekan oleh Amerika Serikat.

**Tabel 4.8.**

**Frame Berita Kompas**

	<b>Frame</b>
<b>Berita I</b>	Pembunuhan Usamah oleh Amerika bersifat kontroversial namun bisa dibenarkan karena Usamah seorang teroris berbahaya.
<b>Berita II</b>	Usamah dan ideologi terornya harus diperangi. Tindakan Amerika memburu Usamah dan memerangi Al Qaeda patut didukung dan dibenarkan
<b>Berita III</b>	Pakistan terpojok dan Ideologi Usamah mulai redup dan tidak menarik bagi publik Dunia.
<b>Berita IV</b>	Usamah bin Ladin adalah ancaman tidak hanya di luar tapi juga di dalam negeri.
<b>Berita V</b>	Usamah mendapat perlindungan Pakistan. Keluarganya tidak terlibat dengan ideologi dan gerakan Usamah. Ada pendapat tidak umum tentang kematian Usamah yang diragukan. Kematianannya adalah kunci keamanan dan perdamaian Afghanistan
<b>Berita VI</b>	Kematian Usamah merupakan kunci keamanan dan perdamaian Afghanistan.
<b>Pola Pembingkaiian Secara Umum</b>	Amerika ditempatkan sebagai negara superior yang sedang berusaha menjaga keamanan dan perdamaian Dunia dari ancaman Usamah bin Ladin. Sedangkan Usamah adalah teroris penjahat yang menjadi ancaman bagi seluruh dunia dan oleh karena itu harus diburu.

#### 4.2. Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan satu teks dengan teks lain yang memiliki keterkaitan guna melihat konsistensi dari wacana yang dimunculkan melalui teks.

Untuk analisis intertekstualitas, harian yang digunakan adalah harian-harian nasional yang memiliki ideologi yang sama dengan koran Kompas yaitu ideologi nasionalisme. Untuk itu kemudian digunakan berita-berita dari headline dan editorial Media Indonesia. Setelah dikumpulkan didapatkan dua berita dan satu editorial yang memaparkan tentang pembunuhan Usamah bin Ladin.

Dari analisis terhadap berita I yang terbit 3 Mei 2011, dari judulnya bisa dilihat bagaimana Amerika dan Usamah ditempatkan dalam berita. Judul berita ini adalah “dunia tetap waspada”. Dalam judul langsung ditegaskan bahawa dunia tetap waspada. Usamah dengan begitu diposisikan sebagai ancaman bagi dunia. karena itu kemudian “Dunia” harus “waspada”. Adapun pihak yang diwaspadai disini adalah tindakan pengikut Usamah yang mewarisi ideologi Usamah. Hal ini tentu karena Usamah dan ideologinya adalah sesuatu yang dianggap berbahaya dan mengancam keamanan negara-negara di dunia oleh pekerja media yang memproduksi berita.

Dalam berita di headline Media Indonesia yang berjudul “Dunia Tetap Waspada” terlihat ada kemiripan dengan penyajian wacana dari berita di koran Kompas yang terbit di hari yang sama. Dalam berita ini ditampilkan foto Usamah bin Ladin beserta tempat persembunyiannya di Abbottabad, Pakistan. Wacana secara umum terlihat dominan dengan narasi dari sudut pandang pemerintah Amerika atau dengan kata lain wartawan diposisikan berhubungan dengan pemerintah Amerika di lain pihak Osama dan Alqaeda dibiarkan tidak terjangkau.

Berbeda dengan Kompas yang masih mencoba menampilkan pendapat alternatif yang tidak dominan di tengah artikel. Dalam pemberitaan di media Indonesia tidak ada pendapat alternatif seperti itu. Pendapat yang ada berirama senada dan dominan dari sudut pandang pemerintah Amerika atau dengan kata lain, Usamah ditempatkan sebagai ancaman tulen terhadap keamanan global.

Begitu pula dalam unsur-unsur yang menjadi pelengkap dan memberikan nuansa pada berita seperti penggunaan metafora dan kosakata. Di dalam pemberitaan ini sosok Usamah masih dibangun dengan diasosiasikan dengan kosakata-kosakata yang bernuansa negatif dengan penggunaan kosakata seperti “buron nomor satu”, “Operasi penyerbuan”, “Dalang”, “hanyutkan di laut”. Adapun Amerika menjadi pihak yang menjadi subjek yang mengenakan tindakannya kepada Usamah.

Sepanjang berita, kutipan-kutipan yang ada didominasi oleh pendapat-pendapat yang bersumber dari pejabat Amerika dan secara umum bernuansa negatif untuk penggambaran Usamah. Berikut beberapa contohnya:

*“Keadilan telah ditegakkan’, cetus Presiden AS Barack Obama dalam pernyataan resmi yang disiarkan secara global, kemarin”*

*“Tidak ada keraguan bahwa Al –Qaeda akan terus menyerang kita. Kita harus dan akan tetap waspada di dalam dan di luar negeri’, seru Obama.”*

*“mencari negara yang bersedia menerima jasad teroris nomor satu dunia menjadi kesulitan tersendiri. Karena itu, AS memutuskan untuk menghanyutkannya di laut’, ujar seorang pejabat AS”*

Selain diangkat di Headline di tanggal yang sama juga diketahui Media Indonesia mengangkat masalah pembunuhan Usamah dalam editorial mereka. Melalui editorial bisa dilihat bagaimana redaksi Media Indonesia memandang isu ini. Dalam artikel ini ada usaha untuk mengasosiasikan Usamah dan Obama. Tindakan ini mencoba memberikan pandangan yang holistik dalam memandang isu terorisme.

Sosok Usamah disini tetap secara konsisten dikonstruksikan sebagai sosok teroris besar yang sangat berbahaya. Itu terlihat dari penggunaan istilah “bandit besar” sebagaimana terlihat di paragraf berikut.

*“di Amerika Serikat, rakyat berorak sorai karena pasukan negara itu telah membunuh seorang bandit besar yang dikejar dengan kekuatan pasukan perang dunia”*

Namun, perbedaannya bila dalam artikel berita hanya ada satu cerita tentang Usamah dan penyerbuannya oleh pemerintah Amerika Serikat, maka dalam artikel editorial ini Amerika Serikat coba ditempatkan secara proporsional dalam satu peta permasalahan yang lebih luas. Walaupun memang Amerika masih terus dicitrakan dengan pilihan kata-kata yang sifatnya netral. Namun, usaha untuk mengasosiasikan Obama dan Usamah merupakan sesuatu yang menyiratkan hal tersebut.

Kosakata dan metafora yang digunakan untuk Amerika Serikat kemudian bisa dilihat adalah kosakata dan metafora yang tidak berkonotasi buruk seperti yang digunakan untuk Usamah. Hal ini mengesankan ada sikap “malu-malu” untuk menyalahkan Amerika atas kontribusinya terhadap terus berlanjutnya aksi

terorisme. Berikut contoh paragraf yang memperlihatkan bagaimana Amerika Serikat ditempatkan dalam wacana yang ada.

*“Terorime adalah musuh dunia. Terutama karena terorisme membunuh manusia yang tidak berdosa. Akan tetapi, dunia, terutama Amerika, sesungguhnya tidak belajar dari perang terhadap terorisme itu sendiri. Yaitu kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan sampai kiamat.”*

*“Karena itu terorisme harus didekati ke pemicunya yang paling utama. Yaitu ketidakadilan, lokal, maupun global, yang menggerlogarkan frustrasi berkepanjangan.”*

*“Ini tugas dunia, terutama obama yang kini memimpin Amerika yang menjadi jagoan tunggal dunia.”*

Secara umum dari paragraf diatas juga bisa dilihat bahwa ada kesamaan pandangan dengan Kompas tentang terorisme dan memposisikan Amerika Serikat. keduanya sama-sama memandang bahwa terorisme adalah musuh karena membunuh manusia yang tidak berdosa dan masalah itu merupakan kontribusi dari permasalahan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan.

Pada edisi tanggal 4 Mei 2011, Media Indonesia juga terlihat mengangkat berita pembunuhan Usamah dalam headline mereka. Dalam pemberitaan ini aspek yang banyak dibahas secara umum adalah pemaparan tentang kronologis penyerbuan hingga terbunuhnya Usamah. Karena kronologis penyerbuan maka kemudian sepanjang pemberitaan pun isinya didominasi dengan pemaparan tentang suasana di situation room gedung putih. Bagaimana perasaan yang muncul ketika terjadinya detik-detik penyerbuan itu dan apa yang dilakukan oleh pejabat-pejabat gedung putih ketika menyaksikan tayangan tersebut.

Pemaparan tersebut membuat pemberitaan menjadi terlihat lebih dramatis. Dengan kata lain drama yang muncul adalah drama dari pejabat-pejabat gedung putih selaku penanggung jawab operasi tersebut. Adapun tentang konologis yang terjadi di lapangan. Bagaimana penyerbuan tersebut bermula, korban jiwa yang jatuh dari pihak Usamah hingga pembuangan jasad Usamah ke laut dijelaskan dalam satu gambar yang bersumber dari reuters, laporan media, dan laporan petugas AS.

Adapun untuk gambar lain yang sama digunakan dalam berita ini yaitu susana situation room ketika penyerbuan terhadap Usamah tersebut terjadi merupakan gambar yang sama yang juga digunakan dalam pemberitaan Kompas. di akhir artikel terlihat ada pujian terhadap Usamah yang dinilai berhasil membuat keputusan dengan tepat.

*“Dengan tegas tanpa dibayangi sikap peragu, ia memilih opsi mengirim pasukan elite untuk menyerbu dan akhirnya berhasil dengan gemilang”*

Secara umum pembingkaiannya yang direpresentasikan pada teks berita terlihat didominasi oleh penggambaran superioritas Amerika dan sosok Usamah sebagai teroris yang berbahaya. Pembingkaiannya seperti ini adalah pembingkaiannya yang juga ditemukan dalam hasil analisis terhadap 6 artikel di Harian Kompas terkait isu yang sama di tanggal yang sama. Dengan menggambarkan Amerika sebagai otoritas pemilik definisi “Keadilan” dan “terorisme”. Adapun Usamah ditempatkan sebagai “teroris” yang mengancam keamanan dan perdamaian Dunia. Pembingkaiannya seperti ini terlihat identik dengan wacana “*War on Terror*” yang dibawa Amerika Serikat.

### **4.3. Analisis Praktik Diskursus**

Pada level ini penelitian dilakukan dengan mewawancarai seorang wartawan senior Kompas yaitu James Novak Luhulima yang juga telah lama berkecimpung di *desk* internasional, pernah menjadi kepala desk Internasional dan saat ini memegang jabatan yang cukup strategis di Harian Kompas yaitu sebagai wakil pemimpin redaksi dan manajer produksi.

kemudian analisis juga akan dilakukan terhadap data sekunder berupa data wawancara salah satu Wartawan senior Kompas, Budiarto Shambazy, yang berasal dari penelitian tentang Kompas terdahulu. Budiarto Shambazy adalah Wartawan senior Kompas yang rutin menulis masalah politik di koran tersebut. Ia menempuh S1 di Universitas Indonesia pada 1976 dan menempuh pendidikan S2 di ilmu politik, University of Hawai pada tahun 1988. Ia mulai bergabung dengan harian Kompas sejak tahun 1982 hingga sekarang.

### **4.3.1. Individu Pekerja Media**

James Luhulima saat ini menjabat sebagai wakil redaktur pelaksana dari harian Kompas. pria yang akrab disapa JL ini selain bertindak sebagai wakil redaktur pelaksana juga merangkap sebagai manajer Produksi. Pria yang telah menikah dan punya tiga anak ini bekerja pada Harian Kompas sejak ia lulus kuliah dari Sekolah Tinggi Publisistik yang kini telah berubah nama menjadi IISIP yaitu pada tahun 1983. Sejak awal ia sudah dipercaya untuk bekerja di desk politik. Ia kemudian menjadi kepala desk politik. Bekerja di desk ini selama sepuluh tahun dari tahun 1984 hingga 1994, ia kemudian dikirim menjadi kontributor Kompas yang ditempatkan di Bangkok selama tiga tahun dari tahun 1993 hingga 1996 .

Setelah penempatannya di Bangkok, ia kemudian dipercaya sepenuhnya untuk menangani bidang internasional. Kemudian ia memegang jabatan sebagai kepala desk luar negeri dari tahun 2003 hingga 2006. Setelah menjabat sebagai kepala desk Internasional ia pun kemudian dipercaya untuk menjabat posisi wakil redaktur pelaksana hingga sekarang. Selain menjabat secara struktural pada posisi yang telah disebutkan sebelumnya, sebagai wartawan Kompas yang lama bekerja di desk internasional, ia kemudian juga dipercaya untuk melakukan supervisi terhadap bidang tersebut.

Saat ini, selain daripada jabatan tersebut. Sebagai sampingan ia juga mengelola blog yang berisi tulisan sesuai dengan hobinya yaitu otomotif. Selain itu ia juga rutin mengisi rubrik tentang otomotif di harian Kompas.

#### **4.3.1.1. Pandangan Tentang Terorisme**

Terorisme menurutnya adalah kejahatan kemanusiaan karena ia hanya melakukan teror untuk menimbulkan ketakutan dan membunuh orang-orang yang tidak ada sangkut pautnya dan teroris dinilainya tidak memberikan pilihan terhadap hal tersebut.

*JL: “he em, terorisme itu kan biasanya memang sasarannya hanya menimbulkan ketakutan kan beda lho sama misalnya israel perang lawan palestina atau palestina perang lawan Israel ya kan jelas kan itu ada pencapaiannya yang disikat musuhnya karena musuh itu menghalangi dia nah kalo terorisme kan bisa siapa aja gak jelas orang bersalah apa gak diledakkin aja. Siapa yang kena kita kan liat misalnya di marriot dimana dimana di Indonesia aja. di bali orang lagi di bar disikat mati itu kan gimana gitu lho, jadi kita kalo terorisme itu memang kita bedakan bahwa dia itu kan kejahatan kemanusiaan kalo teroris, karena dia tidak memberikan pilihan kepada orang.”*

Ia kemudian merujuk pada aksi bom bali I yang menewaskan ratusan orang pada tahun 2002. Hal ini dinilai berbeda dengan masalah-masalah lain di timur tengah seperti misalnya masalah Israel dan Palestina. Ia mengambil contoh bagaimana Israel dan Palestina menjadi musuh satu sama lain. Adapun tindak terorisme tidak tercakup disana karena masing-masing memiliki musuh yang jelas menurutnya.

*JL: “Ya tadi saya bilang, terorisme itu kan memang adalah kejahatan atas kemanusiaan kan. Karena kan dia tidak mempersoalkan, apa yang dibunuh ini orang yang bertanggung jawab atau tidak. Dia hanya ingin melakukan teror itu untuk menimbulkan ketakutan bagi banyak orang tapi kan yang dibunuh sama dia siapa ? kan kadang-kadang orang yang sama sekali gak berkepentingan sama urusan dia gitu lho. Iya kan ? kita lihat bom bali. Dimana orang Australia lagi seneng-seneng dihajar begitu aja. Terus udah beberapa kali lah disini juga bom banyak. Jadi kita tuh sebenarnya kalo terorisme tuh itu tidak terterima. Kompas juga menganggap itu, karena itu setiap upaya yang melawan terorisme kita akan dukung.”*

Kemudian ketika ditanya tentang konteks konflik timur tengah yang dilakukan Usamah, JL juga memiliki pendapat tentang hal itu. Menurutnya walau kekuatan Al Qaeda telah menurun beberapa waktu sebelum ia ditangkap dan dunia sudah bergerak ke isu-isu baru, ia tetaplah sosok yang tidak disenangi. Adapun ketika ada pembelaan baik oleh pihak tertentu di timur tengah ataupun tempat lain adalah suatu hal yang dianggap lumrah jika melihat masyarakatnya. Menurutnya hal itu adalah sesuatu yang terjadi cenderung karena rasa persaudaraan yang terjalin diantara Usamah dan beberapa kelompok masyarakat Arab selain juga karena uang.

*JL: “Ya kalo kita liat kemarin kan, dia kan gak punya kekuatan juga. Cuma kan gini, ini kan repot. Agama itu kan repot. Iya kan ? kalo*

*misalnya. Katakanlah ada satu komunitas lah, kita lihat dimana-dimana ini. Komunitas islam, komunitas kristen lalu ada orang dikejar. Orang islam dikejar dia kabur ke komunitasnya kan cenderung akan dibela, itu kan logika. Logis aja, sebaliknya juga kan ? kalo ada orang kristen lari dikejar sama orang islam dia lari ke kampungnya orang kristen. Pasti cenderung pertama dilindungi dulu, nah itu kan yang terjadi. Sehingga kayak Abu Bakar Baasyir, banyak orang yang bangga mengatakan dia itu, dia itu. Tapi dia di masyarakat tetap hidup kan ? kan harusnya gak boleh ditangkap. Jadi menurut saya, kita melihat Alqaidah atau apa . itu sebenarnya dia mungkin karena ada uangnya dia bisa bersembunyi, tapi sebetulnya sih menurut saya. Sebetulnya dia sih gak disenengin juga, buktinya kan bisa ditangkap kemarin. Meskipun perlu waktu sepuluh tahun untuk menangkapnya, jadi gitu aja”*

#### **4.3.1.2. Amerika, “War on Terror” dan Timur Tengah**

Ketika ditanya mengenai pendapatnya terhadap Amerika dan kebijakan “War on Terror”, JL mengaku tidak memiliki pendapat khusus. Ia memandang bahwa Amerika Serikat pasca perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet merupakan penguasa tunggal dunia. Konsekuensi dari dominasi tunggal tersebut kemudian membuat Amerika bertindak sebagai polisi dunia.

*JL: “Gak gini, saya sebenarnya gak ada pendapat ya menurut saya gini. Amerika ini kan dia, ee.. karena dia kuat sekali akhirnya, tadinya dia punya imbalanced uni soviet, sehingga kemudian dunia belah jadi dua. Lalu Uni Soviet runtuh, Dia kan sendirian. karena dia sendirian dia jadi polisi dunia.”*

Ia kemudian berkomentar tentang Timur Tengah. Timur tengah menurutnya adalah wilayah yang memiliki masalah yang kompleks. Ia mencontohkan beberapa negara, salah satunya adalah Arab Saudi. Arab Saudi yang selama ini dikenal aman dan tidak banyak gejolak ternyata ada persoalan tersendiri ketika ada demonstrasi dan itu tersiar melalui pemberitaan. Ia kemudian juga mencontohkan Irak. Irak adalah salah satu korban kebijakan “War on Terror” Amerika Serikat. Tuduhan senjata pemusnah massal yang menjadi dasar penyerangan Amerika terhadap Irak kemudian diketahui sebagai kebohongan dan sampai saat ini tidak terbukti keberadaannya. Irak kemudian mengalami kekacauan dalam negeri. Perang saudara dan bom bunuh diri terus terjadi pasca dijatuhkannya Saddam Husein. Banyak analis yang kemudian

mencoba menilai apa arti dibalik serangan Amerika ke Irak. Sebagian memandang hal tersebut adalah karena Amerika dan sekutunya memiliki kepentingan terhadap minyak yang terkandung di bumi Irak. Terkait Irak, JL memberikan pandangannya. Menurutnya persoalan di Irak adalah karena kepemimpinan Saddam Husein. Saddam yang berasal dari etnik minoritas memimpin etnik mayoritas. Hal tersebut yang menyebabkan kondisi dalam negeri Irak bermasalah pasca jatuhnya Saddam Husein.

Terkait serangan Amerika ia menolak berasumsi bahwa serangan itu disebabkan oleh faktor minyak. Ia kemudian menilai intervensi dan kebijakan yang diterapkan Amerika di Timur Tengah adalah sesuatu yang lumrah dan tidak salah. Ia kemudian mencontohkan bagaimana intervensi Amerika terhadap Israel. Ia menilai hal itu adalah sesuatu yang lumrah jika dilihat dari pengaruh lobi Yahudi di Amerika. Lobi yahudi ia menambahkan lagi tidak ada yang salah dengan hal tersebut karena begitulah cara politik di Amerika berjalan.

*JL: Nah kalo timur tengah, timur tengah ini kan sangat kompleks, persoalannya sangat kompleks. Karena gini apa, ada masalah Palestina, lalu ada masalah-masalah seperti di Arab Saudi sendiri kan tribes ya. Jadi kehidupan itu kan, politik di timur tengah itu kan tidak terbuka, sehingga kita kira dulu Arab Saudi aman tiba-tiba waktu ada orang demo, oo ternyata ada masalah juga disitu gitu kan. Nah masalah-masalah itu tertutup dan rata-rata itu kan karena gini. Di Timur Tengah itu seperti di Irak dulu, saddam sebagai minoritas menguasai etnik mayoritas, sehingga ketika dia jatuh ada persoalan. Lalu di Mesir begitu lama memerintah lalu ada Libya jadi menurut saya sih banyak persoalan memang. Nah apa yang.. kalo menurut saya apa yang dilakukan Amerika sih kita tidak melihatnya sebagai... apa ya... tidak melihatnya sebagai sesuatu yang aneh saja. Jadi terutama didalam policy Amerika di timur tengah gitu. Iya kan, kan ada masalah misalnya. Ya Amerika Cuma belain karena minyak, makanya dia mau masuk tapi itu kan asumsi, asumsi. Belum tentu yang dikejar hanya minyak kan. Misalkan dia masuk di Israel ngapain dia masuk di Israel iya kan ? orang bilang iya karena lobi Yahudi iya tapi kan di Amerika politik luar negerinya didasarkan pada lobi kan. Ada lobi yahudi ada lobi italia ada lobi jepang. Ya siapa yang paling berpengaruh ya dia yang ini.”*

Lebih lanjut ia menambahkan mengenai penilaiannya terhadap Amerika yang menyerang Irak dan ikut Andil menyerang Libya. Menurutnya intervensi terhadap negara lain merupakan hal yang sah-sah saja untuk dilakukan. Ia menggunakan logika bahwa tidak mungkin Amerika masuk kedalam negara yang

damai. Ketika Amerika masuk ia berpendapat pasti itu karena ada suatu masalah di negara tersebut. Ia kemudian mencontohkan Libya. Ia mengatakan Qaddafi telah memerintah 40 tahun dengan tangan besi dan meracuni rakyatnya sendiri. Atas alasan itu kemudian intervensi Amerika dapat dimaklumi. Kemudian JL juga mencontohkan masalah di Irak. Ia menilai Irak pantas diintervensi atau diserang jika melihat bagaimana kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh rezim Saddam Husein. Namun ia tidak menyinggung masalah kebohongan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika dan kesalahan media Amerika dalam mendukung kebijakan Amerika tersebut. Untuk sikapnya, JL menilai sikap seperti ini bukan merupakan bentuk keberpihakan, melainkan menempatkan diri dalam kaca mata kemanusiaan. Atas dasar itu kemudian terkesan ada pemakluman terhadap aktivitas Amerika di Libya, Irak hingga Afghanistan.

*JL: “Amerika ini kan bangsa yang aneh, jadi misalnya dia tuh tadi saya bilang ya setelah uni soviet jatuh, dia tuh dunia itu dia anggap dia jadi polisi dunia jadi dimana satu negara yang gak bisa katakanlah Qaddafi 40 tahun memerintah dengan tangan besi, dia racunin rakyatnya, Amerika masuk. Iya kan, akhirnya negara ini rontok, tapi kalo Amerika gak masuk lalu gimana ? apakah kita membiarkan kejahatan kemanusiaan itu tetap ada. nah makanya kita tuh Kompas selalu kalau menempatkan masalah gak hitam putih. Jadi tidak selalu Amerika itu buruk, tapi tidak selalu Amerika itu baik. Nah karena Kompas mendasarinya pada humanisme transedental.*

*“...Kalo misalnya disana damai, masa sih Amerika masuk. Pasti kan ada persoalan dulu disitu. Karena ada persoalan. Amerika masuk, seperti gini aja di Indonesia....“*

#### **4.3.1.3. Al Qaidah, Usamah bin Ladin, dan Pembunuhannya**

Ketika ditanyakan mengenai Usamah dan kasusnya yang belum terbukti secara hukum, JL berpendapat bahwa pengakuan Usamah yang mengaku berada dibalik serangan-serangan yang ada sesungguhnya sudah cukup sebagai dasar penyerbuan dan pembunuhan tersebut. Ia memandang bahwa kematian Usamah adalah sesuatu yang patut disyukuri

*JL: Iho dia kan memang mengklaim kalo saya yang menyiapkan. Dan dia berapa kali menantang kok iya kan dalam setiap ledakan dia bilang saya*

*dibelakangnya. di mau muncul di TV bahkan kasus apa. Yang menara kembar kan juga dia ngaku yang ini. bahwa Amerika yang ngejar kita juga yaudahlah karena dia berbuat kejahatan kan. Ini kan ada orang berbuat sesuatu yang satu kan bereaksi, iya kan. Pada saat dia mati ya kita bisa bersyukur. Paling enggak satu orang mungkin masih banyak lagi, tapi paling enggak berkurang satu lah orang yang melakukan kejahatan atas kemanusiaan berkurang satu.*

Adapun ia kemudian menambahkan bahwa akan lain ceritanya apabila tuduhan tersebut adalah suatu tuduhan yang hanya dikarang oleh pihak Amerika Serikat.

*JL: iya kan gak perlu kalo dia udah muncul di TV. kecuali kalo misalnya Amerika yang ngarang. Amerika bilang dia gini gini/ lho dia kan muncul di TV. muncul berapa kali di TV. waktu meledak di arab saudi aja yang di compound itu kan dia yang muncul di TV, direkam dimana gak jelas tapi kan dia yang muncul di TV. Dia bilang saya yang bertanggung jawab terus kenapa harus pengadilan gitu lho. Kalo pengadilan tuh kalo Amerika menuduh. dia enggak bilang apa-apa. Nah itu baru-baru kita ini. lah ini jelas-jelas dia bilang kok saya dibelakang beberapa peristiwa pengeboman.*

#### **4.3.2. Relasi Pekerja Media Dengan Struktur Organisasi Pers**

Struktur Kompas secara umum sama dengan struktur organisasi pers lainnya. Didalamnya terdapat pemimpin redaksi dan wakil pemimpin redaksi. Dibawah pemimin redaksi dan wakilnya terdapat redaktur senior. Kemudian disamping redaktur senior terdapat redaktur pelaksana dan wakil redaktur pelaksana. Setelah itu ada juga sekretaris redaksi. Untuk redaktur pelaksana, ia juga membawahi editor-editor dari banyak *desk* atau bidang yang terdapat di harian Kompas. untuk Kompas Minggu, ada *desk* non bidang yang bertanggung jawab untuk kontennya. Kemudian dibelakang itu ada manajer produksi yang memeriksa koran terakhir sebelum naik cetak.

Untuk kontributor luar negeri saat ini ia mengatakan bahwa Kompas hanya memiliki beberapa wartawan saja yang ditempatkan diluar negeri. Beberapa wartawan itu ada di Kairo, Mesir yaitu Mustofa Abdul Rahman dan di Belanda yaitu Daniel Sutoyo G.

### 4.3.3. Rutinitas Kerja Produksi Berita.

Untuk proses produksi, sebagaimana proses produksi berita di tempat lain, reporter membuat berita ke lapangan. Kemudian berita masuk dan diseleksi di departemen. Kemudian setelah berita dibuat, editor bertanggung jawab memeriksa berita tersebut. Setelah editor selesai mengedit berita proses kemudian berlanjut ke redaktur pelaksana. Redaktur pelaksana ini yang kemudian menangani proses akhir dari produksi berita.

Rutinitas yang berlangsung di Harian Kompas biasanya dibuka dengan rapat pagi. Melalui rapat pagi kemudian ditentukan topik-topik apa yang paling menarik dan mau diangkat pada hari itu. Melalui rapat pagi juga ditentukan topik apa yang mau diberikan perhatian lebih dan apa yang harus dicari untuk berita tersebut. Setelah rapat pagi dan pelaksanaan hasil rapat, pada jam empat sore di hari yang sama kemudian akan diadakan rapat kembali untuk membahas berita yang didapat dan dimuat di halaman satu atau halaman headline.

Headline merupakan halaman utama dari sebuah koran yang menandakan isu apa yang dianggap penting oleh koran yang bersangkutan. Melalui headline juga kita bisa melihat bagaimana sikap media terhadap satu isu tertentu. Pada rapat sore itu pula kemudian masing-masing editor dari masing-masing bidang menawarkan beritanya untuk dimuat di halaman satu. Setelah itu akan dipilih empat berita yang paling menarik untuk dimuat di halaman utama Kompas.

Adapun dinamika yang terjadi antara reporter dan redaktur adalah reporter memberi tahu kepada redaktur jika reporter menemukan satu isu yang dinilai menarik. Kemudian setelah redaktur diberitahukan oleh reporter redaktur akan mengarahkan reporter tentang apa yang harus dilakukan dan dicari oleh reporter. Namun JL mengaku saat ini memang mendapatkan berita tidak sesulit dulu. Hal ini karena banyaknya berita TV dan situs berita online. JL mengaku terkadang hanya dengan berdiam di kantor pun ia tahu isu apa yang sedang hangat. Dengan banyaknya portal dan sumber berita di TV maupun internet, JL mengaku jarang kecolongan untuk berita-berita penting yang seharusnya mendapat perhatian. Dengan pengetahuan tersebut redaktur kemudian memberi tahukan reporter dan

mengarahkan reporter apa yang dia harus kerjakan. Ia kemudian mencontohkan bagaimana banyaknya berita dari TV dan Internet itu membawa keuntungan. Saat itu *item* untuk headline telah ditentukan. Namun kemudian muncul perkembangan baru yang didapatkan dari berita di televisi, maka walaupun sudah malam saat itu juga headline diputuskan untuk diganti karena ada perkembangan lanjutan.

Dalam masalah kualitas berita, JL menegaskan bahwa Kompas adalah koran yang ketat dalam menerapkan standar 5W+1H. Adapun kesalahan yang sering ditemukan dalam pemberitaan oleh wartawan adalah tidak menyertakan *why* sebagaimana yang dituturkan oleh JL.

*JL: "Ya kan saya bilang tadi Misalnya reporter kirim ke editor si editor baca. Ya pastilah standar jurnalistik lah ya 5w 1H. Abis itu dia cukup gak menjelaskan why nya. Yang suka luput kan itu why nya."*

Luputnya pembahasan tentang *why* dalam berita kemudian dapat membuat nuansa dari berita menjadi berbeda. Ini kemudian menjadi salah satu tanggung jawab dari redaktur pelaksana untuk mengoreksi. Untuk masalah kesalahan dalam atribut-atribut yang harusnya disertakan dalam berita maka ini menjadi tanggung jawab korektor atau penyelaras bahasa untuk memperbaikinya.

*JL: "Ya kan suka luput biasanya kan begini Misalnya contoh Hubungan Indonesia-russia penting karena itu besok Presiden mau kesana. Ya secara kalimat kan gak ada yang salah, tapi penting jelasin dulu dong kenapa penting. Hubungan russia indonesia penting karena apa, baru kemudian besok presiden mau kesitu. kan Kadang-kadang kan ada yang jumping, dia lompat dari satu kesimpulan tuh dia lompat. Biasanya kita perbaiki yang seperti itu. Lalu misalnya, Kalo misalnya mengenai salah tulis salah jabatan itu urusannya korektor nanti. Kita disini namanya kerenlah, penyelaras bahasa bukan korektor, kalo di kompas namanya penyelaras bahasa bukan korektor. Cuman saya kebiasaan nyebut korektor-korektor mereka juga gak seneng. Mereka bilang penyelaras bahasa."*

Selain itu untuk mempertahankan kualitas berita, JL mengaku bahwa tidak hanya *cover both sides*. Kompas lebih jauh dari itu mencoba memberikan perspektif dari setiap sisi atau *cover all sides*.

*JL: "He ehm, kompas selalu cover all sides lah ya kita pandangan kita seperti apa itu kan soal lain tapi kan kita selalu mementaskan semua pihak"*

*yang punya pendapat ya kita taro di atas mejalah. kasarnya gitu. jadi kita gak hanya cover both sides tapi all sides lah.”*

Seluruh proses ini dilakukan dengan difasilitasi oleh sistem online. JL mengklaim bahwa ini mungkin sistem online ini adalah pertama dan satu-satunya yang digunakan oleh harian cetak di Jakarta. Sistem ini digunakan sejak tahun 2003. Cara kerja sistem ini adalah real time dimana ketika berita dikerjakan oleh reporter atau editor, proses tersebut bisa dilihat langsung oleh atasan yang lebih tinggi. Ini membuat proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih mudah.

Khusus untuk pemberitaan mengenai luar negeri khususnya Timur Tengah, JL mengaku Kompas tidak memiliki agenda tertentu terhadap isu-isu yang berkembang di kawasan tersebut.

Untuk masalah relasi wartawan dengan sumber berita, diketahui hal itu merupakan sesuatu yang dibangun atas dasar kedekatan. Hal ini salah satunya ditentukan oleh kemampuan seorang wartawan dalam menjalin hubungan dengan pihak lain yang menjadi narasumber

*JL: “Ya kalo wartawan sama sumber berita lah artinya kan kedekatan wartawan dengan sumber berita aja, artinya kalo kita memang... dan itu kan gak bisa dipaksa. Kalo ada orang yang memang bisa pinter bergaul ya kita bisa.... tapi di standar kita kalo kita bisa berhubungan baik dengan sumber berita, kalo ada apa-apa kan kita bisa telpon jam berapa aja. Dia pasti mau terima lah iya kan. Itu kan tergantung bagaimana kita menjaga hubungan kita dengan sumber berita “*

Adapun hubungan dengan kantor berita Internasional menurut JL tidak ada hubungan khusus yang sifatnya pribadi. Hubungan baik itu justru bukan dijalin dengan kantor-kantor berita melainkan dengan pribadi-pribadi yang bisa menjadi narasumber penting kedepannya seperti contohnya dengan Perdana Menteri Singapura. Untuk kebutuhan *supply* berita, Kompas berlangganan berita melalui AP, Reuters, AFP. Selain itu ada pula lembaga penyiaran seperti BBC dan CNN yang menjadi sumber berita. Ketika ditanyakan mengenai sumber berita selain daripada kantor berita barat. JL mengaku bahwa selain daripada yang telah disebutkan sebelumnya, juga terdapat kantor berita lain dari timur seperti contohnya China Daily. Selain itu Kompas juga merujuk berita dari lembaga penyiaran seperti Al Jazeera dan Al Arabiya.

Dahulu lembaga pers seringkali menempatkan wartawan diluar negeri untuk meliput berita langsung dari tempat kejadian. Namun sekarang hal itu bukan lagi sesuatu yang umum. Hal itu disebabkan karena dari segi biaya hal tersebut tidaklah efisien. Ditambah lagi saat ini banyak kantor berita yang bisa menjadi langganan sehingga penempatan wartawan di luar negeri kemudian tidak lagi penting untuk dilakukan.

*JL: “Enggak kita kan gak perlu. gak perlu hubungan lah kalo dengan kantor berita internasional. Jadi kita gini, Kita kan punya desk international. Kita kan langganan AP, Reuter, AFP, lalu ada BBC kita denger BBC, kita lihat cnn. Itu sumber berita kita kan ? itu sumber berita kita. Kalo hubungan baik itu nanti kalo pas ada misalnya kita dikirim ke satu wilayah, kita ketemu orang itu oo ini orang yang waktu itu nulis ketemu paling kita ngomong. Tapi kita In prinsip kita tidak berhubungan pribadi dengan kantor- kantor berita asing. Kita malah berhubungan pribadi misalnya kayak saya, saya diundang pemerintah Singapura kenal perdana menteri, nah saya kan catet nomor telponnya. Tiap bulan kita bayar. Mau kita pake beritanya atau gak, kita bayar. Tapi kita pake sih beritanya.”*

*“...Emang dari dululah kan kita gini ya Kalo naro wartawan di setiap negara kan mahal....”*

#### **4.3.4. Keberpihakan dalam Pemberitaan**

Ketika ditanya perihal pengaruh dari langganan berita dari kantor-kantor berita tersebut terhadap pengkonstruksian berita. JL mengaku tidak ada pengaruh tersebut. Alasan dari pemilihan kantor berita tersebut semata-mata adalah karena kualitas berita dan biaya. JL juga mengaku Kompas tidak pernah memilih kantor berita atas dasar ideologi misalnya, karena Kompas juga sebenarnya mengambil berita dari kantor-kantor berita yang bukan berasal dari Barat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelum ini.

Dalam pemberitaan memang terkadang terlihat seakan ada keberpihakan. Keberpihakan itu dilihat melalui kosakata dan metafora dan bagaimana struktur dan komposisi pemberitaan dibangun. Mengenai hal itu JL membantah adanya keberpihakan terhadap pihak tertentu. Menurut JL satu-satunya yang mempengaruhi Kompas dalam memandang satu isu adalah ideologi humanisme

transedental. Ideologi ini berasal dari Jakob Oetama sang pendiri Kompas. Ideologi ini secara umum melihat kemanusiaan sebagai kaca mata dalam memandang suatu isu terlepas dari atribut seperti SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan) yang menyertainya. Artinya keberpihakan Kompas secara umum adalah terhadap kemanusiaan sebagaimana yang ditegaskan oleh JL dalam wawancara

*JL: “Kemanusiaan lah...kan Kompas humanisme transedental, kemanusiaan yang beriman, jadi kita gak peduli orang Kristen orang Islam ato orang apa, pokoknya kalo manusia kalo dipukul kan sakit, nah kita berempati sama orang-orang yang kena pukul.”*

*“Ha’ah...kalo misalnya ada Negara yang begitu jahat sama Negara lain, nah baru kita, ada empati dari kita untuk menyambung...dan itu bisa kita lihat biasanya di tajuk, bukan di berita...”*

Dalam sebuah pemberitaan, salah satu yang membuat surat kabar terkesan memihak satu pihak tertentu adalah ketika pendapat dalam satu berita didominasi oleh pihak tertentu dan menjadi wacana dominan. Sedangkan pihak yang lainnya suaranya tidak terdengar atau terkesan dibenamkan. Mengenai bagaimana sebuah pernyataan dari satu pihak bisa dimuat lebih banyak dari pihak lainnya yang berseberangan, JL sempat menjelaskan tentang hal itu. Menurutnya hal tersebut adalah sesuatu yang kebetulan. Ia kemudian mengambil contoh ketika terjadi konflik internal PDI antara kubu Megawati dan kubu Suryadi. Ia mengatakan bahwa secara kebetulan saat itu berita yang dikirim oleh para wartawan Kompas didominasi oleh berita tentang Megawati. Hal itu diceritakan dalam pernyataannya sebagai berikut.

*JL: “lebih kepada pernyataan seseorang, dan dianggap pernyataannya bagus nggak...kalo pernyataannya bagus, yaudah...kita kan kejadian kayak misalnya Kompas dulu dibidang pro Megawati, bukan pro Suryadi, habis gimana, Kompas punya seratus wartawan di luar, 70 orang ngirim mengenai Megawati...yang ngirim mengenai Suryadi cuma tiga, lalu kalau kita mau muat gimana? Akhirnya kalau kita muat kan jadinya pro Megawati orang sumbernya kebanyakan dari situ...”*

*“ya nggak, karena memang lebih kebanyakan yang masuk aja...”*

*“sebenarnya nggak sengaja, kita nggak ada urusan lah mau sama Megawati, mau, ya dalam hati aja...tapi kan di dalam Kompas sebagai berita, kita kan harus tahan itu objektif, kita itu independen...kita gak*

*memihak siapapun...itu kan itu, garis itu kita tanamkan...bahwa, individu wartawan punya pendapat sendiri-sendiri, itu soal lain...tapi kalau dia keluar di kompas, mestinya sih, nggak..."*

Kemudian JL menjelaskan bagaimana keberpihakan itu akan sangat sulit tembus ke pemberitaan apalagi yang dilakukan secara terang-terangan. Hal ini karena ada mekanisme keredaksian yang berjalan dalam alur proses produksi berita yang dapat mengontrol hal tersebut.

*JL: "iya tapi kan diukur...kan kamu sekarang gini, kamu sebagai reporter, kamu bilang ni ada berita bagus nih, sama editornya kan dibaca dulu, ini bagusnya apa? Udah sering kok ngomong gini, nggak ini lain ini, ya cobak kamu bikin dulu lah...bikin, dibaca lagi sama editornya...setelah editornya ngelepas, dibaca lagi sama tim lain, jadi kan, artinya udah disaring...kalopun kamu punya niatan, iya kan, kalo too obvious, terlalu jelas kamu berpihak, pasti udah di screp"*

Lebih lanjut kemudian JL kembali menegaskan tidak adanya keberpihakan tersebut kecuali pada kemanusiaan. Ia kemudian menambahkan bahwa dasar bagi Kompas untuk meliput suatu peristiwa dan mengangkatnya sebagai berita adalah bila berita-berita tersebut menarik. Menarik dalam hal ini memiliki arti berita yang aktual, fenomenal atau kontroversial yang bila berita itu diangkat akan banyak disukai oleh pembaca. Hal ini terekam dalam pernyataan berikut

*JL: "Nggak ada...yang tadi saya bilang itu, pokoknya kita mencari berita-berita yang menarik...yang menarik itu berita-berita apa sih? Yang aktual, fenomenal atau kontroversial...dan menarik pembaca. Jadi kalo kita tau ini kalo kita bikin, pasti banyak yang mau baca, nah kita bikin...sesederhana itu gitu lho...nah kan tiap hari kita baca ini misalnya di layer ada apa, ya kan? trus kita lihat cnn ada apa yang menarik...ya kalo kita tertarik ya kita kembangin...tapi kalo kita nggak tertarik, kita cari bahan lain kan..."*

Namun hal ini berbeda dengan penuturan BS, dalam banyak hal BS mengaku bahwa Kompas hanya cenderung cover both sides. Namun dalam beberapa isu tertentu seperti halnya pemilu Amerika Serikat, Kompas memang memiliki sikap tertentu yang diputuskan dalam rapat redaksi

*BS: Ya itu memang kebijakan kompas/ yang dirumuskan dalam setiap rapat redaksi/ dengan sengaja menugaskan saya/ karean saya memang mengerti politik di Amerika// saya sekolah disana/ s1 dan s2 di Amerika// saya simpatetik terhadap Partai Demokrat/ mengharapkan Kerry menang/ jangan sampai bush terpilih kembali// itu dengan sengaja.*

*BS: Pemilu luar negeri itu hanya melihat// tidak pernah ada sikap bias seperti yang di Amerika kemarin// selalu both-sides// berusaha both sides// kecuali untuk Amerika//*

Adapun yang didukung ketika itu menurut BS adalah pihak Demokrat yang saat itu mencalonkan John Kerry. Alasan dari hal tersebut adalah karena kubu Demokrat dapat memerintah dengan lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih liberal dibandingkan kubu Republik. Sebagaimana yang diturkannya berikut

*BS: Karena kita banyak meneliti pemerintahan Bill Clinton selama dua periode/ dan ternyata Bill Clinton memberikan kebijaksanaan global yang lebih menghargai multilateralisme dan juga ingin berdiri sejajar dengan bangsa lain// dia juga berperan di APEC/ Jakarta/ tahun `994// jadi Demokrat wajahnya lebih manusiawi/ lebih liberal/ lebih menghargai upaya perdamaian timur tengah// Clinton kan menandatangani perjanjian perdamaian tahun 1993 dengan Arafat dan Yitzhak Rabin/ yang kemudian ditembak mati// itu semua yang membuat kita lebih memilih demokrat//*

Namun hal ini dibantah oleh JL menurutnya Kompas tidak pernah memihak. Kalaupun harus berpihak adalah keberpihakan kepada kemanusiaan.

*JL: sebenarnya nggak sengaja, kita nggak ada urusan lah mau sama megawati, mau, ya dalam hati aja...tapi kan di dalam kompas sebagai berita, kita kan harus tahan itu objektif, kita itu independen...kita gak memihak siapapun...itu kan itu, garis itu kita tanamkan...bahwa, individu wartawan punya pendapat sendiri-sendiri, itu soal lain...tapi kalau dia keluar di kompas, mestinya sih, nggak...makanya kalo dibilang misalnya kompas pro amerika, ya gak ada urusannya lah...emang urusannya kompas sama amerika apa? Iya kan?*

#### **4.3.5. Berita Luar Negeri Sebagai Refleksi Kondisi Dalam Negeri**

Penggunaan berita luar negeri pada zaman orde baru menurut JL selain sebagai berita juga berfungsi sebagai sindiran bagi pemerintah. Ketatnya kontrol pemerintah terhadap pers pada masa itu membuat pers mencari cara untuk bisa mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah. Kompas yang dikenal senang bermain aman pada masa itu kemudian menggunakan berita-berita luar negeri sebagai sindiran terhadap rezim yang berkuasa. Hal itu dijelaskan sebagai berikut.

*JL: “Iya, pokoknya yang, kalo dulu, dulu memang, waktu pas kita belum bebas, kita pakek berita luar negeri kan untuk, nya, jadi kita kan gak berani ngritik Suharto, tapi kita ngritik marcos...kan kelakuannya sama...jadi orang baca, e...orang ngerti maksudnya Kompas...pak hartonya nggak tersinggung, tapi messagenya nyampe....”*

*“kalo dulu, kita rajin ngirim orang ke luar negeri kenapa, karena kita mau merekam keadaan di luar negeri, lalu kita bikin tulisan, kita abstraksi kita bikin tulisan, yang bisa merefleksikan keadaan di dalam negeri...ya kan, karena kita ketika jaman pak harto kan dulu gak berani...kita, kita kritik marcos....”*

#### **4.3.6. Sumber Berita dan Pengaruhnya terhadap Nuansa Berita**

Kantor-kantor berita internasional yang menjadi langganan Kompas sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya ada beberapa kantor berita yaitu AP, Reuters, dan AFP. Hal itu dikatakan karena masalah profesionalitas dan biaya dan tidak ada kaitannya dengan ideologi. Hal tersebut senada dengan pernyataan BS dari wawancara di penelitian terdahulu.

*BS: Karena yang terbesar di dunia// semua koran di jakarta setahu saya memakai itu/ AP/ AFP/ Reuters// enggak ada hubungan dengan ideologi// semua pakai itu// urusannya duit/ murah// Republika saja pakai itu// karena mereka jaringannya paling luas di seluruh dunia//*

Selain daripada kantor-kantor berita barat tersebut, Kompas mengakui bahwa mereka juga berlangganan berita dari kantor-kantor berita timur seperti contohnya *China Daily*, namun tidak signifikan sebagaimana yang ditegaskan berikut.

*JL: “Ada ada , china daily. Tapi kita enggaklah. Artinya, artinya gini ya. Kita kan udah bekerja puluhan tahun belasan tahun. Kita kerja kita taulah kualitas mana yang bikinnya kan. Kalo barat itu kan umumnya profesional. Mereka hampir pasti beritanya betul, paling kalo salah, kalo beda itu nuansa. Mengandalkan kantor berita asing. Lain diluar yang tiga itu, kayaknya belum lah. Ya kita ada sekali-kali buat baca aja, tapi untuk peristiwa besar kayaknya enggak lah. “*

Adapun untuk lembaga penyiaran, Kompas juga merujuk dari Al Jazeera dan Al Arabiya. Menurut JL mengapa Kompas senang berlangganan berita dengan AP, Reuters, dan AFP semata-mata adalah karena pertimbangan biaya dan

kualitas berita yang dihasilkan kantor-kantor berita tersebut. Selain itu JL juga mengakui bahwa langganan dengan kantor berita tersebut sudah dilakukan sejak dulu. JL mengatakan bahwa kantor berita barat pada umumnya profesional. Ia mencontohkan salah satu lembaga pers Inggris yaitu BBC yang diakui banyak kalangan sebagai lembaga pers yang netral dan objektif. Ia kemudian mencontohkan kantor berita lain yang kualitasnya masih berada dibawah BBC diantaranya CNN dan FOX. CNN menurutnya masih memiliki ciri Amerika yang terlalu kuat. Adapun FOX menurutnya memiliki kualitas pemberitaan yang sangat buruk dan penuh dengan kepentingan Amerika Serikat. Hal ini terekam dalam pernyataan berikut.

*JL: "Gak lah. kan ada al Jazeera. kan macam-macam ada bbc .Bbc kan sampai sekarang di consider, dianggap sebagai kantor berita atau radio atau tv yang netral objektif lah. kalo cnn, objektif tapi, ciri amerikanya masih terlalu kuat...kalo fox udah parah lah, amerika banget...tapi kalo bbc itu kan dianggep, agak..."*

Disinggung mengenai sumber berita dan pengaruhnya terhadap pemberitaan JL mengaku bahwa hal tersebut tidak berpengaruh terhadap nuansa berita. Dalam berita-berita yang didapatkan memang kerap kali terdapat penggunaan kosakata dan metafora yang tidak sesuai dengan ideologi Kompas. Untuk hal tersebut JL mengaku bahwa keredaksian akan merubah hal tersebut hingga didapatkan nuansa yang sesuai dengan konteks lokal. Ia kemudian mengambil contoh Pangeran Diponegoro sebagaimana yang dituturkan berikut ini

*JL: Enggak lah kan kita bikin, misalnya...katakanlah yg saya bilang...kalo,kalo dia bilang...kayak kita lah, dieponegoro kan kita anggap pahlawan misalnya, kalo belanda kan pemberontak...nah misalnya kalau kantor berita datang dari belanda ya dia pasti bilang pemberontak, si pemberontak dieponegoro...tapi kan kita ganti..."*

#### **4.3.7. Strategi Pengkonstruksian Berita**

Untuk pengkonstruksian berita mengenai pembunuhan Osama bin Laden di Pakistan dalam Harian Kompas terdapat beberapa hal yang bisa digarisbawahi. Setelah dilakukan analisis teks ditemukan bahwa secara umum wacana dibangun dengan didominasi oleh perspektif pemerintah Amerika. Dengan dominannya

pendapat dan pandangan Amerika Serikat kemudian apa yang dipaparkan kemudian membentuk struktur yang seolah menunjukkan sikap pro-Amerika terutama dalam konteks “*War on Terror*”. Istilah dan kata yang seringkali digunakan oleh Amerika dalam membentuk wacana “*War on Terror*” pun juga terlihat digunakan secara berulang-ulang. Penempatan wacana alternatif yang ditempatkan pada teks berita yang berada ditengah atau diujung berita dan tidak terlalu memiliki posisi besar kemudian menguatkan nuansa tersebut.

Ditanyakan mengenai hal tersebut JL memiliki alasannya. menurutnya tidak ada alasan khusus yang mendasari hal tersebut. Namun memang diakui sikap Kompas dalam hal ini adalah mengedepankan kemanusiaan yang berdasarkan pada ideologi humanisme transedental tersebut. Dengan kaca mata kemanusiaan maka Osama dapat dipandang sebagai “teroris besar”. Teroris disini dipahami JL sebagai orang yang membunuh orang-orang yang bersalah. Dengan “kesalahan” dalam pengkonstruksian Osama menurutnya dapat menimbulkan konsekuensi yang cukup serius. Oleh karena itu sebisa mungkin Kompas mengkonstruksikan sosok Osama agar tidak terkesan sebagai “martir”.

*JL: “He eh ya karena kan gini yang ini kan udah mati tinggal kita liat amerika gimana ngeliatnya iya kan. oke mayatnya dibuang kelaut dikubur di laut tapi alasannya apa ya kan kita juga liat alasannya ya ini supaya gak menimbulkan martir atau apa ya kan. ya kita sayangkan aja, kenapa harus gitu ? tapi kan kita juga gak tau apakah mana yang lebih baik ? apakah jika gak dikubur disitu, dikasih liat gini, jangan-jangan semua orang gini ikut ngeledakin apa kan kita gak jelas juga. makanya maksudnya kan itu gitu supaya tidak menimbulkan emosi kepada massa. martir lah tau kan konsep martir. jangan sampai dia jadi pahlawan. lalu semua orang bergerak kearah sesuatu kan celaka itu.”*

Apa yang Kompas yang lakukan kemudian bisa dinilai sebagai usaha memainkan emosi massa agar tidak timbul emosi-emosi yang tidak diharapkan dari simpatisan Usaha yang kemudian dinilai dapat menimbulkan kerusakan. Untuk itu kemudian dimunculkan strategi pengkonstruksian semacam itu.

*JL: “Ya kan akibatnya kehilangan, kan gini ada pimpinan hilang, kita kan kehilangan pegangan. tapi kalo dia ada diantara kita jenazahnya kan itu bisa mempersatukan kita. tapi kalo dia tiba-tiba hilang ya kita tinggal bersedih aja. tapi kita mau ngapain juga gak bisa ngebentuk. jadi kesedihan itu tidak bisa membentuk massa gitu lho karena orangnya gak*

*ada di depannya, tapi kalo orangnya ada di depannya, massa itu bisa diciptakan”*

Kemudian untuk pengutipan narasumber, JL mengaku bahwa tidak ada perlakuan tertentu terhadap kutipan dari sisi tertentu. Ia mengatakan bahwa yang menjadi pertimbangan dari pengambilan kutipan tersebut semata-mata adalah karena faktor menarik atau tidaknya kutipan tersebut untuk dimuat dalam pemberitaan. Ia kemudian mengatakan bahwa bila ada suatu pendapat yang terlihat lebih dominan dari satu pendapat di kubu yang lain hal tersebut adalah bentuk ketidaksengajaan atau kebetulan belaka.

*JL: “Gak gak pendapatnya aja yang kita lihat. kalo menarik kita ambil”*

*“lebih kepada pernyataan seseorang, dan dianggap pernyataanya bagus enggak...kalo pernyataannya bagus, yaudah...kita kan kejadian kayak misalnya kompas dulu dibidang pro megawati, bukan pro suryadi, habis gimana, kompas punya seratus wartawan di luar, 70 orang ngirim mengenai megawati...yang ngirim mengenai suryadi cuma tiga, lalu kalau kita mau muat gimana? Akhirnya kalau kita muat kan jadinya pro megawati orang sumbernya banyakan dari situ...”*

#### **4.3.8. Pergeseran Selera Masyarakat**

Selera masyarakat adalah salah satu faktor yang paling menentukan pemberitaan dari sebuah harian berita. Begitu pula Kompas. Kompas mengaku selalu berusaha untuk membuat berita-berita yang sesuai dengan selera masyarakat. Melalui wawancara dengan JL juga kemudian diketahui bahwa terdapat pergeseran selera masyarakat. Jika dulu masyarakat senang dengan berita yang sifatnya serius, maka kini masyarakat cenderung tertarik pada berita yang menghibur.

*JL: Iya, dulu pakek simbol-simbol...kalo sekarang kan enggak, mau nulis apa aja dalam negeri bisa, yaudah terserah...akibatnya begitu, rumit terhadap masalah dalam negeri orang gak tertarik, sehingga berita luar negeri yang orang tertarik itu yang lucu-lucu, bukan serius lagi...kalo dulu kan berita serius...*

Adapun untuk mengetahuinya JL mengaku bahwa saat ini banyak media untuk melihat apa yang sedang menjadi perhatian masyarakat dan itu terpusat pada media media jejaring sosial seperti Facebook atau Twitter

*JL: "Bisa juga, pergeseran selera masyarakat...lalu juga, kan sekarang masyarakat kan juga banyak sekali, itunya kan, sumbernya...bisa twitter, bisa facebook...bisa apalah macem-macem...jadi, kita juga makin rumit dalam menentukan mana topik-topik yang menarik kan...ya kalo ada orang ribut di twitter kita liat ini layak kita ributin nggak, kalo nggak, nggak kita gak ikut...kalo layak ya kita bikin..."*

#### 4.3.9. Sikap Kompas

Kompas mengaku tidak pernah bersikap dalam satu isu kecuali atas dasar kemanusiaan yang berasal dari ideologi humanisme transedental. Maka atas dasar itu kemudian aksi pembunuhan Usamah dilihat sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan. Adapun porsi terbesar yang menjadi pertimbangan adalah kesalahan yang dinilai telah dilakukan oleh Osama terlepas dari kontroversi yang meliputi latar belakang, pelaksanaan operasi dan pasca kejadian tersebut.

*JL: kalo kompas sih gak bersikap. pokoknya kita liat gini nih orang kan memang dikejar kan. Amerika kan mengejar selama 10 tahun. bahwa caranya begitu ya itu kan Cuma bagaimana pakistan bagaimana hubungan dia dengan pakistan kan ? kalo kita sih liatnya Cuma bahwa dia berhasil menangkap aja dan buat kita kan bagus kalo orang yang menghadirkan teror di dunia dilenyapkan kan bagus buat kita gitu lho jadi ya ini urusan kemanusiaan aja jadi kompas sih sebetulnya ya lega aja ada orang yang ee yang apa namanya yang me lahirkan teror di dunia ini hilang. jadi ya buat kemanusiaan pasti baiklah karena dasar kita kan kemanusiaan, jadi kemanusiaan yang transedental jadi sejauh ada manusia yang disakiti lalu yang menyakitinya ilang ya kita, kita sambut baik*

Melalui data wawancara terhadap BS kemudian juga bisa dilihat bagaimana Kompas bersikap. Menurut BS Kompas selalu memuat apa yang terjadi di Timur Tengah karena sejalan dengan pemerintah dan opini masyarakat. Adapun untuk setiap bangsa yang tertindas dan ingin merdeka, Kompas selalu menempatkan dukungannya sejalan dengan ideologi yang dianut.

*BS: Agenda setting kita/ kita selalu memuat apa yang terjadi di Timur Tengah/ karena semata-mata apa yang kita dukung adalah policy*

*pemerintah dan kondisi opini masyarakat// itu untuk seluruh pemberitaan// kalau untuk ideologi/ saya kira tidak pernah ada ideologi yang sangat jelas kecuali mungkin humanisme transedental//*

Dalam pemberitaan pemberontakan di luar negeri, Kompas selalu berpihak terhadap pihak yang lemah dan ditindas. Hal tersebut berbeda dengan pemberontak dalam negeri. Mengenai pemberontak dalam negeri, Kompas berada dalam posisi mendukung politik nasionalis untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara.

*BS: Gam kita anggap pemberontak/ lain// kita enggak dukung// konteksnya berbeda// ini dalam negeri/ Indonesia harus utuh/ Indonesia harus bersatu/ yang lain/ kita mendukung perjuangan setiap bangsa yang ingin merdeka/ Palestina/ Basque//*

BS kemudian mengakui bahwa ada bias dalam menyikapi isu dalam negeri terutama dalam kaitannya dengan isu separatisme

*BS: Bias !kontradiktif// tapi policy dalam negeri/ kita mendukung politik nasionalis//*

#### **4.3.10. Ideologi Humanisme Transedental**

Sebelumnya melalui wawancara diketahui bahwa dalam pembedaan suatu isu, Kompas selalu menempatkan kemanusiaan sebagai nilai yang utama. Nilai kemanusiaan itu dalam Kompas disebut sebagai ideologi humanisme transedental. Humanisme transedental adalah ideologi yang berasal dari Jakob Oetama, salah satu pendiri Kompas. Ini juga menurut JL yang melahirkan semboyan amanat hati nurani rakyat.

Lebih lanjut ia mencoba menjelaskan humanisme transedental sesuai dengan pemahamannya. Menurutnya humanisme transedental berdiri atas nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal. Artinya pemahaman ini tumbuh dengan tidak melihat latar belakang SARA. Ketika seseorang disakiti, apapun latar belakang orang itu ia tetap pantas untuk dibela.

*JL: "...Tapi sebenarnya amanat hati nurani rakyat, jadi yang kita pentingin kemanusiaan yang transedental artinya kemanusiaan yang beriman lah. Jadi ukuran-ukuran orang baik atau gak jadi kita dasari pada iman tapi*

*bukan pada agama. Artinya kan kita udah tau kalo orang mau baik, ya dia jangan bunuh orang dia jangan melanggar peraturan, itu jadi kita kompas tuh arahnya kesana. Sama kayak korupsi kita kejar juga. Karena dasarnya kan itu. Bahwa korupsi itu merugikan.. orang banyak gitu lho. Jadi kita konsepnya selalu itu, humanisme transedental.”*

Ia juga menambahkan bahwa ideologi ini dengan jelas berusaha membela kaum papa. Artinya kaum yang lemah dan miskin akan mendapat pembelaan dan dihibur. Adapun kaum yang mapan akan diingatkan.

*JL: “...Nah pers itu kan menghibur yang miskin dan... eee... mengingatkan yang mapan dan menghibur yang miskin. Jadi berarti kita memihaknya pada orang-orang yang underdog kan. Kan mengingatkan yang mapan. Jadi tuh remain the establishment and to consol the poor gitu lho itu dasarnya yang kemudian diterjemahkan menjadi, humanisme transedental”*

Untuk mengerti apa itu ideologi humanisme transedental, BS dalam data wawancara terdahulu juga menjelaskan apa itu humanisme transedental yang bila diperhatikan memiliki benang merah dengan penjelasan JL yaitu kemanusiaan, membela kaum lemah dan mengingatkan yang mapan.

*BS: saya pun enggak mengerti humanisme transedental yang dibilang pak Jakob// Cuma kita bisa meraba/ kira-kira tahu// yang saya mengerti/ kita harus membela kemanusiaan// pemberitaan kita paling enggak ya amanat hati nurani rakyat// paling enggak disitu ada sedikit tanda-tanda/ sedikit clue/ apa itu humanisme transedental// kalau kita bicara policy desk internasional/ apa itu humanisme/ ya sebenarnya humanisme yang kita pakai lebih mengutamakan orang-orang yang tertindas/ bangsa-bangsa yang tertindas/ misalkan kita membela hak kemerdekaan bangsa Palestina/ disitu kita membela perjuangan ANC dan Nelson Mandela di Afrika Selatan// kembali ke American politics/ kita mendukung Partai Demokrat// Itu saja sebenarnya enggak ada yang bisa menjelaskan secara tegas/ enggak ada ideologi yang tertulis mengenai humanisme transedental itu// katanya kalau ingin tahu baca saja tajuk rencananya pak Jakob// itu yang kita gagal sebagai wartaawannya// saya yang bekerja selama 25 tahun saja enggak bisa mengerti// katanya membela yang papa. Menggugat yang mapan....”*

#### **4.3.10.1. Sosok Jakob Oetama dan Pemikirannya**

Ketika ditanya mengenai pendapatnya terhadap sosok Jakob Oetama dan pemikirannya, JL melihat Jakob Oetama sebagai sosok yang memiliki rasa

keindonesiaan yang tinggi. Namun memang rasa keindonesiaan di Indonesia masih bermasalah. Ia kemudian mencontohkan sejarah. Dalam sejarah Indonesia pahlawan-pahlawan yang dikenal sebagian besar adalah mayoritas Muslim. Padahal dibalik itu banyak juga terdapat pahlawan-pahlawan dari agama lain. Namun, fakta tersebut jarang diangkat ke permukaan. Ia kemudian mencontohkan beberapa nama seperti Adi Sucipto dan Slamet Riyadi. karena itu kemudian rasa keindonesiaan tersebut dimanifestasikan dalam ideologi humanisme transedental dan hal tersebut kemudian coba diwujudkan melalui Kompas. Kompas menurut JL adalah indonesia kecil dimana didalamnya coba diwujudkan cita-cita Jakob Oetama yang dilaksanakan melalui ideologi tersebut.

*JL: “Kalo kita sih, ya gimana ya artinya dia kan itu orang yang pikiran-pikirannya mendahului jamannya. Jadi dulu gini ya, dia tuh orang-orang yang tadi misalnya humanisme transedental. Dia tuh gini, bahwa dia resah ketika keindonesiaan itu dia kira udah terjadi. Tiba-tiba ada kasus monitor, terus kita diserbu kantornya. Dia pikir loh, ternyata bangsa Indonesia belum maju. Jadi dia tuh sebenarnya orang yang sangat memperhatikan itu, jadi apa ya namanya, dia, dia ingin semangat keindonesiaan kita betul-betul terjadi gitu lho.*

*“... Naah, salah satu yang diperjuangkan Kompas adalah Indonesia dalam arti keberagaman dimana kemajemukan itu justru menjadi kekuatan. Karena itu dalam beberapa hal pak Yakob kan selalu ngomongin Kompas itu Indonesia kecil gitu lho. Karena di Kompas kamu cari aja, orang Islam ada, orang Katolik ada, Ambon ada, Jawa ada. dan dia gak membeda-bedakan itu. Gitu lho, jadi dia tuh sebenarnya pikiran-pikirannya tuh jauh kedepan lah...”*

#### **4.3.11. Analisis Level Konsumsi**

Pada level konsumsi wawancara dilakukan kepada dua orang mahasiswa komunikasi UI yang pernah membaca berita di Harian Kompas tentang pembunuhan Usamah bin Ladin dalam rentang waktu 3 sampai 5 Mei. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa komunikasi UI karena diasumsikan mahasiswa komunikasi UI dengan latar belakang keilmuannya dapat membaca wacana dengan kritis. Informan yang pertama berinisial MAF. MAF adalah mahasiswa komunikasi UI angkatan 2007. Ia menempuh pendidikan S1 selama 4 tahun dan lulus serta diwisuda pada tahun 2011. Selama kuliah ia pernah menduduki jabatan

sebuah jabatan strategis di organisasi legislatif tingkat fakultas. Adapun prestasi akademiknya juga tidak mengecewakan. Ia berhasil meraih beberapa beasiswa dan lulus dengan nilai *cumlaude*.

Informan kedua adalah MW. MW adalah mahasiswa asal bojonegoro yang saat ini sedang menempuh skripsi. Semasa kuliah ia merupakan mahasiswa dengan sederet prestasi. Tercatat ia pernah menjadi juara dua mapres tingkat fakultas, ia juga pernah mendapat untuk melakukan pertukaran pelajar ke Korea Selatan. Kedua mahasiswa ini pernah membaca pemberitaan tentang pembunuhan Usamah di koran kompas.

MAF memandang pemberitaan war on terror mengenai pembunuhan Usama di kompas lebih menitikberatkan pada peristiwa. Ia menambahkan bahwa ia dalam pemberitaan ia melihat aspek yang ditonjolkan adalah lebih kepada Amerika yang memiliki kepentingan untuk melakukan penyerbuan tersebut. Adapun sisi Usamah ia melihat tidak terlalu banyak dieksplorasi dan ditonjolkan.

MAF kemudian juga memberikan pandangannya terhadap posisi Pakistan dalam peristiwa tersebut. Menurutnya Pakistan adalah negara yang dalam peristiwa tersebut berhak dihormati privasi atau kedaulatan negaranya. Ia beranggapan apa yang dilakukan Amerika Serikat melakukan operasi rahasia tanpa memberi tahu tuan rumah adalah sesuatu yang menyalahi etika.

Ia menambahkan mengenai pandangannya terhadap bagaimana Usamah diberitakan di pemberitaan pembunuhannya. Menurutnya ada masalah dalam penggunaan istilah penguburan. Ia mengaku tidak bisa menerima hal tersebut sebagai suatu hal yang wajar. Ia juga berpendapat bagaimana aspek-aspek tertentu dari penguburan secara islam tidak diberitakan dalam pemberitaan.

*MAF: "Dari pemberitaan itu. Masalah penguburan osama di laut. Menurut saya agak kelewatan. Agak tidak menghargai jenazah dan manusia. Pertama ini adalah Operasi rahasia kedua ini Melanggar kedaulatan. Kemudian mereka Membunuh. Mereka membunuh beberapa orang yang saat itu bersama Osama. Namun yang paling susah diterima adalah diterima jenazah dikubur di laut. Dikubur di laut dalam bayangan saya ya dibuang gitu aja di laut, jatuh ke dasar laut. Gak memungkinkan di laut dikuburin. Dari berita yang saya baca dijelaskan Pemakaman sesuai syariat islam tapi Cuma dijelaskan syariat yang dimaksud hanya 24 jam.*

*Tapi gak dijelasin apa dia dimandiin, dikafanin. Kurang berkeprimanusiaan aja. Gak aja. Kurang berkeprimanusiaan.”*

Pendapat lain dikemukakan oleh MW. Menurut MW apa yang coba digambarkan oleh Kompas mengenai Usamah dalam pemberitaan penyerbuan Usamah merupakan sesuatu yang wajar. Usamah menurutnya digambarkan sebagai sosok yang tidak jahat. Begitu pula dengan pengikut dan kelompok yang seringkali dikaitkan dengan kekerasan seperti Taliban. MW memandang penggambaran yang ada cukup adil. Ia bahkan memandang hal tersebut sebagai satu bentuk jurnalisme damai dan Kompas berada dalam posisi yang netral

Ia menambahkan berdasarkan apa yang ia lihat, menurutnya Kompas sudah memenuhi standar *cover both sides*. Itu terlihat dari bagaimana Kompas memandang dan menempatkan aktor-aktor yang terlibat didalam peristiwa tersebut. Ia menambahkan bahwa AS dalam pemberitaan menurutnya digambarkan tidak sebagai pihak yang memberikan solusi melainkan pihak yang menjadi sumber masalah di kawasan tersebut. Ini terlihat dari penuturannya sebagai berikut.

*MW: “Imej pakistan dan negara timur tengah. Afghanistan dan pakistan. Kalau gue sih melihat ada empati dari yang menulis. Empati kepada kedua negara tersebut. Gimana ya.... mereka Negara gak bersalah tapi dijadikan objek setelah 11 september oleh pasukan Amerika. Masyarakat pakistan dan afghanistan tidak bersalah tapi menjadi tumbal atas... apa ya..pemberantasan terorisme yang semena-mena. Gua sih melihat ada empati dari penulisnya gitu.”*

#### **4.4. Analisis Sosiokultural**

##### **4.4.1. Level Situasional**

Analisis situasional mencoba melihat kondisi atau suasana khas apa yang terjadi ketika teks diproduksi. Ketika pemberitaan ini lahir, sesungguhnya isu-isu “terorisme” dalam konteks “*War on Terror*” yang berasal dari Al Qaeda dan Usamah bin Ladin sedang meredup atau mungkin bisa dikatakan Usang. Hal ini karena telah ada isu-isu baru yang menjadi perhatian negara-negara di dunia.

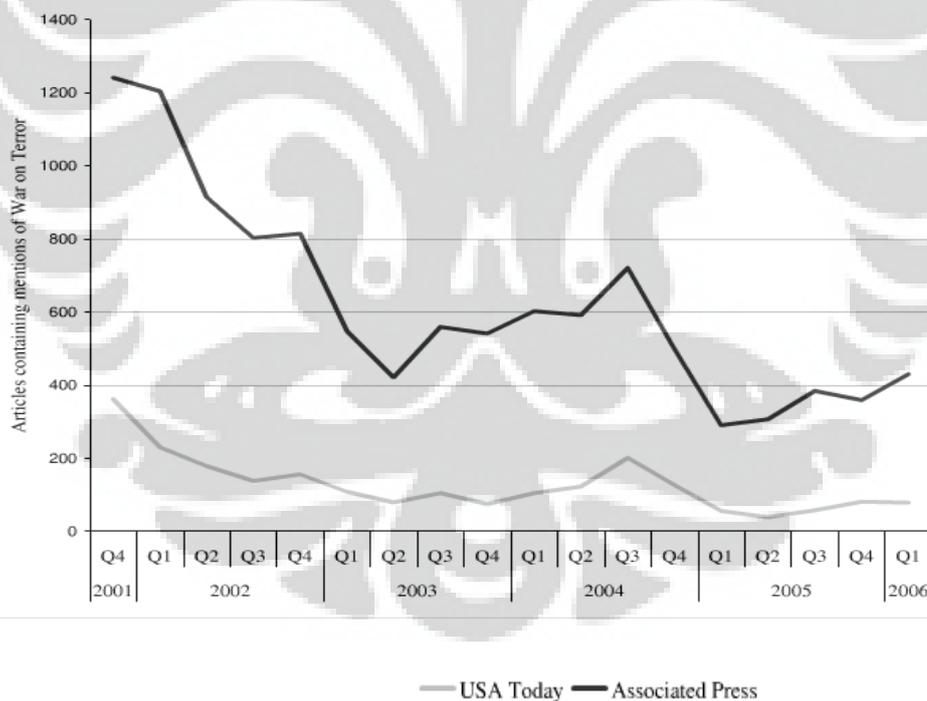
Mengenai Isu terorisme yang tidak lagi menjadi isu utama yang diperbincangkan, juga terlihat dari data tren pemberitaan “*War on Terror*” dalam media massa Amerika. Data yang ada secara umum menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun.

Data berikut ini menunjukkan bagaimana grafik penurunan tersebut dalam dua media besar di Amerika Serikat yaitu USA Today dan Associated Press dalam kurun waktu antara tahun 2001 hingga 2006.

Gambar 4.1

Grafik Pemberitaan War on Terror di media massa Amerika, USA Today dan Associated Press, periode 2001-2006

Figure 1: Tracking the War on Terror in *USA Today* and the Associated Press



Pearson's correlation:  $r(18) = 0.92$ ,  $p < 0.01$  (two-tailed)

Note: Articles obtained through the following search of Lexis-Nexis Academic: war on terror OR war against terror OR war on terrorism OR war against terrorism.

(Sumber: Reese, S. D., & Lewis, S. C. (2009). Framing the War on Terror: The Internalization of Policy in the US Press)

Pencarian Usamah pada tahun 2011 sudah berjalan selama 10 tahun dan tidak menuaikan banyak hasil. Selama 10 tahun itu pula Amerika telah menggelontorkan banyak anggaran untuk pelaksanaan "*War on Terror*" yang secara umum terpusat di Irak dan Afghanistan. Maka kemudian menjadi sesuatu yang cukup mengejutkan kemudian ketika Usamah berhasil dibunuh ketika pencarian masuk tahun kesepuluh, apalagi hal tersebut bukan terjadi di wilayah pegunungan Afganistan, dimana disitulah sebelumnya fokus pencarian dilakukan.

Ketika peristiwa ini terjadi secara umum tidak ada peristiwa-peristiwa besar yang terkait aksi "terorisme internasional" di dunia khususnya di negara-negara Barat. Adapun pada masa itu di dalam negeri belum berselang lama terdapat aksi teror yang sporadis dan berskala kecil. Diantaranya adalah aksi bom buku pada bulan maret dan bom Cirebon pada april tahun 2011. Aksi bom buku melukai seorang polisi yang ketika bom tersebut meledak sedang memeriksa buku tersebut. Adapun pada kasus bom Cirebon, satu-satunya yang mati adalah pelaku yang menjadi pelaku bom bunuh diri tersebut. Walaupun bukan merupakan suatu aksi yang besar namun kemudian peristiwa demi peristiwa ini melahirkan satu penafsiran baru tentang generasi teroris yang sedang beraksi di Indonesia.

Ini kemudian yang menjadikan berita tentang kematian Usamah sebagai sesuatu yang relevan untuk masyarakat Indonesia. sejak peristiwa besar bom Bali I memang banyak aksi "terorisme" telah terjadi di Indonesia dan Usamah dipercaya merupakan bapak ideologis dari paham "terorisme" di berbagai belahan dunia yang kemudian melahirkan aksi-aksi kekerasan tersebut. Perlu diingat juga bahwa ketika wacana ini diangkat di media massa, Indonesia masih menjadi mitra Amerika dalam kebijakan "*War on Terror*".

## 4.4.2. Institusional

### 4.4.2.1. Pengaruh Pemilik dan Ideologinya

Penegasan bahwa Jakob Oetama adalah Kompas dan Kompas adalah Jakob Oetama menjelaskan bagaimana eratnya hubungan yang terjalin diantara keduanya. Jakob Oetama adalah sosok pendiri Kompas yang terus bersama Kompas sejak ia mendirikan Kompas bersama P.K. Ojong.

Kuatnya pengaruh Jakob Oetama juga bisa dilihat dari pengaruh ideologi humanisme transedentalnya yang terinternalisasi kuat dalam tubuh Kompas. Karena kuatnya pengaruh Jakob Oetama bahkan JL menggambarkan bahwa cara mata Kompas sesungguhnya adalah mata Jakob Oetama. JL juga menjelaskan internalisasi ideologi tersebut berjalan melalui pertemuan atau rapat.

*JL: "Nggak lah kalo pak Jacob Oetama udah, karena udah bertahun-tahun hidup sama dia ya, bertahun-tahun ngomong sama dia, ya kacamata dia jadi kacamata kita juga...cara dia melihat masalah, jadi cara kita melihat masalah juga, jadi udah, jadi, apa ya, isi kepala pak Jacob itu udah terinternalisasi sampai ke tingkat"*

Ideologi itu diinternalisasikan kepada segenap karyawan Kompas melalui kritik dari Jakob Oetama terhadap produk jurnalistik yang dibuat.

*Ya melalui proses...rapat, kan kalo kita bikin berita dia kritik kan kita langsung liat, o...kira-kira dia maunya kayak apa kan...lama-lama kita kan melihat permasalahan kayak dia melihat masalah...jadi, ya, kalo pengaruh Jakob Oetama ke Kompas, buat saya sih ya Kompas itu Jacob Oetama, Jacob Oetama itu Kompas.*

Dari data wawancara dengan BS kemudian juga diketahui bahwa pengaruh Jakob Oetama, selain daripada pengaruh ideologinya, secara langsung terhadap roda produksi, namun dalam hal kebijakan redaksional diakui Jakob Oetama masih memiliki peran besar.

*BS: Sudah mulai mengecil// karena sudah 75 tahun// Cuma dia kan pemilik perusahaan PT Kompas Media Nusantara// tadinya kan Yayasan Bentara Budaya/ tapi ketika jaman reformasi jadi PT// pak Jakob itu hanya mengisi tajuk rencana/ seminggu sekali berbicara tentang policy/ tentang pemberitaan// yang saya tahu dia orangnya sosialis// menurut dia semuanya punya fungsi// otak fungsinya untuk sosial// uang untuk*

*sosial// ini untuk sosial// kalau kebijakan redaksional/ pengaruh pak Jakob masih besar//*

#### 4.4.3. Pengaruh Eksternal

Disinggung mengenai pengaruh pihak eksternal kepada Kompas, JL mengaku bahwa pembaca memiliki pengaruh besar dalam menentukan apakah suatu pemberitaan layak tampil atau tidak. Begitupun untuk isu luar negeri. Jika dianggap penting bagi pembaca Kompas, maka Kompas siap mengirim wartawannya ke luar negeri untuk meliput peristiwa tersebut.

*JL: Ee gini kalo itu memang dianggap penting, dianggap penting, eee dianggap penting untuk pembaca kompas. jadi dianggap penting untuk diketahui oleh pembaca kompas, kita akan ngirim wartawan keluar negeri. Tapi kalo kita anggap tidak terlalu istimewa.*

Disinggung tentang pengaruh pengiklan terhadap konten Kompas. JL menampik bila pengiklan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konten berita Kompas. Ia mengaku bahwa dalam menjalankan berita tidak ada usaha untuk mengaitkannya dengan kepentingan bisnis.

*JL: Em...nggak ada urusan, iklan nggak ada u Iklan kita aja nggak ada urusan...kamu liat aja kalo surat pembaca, gamedia toko ada pembaca yang marah karena bukunya begini kan menguatkan surat pembaca, ya kita gak ada urusan lah antara...pokoknya redaksi itu redaksi aja, kita menjalankan bisnis, eh, kita menjalankan berita itu gak ada hubungannya ama bisnis...*

Hubungan antara media dan masyarakat adalah hubungan yang tidak selalu berjalan searah. Namun, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini tergambar dari pernyataan BS berikut.

*BS: Saya kira serentak// media dan masyarakat masing-masing sudah punya opini dan sama// ya/ siapa sih yang ingin punya presiden yang goblok dan gila itu// di kompas orang pertama yang mengingatkan teman-teman itu saya// saya bilang enggak bener ini orang// semua mau diserbu sama dia// jadi saya kira serentak// kita enggak tergantung animo masyarakat// karena kita anggap Bush ini gila/ ya gila saja/ masa bodoh// kita tetap bilang Bush gila// itu kalau diandaikan/ kita enggak tergantung dari hal-hal seperti itu// kan pernah kejadian Perang Teluk pertama tahun 1991// kita mencela Saddam Hussein tapi kita juga mencela George Bush*

*senior// kok menyerbu negara kecil // sama juga waktu perang Malvinas// saya sudah kerja waktu itu// Inggris menyerang Argentina// kita sadar Argentina Negara dunia ketiga/ mesti dibantu/ dan Soeharto bantu// seingat saya untuk isu-isu luarnegeri Kompas enggak pernah beda pandangan dengan pemerintah masyarakat//*

#### 4.4.4. Relasi dengan Amerika

Mengenai hubungan dengan Amerika, ia mengaku sempat mengunjungi Amerika untuk mengikuti sejumlah program dan ia menilai hal itu bukanlah suatu masalah.

*JL: Kalo.. gini ya.. saya kebetulan si. Kamu nanya saya kebetulan salah nih. Enggak aku udah ikut dua kali. Aku ke Amerika pertama ikut jefferson fellow tahun 91 terus tahun 2004 aku ikut war on terrorism di Amerika, lalu aku ikut conflict resolution di Amerika taun 2003 atau 2002, lupa saya. Itu juga selama sebulan disitu ikut course itu, jadi kalo menurut saya sih, gak ada yang salah lah sama Amerika*

JL melihat apa yang dilakukan oleh Amerika mengajak satu pihak untuk berkunjung ke negaranya semata-mata adalah untuk membersihkan persepsi yang tidak benar tentang Amerika Serikat. JL juga memuji keterbukaan Amerika Serikat dan budayanya yang apresiatif terhadap kritik. Selain itu ia juga menilai bahwa tidak ada yang salah dengan kebijakan-kebijakan Amerika selama ini.

*JL: "gini dia kan mau mengclearkan anggapan, kan Amerika kan kadang kadang sering disalah artikan, dianggep musuh, dianggep ini, nah orang tuh diundang, nih liat nih kayak apa sebenarnya. mereka ingin memperlihatkan sebenarnya kita nih kayak gini. nah dia gak peduli disitu kita mau kritik mau apa nah itu dia gak peduli. Cuma dia tau kalo kita datang kesitu kita liat sendiri, pasti kan orang berubah., karena banyak sarjana-sarjana juga kan dari sini. Din syamsuddin, ee Amien Rais, Nurcholis kan sekolah disitu juga. Jadi itu bagian dari memang Amerika punya kebijakan seperti itu, "*

Mengenai program-program seperti kursus dan lain-lain yang ia ikuti di Amerika, menurutnya program-program yang ia ikuti merupakan sesuatu yang biasa saja dan bukan sesuatu yang sifatnya negatif. Program-program tersebut diselenggarakan atas undangan dan biaya sendiri. Adapun kegiatan tersebut diselenggarakan dengan melalui prakarsa pemerintah Amerika atau atas inisiatif Kompas sendiri. Ia kemudian mencontohkan bukan hanya wartawan Kompas

yang mendapat kesempatan tersebut. Ada pula dari kalangan MUI, NU dan wartawan lain. beberapa cendekiawan Muslim juga ia tuturkan sempat bersekolah di Amerika yaitu Din Syamsudin, Amien Rais, dan Nurcholis Majid.

*JL: “Ya ada undangan, ada kita pergi sendiri dibayar Kompas”*

*“Dari kedutaan biasanya. dari kedutaan liwat pemerintah Amerika dari kedutaan”*

*“Biasanya wartawan-wartawan, ee semua semua pihak jadi Amerika itu secara berkala itu ngundang kelompok-kelompok profesional lah. jadi katakanlah orang-orang MUI, orang-orang NU, wartawan pokoknya yang dia anggep”*

JL juga sempat menyatakan kekagumannya terhadap masyarakat Amerika yang terbuka terhadap pendapat dan kritik. Ia membandingkan keterbukaan orang Amerika dengan keterbukaan orang Indonesia.

*JL: “Ya enggak, Pokoknya gini kita dibawa kesitu dia jelasin bagaimana politik luar negerinya bagaimana kebijakannya. Kita mau kritik apa dia juga gak apa apa, orang Amerika kan sangat terbuka gak kayak orang kita kan ? orang kita kan gampang tersinggung orang ngasih pendapat tersinggung kalo orang Amerika kan enggak dimaki-maki ya dia ketawa aja karena itu pendapat orang kan. ya boleh aja kamu marah jadi memang secara beritu ada undangan dari sana kalau Amerika”*

Ditanya mengenai seberapa aktif Kompas mengirimkan jurnalisnya ke Amerika untuk mengikuti kursus dan seminar tertentu, JL menjawab bahwa pengiriman itu ada setiap tahun, tapi dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

*JL: “Gak sebenarnya tiap programnya ada. kayaknya tiap tahun program itu ada. Tapi apakah Kompas mengirimkan orang itu belum tentu jadi tergantung kebutuhan aja kalo kita liat oiya anak ini perlu ya kita kirim.”*

#### **4.4.5. Analisis Sosial**

Analisis pada level sosial berusaha melihat bagaimana aspek makro seperti sistem politik, ekonomi atau budaya masyarakat secara keseluruhan turut berpengaruh terhadap pembentukan wacana dalam media.

Berita ini diproduksi ketika pers di Indonesia memasuki era pers bebas. Era pers bebas dimulai sejak era reformasi bergulir yaitu pada tahun 1998.

Dibukanya keran kebebasan pers kemudian berdampak pada industri pers yang kembali menggeliat dan bergairah. Banyak koran yang lahir namun banyak juga yang mati. Pers bebas bersuara dan bagi pihak-pihak yang kontra disediakan hak tolak atau hak jawab. Kebebasan pers dijamin oleh UU. No. 40/ 1999 tentang pers. Isu-isu tabu yang selama orde baru hanya beredar secara tertutup di tingkat tertentu melalui media tertentu saja kemudian menjadi sesuatu yang disuarakan secara bebas. Jakob Oetama menyatakan bahwa kemerdekaan pers ini dengan sendirinya merangsang liputan dan komentar pers secara lebih terbuka, lebih berani, dan lebih apa adanya (Oetama, 2001, h. 84).

Namun di sisi lain. Kebebasan pers yang dibuka lebar ini kemudian juga membawa wajah lain dari pers di Indonesia yaitu lahirnya pers yang dijalankan dengan logika industri. Sistem yang ada pada akhirnya kemudian membuka persaingan seluas-luasnya. Sejak dihapuskannya SIUPP oleh menteri penerangan Yunus Yosfiah pada era Presiden Habibie, setiap orang bisa membuat surat kabar. Banyak kemudian surat kabar yang lahir namun banyak juga yang mati. Seiring dengan itu kemudian persaingan antara pelaku industri media pun semakin ketat. Untuk memperebutkan kue iklan dan khalayak pers kemudian berlomba-lomba untuk memberikan berita-berita yang semenarik dan seaktual mungkin. Pers Indonesia, menjelang dan sesudah Suharto lengser telah berubah menjadi sebuah pers yang bebas dari kekuasaan politik rejim penguasa. Tetapi perubahan itu sendiri sebenarnya merupakan bagian dari perubahan yang lebih besar, yakni revolusi kapitalisme global yang bersumber pada kaidah-kaidah neo-liberalisme serta menghendaki liberalisme ekonomi global (Hidayat, n.d).

Maka kemudian terjadilah euforia kebebasan pers setelah sebelumnya dikekang oleh pemerintah orde baru. Sebagian kalangan kemudian menilai kebebasan ini sudah tidak terkendali. Hal ini karena kebebasan ini tidak disertai dengan sikap profesional dan tanggung jawab dari para pekerja pers. Pers yang semula amat santun dan murah senyum di hadapan penguasa, kini telah berubah watak menjadi pers bebas yang mudah marah, dan trampil memproduksi teks-teks kritis terhadap pemerintah ataupun sosok kekuasaan lain yang tampak bertingkah di depan mata (Hidayat dalam Eriyanto, 2003: vii)

Selain itu juga kemudian timbul konglomerasi media dan pers partisan. Liberalisasi perdagangan telah membawa industri pers kedalam circuit money-commodity-more money. Untuk memantapkan kekuatan ekonomi yang ada kemudian lahir group group besar media yang memiliki anak perusahaan yang bergerak di berbagai jenis media. tercatat diantaranya adalah MNC Group, Kompas Gramedia Group, dan Media Group. Selain konglomerasi pers juga mulai menunjukkan warna politiknya masing-masing atau dengan kata lain bergerak kearah pers partisan. Salah satu contohnya adalah group milik Surya Paloh yaitu Media Group dan MNC group yang dikomandani Hary Tanoesoedibjo. Selain itu ada juga unit usaha media baik siar maupun online yang dimiliki oleh kelompok bisnis milik Bakrie.

Iklim keterbukaan yang dibawa melalui angin reformasi kemudian membawa pula media-media barat untuk masuk ke Indonesia. Mengenai media-media asing, melalui reformasi Indonesia kemudian mulai masuk kedalam era keterbukaan. Era ini ditandai dengan masuknya modal-modal asing. Salah satu industri asing yang masuk ke Indonesia adalah industri media massa melalui berbagai bentuk dan cara. Nilai dan ideologi asing kemudian mulai menyebar kepada masyarakat melalui perantara media massa. Dalam analisis-analisis yang ada juga menunjukkan bagaimana imperialisme media dan imperialisme budaya berlangsung di Indonesia. Bahkan kemudian imperialisme ini juga merubah ideologi dan struktur media massa yang ada.

Mengenai sosok Usamah bin Ladin, di Indonesia popularitasnya mengalami penurunan. Menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Pew Research Center, sejak tragedi 11 September 2001 yang disusul dengan invasi aliansi Barat ke Afghanistan dan Irak pada 2003, popularitas Usamah meningkat. Namun pada 2011 turun secara signifikan di tujuh negara berpenduduk mayoritas muslim. Di Indonesia sendiri popularitas itu menurun dari 59 persen pada 2003 menjadi 26 persen pada 2011 (<http://arsip.gatra.com/2011-05-21/artikel.php?id=148339> diakses pada 12-12-2011 pukul 20:07). Maka kemudian bisa dilihat ketika Peristiwa ini terjadi, posisi Usamah baik dari elit maupun dari rakyat Indonesia berada pada titik bawah.

#### 4.5. Hegemoni Amerika Serikat di Panggung Dunia

Hegemoni adalah sekumpulan pemikiran yang menyebar dalam suatu masyarakat namun dengan cara yang sedemikian rupa untuk membuat orde kekuasaan dan nilai-nilai yang terbentuk tampak alamiah, diterima dengan sukarela (*taken for granted*) dan dinilai masuk akal bagi masyarakat (McQuail, 2000)

Menurut Hall, hegemoni bukan suatu kondisi yang diberikan dan permanen, namun harus secara aktif dimenangkan dan diamankan (Hall, 1997 dalam Lull 1995). Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari penggunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif atau yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan (Gramsci, 1975 dalam Ritzer 2003: 176).

Hegemoni kultural ini yang kemudian masuk dan memenangkan kontestasi wacana yang diturunkan kedalam teks berita. Hegemoni ini membentuk pola pikir agen-agen pers di Indonesia hingga kemudian membentuk pandangan yang menganggap wajar dan sudah seharusnya seperti sebagaimana adanya tatanan yang ada. Dari pemberitaan tentang “*War on Terror*” di koran-koran Tanah Air khususnya dalam hal ini Kompas kemudian bisa dilihat wacana yang menang dan hadir sebagai cerita dominan dalam pemberitaan adalah wacana “*War on Terror*” yang berasal dari Barat dan dibangun melalui kacamata Barat. Hal ini senada dengan pendapat Gramsci, bahwa dominasi yang mereka lakukan tidak hanya pada ekonomi saja, tetapi ke dalam bentuk ide-ide (Lull, 1995). Melalui fase-fase sejarah kemudian bisa dilihat bagaimana proses hegemoni tersebut berlangsung hingga menjadi seperti sekarang ini.

##### 4.5.1. Sejarah Hegemoni Amerika Serikat

Hegemoni Amerika Serikat di panggung dunia merupakan sesuatu yang dibangun melalui proses panjang sejarah. Hal ini jika dikaji lebih lanjut bisa ditarik hingga masuk ke fase Perang Dunia II. Di asia khususnya Indonesia pengaruh Amerika mulai coba ditancapkan pada penghujung Perang Dunia II yaitu pada masa teater pasifik barat daya. Awal dari Perang Teater Pasifik Barat

Daya ini adalah ketika Jepang menyerang Pearl Harbour pada 7 desember 1941. Amerika yang berusaha untuk tidak terlibat saat itu akhirnya aktif terlibat dan bahkan langsung mencoba memberikan pengaruh terhadap negara-negara yang berada di pengaruh pihak musuh. George Friedman, pendiri dan CEO lembaga pemikir Stratfor Global Intelligence, menulis dalam bukunya, *The Next Decade* (2010), bahwa AS sebelum Perang Dunia II adalah negara yang memilih menjauh dari konflik besar dan merasa aman dengan adanya dua penghalang alami yang melindungi wilayahnya, yakni Samudra Pasifik di barat dan Atlantik di timur. Namun setelah serangan Pearl Harbor, negara itu dipaksa mengeluarkan seluruh potensinya untuk membangun kekuatan militer global. Roosevelt, kata Friedman, adalah Presiden AS yang membawa seluruh samudra di dunia ke dalam “kekuasaan” Amerika (Kompas, Rabu, 7 Desember 2011).

Salah satu contoh adalah Amerika ketika itu mencoba untuk memberikan pengaruh melalui penempatan kantor-kantor berita VOA milik pemerintah Amerika di banyak negara. VOA adalah kantor berita yang bernaung dibawah Departmen Luar Negeri Amerika dan dibiayai oleh rakyat Amerika melalui kongres. VOA Indonesia pertama kali berdiri dan beroperasi pada tahun 1942. Penempatan VOA ketika itu menandakan betapa penting dan strategisnya posisi Indonesia secara geopolitik dan geostrategis pada masa itu walaupun memang Indonesia pada saat itu belum merdeka.

Jepang kemudian menyerah setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika pada 6-9 agustus 1945. Indonesia kemudian mengumumkan kemerdekaan tidak lama setelah itu pada tanggal 17 agustus 1945. Dari sini kemudian Amerika mulai memainkan pengaruhnya menjadi negara yang berkuasa tunggal di dunia.

Dengan berakhirnya Perang Dunia II dan dimulainya Perang Dingin, Amerika tidak hanya kuat secara politik dan militer namun juga dalam wacana akademik. Universitas-universitas Amerika tidak hanya mendapat keuntungan dari berpindahnya tenaga-tenaga akademik dari Eropa ke pusat-pusat studi Amerika, Pemerintahan Amerika Serikat juga melakukan investasi penting dalam program program studi kawasan untuk mendukung status barunya sebagai hegemon global (berger,1995:71).

12 maret 1947 presiden Truman mengumumkan Doktrin Truman. Doktrin ini lahir sebagai pernyataan dukungan dan bantuan ekonomi dan militer terhadap Turki dan Yunani guna mencegah kedua negara tersebut masuk ke dalam pengaruh Uni Soviet. Doktrin ini berbicara tentang nilai-nilai demokrasi yang seharusnya bisa dianut oleh setiap negara. Doktrin ini kemudian menjadi dasar dari kebijakan Amerika Serikat pada perang dingin.

Untuk membantu dan memberikan pengaruhnya kepada negara-negara Eropa yang hancur infrastruktur dan perekonomiannya pasca perang dunia II, Amerika kemudian meluncurkan kebijakan paket bantuan *Marshall Plan*. Paket bantuan ini selain alasan membangun kembali daerah yang hancur sesungguhnya juga menangkal pengaruh komunis di negara-negara di kawasan Eropa tersebut.

Perang dingin yang terjadi pada kurun waktu tahun 1947 hingga tahun 1991 merupakan sebuah periode dimana pada masa itu terjadi ketegangan antara Blok Barat yang dikomandani oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dikomandani oleh Uni Soviet (Eropa Timur dan RRC). Berbeda dengan perang pada umumnya, perang dingin tidak menghadirkan perang dalam arti sebenarnya. Perang dingin lebih mengacu kepada persaingan dan rasa saling curiga diantara kedua blok tersebut. Persaingan itu meliputi persaingan ekonomi, politik, ideologi, persenjataan militer hingga teknologi ruang angkasa. Perang dingin adalah istilah yang dikemukakan oleh Walter Lippman dari Amerika Serikat untuk menggambarkan hubungan antar kedua negara tersebut. Perang ini juga sesungguhnya perang pengaruh antara ideologi kapitalisme dengan sosialisme.

Perang ini kemudian banyak merubah wajah dunia. Penetrasi ideologi demokrasi-liberal ke berbagai wilayah terus digerakkan. Perang saudara pun bermunculan. Walaupun Amerika Serikat dan Uni Soviet tidak saling berperang di lapangan namun kedua kubu ini memiliki andil dalam peperangan-peperangan tingkat regional di berbagai negara. Perubahan yang paling mencolok pastilah yang terjadi di Asia. Oleh karena kekuatan dan kemampuan adaptasi budaya asli di sana, Asia menjadi medan perang bagi beragam ideologi impor dari Barat pada awal abad ini (Huntington, 1996). Contoh adalah di Vietnam (1957-1975) dan Korea (1950-1953).

Untuk Indonesia, Amerika mulai aktif berperan membantu perekonomian Indonesia ketika Soeharto naik ke atas tampuk kekuasaan. Penumpasan PKI oleh Soeharto merupakan sinyal untuk blok barat mulai mendekat dan menjalankan politik luar negerinya. Melalui IGGI kemudian Amerika dan negara-negara lain dan Bank Dunia serta lembaga donor memberikan pinjaman kepada Indonesia. Dalam konteks kebijakan politik *containment* yang dilakukan barat pada masa itu maka kebijakan pinjaman ini bisa dilihat sebagai bagian dari politik tersebut. Kedekatan ini adalah sesuatu yang sulit terjalin di era Soekarno mengingat kedekatannya dengan komunis dan sikapnya yang anti imperialisme barat. Bangkitnya Orde Baru merupakan tuntutan Perang Dingin dengan tugas utama menghabisi komunis, memenangkan Blok Barat dalam perang itu, dan melancarkan perluasan jaringan industri kapitalisme Global (Ariel Heryanto, dalam Budaya Pop Indonesia: Kehangatan Seusai Perang Dingin, dalam Prisma Vol. 28, no2, Oktober 2009).

Gelombang besar demokratisasi terjadi pada abad ke-19, namun kemudian terjadi arus-balik ke otoritarianisme yang signifikan pada 1920-an dan 1930-an. Gelombang kedua demokratisasi setelah Perang Dunia II diikuti oleh beberapa arus-balik di 1960-an dan 1970-an. Gelombang ketiga demokratisasi mulai pada 1974, dengan 15 sampai 20 negara yang bergerak ke arah yang demokratis sejak saat itu (Huntington, 2005: 44). Demokratisasi ini otomatis memperluas peran Amerika Serikat terhadap negara-negara tersebut sekaligus semakin mengucilkan Soviet dengan ideologi komunisnya.

Tahun 1980-an dan 1990-an menjadi saksi globalisasi proses produksi yang sangat cepat, karena dipermudah oleh program-program penyesuaian struktural Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF). Proses ini selanjutnya memburuk karena adanya kesepakatan-kesepakatan multilateral yang diprakarsai oleh GATT (sekarang WTO). Kekuatan penggerak di balik globalisasi produksi ini adalah perusahaan-perusahaan transnasional. Karena dihadapkan dengan permintaan dalam negeri yang stagnan dan kenaikan tajam biaya produksi di negaranya masing-masing, perusahaan-perusahaan ini lalu mengalihkan basis produksinya ke negara-negara sedang berkembang dimana pasar barang dan jasa dalam negeri sedang tumbuh dan biaya produksi jauh lebih rendah, karena bahan

baku dan tenaga kerja yang sangat murah. Proses ini selanjutnya mendapatkan daya dorong yang lebih besar dalam perkembangannya dewasa ini ketika perekonomian negara-negara sedang berkembang semakin terbuka bagi masuknya investasi trans-nasional. Globalisasi produksi ini semakin dipercepat oleh kemajuan teknologi serta penghematan biaya transportasi dan komunikasi (Sing, 1998:4).

Pada tahun 1989 Tembok Berlin di Jerman runtuh. Runtuhnya Tembok Berlin menandai awal dari era pasca perang dingin. Pasca perang dingin, otomatis kemudian Amerika Serikat menjadi kekuatan tunggal dunia. Hal itu karena negara Soviet dan ideologi komunisnya telah runtuh dan kehilangan pengaruhnya. Mengenai ini bahkan Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History and The Last Man* mengatakan bahwa sejarah telah berakhir. Terkait dengan itu ia juga berpendapat bahwa manusia tidak ada pilihan selain daripada mengikuti pola kehidupan dan sistem politik Amerika.

Henggangnya marxisme-leninisme, pertama dari Cina dan kemudian dari Uni Soviet, berarti kematiannya sebagai ideologi yang hidup dalam sejarah dunia. Untuk sementara mungkin ada beberapa penganut fanatik yang terisolasi di tempat-tempat seperti Managua, Pyongyang, atau Cambridge, Massachusetts, fakta bahwa tak ada satu pun negara besar di dalamnya adalah sebuah masalah yang bergulir yang sepenuhnya melemahkan pretensinya untuk menjadi garda terdepan sejarah manusia. Dan kematian ideologi ini berarti tumbuhnya "Pembukaan Pasar Bersama" hubungan internasional, dan berkurangnya konflik berskala besar antara negara-negara (Huntington, 2005: 33). Kapitalisme dengan demikian keluar menjadi juara dan memantapkan jalannya untuk masuk dan membuka pasar di berbagai negara di dunia. Industrialisasi pun kemudian mulai berjalan cepat.

Bentuk dari globalisasi adalah dengan dimulainya ekspansi dan berdirinya perusahaan-perusahaan transisional Barat ke berbagai negara berkembang (Kellner, 1995). Perusahaan-perusahaan Amerika yang bergerak di berbagai macam sektor usaha kemudian mulai masuk dan menggarap pasar potensial yang dimiliki negara-negara berkembang, memantapkan industri kapitalisme.

Perusahaan-perusahaan tersebut contohnya adalah Caltex, Exxon Mobil, Freeport, Mc Donald, dan Coca Cola.

Selain investasi, hubungan kerja sama antar negara semakin banyak dilangsungkan dengan adanya perjanjian baik yang bersifat bilateral atau regional. Pascal Lemy, Direktur Jederal WTO (1970) ([www.wto.org](http://www.wto.org)) mengatakan:

*“Globalization can be defined as a historical stage of accelerated expansion of market capitalism, like the one experienced in the 19th century with the industrial revolution. It is a fundamental transformation in societies because of the recent technological revolution which has led to a recombining of the economic and social forces on a new territorial dimension”*

Di Indonesia pada tahun 1990an juga mulai terlihat gejala globalisasi ditandai dengan mulai terlibatnya Indonesia kedalam forum APEC. Selain itu untuk dunia penyiaran, lembaga penyiaran yang sebelumnya hanya dimonopoli TVRI kemudian mulai mendapatkan pesaing swasta ketika RCTI dan SCTV mulai masuk ke dalam industri penyiaran Tanah Air.

Pada tahun 1998, Soeharto lengser dari jabatannya. Lengsernya Soeharto ini diakibatkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa itu. Krisis itu kemudian menyisakan permasalahan utang yang besar bagi Indonesia yang berasal dari pinjaman dari IMF. Pinjaman ini sebenarnya adalah hutang yang tidak menyelesaikan masalah dan tidak lebih sebagai tindakan “gali lubang tutup lubang”. IMF pun dipandang banyak kalangan sebagai perpanjangan tangan Barat untuk menjebak negara berkembang.

Jatuhnya Soeharto kemudian membawa Indonesia kedalam era Reformasi. Era Reformasi ditandai dengan dibukanya keran kebebasan pers serta demokratisasi dan liberalisasi sistem ekonomi. Dengan proses ini kemudian industri kapitalisme semakin dimantapkan. Pasar Indonesia yang menjanjikan membuat industri-industri negara maju sangat tergiur untuk masuk dan menggarap Indonesia sebagai pasar mereka. Dalam industri media massa, modal asing masuk melalui mekanisme franchise, melalui itu juga kemudian konten-konten budaya Barat hadir kepada pembaca-pembaca tanah air. Dalam industri perfilman, film Hollywood mendominasi bioskop-bioskop di tanah air.

Pada tahun 2001, terjadi peristiwa yang membawa Dunia kedalam era “*War on Terror*”. Peristiwa sebelas september tahun 2001 kemudian membuka wajah baru Amerika kepada dunia Internasional. Peristiwa Sebelas September yang dituduhkan kepada Usamah bin Ladin namun belum pernah terbukti secara hukum hingga saat ini kemudian menjadi dalih bagi Amerika untuk kemudian menduduki Afghanistan dan kemudian menyerang Irak. Untuk masalah Irak hingga saat ini tuduhan awal yang mengakibatkan timbulnya serangan tersebut bahkan tidak pernah terbukti. Serangan itu kemudian menimbulkan banyak persoalan dilihat dari berbagai sisi. Amerika tidak lagi menampilkan wajah hegemon yang ramah. Mengenai kebijakannya ini negara-negara yang saat itu menjalin kerjasama dengan Amerika tidak punya banyak pilihan. Hal ini direpresentasikan melalui pernyataan bush yang hanya menyisakan dua sisi dari kerjasama “*War on Terror*”, hitam atau putih.

*"either you are with us or you are with the terrorists,"- George W. Bush*

Dengan pernyataannya tersebut Bush kemudian membawa dunia kedalam era “*War on Terror*”. Dengan begitu, definisi siapa teroris dan siapa bukan kemudian menjadi tunggal dan monolitik dengan mengacu pada definisi Amerika. Walaupun banyak yang menganggap ancaman terorisme masih bisa diatasi tanpa perlu masuk kedalam gerbong Amerika dan ditengah kekhawatiran atas pandangan konstituen bahwa pemerintah telah berhasil didikte oleh Amerika, negara-negara tersebut tidak memiliki banyak pilihan termasuk pula Indonesia dan negara-negara Muslim lain. Untuk Indonesia, Amerika pada saat itu mengirim Collin Powell untuk mengirimkan “kabar gembira” mengenai paket bantuan Amerika senilai jutaan dollar untuk pemberantasan terorisme di Indonesia (<http://dephan.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=3293>). Pada Oktober tahun 2002 di Indonesia diguncang aksi teror yaitu peristiwa bom bali I. Peristiwa ini kemudian menggerakkan pemerintah Indonesia untuk aktif ikut serta dalam “*War on Terror*” Amerika. Kerjasama dengan negara-negara Barat pun ditingkatkan sebagai reaksi atas ancaman tersebut.

Amerika Serikat sebagai pembawa panji-panji demokrasi pun tidak pernah luput memuji Indonesia sebagai negara demokrasi dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Walau banyak pihak yang menilai demokrasi Indonesia masih dalam tataran prosedural dan belum dalam tataran yang substansial.

Mengenai kebijakan “*War on Terror*” di Indonesia, pujian juga datang dari mantan Menlu Amerika Serikat Condoleezza Rice. Dalam satu pernyataannya ia menyatakan SBY sebagai sosok yang patut mendapat pujian. Ia berujar bahwa SBY adalah tokoh yang tangguh. Kebijakannya pada antiterorisme sangat baik. SBY disebut sebagai mitra yang sangat baik dalam program kontraterorisme (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/12/16/lwar5s-condoleezza-rice-puji-sby-hasil-didikan-as>). Kedekatan Amerika Serikat dengan Indonesia pun bisa dibilang cukup dekat. Hal ini bisa dilihat melalui beberapa hal, pertama adalah kedekatan melalui kerjasama bilateral Indonesia dan Amerika yang cukup erat, kemudian posisi penting Indonesia dimata Amerika sebagai negara demokrasi dengan penduduk Muslim terbesar dan saat ini adalah ancaman kebangkitan ekonomi Cina dan militernya di kawasan Asia Pasifik. Kedekatan itu tercermin secara emosional melalui satu pernyataan Soesilo Bambang Yudhoyono pada satu kesempatan di tahun 2003 (*International Herald Tribune*, Aug. 8, 2003).

*"I love the United States, with all its faults. I consider it my second country."*

#### **4.5.2. VOA dan Diplomasi Publik Amerika Serikat**

Besarnya pengaruh Amerika pada masa Perang Dingin adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga penyiaran internasional milik VOA yang menyebar di lebih dari seratus negara dengan pilihan bahasa lebih dari 40 bahasa.

Untuk memahami hegemoni Amerika, peran VOA dalam sejarahnya juga perlu diamati dan dipahami. Melalui VOA Amerika memberikan pengaruhnya kepada publik dunia untuk menangkal pengaruh ideologi komunisme. Ini sesuai

dengan kebijakan *containment* Amerika Serikat pada masa itu yang berusaha mengasingkan Soviet baik dalam ideologi maupun politik. Kebijakan *containment* adalah kebijakan Amerika yang lahir di era presiden Harry S. Truman untuk membendung agresivitas Soviet dalam menyebarkan pengaruh paham Komunis. Barat memenangkan Perang Dingin tanpa penggunaan senjata. Invasi barat adalah melalui radio yang dianggap memiliki ketajaman melebihi sebuah pedang dalam sebuah peperangan, taktik ini diibaratkan seperti yang pernah ditulis Sun Tzu yaitu “menaklukkan pasukan musuh tanpa bertempur sama sekali” ( Michael, 1997: 21)

Selain dari kebijakan *containment* Amerika juga kemudian berusaha memperluas pengaruhnya dengan membuat kebijakan paket bantuan ekonomi yaitu *Marshall Plan*. Dengan *Marshall Plan* kemudian Amerika membantu pembangunan dan pemulihan negara-negara yang hancur akibat perang dunia II. Di bidang kerjasama militer, Amerika aktif membentuk aliansi militer dan politik negara-negara Eropa seperti Western Union dan NATO.

Diantara kebijakan-kebijakan tersebut, VOA kemudian melengkapi kelengkapan kebijakan diplomasi Amerika dengan menjalankan perannya dalam *public diplomacy* kepada negara-negara lain. *Public diplomacy* menurut Hans N. Tuch dalam bukunya *Communicating with the World* adalah proses komunikasi pemerintah dengan masyarakat asing guna memberikan pemahaman tentang ide dan nilai-nilai, kultur dan institusi, hingga tujuan nasional dan kebijakan dari suatu negara (Tuch 1990, 3). Salah satu cara diplomasi publik yang baik adalah dengan *learning experience* dimana pemahaman akan budaya negara lain juga diperlukan. Hal termudah yaitu dengan mempelajari bahasa negara lain sehingga nantinya komunikasi dapat berjalan dua arah (Tuch 1990, 9—10). Hal itu sejalan dengan apa yang dilakukan VOA yaitu menyebar di banyak negara di dunia dengan berbagai macam pilihan bahasa.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang VOA baik program, pandangan maupun perannya sejak 1942 hingga saat ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Biro VOA Jakarta. Kepala Biro VOA saat ini adalah Frans Padak Demon (FPD). FPD lahir di Bandung 11 mei 1956. FPD dulu adalah seorang mahasiswa

ekonomi UI yang sejak tingkat pertama mengaku telah menjadi wartawan profesional. Selain Ekonomi ia juga belajar filsafat. Selama kuliah FPD telah banyak mendapat beasiswa di berbagai universitas. Tercatat beberapa beasiswa untuk sekolah ke universitas di berbagai negara seperti Inggris, Tokyo, Swedia dan Hawaii ia dapatkan.

Sebelum bekerja di VOA pada tahun 2004, FPD merupakan wartawan di berbagai institusi pers dalam dan luar negeri. Di dalam negeri sejak tahun pertama di FEUI ia telah menjadi wartawan untuk jurnal ekuin. Di saat yang sama ia juga bekerja sebagai wartawan Infobank dan salah satu harian Jepang. Pada tahun 1998 ia juga bekerja untuk NHK, sebuah stasiun televisi dan radio Jepang. Pada tahun 2000 ketika metro TV baru berdiri, FPD juga diajak bergabung hingga tahun 2004. Pada tahun 2004 ia mulai bergabung dengan VOA.

Selain berbicara dengan bahasa setempat, VOA juga mencoba berinteraksi dengan masyarakat dengan membuat konten siaran yang mereka suka. Diakui kemudian bahwa strategi ini berhasil. FPD juga memberikan contohnya salah satunya adalah di Jawa Tengah. Ini dituturkan oleh FPD selaku Kepala Biro VOA Jakarta dalam pernyataan sebagai berikut

*FPD: "Kontennya sih tetap sama/ sebagian besar tetap sama/ tapi aa.. sejak tahun 2005 kami juga melakukan konten-konten taylor made/ jadi sesuai permintaan afiliasi-afiliasi// pertama tv/ makanya sekarang itu banyak sekali program-program kami itu bukan program panjang/ dua setengah jam, satu setengah jam seperti dulu// program kami itu pendek/ 3 menit 5 menit/ masukin kedalam program radio afiliasi yang ada atau tv afiliasi yang ada/ mmm dan saya kira itu berhasil /bagus karena kami masuk ke program-program yang sangat populer/ dan menjangkau lebih banyak orang"*

*JL: "...dan orang Indonesia ternyata senang sekali mendengar berita tentang orang Indonesia yang bekerja disana/ orang Indonesia yang mengunjungi Amerika/ orang Indonesia yang belajar disana// dan dari hari ke hari makin banyak afiliasi yang minta/ malah ada beberapa afiliasi daerah yang bilang kalo misalnya dari Jawa Tengah/ orang indonesia dari jawa tengah yang tinggal di Amerika dan punya prestasi khusus misalnya ada satu yang di california itu jadi deputi sheriff ya/ pak handoyo/ itu mereka senang sekali melihat bagaimana orang asal semarang bisa jadi sheriff di California/ seperti itu// jadi kami berusaha bikin program-program yang memenuhi keinginan audiens kami//"*

Dengan strategi ini kemudian pendengar VOA kemudian terus bertambah secara signifikan. FPD menuturkan antusiasme pendengar kemudian membawa VOA pada peningkatan jumlah audiens yang cukup signifikan. Tren yang ada dikatakan terus naik secara konsisten.

*FPD: “Juga/juga/ mulai dilakukan tapi Indonesia yang awal mulanya// dan saya kira Indonesia itu juga yang paling banyak jumlah pendengarnya juga ya untuk VOA// kalo dulu tahun 2005 waktu saya masuk itu sekitar satu atau dua persen aja ya. Paling banyak 3 persen dari adult population penduduk dewasa Indonesia yang dengar VOA tapi taun terakhir/ taun kemarin berdasarkan riset yang dilakukan oleh intermedia dan PNS/ itu sekitar 26,5 persen ya/ sekitar 38 juta orang Indonesia nonton dengar dan baca VOA setiap minggu.”*

*FPD: “Ya trennya naik sekali, dan itu/ itu besar sekali/ dan dari seluruh penduduk eh/ dari seluruh pendengar pemirsa VOA di seluruh dunia itu kan sekitar 125 juta ya/ jadi hampir sepertiganya itu dari Indonesia/ jadi besar sekali// dan kami kan punya 46 bahasa/ 46 bahasa berarti kalo bahasa inggris aja kan di beberapa negara/ spanyol di banyak negara juga/ 46 bahasa berarti di sekitar 100an negara ya VOA// dan Indonesia memainkan peranan yang sangat penting”*

Dalam pernyataannya, FPD juga mengakui bahwa peran VOA bersifat politis. Namun peran VOA tidak hanya terbatas untuk kepentingan politis. FPD menjelaskan bahwa visi dan misi VOA itu adalah menginformasikan tentang Amerika Serikat.

*FPD: “hanya dalam arti bahwa/ misi dari VOA itu kan sebenarnya bukan hanya politis ya/ kalo dulu radio sering dibidang VOA tuh hanya menyiarkan hal-hal politis/ jadi corong pemerintah Amerika sebenarnya gak/ jadi VOA itu sebenarnya misi dan visinya itu menginformasikan tentang Amerika/ Amerika dalam arti bukan hanya pemerintah tapi juga seluruh masyarakat termasuk orang-orang Indonesia di Amerika/ makanya banyak sekali program-program kami tentang orang-orang Indonesia di Amerika/ “*

Mengenai kontrol dari pemerintah, FPD mengaku bahwa hal tersebut tidak ada dan ada hukum yang mengatur hal tersebut yang melindungi jurnalis VOA dari intervensi secara struktural.

*FPD:”Sama sekali tidak/ karena ada ini VOA charter yang mengatakan/ tidak boleh/ tidak boleh apa/ tidak boleh ada kontrol dari pemerintah atau siapapun/ makanya kalau misalnya ada demo-demo di sekitar washington*

*gitu kami selalu bisa melaporkan/ tapi pada saat yang sama/ kami juga seperti kantor berita lainnya/ kami juga harus ngambil cover both side ya// jadi harus misalnya demo yang ada kemudian ngambil pernyataan dari pemerintah kemudian ngambil dari pihak yang berseberangan/ macam-macam/ jadi gak ada masalah/ itu kan prinsip-prinsip jurnalistik yang umum ya/ yang baku// dulu saya waktu mula-mula bekerja disini saya hampir tiap bulan itu selalu dapat email dari bos saya di washington/ direturnya/ yang bilang kalau seandainya ada telpon/ ada emai/ada perintah yang bilang dari kedutaan besar/ atau dari deplu yang menyatakan kamu harus meliput ini/ atau kamu tidak boleh meliput ini/ atau eee... melaporkan ini/ segera lapor karena itu bertentangan dengan undang-undang/ jadi saya merasa itu sih sangat aman bekerja disini/ selama kita bekerja berdasarkan prinsip-prinsip jurnalistik ya// begitu”*

Ia juga menambahkan bahwa jika dibandingkan dengan tv swasta nasional tempat ia pernah bekerja dulu, independensi di Ruang Redaksi VOA masih lebih baik. Berita-berita yang diangkat ke permukaan pun dikemukakan telah memenuhi prinsip-prinsip jurnalistik yang baik.

*FPD: “Ya sangat dijaga/ malah menurut pengalaman saya dulu/ saya dulu bekerja di tv nasional/ di tv asing lainnya/ atau di media cetak lainnya/ saya rasa lebih free ya/ lebih fair/ lebih aman/ karena selama saya bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang ada maka tidak bisa digugat siapapun//”*

Ia menegaskan bahwa Ruang Redaksi VOA sangat independen bahkan terhadap intervensi dari Pemerintah Amerika

*FPD: “enggak-enggak/ kami misalnya dari segi organisasi sih memang dibawah departmen luar negeri ya// karyawannya apa segala/ digaji juga darisana/ tapi dari segi editorial sangat independen// karena ada peraturan disini yang gerarrd ford tahun 76 itu bahwa secara editorial, VOA harus terlepas dari pemerintah kita (Amerika)//”*

*FPD: “sama sekali tidak/ karena ada ini VOA charter yang mengatakan/ tidak boleh/ tidak boleh apa/ tidak boleh ada kontrol dari pemerintah atau siapapun/ makanya kalau misalnya ada demo-demo di sekitar washington gitu kami selalu bisa melaporkan//”*

Untuk *gatekeeper*, VOA menuturkan bahwa semua kebijakan mengenai konten yang boleh disebarkan ataupun tidak berasal dari Washington. posisi-posisi tersebut diisi orang Indonesia.

*FPD: Ya benar/ jadi semuanya gatekeepernya disana/ kebijakannya disana/ dan editorialnya disana dan semua orang Indonesia yang jadi gatekeeper disana*

VOA menurut FPD memiliki perhatian untuk selalu membawa isu-isu seperti demokrasi, HAM, lingkungan hidup, kemiskinan, teknologi ke muka publik. Demokrasi dan HAM adalah isu sentral yang coba disuarakan Amerika kepada masyarakat Dunia.

*FPD: “Jadi isu-isu yang sebenarnya universal yang penting/ yang selalu kami beri perhatian/ misalnya masalah demokrasi/ masalah human rights/ masalah lingkungan hidup/ kemiskinan/ hal hal seperti itu yang menurut kami penting ya/ teknologi/ kemajuan teknologi//*

Ketika ditanya mengenai respon Pemerintah terhadap keberadaan dan aktivitas VOA di Indonesia, FPD mengakui bahwa pemerintah tidak punya masalah selama peraturan yang ada tidak dilanggar oleh VOA.

*“ya/ pemerintah sih gak ada masalah/ dan kami selalu mm.. mengikuti seluruh peraturan pemerintah jadi kita tidak tidak tidak pernah/ mmm ini apanya / menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada misalnya kami gak boleh siaran ya kami gak siaran seperti itu//”*

Indonesia adalah negara yang penting di mata Amerika baik dalam konteks perang dingin maupun konteks saat ini. Indonesia adalah negara dengan demokrasi dengan penduduk Muslim terbesar di Dunia. Indonesia juga menurut FPD adalah negara Muslim yang pertama kali memasuki demokrasi. Begitupula secara geostrategis dan geopolitik.

*FPD: “ya penting sekali// berdiri sejak tahun 42/ pertama karena jumlah penduduk Indonesia nomor tiga ya di seluruh dunia/ lalu negara muslim terbesar/ geostrategis geopolitisnya banyak/ kemudian Indonesia menjadi negara muslim yang pertama kali memasuki demokrasi ya// seperti itu/ sehingga saya kira Indonesia sangat penting ya”*

*“dibanyak negara/ ee langsung banyak negara/ Indonesia termasuk satu dari beberapa negara yang pertama sejak 42// itu kan karena Indonesia dianggap penting/ geopolitis geotrategisnya penting banget/ gitu//”*

VOA mengambil masalah-masalah lokal lalu kemudian memberikan masyarakat pendidikan tentang solusi dari masalah tersebut di Amerika. Hal ini diakui FPD adalah sesuatu yang ditanggapi masyarakat secara antusias.

*FPD: “Ya mereka antusias/ kami memang wawancara orang jawa timur yang disana/ ngomong sesuatu yang misalnya sama misalnya masalah sampah di surabaya, di Amerika tuh gimana cara menyelesaikannya/ jadi semacam memberikan referensi ya/ untuk inspirasi di jawa timur”*

Saat ini untuk siaran radio, VOA sudah umum menggunakan FM ketimbang shortwave hal ini dilakukan untuk menjangkau lebih banyak lagi pendengar terutama di daerah-daerah. Afiliasi pun terus berkembang pesat. Dengan layanan konten yang bebas biaya dan kerjasama yang cukup fleksibel, sistem afiliasi VOA menjadi sesuatu yang cukup diminati. Hingga kini afiliasi itu telah berkembang menjadi 250 radio. Kemudian VOA Indonesia juga memprakarsai adanya siaran TV. TV pun diketahui cukup berkembang pesat dengan pencapaian afiliasi 38 TV dengan rincian 8 hingga 9 TV nasional dan sisanya TV lokal hingga sekarang.

*FPD: Perubahan-perubahan yang terjadi/ ya banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi// pertama aaa kami beralih dari shortwave/ shortwave tetap dipertahankan tapi sebagian besar siaran itu disiarkan melalui FM jadi affiliate based// pertama karena jauh lebih jelas/ dan kemudian orang lebih senang dengar radio FM daripada shortwave susah ya/ terutama di daerah-daerah// kemudian afiliasi VOA Indonesia juga berkembang pesat ya// sekarang udah sekitar dua ratus.... lima puluh ya radio dan sejak tahun 2000 juga kami memulai TV/ VOA Indonesia memulai TV/ dan VOA Indonesia merupakan salah satu bagian dari VOA yang memprakarsai adanya TV/ sekarang untuk afiliasi di Indonesia TV itu sekarang udah 38 TV/ termasuk 8 atau 9 dari TV nasional/ sisanya TV-TV lokal//*

Selain dalam penyediaan konten VOA juga aktif melakukan pelatihan-pelatihan tertentu. hal ini diakui karena VOA juga ingin turut mengembangkan industri penyiaran dalam negeri.

*FPD: jadi sebetulnya misi kami juga ingin turut mengembangkan industri penyiaran di Indonesia juga ya/ makanya kami/ selain dari memberikan konten/ kami juga mengadakan workshop workshop ya// workshop mengenai manajemen/ marketing/ mengenai produksi berita dan produksi program/*

Dari pemaparan diatas kemudian secara umum bisa dikenali strategi apa yang VOA lakukan untuk memberikan pengaruh di negara tempatnya melakukan siaran. VOA sebenarnya tidak jauh berbeda dengan mesin propaganda lain milik negara-negara seperti contohnya Jerman dan Inggris. Namun, memang VOA bekerja dengan cara yang berbeda.

Pertama dari sisi pekerja, VOA aktif merekrut pemuda-pemuda lokal untuk dipekerjakan di VOA. Dengan merekrut orang-orang dari tempat berdirinya cabang VOA maka kemudian akan lebih mudah bagi VOA untuk masuk dan merebut simpati masyarakat. Hal ini karena resistensi masyarakat akan berkurang karena VOA kemudian bisa “berbicara” dengan bahasa Indonesia.

Amerika kemudian tidak perlu bersusah payah untuk memberikan pengaruh yang lebih dalam kepada masyarakat setempat. Strategi selanjutnya kemudian diproduksi konten-konten yang bernafaskan lokal namun berwawasan barat. Dengan begini kemudian pembelajaran terhadap nilai-nilai Amerika bisa masuk dan lebih menyentuh hati masyarakat. Hal itu karena adanya aspek proksimitas yang mengurangi jarak antara audiens dengan konten. Apalagi VOA kemudian menghadirkan bahasa-bahasa, tidak hanya bahasa Indonesia tapi juga bahasa daerah seperti contohnya siaran berbahasa Jawa dengan program andalannya adalah program hiburan musik dangdut.

Kemudian prinsip-prinsip jurnalistik yang dijaga dengan cukup ketat. VOA memang diketahui tidak menggunakan propaganda bohong untuk menyebarkan pesan-pesannya. VOA lebih memilih untuk menerapkan prinsip jurnalistik namun dengan alur produksi tertentu yang kemudian menjaga konten agar tetap bisa sesuai dengan tujuan produksinya. Hal ini ditandai dengan *gatekeeper* dari konten-konten VOA Indonesia, dimana mereka adalah orang-orang Indonesia namun dalam posisi struktural yang masih dibawah orang Amerika. Adapun para *gatekeeper* ini berkantor di Washington dan dari sana kemudian mereka mengatur distribusi konten ke seluruh VOA di dunia. Namun dengan penjagaan kualitas produk jurnalistiknya tersebut kemudian VOA meraih integritasnya di mata publik dan ini justru yang menjadi kekuatan VOA untuk masuk dan berdiri kokoh sebagai lembaga penyiaran publik Amerika. Dengan posisi VOA tersebut kemudian internalisasi nilai-nilai Amerika seperti contohnya nilai demokrasi, kebebasan dan HAM bisa diterima dengan baik dalam benak masyarakat dengan cara yang lebih cair, menghibur dan simpatik.

Perang Dingin memang sudah berlalu, namun hegemoni adalah sesuatu yang harus terus dijaga dan dimenangkan. Hal itu bisa terjadi manakala ide-ide

dan wacana Barat terus bisa disuarakan demi kepentingan Amerika. menurut Hall, hegemoni bukan suatu kondisi yang diberikan dan permanen, namun harus secara aktif dimenangkan dan diamankan (Hall, 1997 dalam Lull 1995).



## BAB V

### INTERPRETASI DAN KESIMPULAN

#### 5.1. Interpretasi

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana keterkaitan antara hegemoni ideologi demokrasi-liberal Amerika dengan proses pembentukan sebuah wacana hingga kemudian tersaji sebagaimana adanya didalam sebuah media. Wacana yang menjadi objek penelitian ini adalah wacana “*War on Terror*” Amerika Serikat. Untuk mengetahui hal tersebut kemudian dilakukan analisis wacana kritis dengan melalui tiga level yaitu pada level teks, analisis praktik diskursus, dan analisis sosiokultural dan kemudian selain itu juga dilakukan analisis *historical situatedness*.

Melalui analisis teks ditemukan sebuah *frame* besar yang memposisikan Amerika ditempatkan sebagai negara yang superior. Dalam wacana “*War on Terror*” Amerika digambarkan sebagai pihak yang mencari keadilan atas kematian ribuan warganya dalam serangan 11 September yang menghancurkan WTC. Adapun Usamah digambarkan sebagai “penjahat”, “teroris”, “buron” yang bersalah yang bergerak dengan “ideologi kekerasan” dan menjadi dalang dari serangan tersebut. Usamah dengan alasan tersebut oleh Amerika Serikat kemudian terus disebut sebagai “teroris”, dikaitkan dengan “terorisme” dan “musuh dunia”. Oleh karena itu kemudian Amerika ditempatkan dalam posisi seakan diperbolehkan mencari Usamah dengan cara apapun tanpa siapapun boleh menghalangi. Namun, permasalahan terkait dengan korban jiwa dan kerusakan apa saja yang telah disebabkan Amerika terkait aksi “*War on Terror*” dan alasan sesungguhnya dari Usamah yang dapat menjelaskan konteks spesifik dari konflik yang terjadi tidak pernah dijabarkan secara jelas dan cenderung ditutup-tutupi. Hal ini memperlihatkan keterkaitan pemberitaan dengan wacana “*War on Terror*” versi Amerika Serikat.

Pola pembingkaiian seperti ini bukan merupakan hal baru. Pembingkaiian seperti ini juga ditemukan dalam perang-perang lain yang melibatkan Amerika seperti Perang Irak dimana Presiden Amerika pada masa itu, George W. Bush digambarkan sebagai sosok pahlawan dunia dan Saddam Hussein sebagai iblis yang harus dihancurkan.

Melalui analisis teks, secara khusus pewacanaan aksi pembunuhan Usamah yang dibingkai dengan wacana “*War on Terror*” Amerika terlihat melalui penempatan berita, Judul, *eyecatcher*, lead, asosiasi yang dibangun dalam kata per kata hingga paragraf per paragraf hingga kutipan yang diambil dan diangkat dalam pemberitaan. Untuk kutipan dalam berita, bisa dilihat bahwa kutipan yang ada didominasi oleh kutipan dari pihak Amerika. Kutipan ini otomatis berisi dukungan terhadap peristiwa tersebut karena Pemerintah Amerika bertindak sebagai perancang dan pelaksana dalam operasi ini. Luputnya penelusuran mengenai “*why*” dari Usamah melakukan aksinya dan kerusakan-kerusakan dan standar ganda yang diterapkan Amerika Serikat juga kemudian memperlihatkan hal tersebut. Dalam penggunaan istilah, pemberitaan terlihat menggunakan Jargon dan istilah yang umum digunakan Amerika Serikat dalam membangun wacana “*War on Terror*” untuk melegitimasi aksinya. Hal ini terlihat dari penggambaran Usamah yang dibangun dalam pemberitaan contohnya selalu dikaitkan dengan “teroris”, “terorisisme” dan “ideologi kekerasan” yang mengancam keamanan global. Persetujuan terhadap kematian dan pembunuhannya dan menempatkan dalam posisi salah pihak-pihak yang tidak mendukung langkah Amerika yang terlihat di pemberitaan tersebut juga menyiratkan hal tersebut.

Melalui wawancara kemudian diketahui bahwa menangnya wacana “*War on Terror*” versi Amerika ini adalah sesuatu yang disengaja untuk mencegah Usamah hadir sebagai martir bagi para pengikutnya khususnya di Indonesia yang dipercaya masih memiliki banyak simpatisan Usamah. Hal tersebut karena Usamah sudah ditempatkan sebagai sosok yang menjadi musuh bersama termasuk oleh individu pekerja media dan diyakini sebagai sosok teroris yang mengancam dunia dan paling bertanggung jawab untuk banyak aksi teror di dunia.

Hal ini memperlihatkan keterkaitan antara wacana “*War on Terror*” yang dibangun Amerika selama ini melalui hegemoni kultural dengan menempatkan Usamah sebagai musuh bersama dan Amerika sebagai “polisi” yang berhak menghukumnya dengan proses produksi teks. wacana alternatif memang hadir sebagai bagian dari *cover both sides* pemberitaan. Pandangan tersebut mengacu pada ideologi humanisme transendental yang selalu coba dikedepankan. Adapun untuk tindak terorisme disebutkan bahwa mengacu pada peristiwa Bom Bali, terorisme adalah sesuatu tindakan yang jahat karena membunuh orang-orang yang tidak memiliki sangkut paut apapun.

Dalam praktik diskursus, dalam wawancara terhadap individu pekerja media untuk kasus “*War on Terror*” diketahui bahwa ada pemahaman bahwa apa yang dilakukan oleh Amerika adalah sesuatu yang lumrah dan dapat dimaklumi. Melalui wawancara, individu pekerja media juga diketahui memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai Amerika Serikat. Selain itu dalam hal kebijakan luar negeri Amerika yang sering melakukan intervensi Amerika Serikat dalam masalah negara lain juga adalah sesuatu yang dinilai biasa dan dapat dibenarkan.

Dari temuan melalui wawancara juga diketahui bahwa agen pers di Indonesia seringkali melakukan kunjungan ke Amerika atas dasar undangan atau biaya sendiri. Persentuhan dengan Amerika Serikat ini yang juga terlihat memiliki keterkaitan dengan internalisasi ideologi Amerika dalam individu pekerja media. Adapun undangan kepada wartawan yang secara aktif dilakukan oleh pemerintah Amerika memperlihatkan adanya usaha hegemoni untuk mempersatukan cara pandang pekerja media tentang satu isu tertentu. Dalam bahasa Gramsci ini merupakan upaya yang dilakukan oleh kelas yang berkuasa kepada kelas subordinat dalam upaya melakukan dominasi dan mempertahankan kekuasaan yang dalam konteks ini adalah dominasi dan mempertahankan kekuasaan terkait dengan ide-ide tentang “teror” dan “terorisme”.

Dari temuan data terlihat ada nilai dan ideologi yang diterima dan dianggap sebagai kebenaran. Ada konsensus yang membuat tunduk dan patuh secara sadar dan sukarela atas ideologi dominan. Hal ini timbul dengan kesadaran bahwa Amerika adalah negara *superpower* sejak tumbanganya Uni Soviet sehingga

kemudian ia berhak untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk “membebaskan” negara-negara di dunia dari ancaman pemerintahan yang tidak demokratis. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara hegemoni Amerika dan ideologi dan kesepakatan “kebenaran” yang terbentuk di benak khalayak.

Untuk penulisan berita, sumber-sumber berita yang digunakan secara umum didominasi oleh sumber berita yang berasal dari kantor berita atau media Barat. Hal ini diketahui karena berbiaya murah dan kepercayaan terhadap kualitas berita. Dari wawancara, ada klaim bahwa sumber berita tidak berpengaruh terhadap pengkonstruksian berita. Namun, pers Barat walau secara umum dianggap profesional dan kredibel, dalam pemberitaan wacana “*War on Terror*” dikenal bias dan cenderung menjadi “tukang stempel” kebijakan pemerintah. Bias ini juga diketahui karena ketergantungan pers Amerika terhadap berita berbiaya murah dari pemerintah Amerika. Berita jenis ini yang disebut Dimaggio (2008) sebagai “*junk food*”. Berita “*Junk Food*” ini yang kemudian diketahui disalin dan diteruskan oleh media-media ke seluruh penjuru dunia yang dalam konteks penelitian ini tentunya kepada kantor berita Barat yang kemudian diteruskan kepada Harian Kompas. Didukung oleh pemahaman wartawan yang membenarkan aksi “*War on Terror*” Amerika, faktor ini juga yang kemudian terlihat terlihat terkait dengan pengkonstruksian berita yang terkait dengan wacana “*War on Terror*”.

Banyak analisis yang menunjukkan bagaimana pers lupa untuk bersikap kritis terhadap pemerintah dalam kebijakan “*War on Terror*” dan tidak mengangkat sisi lain dari kebijakan tersebut. Hal ini jika dilihat terkait dengan kesepakatan bahwa “*War on Terror*” adalah sesuatu yang harus didukung untuk keamanan dan perdamaian global. Pemahaman seperti itu adalah pemahaman yang memang coba dibangun Amerika Serikat terkait dengan kebijakannya memburu Usamah bin Ladin.

Adapun ideologi nasionalisme dan humanisme transedental diketahui hadir dalam individu wartawan Kompas. Ideologi ini kemudian yang melakukan seleksi terhadap sosok atau kelompok tertentu untuk membedakan siapa teroris, siapa pejuang, siapa separatis dan siapa gerilyawan. Ideologi humanisme

transedental merupakan ideologi yang digagas oleh Jakob Oetama. Ideologi ini diinternalisasikan melalui rapat atau pertemuan lain dengan Jakob Oetama. Namun ideologi ini tidak serta merta membuat pekerja media menjadi kritis terhadap wacana “*War on Terror*” yang dibawa Amerika Serikat. Walaupun dalam isu-isu internasional dikatakan bahwa Kompas mendukung mereka perjuangan mereka yang lemah dan tertindas untuk merdeka, namun dalam kasus “*War on Terror*” ini Kompas dan media massa lain juga terlihat cenderung menjadi corong wacana dari Amerika Serikat dengan mengkonstruksikan pemberitaan dengan menempatkan Amerika dalam posisi yang harus didukung karena Amerika sedang berjuang memburu sosok yang menjadi “ancaman global”. Adapun untuk misinya itu, pihak lain tidak boleh ada yang menghalangi Amerika.

Dalam konteks makro dari aspek sosiokultural bisa dilihat bagaimana ideologi demokrasi liberal dan wacana “*War on Terror*” versi Amerika, khususnya di Indonesia, dimenangkan melalui proses sejarah. Diawali dengan Teater Pasifik Barat Daya Perang Dunia II, pada tahun 1942, sebagai bentuk *soft diplomacy* Amerika kemudian mulai membangun lembaga-lembaga penyiaran yaitu VOA di banyak negara dengan banyak bahasa untuk menyebarkan cerita Amerika kepada dunia.

Perang dunia II kemudian selesai dengan kemenangan tentara sekutu. Selesaiannya perang dunia II tidak lama kemudian diikuti dengan munculnya perang dingin. Muncullah kemudian Blok Barat dan Blok Timur. Dari sini kemudian Amerika mulai secara aktif membendung pengaruh komunisme melalui *containment policy*.

Perang Dunia II kemudian berakhir dengan hancurnya Uni Soviet dan munculnya kubu demokrasi liberal sebagai pemenang. Dengan begitu kemudian Amerika Serikat telah menjadi hegemon dunia dengan kekuasaan yang berjalan secara unilateral. Pengaruh tersebut kemudian dikuatkan dengan proses globalisasi melalui pembukaan zona perdagangan bebas dan melalui hutang. Arus modal asing kemudian masuk dan menawarkan alternatif baru dari wacana-

wacana dalam berbagai aspek. Nilai dan ideologi barat kemudian lambat laun mulai mengubah masyarakat baik dari level individu hingga struktur.

Setelah itu kemudian Indonesia memasuki era reformasi. Era reformasi membawa Indonesia kedalam era keterbukaan melalui proses demokratisasi politik dan liberalisasi ekonomi. Era reformasi kemudian memantapkan kapitalisme dengan masuknya banyak modal asing ke Indonesia. dalam industri media terjadi kemudian apa yang disebut dengan imperialisme media yang juga berdampak pada timbulnya imperialisme budaya. Dengan begitu maka kemudian ideologi demokrasi dimenangkan dan menjadi konsensus yang disepakati bersama.

Pada tahun 2001, serangan kepada dua menara kembar Amerika Serikat membawa dunia masuk kedalam era baru. Era itu adalah era "*War on Terror*" yang digagas oleh Amerika Serikat dan dikatakan dilakukan sebagai usaha untuk melindungi negaranya dari aksi "terorisme". Presiden Amerika serikat saat itu George W. Bush dengan pernyataannya kemudian membawa negara-negara di dunia masuk kedalam gerbong "*War on Terror*" Amerika. Kesatuan definisi tentang siapa teroris dan siapa bukan yang berkiblat pada "*War on Terror*" Amerika kemudian menjadikan wacana "*War on Terror*" versi Amerika mendapat legitimasinya di tingkat institusi formal. Ide ini juga yang kemudian diadopsi oleh agen pers dan terlihat mempengaruhi pembentukan wacana "*War on Terror*" di media massa Tanah Air. Hal tersebut terlihat dari temuan *frame* melalui analisis teks di level mikro dimana Amerika diposisikan "superior" dan Usamah sebagai "dedengkot teror".

Terkait dengan Hegemoni ideologi demokrasi liberal Amerika, VOA Amerika, kantor berita milik pemerintah Amerika, juga terus bekerja memenangkan ide-ide Amerika dengan menjangkau sebanyak mungkin audiens. Strategi itu dilakukan dengan konten-konten lokal yang mengandung nilai-nilai demokrasi dan HAM, kemudian kemudahan dalam melakukan kerjasama, dan integritas dan kredibilitas yang dibangun melalui ruang redaksi yang tidak boleh diintervensi elit. Peningkatan pemirsa yang signifikan menandakan adanya sinyal positif terhadap konten dan nilai yang dibawa oleh VOA Indonesia.

Adapun untuk popularitas Usamah, pada level masyarakat berdasarkan jajak pendapat diketahui kemudian bahwa simpati masyarakat terhadap Usamah terus menurun. Simpati masyarakat yang turun ini menandakan bahwa bentuk gerakan yang dilakukan Usamah sejatinya tidak lagi banyak mendapat tempat di hati masyarakat. Begitu pula dengan ideologi yang dibawanya.

Melihat fakta turunnya popularitas Usamah tersebut, aktifnya diplomasi publik Amerika Serikat, dan usaha Amerika Serikat untuk menekan ancaman dengan berbagai cara kemudian tidak terlalu berlebihan bila kemudian diambil kesimpulan bahwa data yang ada menunjukkan wacana demokrasi dan ideologi Barat semakin diterima dan dimenangkan di hati masyarakat. Artinya hegemoni ideologi Amerika bisa dikatakan berjalan dengan sukses. Ideologi ini yang kemudian memasukkan masyarakat dalam satu visi dalam memandang siapa musuh dan kawan dalam pandangan terhadap kebijakan "*War on Terror*" Amerika Serikat.

Tren yang searah dengan keadaan di masyarakat juga kemudian terekam di pemberitaan media massa. Dalam pemberitaan, penelitian yang dilakukan oleh Leonard Joseph Triyono (2003) memperlihatkan tren pemberitaan yang mengangkat citra baik Amerika meningkat pasca peristiwa Bom Bali I.

Berdasarkan temuan yang ada, wacana "*War on Terror*" dalam pemberitaan Kompas kemudian bisa dikatakan "dikunci" melalui beberapa faktor. Pertama adalah melalui ideologi, kedua adalah Sikap Kompas yang selaras dengan kebijakan pemerintah, khususnya dalam kebijakan "*War on Terror*", ketiga adalah karena sumber berita berbiaya murah dari kantor berita Barat dan yang terakhir karena sikap Kompas yang selalu mencoba mengakomodir kebutuhan dan selera pembaca. Dengan begitu kemudian lahir realitas simbolik yang dimenangkan dan didominasi oleh wacana "*War on Terror*" versi Amerika Serikat yang dilatarbelakangi oleh hegemoni ideologi demokrasi-liberal Amerika Serikat dalam pemberitaan media massa Indonesia yang dalam hal ini adalah Harian Kompas. Adapun Kompas dapat disimpulkan telah menjadi corong Amerika Serikat dalam pemberitaan terkait wacana "*War on Terror*".

## 5.2. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana wacana “*War on Terror*” di media khususnya dalam kasus pembunuhan Usamah oleh tentara Amerika Serikat dihadirkan dalam media nasional yaitu Harian Kompas. Dari penelitian yang dilakukan kemudian bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wacana “*War on Terror*” versi Amerika muncul sebagai wacana yang dimenangkan. Teks yang tersaji memperlihatkan pembingkaiian yang dibangun dalam pemberitaan sarat dengan jargon dan istilah yang biasa digunakan Amerika dalam wacana “*War on Terror*”.
2. Konstruksi berita ini didasari oleh pemahaman wartawan bahwa apa yang Amerika berada di pihak yang benar dalam konteks “*War on Terror*”. Adapun Usamah dianggap sebagai “teroris” dengan “ideologi kekerasan” yang berbahaya.
3. Pembentukan pemahaman wartawan tentang wacana “*War on Terror*” diketahui dilatarbelakangi oleh Hegemoni ideologi demokrasi-liberal Amerika Serikat di dunia yang sampai sekarang terus dijaga dan dipelihara serta diperluas pengaruhnya melalui VOA.
4. Pembentukan wacana “*War on Terror*” juga diketahui dipengaruhi oleh masyarakat serta Pemerintah. Kompas yang berdasarkan penelitian terdahulu diketahui menerapkan “jurnalisme kepiting” mengkonstruksi realitas simbolik diantara dua arus yaitu selera masyarakat dan kebijakan Pemerintah.
5. Dalam pemberitaan terkait dengan wacana “*War on Terror*”, Kompas terlihat cenderung menjadi corong bagi Amerika Serikat untuk melegitimasi aksi dan membangun gambaran Amerika sebagai pihak yang superior dan berada di sisi yang benar dalam aksi “*War on Terror*”. Tidak boleh ada yang menghalangi aksi Amerika dalam aksi pengejaran Usamah karena Usamah dianggap sebagai ancaman bagi seluruh dunia dan biang kekacauan dan matinya perdamaian di sejumlah tempat. Oleh karena itu siapapun yang menghalangi akan

dianggap sebagai musuh Amerika dan dunia yang berada pada barisan “teror” dan pendukung “ideologi kekerasan” Usamah.

### **5.3. Implikasi**

#### **5.3.1. Implikasi Akademis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang ekonomi politik konstruktivis dan kajian hegemoni untuk media massa di Indonesia. Kajian ekonomi politik media massa adalah kajian yang masih jarang dilakukan di Indonesia.

#### **5.3.2. Implikasi Praktis**

Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan kritik terhadap pers untuk bisa menyajikan berita dengan lebih kritis dan berimbang. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dibuka pemahaman tentang bagaimana pers seharusnya lebih kritis terhadap arus informasi yang datang dari media barat.

#### **5.3.3. Implikasi Sosial**

Penelitian ini diharapkan bisa membentuk kesadaran masyarakat tentang realitas simbolik yang hadir melalui berita-berita di media massa dan pemahaman terhadap kebenaran yang dianggap sebagai sesuatu yang berlaku umum dan jarang dipertanyakan lagi. Realitas simbolik yang hadir dalam pemberitaan media massa adalah hasil dari kontestasi kekuatan yang kemudian dimenangkan oleh kekuatan dominan. Pembentukan realitas simbolik itu memiliki keterkaitan dengan ideologi demokrasi liberal yang dilatarbelakangi oleh proses hegemoni kultural Amerika yang berjalan seiring dengan proses sejarah. Pemahaman seperti itu diharapkan bisa dipahami oleh masyarakat sebelum mengonsumsi teks berita khususnya yang terkait dengan wacana “*War on Terror*”.

#### 5.4. Rekomendasi

Untuk kajian tentang ekonomi politik berikutnya mengenai wacana war on terror, Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan varian ekonomi politik yang berbeda seperti varian instrumentalisme dan varian strukturasi. Dengan varian yang berbeda akan bisa dilihat kemudian bagaimana wacana war on terror Amerika dimenangkan namun dengan pendekatan yang berbeda seperti dengan pendekatan ekonomi atau pendekatan struktur.

Kemudian untuk penelitian berikutnya yang sejenis, diharapkan bisa memenuhi kekurangan yang terdapat pada keterbatasan penelitian ini. Untuk itu penelitian berikutnya diharapkan bisa melakukan observasi langsung proses produksi berita di lapangan. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan bisa menjangkau lebih banyak narasumber dari berbagai posisi di harian Kompas yang terlibat dalam proses produksi berita seperti misalnya editor dan wartawan.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Alhusser, Louis. (2010). *Tentang Ideologi*, terj. Olsy Vinoli Amof. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications..
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2000). *Media Society Industries, Image, and Audiences*. California: Pine Forge Press
- Curran, James, Michael Gurevitch dan Janet Woollacott (ed). (2005). *Mass Communication and Society*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. UK: Sage Publications
- Dimaggio, Anthony R. (2009). *Mass Media, Mass Propaganda: Examining American News in the "War On Terror"*. UK: Lexington Books.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta: LkiS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Jogjakarta: LkiS.
- Esposito, John L. (2010). *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan Dengan Barat*. Bandung: Mizan
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies*. UK: Routledge.
- Fiske, John.(2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Golding, Peter And Graham Murdock. (1997). *The Political Economy of Media*. Volume I, Cheltenham, UK, Broolfield, US., The International Library of Study and culture.

- Herman, Edward S. dan Noam Chomsky. (1998). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books.
- Herman, Edward S. dan Robert W. McChesney. (1997). *The Global Media in the Late 1990s pada The Global Media: The New Missionaries of Corporate Capitalism*. London : Cassel.
- Hidayat, Dedy N. (2000). *Pers Dalam Revolusi Mei: Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: Gramedia.
- Huntington, Samuel P. (2005). *Amerika dan Dunia: memperdebatkan bentuk baru politik internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim, Prof. Dr. Abdul Syukur (ed.). 2009. *Metode Analisis Teks&Wacana*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ikbar, Yanuar. (1995). *Ekonomi Politik Internasional*. Bandung: Angkasa.
- Jenkins, Philips. (2003). *Images of Terror: What We Know and What We Can Know*. New York: Aldine de Gruyter.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture*. London: Routledge.
- Kovach, Bill & Rosentiel, Tom. (2002). *Elemen-elemen jurnalisme: Apa yang seharusnya diketahui wartawan dan yang diharapkan publik*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (ed.). (1996). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication*. CA, USA: Wadsworth/Thomas Learning
- Lull, James. (1995). *Media, Communication anf Culture: Global Approach*. Cambridge: Polity Press.

- Malik, Dedy Djamaluddin; Jalaluddin Rakhmat & Mohammad Shoelhi. (1993). *Komunikasi Internasional*. Bandung: LP3K & PT Remaja Rosda Karya.
- Mc Phail, Thomas L.(2002). *Global Communication Theories, Stakeholders, and Trends*. Boston: Allyn and Bacon.
- McQuail, Denis. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory: Fifth Edition*. London: SAGE publications.
- Moloeng, Lexy J. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morley, David & Kevin Robins. (1995). *Spaces of Identity: Global Media, Electronic Landscapes and Cultural Boundaries*. USA: Routledge
- Mosco, Vincent. (1996). *The Political Economy of Communication*. London, Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muravchik, Joshua. (1991). *Exporting democracy: fulfilling America's destiny*. Washington D.C.: The AEI Press.
- Nelson Michael. (1997). *War of the Black Heavens: the Battles of Western Broadcasting*. US: Syracuse University Press.
- Neuman, William Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Third Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nuruddin. ( 2003). *Pers dalam lipatan kekuasaan*. UMM Press: Malang.
- Oetama, Jakob. (2001). *Pers Indonesia berkomunikasi dalam masyarakat tidak tulus*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd Edition, London: Sage Publication.
- Philpott, Simon. (2000). *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*. Yogyakarta: LkiS.

- Poerwandari. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi, Depok: LPSP3.
- Priyono, Herry. (2002). *Anthony Giddens : Suatu Pengantar*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern: Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Sen, Krishna dan David T.Hill. (2000). *Media, Culture, and Politics in Indonesia*. Oxford University Press.
- Shaughnessy, Michael O' dan Jane Stadler. (1999). *Media and Society*. Oxford University Press.
- Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese. (1996). *Mediating the Message*. Longman Publisher: Amerika Serikat.
- Sihbudi, M. Riza. (2007). *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Singh, Kavaljit. (1998). *Memahami Globalisasi Keuangan: Panduan Untuk Memperkuat Rakyat*. Jakarta: Yakoma-PGI.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin . (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and procedures for developing Grounded Theory*. US: Sage Publications
- Sudibyo, Agus. (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LkiS.
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Tuchman, Gaye. (1980). *Making News: A Study in The Construction Of Reality*. New York: Free Press.

- Tuch, Hans N. (1990). *Communicating with the world: U.S. public diplomacy overseas*. New York: St. Martin's Press.
- Van Dijk, Teun A. (2008). *Discourse and Power*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Wayne, Mike. (2003). *Marxism and Media Studies: Key Concepts and Contemporary Trends*. London: Pluto Press.
- Williams, Michael C & Keith Kraus. (1997). *Critical Security Studies Concepts and Cases*. UK: UCL press limited
- Z.A. Maulani ... [et al.] ; editor, Abduh Zulfidar Akaha. (2002). *Terorisme & Konspirasi Anti Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Zwicker, Barrie. (2006). *Towers Of Deception: The Media Cover-Up of 9/11*. Canada: New Society Publishers.

### **Jurnal**

- Ariel Heryanto. (2009). Budaya Pop Indonesia: Kehangatan Seusai Perang Dingin, *Prisma*, Vol. 28, no2.
- Hidayat, D. N. (2006). Meluruskan Dikotomi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif. *Thesis: Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*, 5(3).
- Hidayat, D. N. (2005). Teori Dan Penelitian Dalam Teori-Teori Kritis. *Thesis: Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Schudson, Michael. 1989. "The Sociology of News Production". *Media, Culture, and Society*. Volume II Number 3, July; pp. 263-282.
- Sudibyo, Agus. (2000). Absennya Kajian Ekonomi Politik Media di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 4, No.2, Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Sumantri, Gumilar Rusmiwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2: 57-65.

Entman, M. Robert. (1993). , “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm”, *Journal of Communication*, vol. 43, no. 4.

### **Skripsi**

Andarini, Susi Sakti. (2011). *Hegemoni Media Global Dalam Televisi Indonesia: Studi Kasus Program Master Chef Indonesia Produksi Freemantle Media dan RCTI*. Universitas Indonesia.

Febryanti, Dian Rousta. (2009). *Representasi Jihad Dalam Film: Analisis Wacana Kritis terhadap Film “Long Road to Heaven”*. Universitas Indonesia.

Gafawidj, Buanawista Fajar. (2009). *Pembingkaian Terorisme dalam Kasus Terorisme di Indonesia (Pemberitaan di Kompas dan Media Indonesia pada Agustus-September 2009)*. Universitas Indonesia.

Kencono, Purbo. (2004). *Propaganda Sebagai Bentuk Komunikasi Politik: Suatu Studi Analisis Bingkai (Framing) Pada Artikel Pemberitaan Perang Irak di Surat Kabar Kompas*. Universitas Indonesia.

Puteri, Jasmine Pramustika. (2010). *Pengaruh Konglomerasi Media Global terhadap Nilai dan Struktur Media Massa : Studi Kasus Pengaruh MRA Media Group terhadap Femina Group*. Universitas Indonesia.

Satria, Andika Yoga. (2005). *Pengkonstruksian Citra Elit Politik Dalam Pemilu Oleh Media: Studi Analisis Kritis Konstruksi Realitas Harian Kompas Seputar Pemberitaan Tentang Pemilihan Presiden Di Amerika Serikat, 2004*. Universitas Indonesia.

### **Thesis**

Syaiful, Ahmad Reza. (2010). *Pembentukan badan gabungan khusus untuk penanggulangan teror di Indonesia*. Universitas Indonesia.

Triyono, Leonard Joseph. (2003). *Amerika Serikat dan Terorisme (Suatu Analisis Pemberitaan Harian Kompas, Media Indonesia dan Harian Jawa Pos)*. Universitas Indonesia.

### **Artikel**

Hidayat, N Dedy. (n.d.) *Jurnalists Dalam Perubahan Sosial Sebuah Kajian Teoretik* (Bag. I).

Rizal, Sukma. (2003). *Keamanan Internasional Pasca 11 September: Terorisme, Hegemoni AS dan Implikasi Regional*.

Hidayat, Dedy Nur. (2003). *Modul Paradigma Penelitian Sosial Empirik-Klasik*.

### **Surat Kabar**

*Kompas*, 18 Juni 2011.

*Kompas*, 7 Desember 2011.

*International Herald Tribune*, Aug. 8, 2003.

### **Artikel Internet**

<http://nymag.com/news/articles/wtc/1year/numbers.htm>

[http://terrorism.about.com/od/groupsleader1/p/Jemaah\\_Islamiya.htm](http://terrorism.about.com/od/groupsleader1/p/Jemaah_Islamiya.htm)

<http://www.nytimes.com/2005/08/04/politics/04bush.html>

<http://www.guardian.co.uk/world/2009/mar/25/obama-war-terror-overseas-contingency-operations>

<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/05/05/lkpo8b-di-selandia-baru-usamah-dipuji-sebagai-perjuang-kemerdekaan>

<http://arsip.gatra.com/2011-05-21/artikel.php?id=148339>

<http://dephan.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=3293>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/12/16/lwar5s-condoleeza-rice-puji-sby-hasil-didikan-as>)

(<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/12/16/lwaebk-mengejutkan-dephan-as-ternyata-tak-punya-bukti-kalau-usamah-bin-ladin-tewas>).



## LAMPIRAN 1

### PROFIL PERUSAHAAN

#### 4.1 Harian Kompas

##### 4.1.1 Struktur Perusahaan

Pemimpin Umum	: Jakob Oetama
Wakil Pemimpin	: Umum Agung Adiprasetyo, St. Sularto
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	: Rikard Bagun
Wakil Pemimpin Redaksi	: Trias Kuncahyono, Taufik H. Mihardja
Redaktur Senior	: Ninok Leksono, August Parengkuan
Redatur Pelaksana	: Budiman Tanuredjo
Wakil Redaktur Pelaksana	: Andi Suruji, James Luhulima
Sekretaris Redaksi	: Retno Bintarti, M. Nasir

##### Alamat Redaksi

Alamat Redaksi : Jl. Palmerah Selatan 26-28, Jakarta 10270

No. Telepon : 5347710/20/30, 5302200

Fax : 5486085/5483581

Kompas Online : <http://kompas.com>

Email : [kompas@kompas.com](mailto:kompas@kompas.com)

##### 4.1.2 Sejarah Singkat Kompas

Kompas pertama kali dirintis dan didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong (P.K. Ojong) dan Jakob Oetama dengan surat kabar pertama yang terbit pada 28 Juni tahun 1965. Pada awalnya, Kompas bernama Bentara Rakyat. Dinamakan Bentara Rakyat sebagai sebuah

penegasan diri untuk membela rakyat, hal ini terkait dengan tujuan awal dibuatnya, yakni untuk melawan pers komunis. Kompas pertama kali terbit pada 28 Juni 1965 setebal 28 halaman dan dicetak sebanyak 4.800 eksemplar. Dengan mengusung moto "Amanat Hati Nurani Rakyat", Kompas menggambarkan visi misinya ingin menjadi institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, melepaskan pengotakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Kompas sebagai salah satu harian dengan sirkulasi terbesar mampu mengemas berita agar pembaca merasa dirinya terlibat di dalamnya sehingga menumbuhkan sikap loyal pembaca yang umumnya berada pada tingkat sosial ekonomi menengah ke atas dengan pendidikan rata-rata sarjana, terhadap surat kabar tersebut. Dalam pemberitaannya, Kompas adalah salah satu harian yang terkenal kompromistis, tidak menyukai terutama bila berhubungan dengan kelompok Islam (Nugroho, Eriyanto & Surdiasis, 1999).

Demikian pula halnya politik redaksi dalam pemberitaan, berita-berita yang mengandung unsur kritik ataupun berwarna mendiskreditkan pemerintah sebisa mungkin tidak dimuat, walaupun toh dimuat, diletakkan dalam format yang tidak menyolok mata dan pada bagian-bagian tertentu banyak disensor atau dipotong. Sebaliknya, berita-berita yang mendukung pemerintah atau yang bercorak *favorable* terhadap pemerintah dibesar-besarkan atau ditonjolkan pembuatannya (Lesmana, 1985: 5-6). Sepanjang periode tahun 1966 sampai dewasa ini, tidak pula berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa Kompas itu mencerminkan profil pers di Indonesia pada masa Orde Baru (Sinar Harapan, 9/3).

#### 4.1.3 Visi dan Misi

##### Visi

- Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan

##### Misi

- Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarkan informasi yang terpercaya.



Fentara Pakistan beristirahat di dekat rumah yang diyakini tempat tinggal pemimpin Al Qaeda, Osama bin Laden, di kota Abbottabad, Pakistan, Senin (2/5). Rumah itu, Senin dini hari, diserbu pasukan khusus Amerika Serikat dalam sebuah operasi militer rahasia.

# Osama bin Laden Tewas Tertembak

Keadilan di Dunia Ini Relatif

WASHINGTON, SENIN — Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengumumkan tewasnya pendiri dan pemimpin kelompok Al Qaeda, Osama bin Laden, Minggu (1/5), di Washington. Jenazahnya likubur di laut.

Osama dilaporkan tewas tertembak di bagian kepala dalam sebuah operasi militer rahasia yang digelar pasukan khusus AS, Senin dini hari di lokasi persembunyiannya di kota Abbottabad, Pakistan.

Baca Juga soal Osama bin Laden

HAL 2, 8, 9, 11

Media di AS, seperti New York Times dan televisi CNN, meritakan Osama langsung dikubur di laut. Tak ada rincian tentang cara penguburannya. Namun, para pejabat AS mengatakan, penguburan Osama dilakukan sesuai dengan aturan Islam yang mengharuskan jenazah

(Bersambung ke hal 15 kol 4-7)

## KISAH SAKSI MATA

### Hening Malam di Abbottabad Pun Sirna

Sohaib Athar (33) menyimpan trauma akan kehidupan kota besar setelah anak dan istrinya terluka parah dalam kecelakaan lalu lintas di Lahore, kota terbesar kedua di Pakistan, beberapa bulan lalu. Setelah sepi dan sejuk di bagian utara Pakistan, menjadi pilihan Athar untuk menjalani kehidupan yang tenang. Namun, ketenangan itu hilang pada Senin (2/5) dini hari.

Awalnya, pemrogram komputer ini dikejutkan suara helikopter yang memecah keheningan Abbottabad sekitar pukul 01.00. Sebagai pencandu jejaring sosial Twitter, Athar pun langsung men-tweet peristiwa langka itu, "helikopter berputar-putar di atas Abbottabad pada pukul 01.00".

Athar pun terus memperbaiki tweet-nya saat Abbottabad menjadi makin gaduh setelah kedatangan helikopter pertama itu. Helikopter kedua dan ketiga menyusul, lalu diikuti suara ledakan yang membuat kaca jendela bergetar, kemudian suara helikopter jatuh.

Awalnya ia menyangka itu kecelakaan latihan militer. Kehadiran militer memang bukan hal aneh di kota yang didirikan perwira militer Inggris, James Abbott, pada 1853 itu.

Tiga resimen pasukan Divisi 2 Angkatan Darat Pakistan bermarkas di kota itu. Demikian juga Akademi Militer Pakistan.

Yang tidak Athar ketahui, suara gaduh itu berasal dari operasi militer pasukan komando Amerika Serikat (AS) yang menyerang rumah mewah tempat persembunyian buronan nomor satu AS, pemimpin Al Qaeda, Osama bin Laden. Athar sadar, Athar memberikan laporan pandangan mata operasi militer terpenting dalam perang melawan terorisme itu secara langsung melalui Twitter.

Athar, dan warga Abbottabad lain, baru mengetahui peristiwa tersebut setelah menyalakan televisi pada pagi hari dan melihat Presiden AS Barack Obama menyampaikan kabar tewasnya Osama bin Laden. "Osama bin Laden tewas di Abbottabad, Pakistan. Hilang sudah ketenangan kota ini," demikian bunyi tweet Athar setelah mengetahui kabar itu.

#### Tak menyangka

Athar, dan hampir semua orang di dunjia, tak pernah menyangka, pasukan AS akan menemukan Osama di kawasan perumahan mewah di Abbottabad, bukan di sebuah goa di kawasan perbatasan Afghanistan-Pakistan, seperti diduga selama ini.

"Bahkan, dalam imajinasi terlar pun, kami tak pernah menduga Osama bin Laden tinggal di rumah ini," ujar Aurangzeb Khan, seorang sopir di kota

(Bersambung ke hal 15 kol 4-7)

## OSAMA DITEMUKAN DI PERUMAHAN MEWAH

**Akademi Militer Pakistan**  
Rumah Osama, yang terletak dalam lingkungan perumahan mewah, sangat dekat dengan akademi ini.

**Yang diketahui sejauh ini:**

- Osama bersama istri muda dan putranya tinggal dengan dua saudara laki-lakinya, salah satunya utusan kepercayaan Osama.
- Bangunan bertingkat tiga ini delapan kali lebih luas daripada rumah di sekitarnya.
- Hanya sedikit jendela menghadap keluar.
- Rumah dikelilingi pagar setinggi 3,6 m, 5,5 m dilengkapi kawat berduri.
- Properti senilai sekitar 1 juta dollar AS ini tidak dipasangi layanan telepon dan sambungan internet.

Sumber: Reuters Grafik: Fabian Chan

## Tewasnya Osama bin Laden

**S**ebelum ini AS sempat diolok-olok, satu-satunya negara adidaya, dengan intelijen dan persenjataan supercanggih, tapi memburu Osama saja tak becus.

Ibaratnya gon, ngarai, dan gunung-gunung terjal di Afganistan telah disisir oleh pasukan AS dengan segala keunggulannya, tetapi Osama bin Laden tak kunjung tertangkap.

Lalu, ketika dunia pada dekade kedua abad ke-21 sudah bergerak ke isu-isu baru, dan AS juga telah membangun citra baru dalam kebijakan agiterornya, tiba-tiba saja bok halilintar pada siang bolong datang berita, sosok yang dituduh sebagai otak di belakang serangan 11 September 2001 yang menghancurkan menara kembar di New York dan Gedung Pentagon ditewaskan dalam serangan militer pada Minggu (1/5).

Presiden Barack Obama di Gedung Putih, Minggu malam waktu setempat, mengumumkan, militer Amerika dan Badan Intelijen AS berhasil menemukan Osama dan ketika ia melawan, ia pun ditembak. Obama menambahkan, "Kendaraan telah dilaksanakan".

Bagi AS, kematian Osama yang selama dua dekade menjadi pemimpin dan simbol Al Qaeda dipandang sebagai prestasi paling besar dalam upaya negara adidaya ini untuk mengalahkan Al Qaeda, yang selain dituduh ada di belakang serangan 11 September juga bertanggung jawab atas penyerangan ke sejumlah sasaran lain di dunia.

Namun, seperti juga diakui Obama, tewasnya Osama tak bisa diartikan sebagai akhir terorisme. Pemimpin AS menegaskan, Al Qaeda akan terus melanjutkan serangan terhadap AS. Oleh karena itu, AS harus dan akan tetap waspada di dalam dan di luar negeri.

Osama sebagai sosok memang bisa saja sirna, tetapi Osama sebagai ideologi telanjur merasuk dan menyebar ke "anak-anaknya" di berbagai penjuru dunia. Dengan nama lain, pikiran Osama harus diakui juga telah merambah ke negara seperti Indonesia. Aksi teror bom, seperti yang mengguncang Bali pada 2002 dan sejumlah tempat lain, sedikit atau banyak mewarisi ideologi Osama.

Kematian Osama, oleh karena itu, juga perlu ditindaklanjuti dengan kewaspadaan, sekiranya para pengikutnya bermaksud melakukan pembalasan. Indonesia yang beberapa waktu terakhir juga diguncang oleh serentetan aksi teror juga tak bisa mengabaikan potensi semacam itu.

Lepas dari ideologi politik yang dianut Osama, kita pertama-tama menentang cara-cara teror dan paham terorisme yang ia anut. Paham perdamaian dan keluhuran umat manusia menistakan cara yang ditempuh oleh Osama dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya. Dengan sikap itu pula kita bertekad terus memerangi terorisme, sebagaimana AS memburu Osama bin Laden dan memerangi Al Qaeda.



AP PHOTO/THE WHITE HOUSE, PETER SOUZA

Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton, Presiden AS Barack Obama, Wakil Presiden AS Joe Biden, dan semua anggota Tim Keamanan Nasional AS tengah mengikuti perkembangan misi penyerangan terhadap Osama bin Laden di Gedung Putih, Washington DC, Minggu (1/5).

# Pakistan Dipermalukan

Ideologi Kekerasan Tak Diterima di Mana Pun

WASHINGTON DC, SELASA — Pakistan dipermalukan dan berada di bawah tekanan setelah operasi militer Amerika Serikat menewaskan pemimpin Al Qaeda Osama bin Laden di negara itu. AS dan beberapa negara lain meragukan komitmen Pakistan dalam memberantas terorisme.

Kongres AS mendesak pemerintah Presiden Barack Obama meninjau kembali bantuan AS kepada Pakistan sebesar 20 miliar dollar AS (Rp 170,9 triliun) yang diberikan agar Pakistan turut membantu perang melawan terorisme.

Para wakil rakyat AS mempertanyakan, bagaimana mungkin Osama bisa tinggal di kawasan permukiman padat dekat akademi militer di Pakistan tanpa satu pun pejabat negara itu tahu. "Pemerintahan kami saat ini sedang dalam kondisi bahaya fiskal. Menyumbang sebuah negara yang

tidak benang-benang mendukung kami akan menjadi masalah bagi banyak orang," ujar Peter R. K.omite Intelijen Senat AS Dianne Feinstein, Senin (2/5).

Pihak eksekutif di AS sendiri juga meragukan Pakistan dalam kaitan dengan penumpasan Al Qaeda ini. Penasihat bidang kontraterorisme Gedung Putih, John Brennan, mengatakan, tak terbayangkan Osama bisa hidup bertahun-tahun di Abbottabad, Pakistan, tanpa ada sistem pendukung di negara itu. "Tentunya lokasi (Osama) di dekat ibu kota (Pakistan) memunculkan berbagai per-

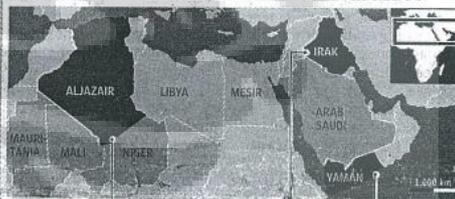
tanyaan. Kami sedang membicarakan ini dengan pihak Pakistan," tutur Brennan dalam jumpa pers di Gedung Putih, Senin.

Dengan alasan itu pula, AS memutuskan melakukan operasi militer di wilayah Pakistan tanpa izin dan sepengetahuan pihak berwenang negara itu. Brennan mengatakan, pihak Pakistan baru dikabari tentang operasi itu setelah helikopter-helikopter AS yang mengangkut pasukan Navy SEALs dan jasad Osama keluar dari wilayah udara Pakistan.

Presiden Pakistan Asif Ali Zardari mengakui, keberadaan Osama di Abbottabad, kota yang hanya berjarak 60 kilometer dari ibu kota Islamabad, sama sekali di luar dugaan pihak berwenang Pakistan. "Meski peristiwa hari Minggu itu bukan operasi gabungan, kerja sama dan kemित्रan selama sepuluh tahun antara Amerika Serikat dan Pakistan telah membawa pada penghapusan

(Bersambung ke hal 15 kol 4-7)

## KELOMPOK AFILIASI UTAMA AL QAEDA



### Al Qaeda di Maghribi Islam (AQIM)

**Pemimpin:** Abdelmalek Droukdel  
 ► Analisis menyatakan, terdapat beberapa ratus kombatan yang beroperasi di kawasan gurun luas di timur laut Mauritania dan kawasan utara Mali dan Niger.

### Al Qaeda di Irak (AQI)

► Didirikan pada Oktober 2004 oleh militan Jordania Abu Musab al-Zarqawi (telah tewas)  
 ► 2006: Majelis Syura Mujahidin yang dikendalikan Al Qaeda mendirikan Negara Islam Irak (ISI), pangung kelompok Sunni militan yang berhubungan dengan kepala suku.  
 ► **Pemimpin ISI:** Abu Omar al-Baghdadi

### Al Qaeda di Jazirah Arabia (AQAP)

► **Pemimpin:** Nasser al-Wahayshi  
 ► 2007: Disatukan dari Al Qaeda Yaman dan sayap Saudi.  
 ► Menteri Luar Negeri Yaman menyatakan, terdapat sekitar 300 militan AQAP di negeri itu.

Sumber: Reuters, Jane's World Insurgency and Terrorism



## Setelah Osama bin Laden

**A**pakah tiadanya Osama bin Laden yang selama ini selalu diidentikkan oleh Barat dengan terorisme juga berarti berakhirnya terorisme?

Pertanyaan tersebut dengan mudah dijawab: tidak! Kita, Indonesia, memiliki pengalaman, bahkan dapat dikatakan segudang. Sekadar gambaran, setelah tertembak dan tewasnya Dr Azahari, salah seorang yang diyakini bertanggung jawab atas serangkaian aksi teror besar di Indonesia, di Batu, Jawa Timur, November 2005, terorisme di Indonesia tidak serta-merta surut.

Untuk sesaat, memang "dunia terorisme" Indonesia sepi. Namun, di bawah permukaan ternyata sel-sel terorisme masih sangat aktif. Pada 2009, misalnya, diberitakan tim satuan tugas antiteror Polri menangkap 466 orang yang terlibat terorisme sejak bom Bali 2002.

Demikian pula saat "pasangan" Dr Azahari, yakni Noordin M Top, tewas disengap di Solo pada 2009, pertanyaan seperti di atas juga muncul. Noordin adalah orang yang dianggap bertanggung jawab atas serangkaian aksi-teror besar, mulai dari bom Bali 2002, bom JW Marriott 2003, bom Kedutaan Besar Australia 2004, serta bom JW Marriott dan Hiltz-Carlton pada 17 Juli 2009.

Hilangnya "dua seekor" penebar aksi teror itu tidak serta-merta menyebabkan Indonesia bebas terorisme. Ibarat pepatah, patah tumbuh hilang berganti, demikian yang terjadi. Kita menyaksikan, bahkan akhir-akhir ini, muncul aksi-aksi teror lain yang ditengarai sebagai generasi baru.

Mengapa hal itu terjadi? Itulah pertanyaannya. Banyak soal penyebabnya, baik berkait dengan masalah ekonomi, ketidakadilan, agama, ideologi, maupun kebodohan sehingga mudah diperaut pihak lain. Barangkali masih ada penyebab lain. Apabila penyebabnya masalah ekonomi, ketidakadilan, kebodohan, misalnya, relatif mudah diatasi. Namun, apabila sudah menyangkut ideologi, akan menjadi pekerjaan besar dan sulit diselesaikan.

Tiadanya pemimpin puncak tidak serta-merta akan mematikan gerakan terorisme. Terkait dengan Osama dan Al Qaeda, demikian juga kiranya Osama tokoh utama Al Qaeda, tetapi Al Qaeda bukanlah organisasi yang mengandalkan figur. Mereka diyakini bergerak lewat sel-selnya yang sudah tersebar di mana-mana.

Itulah sebabnya, Presiden AS Barack Obama dan Perdana Menteri Inggris David Cameron mengingatkan, tewasnya Osama bukan berarti berakhirnya terorisme. Mereka mengingatkan agar waspada menghadapi serangan balik.

Jika terorisme bentuk kita berantas di Tanah Air, menurut hemat kami, diperlukan "gerakan semesta melawan terorisme". Ini adalah usaha terpadu secara menyeluruh dan komprehensif dari semua elemen bangsa, baik pemerintah, ormas, masyarakat, maupun keluarga. Semua mesti dilakukan tak hanya di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga regional dan internasional lebih luas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

# KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

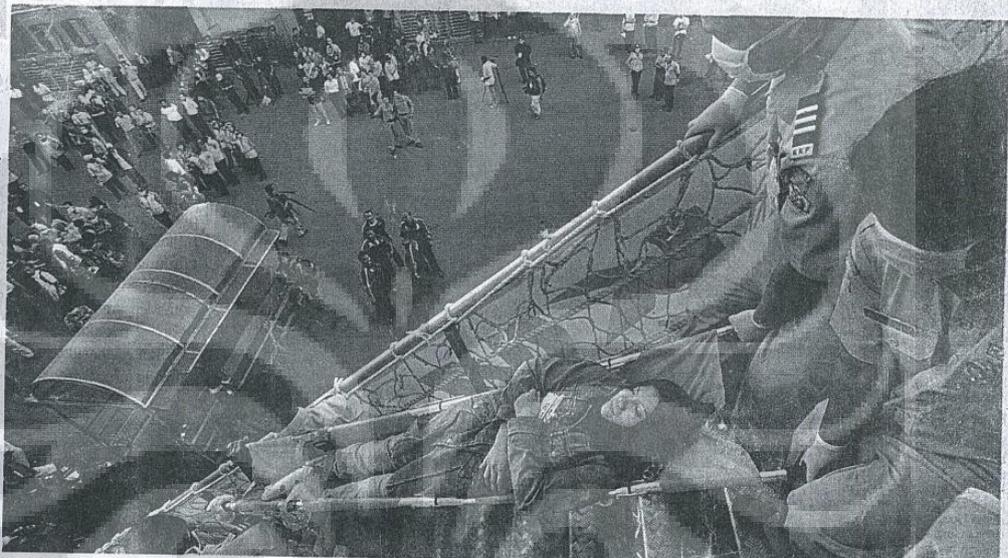
TERBIT 36 HALAMAN + KLASIKA  
 NOMOR 299 TAHUN KE -46  
 Online: www.kompas.com  
 E-mail: kompas@kompas.com  
 Telepon: Redaksi (021) 5347710  
 Iklan (021) 53679909  
 Sirkulasi (021) 53679599  
 Harga langganan Rp 78.000,-  
 Harga eceran Rp 3.500,-

1965  
 1920-1980  
 2011

## Up dan Mati Hati

RSUP Dr M Djamil, Kota Padang, untuk pemeriksaan lebih lanjut terhadap kandungannya. Sore harinya, Imas—TKI asal Cianjur, Jawa Barat, berusia 27 tahun itu—melahirkan di RSUP Dr M Djamil. Bayi perempuan yang dilahirkan diberi nama Jamilah Nuraisyah Suwarda. Namun, hanya beberapa jam setelah melahirkan, Imas dan bayinya kembali dinaikkan ke KML Labobar. Kapal itu berangkat sekitar pukul 22.00, meninggalkan Pelabuhan Teluk Bayur menuju Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Rabu siang, hampir semua ruang kedatangan penumpang Pelabuhan Tanjung Priok dipadati perempuan dan anak-anak rombongan TKI yang di-deportasi Pemerintah Arab Saudi.

(Bersambung ke hal 15 kol 1-4)



Petugas membawa tenaga kerja Indonesia (TKI) yang sakit turun dari Kapal Motor Labobar di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, Rabu (4/5). Sebanyak 2.349 orang dipulangkan karena melebihi masa tinggal (overstay) di Arab Saudi.

layanan Berlangganan  
 021-2567 6000  
 hotline@kompas.com

www.twitter.com/hariankompas  
 www.twitter.com/kompasbreaking

15 Miliar HAL 2  
 Masih Tak Jelas HAL 11  
 0,0011% HAL 25

OMPAS100  
 879,26  
 879,25  
 0,0011%

## Ketua Al Qaeda Baru Jadi Target

Putri Osama Menyaksikan Ayahnya Tertembak

WASHINGTON DC, SELASA — Siapa pun yang akan menggantikan posisi Osama bin Laden sebagai pemimpin Al Qaeda akan menjadi target baru Amerika Serikat. Di lain pihak, para pengikut Al Qaeda mengatakan, jaringan itu tidak akan pudar. Bahkan, mereka akan membalas dendam.

Direktur Badan Pusat Intelijen AS (CIA) Leon Panetta, Selasa (3/5) di Washington DC, mengatakan, belum jelas siapa yang akan menggantikan Osama sebagai pemimpin Al Qaeda. Namun, ia menegaskan, siapa pun dia akan menjadi musuh publik nomor satu Amerika Serikat. Ayman al-Zawahiri, salah seorang wakil Osama, diprediksi akan menggantikan posisi Osama bin Laden. "Urutannya naik cepat ke jajaran teratas dalam daftar," kata Panetta kepada televisi



CBS. Ia merujuk kepada Zawahiri. Panetta mengatakan, AS sedang bersikap menunggu hingga muncul figur pemimpin baru secara lebih jelas. "Saya kira hal ini sekaligus memberi kita waktu untuk melanjutkan serangan pada saat Al Qaeda sedang dalam keadaan bingung. Saya memberi Anda jaminan, siapa pun yang menggantikan posisinya, dia akan menjadi target pertama dalam sasaran kami." Hingga kemarin, perdebatan dan polemik terus bermunculan setelah kematian Osama.

Pamor Presiden AS Barack Obama terus meningkat. Populartitas Obama melonjak 11 persen menjadi 57 persen, berdasarkan jajak pendapat *New York Times/CBS News*. Meski demikian, kematian Osama tidak menyurutkan niat para pendukungnya. Seorang pemimpin Al Qaeda cabang Yaman, yang namanya tidak disebutkan, memberi pernyataan, "Kami akan membalas dendam." Pihak Vatikan menyerukan doa dan kesediaan memaafkan Osama bin Laden. Imbauan ini ditujukan Vatikan kepada para korban dan keluarga korban serangan Al Qaeda. "Saya berdoa bagi jiwa Osama bin Laden," kata Kardinal Perancis Albert Vanhoye (87), yang kini berada di Vatikan, kepada harian *Il Messaggero*. Keluarganya diinterogasi Dari Islamabad muncul perkembangan terbaru soal

### ORANG NOMOR 2 DI AL QAEDA

**Profil Ayman al-Zawahiri**

- Lahir pada 1951 di keluarga terpandang di Kairo
- Putra seorang profesor farmakologi
- Cucu imam besar Masjid Al Azhar, salah satu masjid paling penting di Dunia Arab
- Lulus salah satu universitas kedokteran terkemuka di Mesir pada 1974

**Kaitannya dengan Al Qaeda**

- Disebutkan sebagai kepala pengelola Al Qaeda dan pembimbing terdekat Osama bin Laden
- Bertemu Osama pada pertengahan 1990-an ketika mereka tengah berada di Pakistan untuk mendukung gerilyawan mujahidin melawan Uni Soviet di Afganistan
- 1973 Bergabung dengan Jihad Islam Mesir saat terbentuknya organisasi ini
- 1981 Termasuk salah satu dari 301 tersangka yang ditangkap ketika anggota organisasi ini membunuh Presiden Anwar Sadat, tetapi kemudian dinyatakan tidak terlibat dalam kematian Sadat
- 2006 Mengancam Presiden AS George W. Bush, menyatakan serangan udara AS telah membunuh warga tak bersalah. Intelijen Pakistan menyatakan bahwa empat petinggi Al Qaeda terbunuh dalam serangan udara yang menurut AS sebenarnya mengincar Zawahiri
- Zawahiri telah menyiarkan puluhan pesan sejak serangan 11 September 2001 di AS.
- Dalam pesan terakhir, ia mengimbau umat Muslim untuk memerangi kekuatan NATO dan AS di Libya.

Foto: Reuters

## Pemerintah Tidak Lambat

Yono, Rabu (4/5) di Jakarta. Hal tersebut disampaikan Yudhoyono saat membuka konferensi investasi internasional Overseas Private Investment Corporation (OPIC). Hadir Menteri Koordinator Perekono-

terus berkembang. Yudhoyono yakin, pada akhir periode kekuasaannya, Indonesia bakal mencapai kemajuan signifikan. Pencapaian selama dua periode pemerintahannya akan dikenang sebagai dekade yang energi menjadi hal pokok. Dibutuhkan biaya 300 miliar dollar AS untuk mewujudkan rencana itu. Yudhoyono menyampaikan, ekspor Indonesia kini melampaui angka 100 miliar dollar AS. Nilai investasi pada 2010 juga meningkat dan mencapai angka sekitar

## KEAMANAN IBU KOTA Senayan Steril Jelang KTT ASEAN

JAKARTA, KOMPAS — Kawasan Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, disterilkan menjelang penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Ke-18 ASEAN. Akses masuk dan keluar GBK Senayan kini diperketat dan di-

patan pembentukan Komunitas ASEAN pada 2015. Ketiga pilar itu, antara lain, politik dan keamanan, ekonomi, serta sosial dan budaya. Mengeni isu politik dan keamanan, beberapa agenda yang dibahas ter-

## Ketua Al Qaeda Baru Jadi Target

(Sambungan dari halaman 1)

anak-anak Osama. Seorang gadis bella, putri Osama, kini diamankan bersama seorang wanita asal Yaman yang juga istri Osama. Putri Osama itu—menurut pejabat dari Inter-Services Intelligence (ISI) salah satu agen intelijen. Pakistan—mengatakan melihat Osama terbunuh.

Ada 12 wanita dan anak-anak yang selamat saat penyerbuan AS dan semuanya kini berada dalam penjagaan aparat Pakistan. Putri Osama yang berusia 12 tahun itu, "Adalah salah seorang yang mengonfirmasi kepada kami bahwa Osama bin Laden tewas tertembak dan sudah dibawa," kata seorang pejabat ISI.

Ada empat jenazah yang diambil dari rumah Osama di Abbottabad, Pakistan. Dari empat jenazah itu, salah satunya adalah jenazah Osama, sebagaimana diutarakan seorang pejabat yang tidak mau disebutkan namanya. Para pejabat intelijen mengatakan, keluarga Osama diinterogasi. "Ada banyak sekali pertanyaan yang akan kami ajukan kepada mereka."

Pemerintah Pakistan mengatakan, anggota keluarga akan dirawat atau diusir dan kemudian diserahkan ke negara asal masing-masing. Rumah Osama kini disegel.

Polemik soal intelijen Pakistan rang kecolongan terus bermunculan. Para pejabat ISI juga menegaskan kepada AS sudah menyerahkan informasi intelijen pada awal 2009 yang menjadi cikal bakal pengetahuan AS soal keberadaan rumah Osama.

Meski demikian, Perdana Menteri Inggris David Cameron mengatakan, bertahun-tahun sebelum kematiannya, Osama bin Laden telah menikmati perlindungan dari aparat Pakistan.

Rumah Osama hanya berjarak 30-200 meter dari sebuah se-

kolah militer di Abbottabad dan hanya berjarak 60 km dari Islamabad. Rumah Osama dari pusat pemerintahan Pakistan tak lebih jauh dari jarak antara Istana Negara dan Cikampek, Jawa Barat.

### Mati lagi?

Hingga kemarin, teori konspirasi kematian Osama bin Laden kembali muncul. Hal ini terjadi karena kejanggalan penguburan serta sikap AS yang tidak transparan soal foto-foto yang menyangkut kejadian. "Jika Anda yakin bahwa Osama telah tewas, Anda itu bodoh," kata Cindy Sheehan, seorang aktivis AS yang antiperang. Sheehan mendirikan kelompok antiperang yang menyerang pemerintahan Presiden AS George W Bush.

Sikap seperti itu juga menjadi isu heboh di situs Yahoo yang menampilkan kecurigaan banyak kalangan soal kematian Osama. Keraguan seperti ini juga mencuat di AS.

Otoritas AS mengatakan, bukti DNA menunjukkan bahwa yang tewas pada Senin dini hari itu adalah Osama bin Laden. Namun, kalangan yang skeptis mempertanyakan, bagaimana cara AS mendalami tes DNA itu.

### Pergantian di AS

Beberapa hari sebelum operasi penyerbuan Osama, Presiden Obama mengumumkan perombakan pucuk-pucuk pimpinan tim keamanan nasional di kabinetnya.

Robert Gates, yang menempati

pos Menteri Pertahanan sejak era Presiden George W Bush, akan pensiun, dan digantikan Leon Panetta, yang saat ini menjadi Direktur CIA. Posisi Direktur CIA akan diisi Jenderal David Petraeus, komandan tertinggi pasukan AS di Afghanistan.

Lembaga analisis intelijen Stratfor Global Intelligence melihat dua peristiwa ini, yakni tewasnya Osama dan perubahan tim keamanan nasional AS, meski terlihat tak berhubungan, terkait dengan keinginan Obama untuk lebih leluasa menentukan masa depan operasi di Afghanistan dan lebih jauh lagi dalam mengubah kebijakan luar negeri AS.

Dengan menarik Petraeus, seorang jenderal berkharisma dan dihormati kalangan politisi AS, dari medan perang dan memasukkan dia ke jajaran birokrasi, Obama akan leluasa mengambil keputusan terkait Afghanistan.

Selama ini, para pemimpin politik AS kesulitan mencari strategi keluar dan menghentikan perang di Afghanistan karena Petraeus selalu bersikeras bahwa perang berjalan dengan baik dan berada di jalur yang benar.

Dengan penarikan Petraeus dan tewasnya Osama bin Laden, pemerintahan Obama akan memiliki argumen politik untuk mengatakan misi utama di Afghanistan sudah tercapai dan setidaknya ada alasan untuk tidak lagi menambah pasukan di Afghanistan. Pada gilirannya, Obama akan dengan leluasa menarik pasukan AS dari Afghanistan.

(AP/AF/MP/DH)

### Pembetulan

Pada tabel "Kasus Kekerasan terhadap Jumalis", yang dimuat di halaman 3, harian "Kompas" edisi, Rabu, 4 Mei 2011, terdapat kekeliruan. Pada kolom kedua, di bawah tanggal 1 September 2010 tertulis, "Triyono, wartawan Harian 'Solopos' di Karanganyar, tewas dan layu mantan Komandan Kodim 0727..." Seharusnya ditulis, "Triyono dan layu. Ia tidak tewas". Dengan ini, kesalahan diperbaiki. Mohon maaf kepada yang bersangkutan. Redaksi

**DIBUTU**

A. DRIVER  
Pria, Max  
Domisili

B. ADMINIS  
Wanita,  
Menguas

C. MEKANI  
Pria, Mak  
rajin, r

D. DELIVER  
Pria, Max  
disipln, ra

E. SALES  
Pria, Me  
Sederajat  
Motor, U  
beberapa

Kirim lar  
Cantun

PT. Ciwan  
Jl. Ciput  
Kode

**LAIN-L**

Acc, Adm, Bm,  
2-3JT Sms N  
GRACE 0857

Adm, Gudang,  
/hr. Harco n  
95592942 Tas

Adm & Mktg, V  
kompingris,  
Sari VI No.17

Anda P/W In  
Iklan, Sinet  
55193 Lsg Sh

Bth Operator  
ng manual F  
dgn POM Sestr

**INSPIRA**

**Ar**

Sangat diharapkan KTT Ke-18 ASEAN pada 7-8 Mei di Jakarta akan makin mematangkan persiapan pembentukan integrasi Masyarakat ASEAN yang tinggal empat tahun lagi.

**Afganistan Setelah Osama**

**A**pa artinya kematian Osama bin Laden bagi perdamaian di Afganistan? Apakah ini berarti Amerika Serikat akan segera meninggalkan negeri itu?

Kedua pertanyaan yang mengawali tulisan pendek ini penting. Sebab, Afganistan tidak bisa dipisahkan dari Osama bin Laden.

Pengiriman tentara AS, yang kini juga diperkuat tentara NATO, adalah dalam konteks "perang terhadap terorisme" yang dicanangkan Presiden George W Bush setelah serangan 11 September 2001. AS yakin tragedi 11 September itu didalangi oleh Al Qaeda dan di belakangnya adalah Osama bin Laden.

Karena itu, Afganistan diserang. Afganistan diyakini menjadi tempat bersembunyi kelompok Al Qaeda. Operasi militer yang diberi nama sandi "Operation Enduring Freedom" dan kemudian sejak 2002 Inggris melakukan operasi militer sendiri, "Operation Herrick", melibatkan banyak negara. Kemudian, Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) terlibat perang di Afganistan.

Ketika itu, Bush mengubah kebijakan luar negeri AS dari dekade *deterrence* (pencegahan) dan *containment* (penahanan) menjadi sikap yang lebih agresif menyerang musuh-musuh sebelum mereka menyerang AS. Melalui doktrin ini, AS memancarkan preseden bahwa kekuatan dapat menyelesaikan perbedaan.

Setelah itu Bush melanjutkan revolusi strategi keamanan. Ia mempertegas doktrin perang *preemptive* terhadap para teroris dan negara-negara musuh yang memiliki senjata kimiawi, biologis, atau nuklir. "Amerika dalam kondisi perang," begitu bunyi dokumen itu.

Tak pelak lagi, Afganistan (sebenarnya juga Irak) menjadi contoh langsung korban militerisme AS pascatragedi 11 September atau korban Doktrin Bush 2002.

Bagaimana sekarang setelah Osama bin Laden tidak ada? Semestinya tewasnya Osama mengubah segalanya, termasuk kebijakan luar negeri AS terhadap Afganistan, dan juga mungkin terhadap Pakistan meski diyakini banyak pihak, termasuk AS, gerakan Al Qaeda tidak serta-merta berhenti. Artinya, perang terhadap terorisme tidak lagi dilakukan dengan menggempur habis-habisan wilayah-wilayah atau tempat-tempat yang diyakini menjadi persembunyian Osama bin Laden.

Ketidadaan Osama, semestinya, membuka kemungkinan baru bagi terciptanya rekonsiliasi yang semula tidak mungkin terjadi. Artinya, menjadi kesempatan untuk mengajak semua faksi Taliban untuk duduk bersama merundingkan masa depan Afganistan. Sebab, keluarnya Amerika Serikat atau pasukan asing dari Afganistan baru menjadi salah satu syarat bagi penciptaan Afganistan yang aman dan damai. Keterlibatan semua faksi Taliban, semua pihak yang berseteru, amatlah penting untuk mengakhiri perang.

Kesepakatan perdagangan bebas sebagai kelanjutan Kesepakatan Umum mengenai Tarif dan Perdagangan (GATT) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) adalah derivat ideologi pasar-bebas. WTO punya lebih dari 150 anggota. WTO mengambil prinsip dan persetujuan GATT, kemudian menggantikan GATT sejak 1995.

WTO sebagai kesepakatan perdagangan berorientasi liberalisme ekonomi karenanya "privatisasi" merupakan agenda "paksaan". WTO didominasi AS, Jepang, Kanada, dan Uni Eropa. Negara-negara lain yang tumbuh jadi kekuatan ekonomi baru diperkirakan akan bergabung sebagai dominator baru yang siap mengeksploitasi kelemahan negara berkembang.

Hikmahanto Juwana (*Kompas*, 20/4) mempertanyakan apakah ACFTA telah memerhatikan Pasal 33 UUD 1945—ia jawab sendiri: keselarasan antara UUD 1945 dan ACFTA tak pernah mendalam dikaji. Tulisan Hikmahanto bernada "tidak selaras", sementara tulisan-tulisan saya di *Kompas* menegaskan: "inkonstitusional".

Jauh sebelumnya Sritua Arief (alm) mengkritik Menteri Perdagangan RI yang buru-buru menandatangani kesepakatan Putaran Uruguay-nya GATT. Memang GATT memomorduakan kepentingan negara-negara berkembang. GATT diberi julukan "klubnya orang-orang kaya". Desakan yang dikemukakan dalam The Haberier Report untuk menjaga kepentingan ekspor negara-negara berkembang (yang

Econom

**Terper**

Dari berkeca Meman ber 200 pihak C pihak I Pangest Prod donesia 17 pers tang da ekspor na. Def ini buk dagang industr takan si industr kehilan Ling cemask bukan dustri : 2,1 per langan dustri an, mal dan pr kerajin goyah

**Menunt**

**U**ndang-Undang tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional telah terbit pada tahun 2004.

Kalau UU itu dilaksanakan, secara bertahap seluruh rakyat Indonesia akan memiliki proteksi sosial berupa "jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan pensiun, jaminan kematian" sejak lahir hingga meninggal dunia.

Ternyata implementasi UU itu tidak mudah. Masa transisi lima tahun—sampai Oktober 2009—baru terbentuk Dewan Jaminan Sosial Nasional. Adapun badan penyelenggaranya, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), belum terbentuk.

DPR lalu berinisiatif mengajukan RUU pembentukan BPJS pada awal 2010, yang ditargetkan selesai tahun itu juga. Namun, meski sudah dibahas bersama 8 menteri, keberadaan RUU BPJS gagal disepakati. Dikabarkan bahwa pemerintah menyikapi RUU BPJS hanya sebagai "penetapan", sementara Dewan menghendaki juga "pengaturan".

**Mengapa mandek?**

Pertanyaan yang mendasar adalah mengapa RUU BPJS mandek? Alasan formalnya sebagaimana dikemukakan di atas. Faktanya, delapan menteri itu tidak pernah hadir lengkap.

Lalu, adakah mendasar? Sebab DPR telah bu draf RUU BPJS sulit dimengerti mokrasi, di rasi—termasuk fi pemerintah—te pu berbuat apa merintah enga

Perlu disadainan Sosial ad stitusi. Dewat Agung (DPA) ngirimkan perti Presiden tentan dibentuk Bada Jaminan Sosial rangka menuju sejahtera. Disel temi Jaminan (SJSN) merupa rana bagi perw manusia yang negaranya tidal santunan bagi tunan bagi ora tunan bagi hari

Dalam perti juga disinggung Jaminan Sosial dana yang dapa ekonomian bar juga sebagai al pranata ekon tempat memoti sial berupa re kepedulian, dar serta instrume negara. Progra dengan demika kan instrumen

**KOMPAS**

TERBIT SEJAK 28 JUNI 1955

- Pemimpin Umum: Jakob Oelama
- Wakil Pemimpin Umum: Agung Adiprasetyo, St. Sularto
- Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Rikard Bayun
- Wakil Pemimpin Redaksi: Trias Kuncahyono, Taufik H. Miharja
- Redaktur Senior: Nirok Laksono
- Redaktur Pelaksana: Budiman Tarunredo
- Wakil Redaktur Pelaksana: Andi Sunik, James Luhulima
- Sekretaris Redaksi: Retno Bintarti, M. Nasir



# Obama Pimpin Langsung Eksekusi Osama

Tanpa keraguan, Obama memilih opsi menyerbu dengan pasukan elite.

JEROME E. WIRAWAN

**S**ELURUH petinggi 'Negeri Paman Sam' sudah berkumpul di Situation Room Gedung Putih takkala empat helikopter Black Hawk melaju ke Abbotabad, 56 kilometer sebelah utara ibu kota Pakistan, Islamabad, Minggu (1/5) sore waktu Washington DC.

Bersama Wapres Joe Biden, Menlu Hillary Clinton, penasihat bidang terorisme John O Brennan, dan sejumlah anggota tim keamanan nasional, Presiden AS Barack Obama duduk memperhatikan layar secara saksama.

Di sebidang layar itu Direktur Badan Intelijen AS (CIA) Liane E. Panetta menurkan jalannya operasi penyerbuan secara langsung dari markas CIA di Langley, Virginia, 14 km dari Washington DC. Target utama operasi rahasia itu adalah Osama bin Laden dengan nama sandi 'Geronimo'.

Menurut seorang pejabat, situasi kala itu sangat memecahkan. Wajah Obama tampak sangat tegang, sedangkan Joe Biden memegang manik-manik rosario. "Menit-menit yang berlalu seperti berganti hari," ungkap Brennan.

Brennan menolak memaparkan secara terperinci tipe visual yang disaksikan para petinggi di Situation Room. "Yang jelas itu membuat kami dapat mengetahui apa yang sedang terjadi." Meski dia menepis dugaan bahwa Obama dan para stafnya menyaksikan secara langsung jalannya operasi menit demi menit, anggota pasukan elite SEAL selama ini beraksi menggunakan helm berkamera. Kamera itu mengirim gambar serta suara ke pusat operasi yang dapat ditampilkannya pula di Gedung Putih dan Pentagon.

Menurut Brennan, ada saat semua orang di Situation Room menahan napas, yaitu ketika salah satu helikopter yang membawa personel SEAL kena tembak dekat rumah Osama. "Melihat helikopter itu di tempat dan kondisi yang tidak seharusnya terjadi membuat kami risau."

Namun, dilaporkan, pilot helikopter sanggup menurunkan burung besi tersebut sehingga para personel SEAL bisa pindah ke helikopter lain.

Beberapa saat setelah insiden itu, suara Panetta terdengar. "Mereka telah mencapai target." Menit demi menit berlalu hingga "Geronimo EKIA (Enemy Killed In Action)." Mendadak ruangan senyap. Akhirnya, sang presiden memecah keheningan, "We got him."

Kesuksesan operasi itu bermula dari informasi seorang agen CIA asal Pakistan. Pada Juli 2010, dia membuntuti sebuah mobil Suzuki putih di suatu ruas jalan dekat



**PANTAU PENYERBUAN:** Presiden Amerika Serikat Barack Obama (kedua dari kiri) bersama Wapres Joe Biden (kiri), Menlu Hillary Clinton (kedua dari kanan), Menhan Robert Gates (kanan), dan anggota keamanan nasional memantau penyerbuan terhadap pemimpin Al-Qaeda Osama bin Laden, di Situation Room, Gedung Putih, Washington, Minggu (1/5).

## DRAMA PENYERGAPAN OSAMA BIN LADEN

Sebanyak 15 pasukan khusus AS diterjunkan dengan helikopter pada malam hari di tempat persembunyian Osama bin Laden di dekat ibu kota Pakistan, Islamabad. Serbuan itu menewaskan pemimpin Al-Qaeda pada Minggu (1/5).

- 1 Tim pasukan khusus AS berangkat dari Afghanistan dengan helikopter ke tempat persembunyian Osama.
- 2 Sekitar tiga atau empat helikopter menyerang kompleks dan menerjunkan pasukan khusus dari US Navy SEAL termasuk ahli forensik.
- 3 Helikopter Black Hawk MH-60 terbakar pekatnya granat, tetapi pilot berhasil membawa turun dengan selamat.
- 4 Pasukan khusus AS menyusir ruang demi ruang dan setelah 40 menit mereka menemukan dan menembak mati Osama di salah satu kamar di rumah itu.
- 5 Osama bin Laden dibawa ke Afghanistan kemudian dimakamkan di laut.

## Kakama Perkasa

Madap dolar Amerika Serikat menguat yang signifikan. Seakan rupiah bisa menembus mungkin menyentuh 8.000 rupiah berhasil menguat 145 dst akhir Maret yang masih dolar AS. Perkembangan menguat bila dibandingkan yang dipatok APBN 2011 dolar AS saat ini bahkan dalam tujuh tahun terakhir. Sembusungkan dada. Sembusungannya seperti buah

**Pemerintah tidak boleh lengah terhadap fenomena rupiah perkasa. Itu adalah buah simalakama, madu sekaligus racun bagi perekonomian kita.**

Silakan tanggap Editorial ini melalui mediaIndonesia.com

ap penguatan sebesar Rp100 kan menghambat belanja ner-Rp400 miliar.

alah industri yang mengunggulkan karena biaya produktifnya, penguatan rupiah

or. Bisa jadi seluruh hasil lah bersaing di pasar inter-jenis dari negara lain.

an pengusaha mendesak mengintervensi nilai tukar dan yang hilang sedikitnya

ha itu tidak boleh dipan-menenkan kontrak dagang atas 9.000 per dolar AS. ada posisi 8.500 per dolar

itu menyebabkan industri karena kalah bersaing di talis akhirnya beralih pro-

itu menambah pengang-epotensi memicu krimi-

akan, pemerintah tidak mena rupiah perkasa. Itu adu sekaligus racun bagi



## Giliran Wafid Cabut Kuasa Hukum Adhyaksa

TERSANGKA kasus dugaan suap Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharam mengikuti jejak tersangka Mindo Rosalina Manulang yang mencabut kuasa hukumnya. Kamaruddin Simanjuntak Wafid mencabut kuasa hukum Adhyaksa Dault. "Iya sudah enggak. Saya dapat telepon (kabur pencabutan) dari Erman Umar (kuasa

## Anggota DPR Tersangka Dicekal di Bandara

KUNJUNGAN ke luar negeri bagi anggota DPR benar-benar menjadi daya tarik tersendiri sehingga anggota dewan berstatus tersangka dan dicekal pun masih juga mencoba jalan-jalan ke mancanegara. Anggota Komisi II DPR Amrun Daulay dari Fraksi Partai Demokrat, tersangka kasus korupsi, rencananya ikut rombongan Komisi II DPR...

# MEDIA INDONESIA

JUJUR BERSUARA

## EDITORIAL

### Osama dan Obama

OSAMA bin Laden tewas oleh operasi militer Amerika Serikat di Kota Abbottabad, 100 kilometer utara Islamabad, ibu kota Pakistan. Ini berita besar di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, rakyat bersorak-sorai karena pasukan negara itu telah membunuh seorang bandit besar yang dikejar dengan kekuatan pasukan perang dunia.

Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengumumkan kepada dunia bahwa tugasnya pemimpin Al-Qaeda yang sangat dicari itu adalah kemenangan dunia atas terorisme. Dan, untuk kesekian kali Obama menegaskan bahwa perang terhadap terorisme, khususnya kepada jaringan Osama, bukan perang terhadap Islam.

Benarkah dunia telah memenangi perang terhadap terorisme karena sukses membunuh seorang Osama bin Laden yang diburu selama 10 tahun? Jawabnya, belum.

Terorisme telah diyakini sebagai perang dunia baru. Teroris bermunculan dari waktu ke waktu. Yang satu tewas yang lain hadir. Osama bin Laden menjadi fenomenal karena kemampuan kaderisasi yang luar biasa pesat dengan dukungan keuangan pribadi yang juga luar biasa.

Dia sukses menggabungkan kemampuan finansial dengan frustrasi sosial serta kemuliaan perjuangan jihad. Kemampuan inilah yang menyebabkan pengagum-pengagum Osama bertebaran di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Mereka menganggap Osama tidak saja tokoh perlawanan, tetapi juga ideologi yang menggiurkan.

Berbicara tentang Osama tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang Amerika Serikat, negara yang kini dipimpin Obama. Ada hubungan kausal yang kuat antara negara Obama dan Osama.

Osama adalah anak manis yang pernah dibesarkan Amerika ketika mempersenjatai rakyat Afghanistan menentang pendudukan Uni Soviet. Ketika Uni Soviet berhasil diusir, Osama merasa dicampakkan Amerika sehingga berbalik memusuhi negeri Obama.

Rivalitas hebat antara Osama dan negeri Obama kemudian membenarkan tindak kekerasan. Atas nama terorisme atau demi membasmi Osama, negeri Obama membenarkan semua tindakan kekerasan di negara mana saja di dunia ini. Dan, Osama pun sama. Atas nama kebencian kepada Amerika, segala bentuk kekerasan dianggapnya sah.

Permusuhan Osama dan Obama membelah dunia ke dalam polarisasi Timur-Barat yang gawat. Itulah yang menyebabkan banyak orang menyatakan terorisme adalah perang dunia baru.

Terorisme adalah musuh dunia. Terutama karena terorisme membunuh manusia yang tidak berdosa. Akan tetapi, dunia, terutama Amerika, sesungguhnya tidak belajar dari perang terhadap terorisme itu sendiri. Yaitu kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan sampai kiamat.

Karena itu, terorisme harus didekati ke pemuncunya yang paling utama. Yaitu ketidakadilan, lokal, maupun global, yang menggelorakan frustrasi berkepanjangan.

Ini tugas dunia, terutama Obama yang kini memimpin Amerika yang menjadi jagoan tunggal dunia.

**Permusuhan Osama dan Obama membelah dunia ke dalam polarisasi Timur-Barat yang gawat. Itulah yang menyebabkan banyak orang menyatakan terorisme adalah perang dunia baru.**

Silakan tanggapi Editorial ini melalui: [media@indonesia.com](mailto:media@indonesia.com)

# Dunia Tetap Waspada

Dokter asal Mesir, Ayman al-Zawahiri diduga mengambil alih kepemimpinan Al-Qaeda.

JEROME E WIRAWAN

**S**ELEHAH satu dekade memburu pemimpin kelompok Al-Qaeda Osama bin Laden, Amerika Serikat (AS) akhirnya mampu melumpuhkan buron nomor satu tersebut melalui operasi penyerbuan di bagian barat laut Pakistan.

"Keadilan telah ditegakkan," cetus Presiden AS Barack Obama dalam pernyataan resmi yang disiarkan secara global, kemarin. Menurutnya, Osama tewas setelah sebuah tim kecil menyerang sebuah kompleks rumah di Abbottabad, 100 kilometer sebelah utara ibu kota Pakistan, Islamabad.

Obama mengaku laporan keberadaan Osama tidak saja ditegakkan, tetapi juga ideologi yang menggiurkan. Berbicara tentang Osama tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang Amerika Serikat, negara yang kini dipimpin Obama. Ada hubungan kausal yang kuat antara negara Obama dan Osama.

Osama adalah anak manis yang pernah dibesarkan Amerika ketika mempersenjatai rakyat Afghanistan menentang pendudukan Uni Soviet. Ketika Uni Soviet berhasil diusir, Osama merasa dicampakkan Amerika sehingga berbalik memusuhi negeri Obama.

Rivalitas hebat antara Osama dan negeri Obama kemudian membenarkan tindak kekerasan. Atas nama terorisme atau demi membasmi Osama, negeri Obama membenarkan semua tindakan kekerasan di negara mana saja di dunia ini. Dan, Osama pun sama. Atas nama kebencian kepada Amerika, segala bentuk kekerasan dianggapnya sah.

Permusuhan Osama dan Obama membelah dunia ke dalam polarisasi Timur-Barat yang gawat. Itulah yang menyebabkan banyak orang menyatakan terorisme adalah perang dunia baru.

Terorisme adalah musuh dunia. Terutama karena terorisme membunuh manusia yang tidak berdosa. Akan tetapi, dunia, terutama Amerika, sesungguhnya tidak belajar dari perang terhadap terorisme itu sendiri. Yaitu kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan sampai kiamat.

Karena itu, terorisme harus didekati ke pemuncunya yang paling utama. Yaitu ketidakadilan, lokal, maupun global, yang menggelorakan frustrasi berkepanjangan.

Ini tugas dunia, terutama Obama yang kini memimpin Amerika yang menjadi jagoan tunggal dunia.

hanyutkannya di laut," ujar seorang pejabat AS.

#### Sisa kekuatan

Terkait dengan kematian Osama, Presiden AS Barack Obama memperingatkan rakyat untuk tetap waspada terhadap risiko serangan dari simpatisan Osama. Akan tetapi, Departemen Keamanan Dalam Negeri dan Biro Penyelidik Federal (FBI) tidak mengeluarkan peringatan ancaman yang kredibel setelah berita kematian Osama di Pakistan.

Meski demikian, pihak keamanan AS tetap meningkatkan kewaspadaan untuk mengantisipasi kemungkinan serangan

balasan. "Tidak ada keraguan bahwa Al-Qaeda akan terus menyerang kita. Kita harus dan akan tetap waspada di dalam dan di luar negeri," seru Obama.

Menurut Juan Zarate, selaku mantan pejabat antiterorisme di bawah kepemimpinan Presiden

George W Bush, kekuatan Al-Qaeda tidak bisa diremehkan walau Osama telah tiada. "Memang (kematian Osama) melemahkan Al-Qaeda, tapi bukan berarti ancaman dari Al-Qaeda dan para kelompok afiliasi mereka berakhir."

Juan Zarate, Mantan pejabat antiteror AS

den George W Bush, kekuatan Al-Qaeda tidak bisa diremehkan walau Osama telah tiada. "Memang (kematian Osama) melemahkan Al-Qaeda, tapi bukan berarti ancaman dari Al-Qaeda dan para kelompok afiliasi mereka berakhir."

Seorang pejabat AS menduga posisi Osama akan digantikan wakilnya, Ayman al-Zawahiri. Pria 59 tahun asal Mesir itu merupakan seorang dokter yang menjadi pemimpin operasi Al-Qaeda sejak 2009. Laporan intelijen menyebutkan bahwa kelompok ini akan direlokasi dari Pakistan dan Afghanistan ke Yaman atau Somalia.

Michael E Leiter, Direktur Pusat Kontraterorisme Nasional di AS, menengarai afiliasi Al-Qaeda di Yaman merupakan ancaman paling serius sepeninggal Osama. (AP/Reuters/X-3)

Michael E Leiter, Direktur Pusat Kontraterorisme Nasional di AS, menengarai afiliasi Al-Qaeda di Yaman merupakan ancaman paling serius sepeninggal Osama. (AP/Reuters/X-3)

Seorang pejabat AS menduga posisi Osama akan digantikan wakilnya, Ayman al-Zawahiri. Pria 59 tahun asal Mesir itu merupakan seorang dokter yang menjadi pemimpin operasi Al-Qaeda sejak 2009. Laporan intelijen menyebutkan bahwa kelompok ini akan direlokasi dari Pakistan dan Afghanistan ke Yaman atau Somalia.

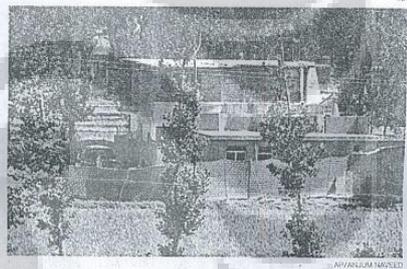
Michael E Leiter, Direktur Pusat Kontraterorisme Nasional di AS, menengarai afiliasi Al-Qaeda di Yaman merupakan ancaman paling serius sepeninggal Osama. (AP/Reuters/X-3)

Michael E Leiter, Direktur Pusat Kontraterorisme Nasional di AS, menengarai afiliasi Al-Qaeda di Yaman merupakan ancaman paling serius sepeninggal Osama. (AP/Reuters/X-3)

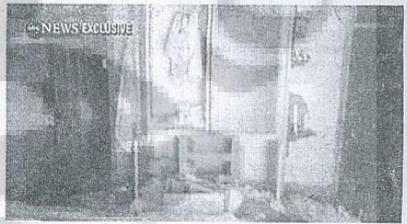
Michael E Leiter, Direktur Pusat Kontraterorisme Nasional di AS, menengarai afiliasi Al-Qaeda di Yaman merupakan ancaman paling serius sepeninggal Osama. (AP/Reuters/X-3)



Osama bin Laden



AP/WALID MAJLID



REUTERS/ABC NEWS/HANCOCK

**PERBURUAN OSAMA BERAKHIR:** Pemimpin Al-Qaeda Osama bin Laden akhirnya tewas dalam operasi militer di Abbottabad, Pakistan, Minggu (1/5). Lokasi rumah dan ruangan tempat tewasnya Osama.

### OSAMA DISERBU

Map showing the location of Abbottabad, Pakistan, and the surrounding region. Key locations include Kabul, Islamabad, and the Arabian Sea (Laut Arab). The map also shows the location of the Osama bin Laden residence in Abbottabad, marked with a red dot. A radius of 1 km is indicated around the residence. Other landmarks include the Masjid, Rumah sakit, Sekolah/Universitas, and Pusat Kota Abbottabad.

**Akademi Militer Pakistan**  
Kamp Osama dilaporkan terletak dekat akademi militer di daerah pinggiran kota.

**Rumah Osama**  
Osama tinggal bersama istri termuda, anak, dan dua saudaranya, satu dari mereka merupakan kurir kepercayaan. Tiga rumah bertingkat selalu delapan kali ukuran rumah di sekitarnya. Beberapa jendela menghadap ke luar kamp. Rumah dikelilingi dinding setinggi 3,6-5,5m dan di atasnya dipasang kawat berduri. Nilai rumah diperkirakan sebesar US\$1 juta (Rp8,5 miliar) tetapi tidak memiliki jaringan telepon dan internet.

**Pasukan marinir AS** menyerbu rumah Osama bin Laden. Dalam penyerbuan, satu helikopter AS jatuh dan terbakar.

Sumber: Reuters/Graphic: Fabian Chen

## PAUSE

### Lingkungan Hijau dan Kesehatan

Hasil studi University of Illinois menunjukkan lingkungan hijau bisa menyehatkan secara psikis dan fisik, terutama mempercepat

## LAMPIRAN 10

### Transkrip Wawancara dengan JL

Selasa, 25 oktober 2011

R : sejak kapan pak bekerja di Kompas ?

JL: Waduh duh, begitu lulus tuh 83.

R: 83 ya taun 83

JL: Nndak, pokoknya begitu lulus ke kompas udah..

R: Hmmm, pendidikan terakhir dimana pak ?

JL: Aku di sekolah tinggi publisistik sekarang sekolahnya tuh jadi iisip kalo gak salah. Saya tuh dulu stpnya di sekolah tinggi publisistik masih di.....masih di kanisius sore.

R: Oo bukan di lenteng ya

JL: aa Kemudian pindah ke lenteng

P: kemudian ee.. pak james mungkin punya tokoh idola gitu ?

JL: Ahaha.. Gak ada kali ya, ahahaha.. dari kecil jalan sendiri aja.

R: Kemudian kita beralih ke pertanyaan tentang kompas, sebenarnya kalo struktur di harian kompas tuh seperti apa sih pak ?

JL: Struktur ya kalo disini kan yang paling tinggi pemimpin redaksi seperti di koran-koran koran lain juga ya. Pemimpin redaksi lalu... itu lembaga ya. Ada pemimpin redaksi ada wakilnya. Lalu dibawahnya Redaktur pelaksana ada wakilnya. Lalu redaktur pelaksana itu membawahi editor-editor. Ada Editor bidang, Macam-macam ada politik ekonomi luar negeri ada banyak lah ada olahraga, metropolitan, nusantara. Lalu ada desk non-bidang yang menangani kompas minggu dan beberapa feature lalu ada desk humaniora. nah selain itu dibelakang ada juga yang namanya manajer produksi. Nah saya merangkap itu juga. Saya redaktur pelaksana merangkap manajer produksi juga. Dia yang memeriksa koran terakhir sebelum terbit.

R: Oo pantesan pak James hari minggu disini juga ya

JL: Iyah... hehe.

P: Kalo proses produksi berita di Kompas itu seperti apa pak ?

JL: Prosesnya ya biasalah kayak di tempat-tempat lain, reporter bikin berita ke lapangan, ada yang bid kan di departmen ada yang di kompas minggu, lalu mereka bikin berita kembali diperiksa oleh editor. editor nanti kirim ke redaktur pelaksana. Lalu kita nanti yang nanganin di produksi terakhir.. Tapi disini kan sistem kompas kan sistem online. Jadi mungkin di jakarta Cuma kita aja tuh koran. Jadi pada saat reporter lagi bikin berita, editor lagi pegang berita. Kita dibelakang bisa liat, kita bisa baca. Kita bisa ngeliat Kok ini leadnya yang kemarin gitu kan, atau kok judulnya begini. Kita bisa kasih tau begini Lu gak ganti aja leadnya. Kita satu-satunya koran kayaknya di Indonesia yang pakai sistem online dalam redaksionalnya.

P: lebih cepat ya pak jadinya ?

JL: Ya lebih cepatlah jadi akhirnya lebih cepat prosesnya

JL: Kan begini biasanya kalo pagi ada rapat pagi, kita tentuin topik-topik apa yang paling menarik hari ini./Kemana ? (menyapa orang)/ Ada topik-topik menarik kita tentuin hari ini topik yang menarik apa yang mau digedein yang mana yang musti dicari apanya itu di rapat pagi. Nanti sore jam empat kita kumpul lagi. Oke berita yang dapet apa nih yang mau dimuat halaman satu yang mana. Kan di halaman satu kompas Cuma empat item. Nah semua editor kan ngumpul-ngumpul berita nawarin berita buat halaman satu. Nanti dipilih empat aja...empat...empat... satu headline, nah menentukan headline tuh biasanya di rapat sore. ya pasti yang paling menarik lah yang dipilih jadi headlinenya. Gitu aja

P: Dalam proses produksinya siapa pihak yang lebih menentukan antara wartawan dan redaksi ?

JL: Gak kan biasanya kan reporter, dia yang ngasih tau kita kan. Ee ini ada berita lho disini, kita dikasih tau, kemudian kita bilang oke kalo beritanya itu kamu nyarinya ini, ini ini, jadi kita yang directing dia. Tapi kan kita taunya dari dia dulu. Kalo sekarang kan ada .com ada tivi ada ini. Jadi akhirnya kita kadang-kadang dikantorpun kita tau. Begitu kita baca di .com kita telpon dia kan. Eh kamu tau gak di tempat kamu ada ini ? gitu.. Tau tau saya lagi cari. Oke kamu kerjain ini-iniya gini gini gini. Gitu, kita membriefing dia apa yang harus dikerjain.

JL: Cuma memang sekarang kan lebih mudah lah artinya jaranglah koran kecolongan, kecolongan itu jarang kalo dulu kan sering. Karena kita gak tau darimana mana kan. Kalo sekarang kan ada .com ada tv, tv banyak bener, dulu kan cuma tvri kita nunggu berita jam 9 malam baru tau oo ada berita ini. Kalo sekarang dikit-dikit ada breaking news ada ini jadi kita tau perkembangan. Nah kadang Kita udah tentuin headline jam 6 sore kayak berapa hari lalu tuh kita udah tentuin ...udah nih headlinenya tentang reshuffle aja, kita udah putusin mau bikin itu. tiba tiba kita denger kan Qaddafi ditangkap, udah ganti headlinenya deh qaddafi ini kita ikutin. Tau-tau dia juga abis itu tewas kan. Ya jadi kita ganti. Itu bisa, yang kita udah putusin di rapat bisa kita ganti kalo ada perkembangan lanjutan

JL: Selama komponen yang tadi masih ada redpelnnya masih ada pemrednya masih ada, maka kita diskusi mana yang jadi headline. Nanti kalo udah malem kalo udah jam sebelas. Jadi saya manajer produksi, kalo malem saya ex officio. Atau kalau ada berita tiba-tiba masuk kita ngeliat Kok begini ya beritanya gak layak Kompas Karena kan umumnya dia di lapangan. Kalo sekarang ya dua-duanya lah Artinya gini sekarang mungkin antara editor dan wartawan sama sama mengetahui adanya informasi sekarang kita tinggal mau..

JL: Ya kalo wartawan sama sumber berita lah artinya kan kedekatan wartawan dengan sumber berita aja, artinya kalo kita memang... dan itu kan gak bisa dipaksa. Kalo ada orang yang memang bisa pinter bergaul ya kita bisa.... tapi di standar kita kalo kita bisa berhubungan baik dengan sumber berita, kalo ada apa-apa kan kita bisa telpon jam berapa aja. Dia pasti mau terima lah iya kan. Itu kan tergantung bagaimana kita menjaga hubungan kita dengan sumber berita

JL: Ya kan saya bilang tadi Misalnya reporter kirim ke editor si editor baca. Ya pastilah standar jurnalistik lah ya 5w 1H. Abis itu dia cukup gak menjelaskan why nya. Yang suka luput kan itu why nya.

JL: Ya kan suka luput biasanya kan begini Misalnya contoh Hubungan Indonesia-russia penting karena itu besok Presiden mau kesana. Ya secara kalimat kan gak ada yang salah, tapi penting jelasin dulu dong kenapa penting. Hubungan russia indonesia penting karena apa, baru kemudian besok presiden mau kesitu. kan Kadang-kadang kan ada yang jumping, dia lompat dari satu kesimpulan tuh dia lompat. Biasanya kita perbaiki yang seperti itu. Lalu misalnya, Kalo misalnya mengenai salah tulis salah jabatan itu urusannya korektor nanti. Kita disini namanya kerenlah, penyelarasa bahasa bukan korektor, kalo di Kompas namanya

penyelaras bahasa bukan korektor. Cuma saya kebiasaan nyebut korektor-korektor mereka juga gak seneng. Mereka bilang penyelaras bahasa.

JL: Enggak kita kan gak perlu. gak perlu hubungan lah kalo dengan kantor berita internasional. Jadi kita gini, Kita kan punya desk international. Kita kan langganan AP, Reuter, AFP, lalu ada BBC kita denger BBC, kita lihat cnn. Itu sumber berita kita kan ? itu sumber berita kita. Kalo hubungan baik itu nanti kalo pas ada misalnya kita dikirim ke satu wilayah, kita ketemu orang itu oo ini orang yang waktu itu nulis ketemu paling kita ngomong. Tapi kita In prinsip kita tidak berhubungan pribadi dengan kantor- kantor berita asing. Kita malah berhubungan pribadi misalnya kayak saya, saya diundang pemerintah Singapura kenal perdana menteri, nah saya kan catet nomor telponnya. Dia saya kasih nomor telpon saya. Jadi kalo ada apa-apa kita bisa telpon bisa kita email. Itu kan cara kita berhubungan aja. Tapi In prinsip sih kita kalo sama kantor berita itu kita nyewa aja kita bayar gitu lho. Tiap bulan kita bayar. Mau kita pake beritanya atau gak, kita bayar. Tapi kita pake sih beritanya.

Emang dari dululah kan kita gini ya Kalo naro wartawan di setiap negara kan mahal. Iya kan, saya pernah ditaro di thailand, itu saja saya sebulan ngabisin berapa ribu US dollar. Untuk kantornya, untuk hidupnya. Nah kalo kita bisa langganan itu kan murah Dulu di dalam negeri juga begitu waktu kompas masih kecil kita mengandalkan antara kan sebagai kantor berita nasional yang punya koresponden di hampir setiap provinsi. Tapi kan sekarang kompas, karena besar kompas punya juga wartawan di setiap provinsi kan ? akhirnya ketergantungan kita kepada antara kan menjadi kecil. Nah kalau keluar negeri kan karena mahal akhirnya kita nyewa aja.

JL: Ada ada , china daily. Tapi kita enggaklah. Artinya, artinya gini ya. Kita kan udah bekerja puluhan tahun belasan tahun. Kita kerja kita taulah kualitas mana yang bikinnya kan. Kalo barat itu kan umumnya professional. Mereka hampir pasti beritanya betul, paling kalo salah, kalo beda itu nuansa. Misalnya dia tinggal nyebut itu pejuang atau pemberontak. Tapi kan peristiwanya itu. Bahwa ada orang dibunuh delapan yaitu. Cuma mungkin bedanya dia make kata yang dibunuh pemberontak sementara indonesia nganggep itu pejuang. Paling disitu aja, jadi beda di dalam nuansa tapi faktanya kan gak salah. Mengandalkan kantor berita asing. Lain diluar yang tiga itu, kayaknya belum lah. Ya kita ada sekali-kali buat baca aja, tapi untuk peristiwa besar kayaknya enggak lah.

JL: Lho enggak kan si wartawan kompasnya sendiri kan, kayak kita misalnya. Pangeran diponegoro kan bagi kita pahlawan, buat belanda pemberontak. Nah pasti kalo kantor berita belanda yang bikin pemberontak kan, nah kita liat nanti itu pahlawan gitu... paling kita ubah, tapi sebagai wartawan sih kita juga tau gitu lho. Nuansa, nuansa...

JL: Kalo.. gini ya.. saya kebetulan si. Kamu nanya saya kebetulan salah nih. Enggak aku udah ikut dua kali. Aku ke Amerika pertama ikut jefferson fellow tahun 91 terus tahun 2004 aku ikut war on terrorism di Amerika, lalu aku ikut conflict resolution di Amerika taun 2003 atau 2002, lupa saya. Itu juga selama sebulan disitu ikut course itu, jadi kalo menurut saya sih, gak ada yang salah lah sama Amerika. Maksudnya, Cuma kan negara ini memang aneh. Negara ini aneh artinya hampir sebagian besar negara di dunia itu bertempur karena wilayahnya terancam. Jadi wilayah negaranya diancam musuh, dia ikut bertempur. Amerika kan gak pernah, Amerika berperang karena dia ikut perang tapi dia gak pernah dia berperang untuk melindungi negaranya gitu lho. Dia berperang hanya karena dia, ya mungkin gak tau ya di wild west dulu kayak gitu. tapi pokoknya dia liat kalo garis politiknya harus dilakukan dia lakukan aja. Gak ada masalah gitu lho

JL: Gak gini, saya sebenarnya gak ada pendapat ya menurut saya gini. Amerika ini kan dia, ee.. karena dia kuat sekali akhirnya, tadinya dia punya imbalan uni soviet, sehingga kemudian dunia belah jadi dua. Lalu Uni Soviet runtuh, Dia kan sendirian. karena dia sendirian dia jadi polisi dunia. Nah kalo timur tengah, timur tengah ini kan sangat kompleks, persoalannya sangat kompleks. Karena gini apa, ada masalah Palestina, lalu ada masalah-masalah seperti di Arab Saudi sendiri kan tribes ya. Jadi kehidupan itu kan, politik di timur tengah itu kan tidak terbuka, sehingga kita kira dulu Arab Saudi aman tiba-tiba waktu ada orang demo, oo ternyata ada masalah juga disitu gitu kan. Nah masalah-masalah itu tertutup dan rata-rata itu kan karena gini. Di timur tengah itu seperti di irak dulu, saddam sebagai minoritas menguasai etnik mayoritas, sehingga ketika dia jatuh ada persoalan. Lalu di Mesir begitu lama memerintah lalu ada libya jadi menurut saya sih banyak persoalan memang. Nah apa yang.. kalo menurut saya apa yang dilakukan Amerika sih kita tidak melihatnya sebagai... apa ya... tidak melihatnya sebagai sesuatu yang aneh saja. Jadi terutama didalam policy Amerika di timur tengah gitu. Iya kan, kan ada masalah misalnya. Ya Amerika Cuma belain karena minyak, makanya dia mau masuk tapi itu kan asumsi, asumsi. Belum tentu yang dikejar hanya minyak kan. Misalkan dia masuk di Israel ngapain dia masuk di Israel iya kan ? orang bilang iya karena lobi Yahudi iya tapi kan di Amerika politik luar negerinya didasarkan

pada lobi kan. Ada lobi yahudi ada lobi italia ada lobi jepang. Ya siapa yang paling berpengaruh ya dia yang ini.

JL: Amerika ini kan bangsa yang aneh, jadi misalnya dia tuh tadi saya bilang ya setelah uni soviet jatuh, dia tuh dunia itu dia anggap dia jadi polisi dunia jadi dimana satu negara yang gak bisa katakanlah Qaddafi 40 tahun memerintah dengan tangan besi, dia racunin rakyatnya, Amerika masuk. Iya kan, akhirnya negara ini rontok, tapi kalo Amerika gak masuk lalu gimana ? apakah kita membiarkan kejahatan kemanusiaan itu tetap ada. nah makanya kita tuh kompas selalu kalau menempatkan masalah gak hitam putih. Jadi tidak selalu Amerika itu buruk, tapi tidak selalu Amerika itu baik. Nah karena kompas mendasarinya pada humanisme transedental. Jadi kita tuh manusia yang beriman lah, jadi kita gak ngomong konsep seorang manusia menurut kristen atau islam. Tapi kemanusiaan secara manusia, jadi mau dia agamanya apa kalo dipukul kan sakit. Karena itu kita menghindari kalo orang dipukul, tapi Amerika itu gak bisa dilihat sebagai hitam putih, misalnya Saddam dulu membunuh orang kurdi itu sampai mati berapa ribuan orang mati. Ya terus kalo Amerika diam aja, terus Saddam boleh bunuh terus ? iya kan. Amerika masuk jadi persoalan. Memang kalo ada orang nyampuri, ada persoalan. Tapi kalo dia gak nyampuri, terus berharap disana berubah sendiri ? kan gak mungkin juga. Jadi menurut aku masalahnya jangan diliat hitam putih. Jangan dilihat hitam putih tapi bener. Kalo misalnya disana damai, masa sih Amerika masuk. Pasti kan ada persoalan dulu disitu. Karena ada persoalan. Amerika masuk, seperti gini aja di Indonesia. Pak Harto 30 tahun didukung Amerika kan, tapi kok ketika belakangan dilihat kok begini. Mahasiswa ribut, terus kemudian dia bilang udah pak Harto mendingan kamu pergi aja. Rakyat Indonesia itu udah gak mau kamu, nah tapi kenapa Amerika melakukan itu ? ya karena dia nganggap dirinya, sebagai polisi dunia gitu lho. Tapi kalo dia tidak melakukan itu terus siapa ? beda dengan yang dia kejar di Afghanistan ini. Dia kan memang mengejar terorism kan, nah dia sebagai bangsa besar mungkin karena tiba-tiba di rumahnya sendiri dihajar. Dia mungkin kan malu. Ilang ini, makanya dia kejarnya habis-habisan, sampai akhirnya dapat si siapa.. usamah bin ladin kan dapet. Nah kalo kita sih enggak tidak memihak Amerika atau enggak. Nah kalo kita ngomongin tadi kamu bilang mengenai terrorism kita menempatkan dirinya dimana. Ya terrorism itu kan, kita gak liat itu islam atau kristen tapi bahwa tindakan itu membahayakan banyak orang, karena itu itu gak bisa dibiarin. Nah cuma, kan prinsip tujuan tidak menghalalkan cara kan harus diakui juga harus dipegang. Kan tidak mungkin kalo tujuannya baik kita berbuat jahat tapi tujuannya

baik, boleh. Gak boleh. Tujuannya baik atau gak, caranya harus baik. Gitu aja. Caranya harus baik maka hasilnya akan baik. Gitu

JL: Tadi saya udah bilang, humanisme transendental kan, kan gini Kompas kan itu ada amanat hati nurani rakyat. Kita suka bercanda amanat nurani rakyat mana nih, Pondok Indah atau Senen. Ya kan, tapi gak itu cuman main-main aja. Tapi sebenarnya amanat hati nurani rakyat, jadi yang kita pentingin kemanusiaan yang transendental artinya kemanusiaan yang beriman lah. Jadi ukuran-ukuran orang baik atau gak jadi kita dasari pada iman tapi bukan pada agama. Artinya kan kita udah tau kalo orang mau baik, ya dia jangan bunuh orang dia jangan melanggar peraturan, itu jadi kita Kompas tuh arahnya kesana. Sama kayak korupsi kita kejar juga. Karena dasarnya kan itu. Bahwa korupsi itu merugikan.. orang banyak gitu lho. Jadi kita konsepnya selalu itu, humanisme transendental. Dan itu tidak bergerak jauh dari, kamu kuliah dimana jurnalistik juga kan? komunikasi media, itu kan ada diktum. Ada diktum pers itu apa gitu kan. Nah pers itu kan menghibur yang miskin dan... eee... mengingatkan yang mapan dan menghibur yang miskin. Jadi berarti kita memihaknya pada orang-orang yang underdog kan. Kan mengingatkan yang mapan. Jadi tuh remain the establishment and to console the poor gitu lho itu dasarnya yang kemudian diterjemahkan menjadi, humanisme transendental.

JL: Diktum jurnalistik

JL: Maksudnya?

JL: Kalo kita sih, ya gimana ya artinya dia kan itu orang yang pikiran-pikirannya mendahului jamannya. Jadi dulu gini ya, dia tuh orang-orang yang tadi misalnya humanisme transendental. Dia tuh gini, bahwa dia resah ketika keindonesiaan itu dia kira udah terjadi. Tiba-tiba ada kasus monitor, terus kita diserbu kantornya. Dia pikir loh, ternyata bangsa Indonesia belum maju. Jadi dia tuh sebenarnya orang yang sangat memperhatikan itu, jadi apa ya namanya, dia, dia ingin semangat keindonesiaan kita betul-betul terjadi gitu lho. Kan ketika Indonesia ini berjuang, kan yang berjuang kan bukan hanya orang.... Islam, yang berjuang bukan hanya orang Jawa, sehingga kenapa begitu orang bicara mengenai Indonesia sekarang akhir-akhir ini. Kenapa yang muncul hanya itu gitu lho. Ya kan? kan banyak misalnya gini deh. Kadang juga gak sengaja mungkin, kayak penggunaan nama. Kayak jalan itu kan kita tau ada pahlawan jalan Slamet Riyadi kamu pasti tau kan Slamet Riyadi, kamu tau siapa namanya pilot itu... Adi Sucipto. Itu kan juga, itu kan sebenarnya mereka orang Katolik. Cuma karena namanya gak dipake sehingga kesan orang yang berjuang Cuma. karena namanya Jawa dikira

Islam aja yang berjuang kan. Nah, kalo di mabas ABRI ada tuh namanya ditulis. Antonius Adi Sucipto lalu Ignasius Slamet Riyadi sehingga orang tau. Ooo ternyata pahlawan-pahlawan itu, juga ada yang non islam tapi kan, memang selama ini kan memang gak pernah diangkat ke persoalan kan, gak diangkat ke permukaan sehingga orang tuh gak banyak ngerti. Naah, salah satu yang diperjuangkan Kompas adalah Indonesia dalam arti keberagaman dimana kemajemukan itu justru menjadi kekuatan. Karena itu dalam beberapa hal pak Yakob kan selalu ngomongin Kompas itu Indonesia kecil gitu lho. Karena di Kompas kamu cari aja, orang islam ada, orang katolik ada, ambon ada, Jawa ada. dan dia gak membeda-bedakan itu. Gitu lho, jadi dia tuh sebenarnya pikiran-pikirannya tuh jauh kedepan lah. Entar kalo gua bilang jelek gaji gua kan dipotong. Hehe, enggak bercanda.

JL: Ya tadi saya bilang, terorisme itu kan memang adalah kejahatan atas kemanusiaan kan. Karena kan dia tidak mempersoalkan, apa yang dibunuh ini orang yang bertanggung jawab atau tidak. Dia hanya ingin melakukan teror itu untuk menimbulkan ketakutan bagi banyak orang tapi kan yang dibunuh sama dia siapa ? kan kadang-kadang orang yang sama sekali gak berkepentingan sama urusan dia gitu lho. Iya kan ? kita lihat bom Bali. Dimana orang Australia lagi seneng-seneng dihajar begitu aja. Terus udah beberapa kali lah disini juga bom banyak. Jadi kita tuh sebenarnya kalo terorisme tuh itu tidak diterima. Kompas juga menganggap itu, karena itu setiap upaya yang melawan terorisme kita akan dukung. Akan dukung... karena itu kan gini kayak misalnya itu bisa dilihat dalam sikap Kompas mengenai undang-undang intelijen. Kita oke undang-undang itu tidak boleh melegitimasi kekuasaan yang begitu besar kepada aparat intelijen. Tapi di satu sisi kita bilang ini perlu, karena kalo gak ? bom meledak kayak kita nutup-nutupin api aja, jadi bom meledak kita tutup, bomnya meledak kita tutup. Kita tidak punya tools. Kita tidak punya peralatan untuk mencegah, sebelum bom itu meledak. Nah untuk mencegah bom itu sebelum meledak, nah kita butuh itu yang namanya undang-undang. Ya memang tidak menjadi sederhana kan, mahasiswa bilang gini ya intel kalo mau nangkap jangan intel yang nangkap. Intel Cuma me..me.. me.. kalo dia curiga dia tutup, nanti yang nangkap polisi. Nah persoalannya kan kalo sampe makin banyak lembaga yang dilibatkan dalam pengejaran ya semakin bocor dong rahasianya... iya kan, kita kalau mengadakan rahasia kan sesedikit orang yang tau lebih bagus. Kalo kita tau lebih dari dua orang, eh ini rahasia ya jangan bilang-bilang, kamu ke teman juga eh ini rahasia ya jangan bilang-bilang. Akhirnya bukan rahasia lagi kan ? jadi semakin banyak orang yang tau gak itu karena kita tetep. Artinya gini undang-undang terorisme itu penting, namun jangan sampai ini memberangus hak-hak sipil gitu lho. Jadi kita mencari titik tengahnya, meski kita

gak tau apa bisa apa gak, gitu lho. Tapi kita percaya kalo undang-undang itu gak ada, ya kita nunggu aja bom meledak dimana-dimana itu nunggu aja. Karena sekarang kamu aja nih, kamu masuk ke kantor ini, nanti pulang ke rumah. Kamu duduk di rumah kamu, siapa yang ngeliatin kegiatan kamu. Gak ada kan, nah kalo kamu tiba-tiba di rumah ngerakit bom kan kita juga gak tau. Nah karena itu ada orang-orang yang memang harus kadang dia ikutin, orang ini kok mainnya sama orang-orang ini terus ya . coba deh sekali-kali satu jam kita kupingin, nih didengerin oo ternyata enggak, dilepas. Tapi kalo itu diikutin terus kan kayak gitu.

JL: Ya kalo kita liat kemarin kan, dia kan gak punya kekuatan juga. Cuma kan gini, ini kan repot. Agama itu kan repot. Iya kan ? kalo misalnya. Katakanlah ada satu komunitas lah, kita lihat dimana-dimana ini. Komunitas islam, komunitas kristen lalu ada orang dikejar. Orang islam dikejar dia kabur ke komunitasnya kan cenderung akan dibela, itu kan logika. Logis aja, sebaliknya juga kan ? kalo ada orang kristen lari dikejar sama orang islam dia lari ke kampungnya orang kristen. Pasti cenderung pertama dilindungi dulu, nah itu kan yang terjadi. Sehingga kayak abu bakar baasyir, banyak orang yang bangga mengatakan dia itu, dia itu. Tapi dia di masyarakat tetap hidup kan ? kan harusnya gak boleh ditangkep. Jadi menurut saya, kita melihat Alqaidah atau apa . itu sebenarnya dia mungkin karena ada uangnya dia bisa bersembunyi, tapi sebetulnya sih menurut saya. Sebetulnya dia sih gak disenengin juga, buktinya kan bisa ditangkep kemarin. Meskipun perlu waktu sepuluh tahun untuk menangkapnya, jadi gitu aja.

Wawancara pak James (2)

16 november 2011

Pertama-tama kemarin disinggung sola sistem online pak/ untuk sistem online pak itu sejak kapan dan sistem apa itu pak yang dipake ?

Gn3 itu kalo gak salah dikembangkan oleh tera// Tera itu dari italia kalo gak salah/ ya berarti ketika dikerjakan oleh reporter atau editor bisa dilihat oleh atasan yang lebih tinggi/ pada saat lagi dikerjakan/

P: Real time gitu ya ?

Iya

Kalo soal kantor berita asing pak/ langganan kantor berita asing/ selain dari masalah profesionalitas apa ada pertimbangan lain ?

Lho gak itu udah dari dulu/ itu udah biasa/kita kan gak bisa naro wartawan di seluruh dunia kan ?/ karena itu kalo wartawan-wartawan dari luar kita pakai kantor berita asing

P: Sejak kapan pak sistem onlinenya

2003

P: Kemudian untuk kantor berita asing seperti al jazeera dan al arabiya itu untuk masalah timur tengah juga dijadikan rujukan gak pak ?

Iyalah/ pokoknya ginilah kita standarnya kantor berita asing lalu tv ya cnn/ bbc/ dan ya alzeera/ sama tv-tv lain

P: kemudian untuk masalah wartawan/ ee/ ee apa kompas sering kirim keluar/ pada pemilu amerika kan pernah

Ee/ gini/ kalo itu memang dianggap penting/ dianggap penting/ eee dianggap penting untuk pembaca kompas/ jadi dianggap penting untuk diketahui oleh pembaca kompas/ kita akan ngirim wartawan keluar negeri// tapi kalo kita anggap tidak terlalu istimewa/

P: Ukurannya itu istimewa atau gaknya itu dari selera masyarakat berarti ?

Iya dong/ dari kitalah/ kita ngeliat Indonesia perlu itu gak

P: Kemudian untuk pengalaman pak James ke Amerika/ pak james kan pernah kesana tiga kali ya/ itu atas dasar undangan (dipotong pak JL)

Ya ada undangan/ ada kita pergi sendiri dibayar Kompas//

P: Kalau undangan itu undangan darimana pak ?

Dari kedutaan biasanya/ dari kedutaan/ liwat pemerintah Amerika dari kedutaan

P: Itu siapa aja yang diundang ?

Biasanya wartawan-wartawan/ ee/ semua/ semua pihak/ jadi Amerika itu secara berkala itu ngundang kelompok-kelompok profesional lah/ jadi katakanlah orang-orang MUI/ orang-orang NU/ wartawan/ pokoknya yang dia anggep/ gini dia kan mau mengclearkan anggapan/

kan Amerika kan kadang kadang sering disalah artikan/ dianggep musuh / dianggep ini/ nah orang tuh diundang/ nih liat nih kayak apa sebenarnya/ mereka ingin memperlihatkan sebenarnya kita nih kayak gini/ nah dia gak peduli disitu kita mau kritik mau apa nah itu dia gak peduli/ Cuma dia tau kalo kita datang kesitu kita liat sendiri/ pasti kan orang berubah// karena banyak sarjana-sarjana juga kan darisini/ din syamsuddin/ ee amin rais/ nurcholis kan sekolah disitu juga// jadi itu bagian dari memang Amerika punya kebijakan seperti itu/

P: ada nilai-nilai yang ditekankan gak pak disana

Ya enggak/ Pokoknya gini/ kita dibawa kesitu/ dia jelasin/ bagaimana politik luar negerinya/ bagaimana kebijakannya / kita mau kritik apa dia juga gak apa apa/ orang Amerika kan sangat terbuka gak kayak orang kita kan ?/ orang kita kan gampang tersinggung/ orang ngasih pendapat tersinggung/ kalo orang Amerika kan enggak dimaki-maki ya dia ketawa aja/ karena itu pendapat orang kan/ ya boleh aja kamu marah/ jadi memang secara beritu ada undangan dari sana kalau Amerika

P: tiap tahun rutin atau ?

Gak sebenarnya tiap programnya ada/ kayaknya tiap tahun program itu ada/ tapi apakah Kompas mengirimkan orang itu belum tentu// jadi tergantung kebutuhan aja/ kalo kita liat/ oiya anak ini perlu ya kita kirim/

P: Melihat kebutuhan Kompas aja gitu ya ?

He em

P: Kemudian/ kemarin kan pak James sudah menjelaskan pandangan pak James/ tentang Amerika/ timur tengah/ itu mewakili pandangan Kompas secara umum ?

Iyalah

P: Kalau strategi pengkonstruksian berita penyerbuan Osama di Pakistan itu seperti apa sih pak sebenarnya ?

Maksudnya ?

P: Gimana sikap Kompas terhadap peristiwa itu ?

JL: kalo Kompas sih gak bersikap/ pokoknya kita liat gini/ nih orang kan memang dikejar kan/ Amerika kan mengejar selama 10 tahun// bahwa caranya begitu/ ya itu kan Cuma

bagaimana pakistan/ bagaimana hubungan dia dengan pakistan kan ?// kalo kita sih liatnya Cuma bahwa dia berhasil menangkap aja/ dan buat kita kan bagus kalo orang yang menghadirkan teror di dunia dilenyapkan kan bagus buat kita gitu lho/ jadi ya ini urusan kemanusiaan aja// jadi Kompas sih sebetulnya ya lega aja ada orang yang ee/ yang apa namanya/ yang me lahirkan teror di dunia ini hilang// jadi ya buat kemanusiaan pasti baiklah/ karena dasar kita kan kemanusiaan/ jadi kemanusiaan yang transedental jadi sejauh ada manusia yang disakiti lalu yang menyakitinya ilang ya kita/ kita sambut baik/

P: tapi kan kita selalu melihat standar ganda pak untuk masalah terorisme menurut Amerika gitu// Amerika seringkali teroris terutama di timur tengah itu sebagai pihak-pihak yang menentang kebijakan mereka/ soal Hamas/ soal Iran/ dulu Libya/

JL: kalo itu kan politik luar negeri ya/ satu negara kayak Amerika kan punya politik luar negeri/ ya dan jelas kan maksudnya/ dia tidak/ musuhnya kan jelas gitu lho// seperti misalnya Israel// Israel kan yang disasar orang Palestina// Palestina yang disasar orang Israel// jadi jelas gitu lho musuhnya/ tapi kan terorisme kan/ gak jelas gitu musuhnya bisa siapa aja// orang gak tau apa-apa tiba-tiba mati// misalnya orang Australia di Bali mati segitu banyak ?/ ya kan ?/ gimana liatnya// kalo misalnya negara bermusuhan ya jelaslah/ Israel/ kita bisa lihat Israel jahat atau enggak/ tapi kan yang disasar musuhnya/ sebaliknya orang Palestina juga menyasar Israel kan ?/ itu musuhnya/ bahwa musuhnya yang satu lebih kuat daripada yang lain/ nah mungkin kita/ menempatkannya dalam perspektif/ jadi kita memang agak hati-hati dalam melihat itu/ tapi kan artinya musuhnya kan jelas kan ?/ Amerika misalnya/ Amerika melakukan sesuatu terhadap timur tengah/ jadi jelas kenapa dia begitu/ kan ada/ ada argumennya// bahwa itu kemudian kita nilai salah atau benar/ itu soal lain lagi/ tapi bahwa dia menuju kesana kan jelas// jadi misalnya gini/ saya datang ke rumah kamu/ saya bilang sekarang kamu keluar/ kan kamu punya dua pilihan/ ngadu polisi/ atau kamu lawan saya/ lah ketika kamu lawan lalu kamu tewas/ ya kita ya cuma sedih aja/ kok terjadi/ tapi kan itu pilhan kamu// ketika kamu dihadapkan pada satu yang lebih besar/ kamu kan punya pilihan dua / misalnya nih gak tersinggung/ tapi ini berandai-andai aja/ misalnya kamu bilang standar ganda/ misalnya dia datang ke Irak terus dia bilang kamu punya senjata ini/ ya terus dia bilang udah kamu periksa aja/ saya diam aja kalau memang saya punya/ kamu kan bisa bersikap seperti itu/ atau kamu bilang/ kamu jangan macam-macam sama saya/ ya itu kan pilihan dari tiap-tiap negara yang kita tidak dapat mengatur kan ?/ setiap orang punya kebijakannya sendiri/ setiap orang punya tempramennya sendiri tapi kan/ yang kita lihat adalah/ kenapa harus perang gitu lho/ apa gak ada cara lain/ apakah itu Amerikanya yang

kesana dan yang ini/ kenapa emang gak ada cara lain/ kenapa harus dua-duanya keras dilawan keras gitu/ tapi kalo memang gak ada pilihan lain yaudah/ tapi kan kita selalu melihat masalah seperti itu//

p: soal terorisme itu kan memang kompas itu memandang terorisme itu berarti menyerang orang-orang yang tidak bersalah kan ?

he em/ terorisme itu kan biasanya/ memang sasarannya hanya menimbulkan ketakutan kan// beda lho sama misalnya israel perang lawan palestina atau palestina perang lawan Israel// ya kan/ jelas kan itu ada pencapaiannya// yang disikat musuhnya/ karena musuh itu menghalangi dia// nah kalo terorisme kan bisa siapa aja// gak jelas orang bersalah apa gak/ diledakkin aja// siapa yang kena/ kita kan liat misalnya di marriot dimana dimana di Indonesia aja// di bali orang lagi di bar disikat/ mati// itu kan gimana gitu lho/ jadi kita kalo terorisme itu memang kita bedakan bahwa dia itu kan kejahatan kemanusiaan kalo teroris // karena dia tidak memberikan pilihan kepada orang//

p: hmm secara umum gitu ya, sekarang tentang Osama pak. Osama itu kan belum terbukti di pengadilan

lho dia kan memang mengklaim kalo saya yang menyiapkan// dan dia berapa kali menantang kok/ iya kan dalam setiap ledakan dia bilang saya dibelakangnya// di mau muncul di TV bahkan kasus apa// yang menara kembar kan juga dia ngaku yang ini// bahwa Amerika yang ngejar kita juga yaudahlah karena dia berbuat kejahatan kan// ini kan ada orang berbuat sesuatu/ yang satu kan bereaksi// iya kan // pada saat dia mati ya kita bisa bersyukur// paling enggak/ satu orang/ mungkin masih banyak lagi/ tapi paling enggak berkurang satu lah// orang yang melakukan kejahatan atas kemanusiaan berkurang satu//

p: walaupun secara hukum belum terbukti ya pak ?

iya kan gak perlu/ kalo dia udah muncul di TV// kecuali kalo misalnya Amerika yang ngarang/ amerika bilang dia gini gini/ lho dia kan muncul di TV// muncul berapa kali di TV// waktu meledak di arab saudi aja yang di compound itu/ kan dia yang muncul di TV// direkam dimana gak jelas tapi kan dia yang muncul di TV// dia bilang saya yang bertanggung jawab terus kenapa harus pengadilan gitu lho// kalo pengadilan tuh kalo Amerika menuduh// dia enggak bilang apa-apa// nah itu baru-baru kita ini// lah ini jelas-jelas dia bilang kok saya dibelakang/ beberapa peristiwa pengeboman.

P: kemudian soal wacana tentang Osama itu kan banyak ya pak bercerita tentang Amerika/ bercerita tentang sudut pandang Amerika

He eh/ ya karena kan gini// yang ini kan udah mati/ tinggal kita liat amerika gimana ngeliatnya iya kan// oke mayatnya dibuang kelaut/ dikubur di laut// tapi alasannya apa/ ya kan kita juga liat alasannya ya ini supaya gak menimbulkan martir atau apa ya kan// ya kita sayangkan aja/ kenapa harus gitu ?/ tapi kan kita juga gak tau apakah mana yang lebih baik ?/ apakah jika gak dikubur disitu/ dikasih liat gini/ jangan-jangan semua orang gini ikut ngeledakin apa kan kita gak jelas juga// makanya maksudnya kan itu gitu supaya tidak menimbulkan emosi kepada massa/ martir lah tau kan konsep martir/ jangan sampai dia jadi pahlawan/ lalu semua orang bergerak kearah sesuatu kan celaka itu/

P: Berarti untuk mencegah sosok usama itu jadi pahlawan pak ya ?

Ya/ sebenarnya bukan pahlawan/ jadi martir/ ya mirip kan tapi beda/ pahlawan kan konotasinya positif/

P: Itu kemudian yang membuat wacana alternatif yang membela osama itu dikit-dikit/ kecil gitu ya ?

Ya kan akibatnya kehilangan/ kan gini ada pimpinan hilang/ kita kan kehilangan pegangan/ tapi kalo dia ada diantara kita jenazahnya/ kan itu bisa mempersatukan kita// tapi kalo dia tiba-tiba hilang ya kita tinggal bersedih aja// tapi kita mau ngapain juga/ gak bisa ngebentuk// jadi kesedihan itu tidak bisa membentuk massa gitu lho/ karena orangnya gak ada di depannya/ tapi kalo orangnya ada di depannya/ massa itu bisa diciptakan/

P: Ya kemarin, saya juga liat diangkat juga tentang pendapat imam alazhar

He ehm/ kompas selalu cover all sides lah/ ya kita pandangan kita seperti apa itu kan soal lain/ tapi kan kita selalu mementaskan semua pihak yang punya pendapat ya kita taro di atas mejalah// kasarnya gitu// jadi kita gak hanya cover both sides/ tapi all sides lah//

P: Untuk pemilihan pendapat itu ada pertimbangan gak pak ? misalnya dari daerah ini satu dari daerah itu satu

Gak/gak/ pendapatnya aja yang kita lihat// kalo menarik kita ambil

P: Apakah untuk war on terror ini sumbernya terbatas gak sih pak ?/ sumber beritanya ?

Gak lah/ kan ada al Jazeera/ kan macem-macem/ ada BBC/ BBC kan sampai sekarang di consider/ dianggap sebagai kantor berita atau radio atau tv yang netral/ objektif lah/ kalo CNN, objektif tapi, ciri amerikanya masih terlalu kuat...kalau FOX udah parah lah, Amerika banget...tapi kalo BBC itu kan dianggap, agak...

P: Bagus lah ya...

JL: agak netral lah, ato objektif...ya objektif lah ya...dianggap objektif...iya lah,

P: Karena standar-standarnya dipenuhi sama dia...e...itu juga, apakah pengambilan sumber-sumber itu berpengaruh terhadap pengonsumsi berita?

JL: Enggak lah kan kita bikin, misalnya...katakanlah yg saya bilang...kalo, kalo dia bilang...kayak kita lah, dieponegoro kan kita anggap pahlawan misalnya, kalo Belanda kan pemberontak...nah misalnya kalau kantor berita datang dari Belanda ya dia pasti bilang pemberontak, si pemberontak dieponegoro...tapi kan kita ganti...

P: He em...

JL: ya kan, pangeran dieponegoro kita ganti...yang label yang itunya kita lepas...jadi kita ambil faktanya, label-labelnya kita lepas...kayak kata Zionis kan, pake-pake Zionis emang ngerti artinya apa?

I: He hem..

JL: Iya kan, gak ada artinya apa-apa kata Zionis...tapi kalo, orang itu ngomong, Zionisme Israel, seakan-akan kalo bilang Zionisme itu sangat kejem yang ini...padahal kata Zionis nggak ada hubungannya kan. Itu kan cuman kebangkitan orang Yahudi yang mau kembali ke, ke Sion...jadi orang Amerika dulu kan mereka terpencar-pencar di dunia waktu mereka belum punya Negara...yang di Amerika membentuk gerakan yang namanya Zionisme, yang di Eropa membentuk gerakan yang namanya Judaism, yang disini Zionism...artinya kembali ke Sion, kembali ke Israel...tapi karena kebiasaan yang dipake, Zionisme Zionisme...sehingga orang Indonesia konotasinya kalo bilang pemerintah Israel, Zionis Israel itu, Israel yang kejem, gitu kan...gambarannya itu kan...mana sebetulnya gak ada artinya...nah Kompas biasanya dilepas, pasukan Israel aja...bahwa pasukan Israel membunuh, kamu kan gak usah menambah bobot bengis atau apa...dari dia bunuh orang ditembak aja kita bisa, biar pembaca yang menilai, tanpa perlu kita kasih, kopi...

I: Em... gitu gitu... ok pak. kemudian untuk, e... apalagi ya, e... saya melihat ada, tahun 2005, e...kompas dilihat, e...ditemukan, e...apa namanya, ber, berpihak pada salah satu calon, yaitu dari demokrat E...kemudian, pada, e...penelitian tahun 2003 kalo gak salah,

JL: John Kerry demokrat?

P: John Kerry? McCain ato john Kerry ya? Saya lupa.

JL: McCain kali

P: McCain kalo gak salah...kemudian tahun 2003 kalo gak salah, ada juga penelitian tentang, e, tentang, e...peningkatan, pemberitaan positif terhadap tentang amerika, itu, e... bermula dari, e, bom bali I ketika itu, e, banyak, e, gerakan teror itu kan, e, diidentifikasi sebagai sesuatu yang berbahaya dan,

JL: Nggak lah, itu terlalu jauh, terlalu jauh...nggak, kita nggak pernah kayak gitu kok...artinya, bom bali sama berita amerika itu nggak kita, nggak kita anggep kok, nggak kita...apa ya, e, jadi kita itu memperlakukan berita itu sebagai berita, nggak pernah, bahwa misalnya kita John Kerry ato siapa...mungkin kita anggep dia menarik aja pembicaraannya kita muat...kan susahya kalian kan, post factum kan, kompas muat John Kerry berapa kali, si McCain-nya berapa kali, ininya berapa kali...ya kalo yang lain gak ngomong gimana...kalo dalam seminggu misalnya yang ngomong kubunnya aja...ya kita beritanya yang tersedia itu, ya kita bikin yang itu kan, bahwa nanti kamu menilainya kita sengaja ato nggak, ya terserah... tapi, aku bilang, kita sih nggak pernah kayak gitu...artinya, kompas tidak pernah, e, memihak, kecuali terhadap kemanusiaan, udah itu aja...

P: Untuk kemanusiaan ya?

Ha'ah...kalo misalnya ada Negara yang begitu jahat sama Negara lain, nah baru kita, ada empati dari kita untuk menyambung...dan itu bisa kita lihat biasanya di tajuk, bukan di berita...

P: o...

kalo di berita sih enggak kita nggak pernah...artinya bom bali I...nggak ada hubungannya sama amerika...kita nggak, nggak mengaitkan itu...

P: maksud saya, e...kebijakan redaksi kompas kemudian nggak dipengaruhi oleh misalnya siapa presiden amerika, gitu?

Nggak lah...

P: o...nggak ada ya...

lebih kepada pernyataan seseorang, dan dianggap pernyataanya bagus nggak...kalo pernyataannya bagus, yaudah...kita kan kejadian kayak misalnya Kompas dulu dibidang pro megawati, bukan pro suryadi, habis gimana, Kompas punya seratus wartawan di luar, 70 orang ngirim mengenai megawati...yang ngirim mengenai suryadi cuma tiga, lalu kalau kita mau muat gimana? Akhirnya kalau kita muat kan jadinya pro megawati orang sumbernya kebanyakan dari situ...

P: itu kenapa pak kira-kira kenapa sumbernya kebanyakan

ya nggak, karena memang lebih kebanyakan yang masuk aja...

P: em...bukan atas dasar

sebenarnya nggak sengaja, kita nggak ada urusan lah mau sama megawati, mau, ya dalam hati aja...tapi kan di dalam Kompas sebagai berita, kita kan harus tahan itu objektif, kita itu independen...kita gak memihak siapapun...itu kan itu, garis itu kita tanamkan...bahwa, individu wartawan punya pendapat sendiri-sendiri, itu soal lain...tapi kalau dia keluar di Kompas, mestinya sih, nggak...makanya kalo dibidang misalnya Kompas pro Amerika, ya gak ada urusannya lah...emang urusannya Kompas sama Amerika apa? Iya kan? Kita gak berurusan sama Amerika...cumak bahwa mungkin kalo Kerry, ato tadi McCain kamu bilang kita lebih banyak ngutip, ya bias aja...kalo dalam satu ketika yang banyak ngomong orang calon Republik, calon demokratnya nggak ngomong ato sebaliknya, ya kan, pasti kita milih...ato misalnya Obama ngomong gitu, pertama Obama ada proximity dia pernah disini, kedua, omongannya memang keren, dia kan jago pidato...jadi kan gak ada urusan kita sama Obama, orang pemimpin negara disana kok...kita nggak ada urusan mau sama Obama ato siapa, gitu lho...Koran sebagai Koran sih kita gak ada masalah...

P: apa terpengaruh juga sama intuisi dari wartawannya tentang berita-berita yang menarik...ato yang, yang, disenangi ama banyak

JL: iya tapi kan diukur...kan kamu sekarang gini, kamu sebagai reporter, kamu bilang ni ada berita bagus nih, sama editornya kan dibaca dulu, ini bagusnya apa? Udah sering kok ngomong gini, nggak ini lain ini, ya cobak kamu bikin dulu lah...bikin, dibaca lagi sama editornya...setelah editornya ngelepas, dibaca lagi sama tim lain, jadi kan, artinya udah

disaring...kalopun kamu punya niatan, iya kan, kalo too obvious, terlalu jelas kamu berpihak, pasti udah di screp

P: tersaring dalam prosesnya ya?

JL: Iya, udah pasti udah kena ilang...tapi kalo kamu mengangkat kamu pro terhadap kemanusiaan, kamu menentang terrorism, ya pasti kita kasih tempat, gitu kan, ya karna perjuangan kita kan itu...

P: Jadi, utamanya disitu ya, kemanusiaan..

JL: Kemanusiaan lah...kan kompas humanisme transedental, kemanusiaan yang beriman, jadi kita gak peduli orang Kristen orang islam ato orang apa, pokoknya kalo manusia kalo dipukul kan sakit, nah kita berempati sama orang-orang yang kena pukul.

P: Maksudnya diluar, misalnya diluar, e...tarik menarik antara pengiklan ato

JL: Em...nggak ada urusan, iklan enggak ada urusan...

P: Nggak ada urusan ya?

JL: Iklan kita aja enggak ada urusan...kamu liat aja kalo surat pembaca, gramedia toko ada pembaca yang marah karena bukunya begini kan menguatkan surat pembaca, ya kita gak ada urusan lah antara...pokoknya redaksi itu redaksi aja, kita menjalankan bisnis, eh, kita menjalankan berita itu gak ada hubungannya ama bisnis...

P: Kemudian, untuk kebijakan luar negeri kompas dari dan ke luar negeri itu seperti apa sih pak sekarang pak? Ada enggak kebijakan khusus gitu?

JL: Nggak ada...yang tadi saya bilang itu, pokoknya kita mencari berita-berita yang menarik...yang menarik itu berita-berita apa sih? Yang aktual, fenomenal atau kontroversial...dan menarik pembaca. Jadi kalo kita tau ini kalo kita bikin, pasti banyak yang mau baca, nah kita bikin...sesederhana itu gitu lho...nah kan tiap hari kita baca ini misalnya di layer ada apa, ya kan? trus kita lihat cnn ada apa yang menarik...ya kalo kita tertarik ya kita kembangin...tapi kalo kita nggak tertarik, kita cari bahan lain kan...

P: Tertariknya itu dari 3 hal tadi ya?

JL: Iya, pokoknya yang, kalo dulu, dulu memang, waktu pas kita belum bebas, kita pakek berita luar negeri kan untuk, nya, jadi kita kan gak berani ngritik Suharto, tapi kita ngritik

marcos...kan kelakuannya sama...jadi orang baca, e...orang ngerti maksudnya Kompas...pak hartonya nggak tersinggung, tapi pesenya nyampe...

P: Itu setelah dibredel ya?

JL: I, itu, nggak, dulu waktu masih orde lama, waktu pak Harto turun, kan pers bebas, mau ngomong sebebas-bebasnya terserah, jadi berita luar negeri, tidak lagi kita jadikan acuan untuk dalam negeri...yak, kita anu, kalo memang menarik, ya kita kembangin...misalnya kayak sekarang masalah luar negeri kan tentang krisis Eropa jadi kita kaitkan, kita gali mengenai krisis Eropa...lalu sekarang ada APEC ada KTT APEC lalu Amerika bagaimana ya kita liat...

P: Berarti sekarang luar negerinya fokus ke masalah itu, krisis itu ya pak ya?

JL: Sekarang? Iya...

P: Salah satunya, salah satunya...

JL: Salah satunya iya, krisis Eropa, ada KTT ASEAN, ada APEC barusan di Hawaii, yang Yudhoyono kesana...ya kita pada topik-topik besar itu... diluar itu kita kalo ada pemilu, ato ada apa gitu...

P: Masih ada gak sih pak sebenarnya, e, wartawan-wartawan Kompas yang ditaruh di luar negeri?

JL: Sekarang sih, kayaknya, sekarang tinggal satu ya di Kairo...tapi kita sebenarnya punya, Mustof, Mustafa Abdulrahman (Bergumam) ada enam...

P: Dulu kan adiknya Yusril Isha Mahendra ya?

JL: Dulu...dulu Yusron di Jepang...tapi kan udah, dia udah pulang kesini...sekarang kita cuman punya itu sama ada di Belanda kalo gak salah... Dani Sutoyo Garberding, itu tinggal itu...karena masalah luar negeri menjadi tidak menarik lagi...karna orang itu udah ribut sama masalah dalam negeri...sehingga luar negeri ya kita ambil dari wire aja...kalo dulu, kita rajin ngirim orang ke luar negeri kenapa, karena kita mau merekam keadaan di luar negeri, lalu kita bikin tulisan, kita abstraksi kita bikin tulisan, yang bisa merefleksikan keadaan di dalam negeri...ya kan, karena kita ketika jaman pak Harto kan dulu gak berani...kita, kita kritik Marcos...

P: Jadi cara nyindirnya begitu ya?

JL: Iya, dulu pakek simbol-simbol...kalo sekarang kan enggak, mau nulis apa aja dalam negeri bisa, yaudah terserah...akibatnya begitu, rumit terhadap masalah dalam negeri orang gak tertarik, sehingga berita luar negeri yang orang tertarik itu yang lucu-lucu, bukan serius lagi...kalo dulu kan berita serius...

P: Ada pergeseran, em...selera masyarakat berarti ya?

JL: Bisa juga, pergeseran selera masyarakat...lalu juga, kan sekarang masyarakat kan juga banyak sekali, itunya kan, sumbernya...bias twitter, bias facebook...bias apalah macem-macem...jadi, kita juga makin rumit dalam menentukan mana topik-topik yang menarik kan...ya kalo ada orang ribut di twitter kita liat ini layak kita ributin nggak, kalo nggak, nggak kita gak ikut...kalo layak ya kita bikin...

P: Kemudian untuk, pak james itu, di desk internasional berapa lama sih pak dulu pak? Dari kapan sampe kapan?

JL: Oh lama sekali, aku masuk kompas itu 83, 84 aku di desk politik tapi di bagian internasional...jadi dulu di kompas itu ada dua, ada satu desk internasional, itu yang hanya khusus mengenai masalah internasional...satu lagi ada di desk politik masalah internasional, di desk politik ini masalah internasional yang ada hubungannya sama Indonesia. Nah saya kira-kira itu, dari 9...eh, dari 84...sampe tahun...94 lah sepuluh tahun...sepuluh tahun itu memegang masalah politik tapi dalam negeri, yang ada hubungannya sama Indonesia...jadi masalah internasional, tapi yang ada hubungannya dengan Indonesia...jadi, asean...apec...kalo masalah irak kan gak ada hubungannya sama Indonesia, karena itu, desk luar negeri punya...kalo kita yang ada hubungannya, indocina, asean, apec...lalu kemudian, tahun 93 sampai 96 saya di Thailand, koresponden masalah luar negeri juga yang ada hubungannya sama Indonesia...terus saya pegang desk luar negeri dari dua ribu...tiga, sampe dua ribu...enem kali ya...

P: Menjadi kepala ya, kepala desk luar negeri?

JL: Kepala desk luar negerinya internasional...dulu saya kepala desk, politik. Jadi saya mencakup masalah internasional yang ada hubungannya sama Indonesia, kemudian saya tiga tahun ke Bangkok, terus saya ngambil masalah internasional yang benar-bener internasional...

P: Begitu pak...nggak, kemudian sampai sekarang jadi wakil

JL: Sekarang wakil redaktur pelaksana, mau membawahi juga masalah, membawahi desk internasional juga, jadi desk internasional saya supervisi...jadi kalo beritanya kurang-kurang bagus gitu saya kasih tahu...

P: Oke yang terakhir pak, e...untuk e...pengaruh pak Jacob Oetama, sampai ke...redaksi itu, sampai mana sih pak? Apa masalah kemanusiaan aja atau

JL: Nggak lah kalo pak Jacob Oetama udah, karena udah bertahun-tahun hidup sama dia ya, bertahun-tahun ngomong sama dia, ya kacamata dia jadi kacamata kita juga...cara dia melihat masalah, jadi cara kita melihat masalah juga, jadi udah, jadi, apa ya, isi kepala pak Jacob itu udah terinternalisasi sampai ke tingkat

P: Itu internalisasi melalui?

JL: Ya melalui proses...rapat, kan kalo kita bikin berita dia kritik kan kita langsung liat, o...kira-kira dia maunya kayak apa kan...lama-lama kita kan melihat permasalahan kayak dia melihat masalah...jadi, ya, kalo pengaruh Jacob Oetama ke Kompas, buat saya sih ya Kompas itu Jacob Oetama, Jacob Oetama itu Kompas.

P: Gak bisa dipisahin

JL: Gak bisa dipisahin...

P: Ok, itu yang terakhir...pertanyaan selesai...

## LAMPIRAN 11

### Transkrip Wawancara dengan FPD

7 November 2011

P: Bisa diceritakan pak tentang sejarah berdirinya VOA Jakarta ?

FPD: Yang pertama bagaimana sejarah berdirinya biro jakarta// ya sebetulnya voa kan berdiri tahun 42 yah// siaran pertama itu 24 februari '42 / dari san francisco/ kemudian pada tahun 42 itu juga sebetulnya VOA indonesia mulai / jadi...jadi jauh 3 tahun sebelum Indonesia merdeka itu VOA sudah ada/ eeee.. dan mereka itu yang bekerja disitu sebetulnya pemuda Indonesia yang sebagian besar saat itu sedang ini/ apa nih/ sedang belajar penerbangan di Amerika// jadi mereka dikirim oleh korps penerbangan sukarela yang disponsori belanda/ aa.. waktu itu mereka lagi belajar di kansas/ kemudian para pemuda kemudian direkrut/ oleh VOA/ untuk menjadi penyiar-penyiar Indonesia// waktu itu dan salah satunya misalnya itu yang kemudian menjadi jadi pejabat di angkatan udara Amerika saya kira.

P: Jadi memang sejak berdirinya VOA, sudah ada biro VOA di Jakarta ya ?

FPD: Sudah ada sejak berdiri beberapa bulan kemudian sudah ada VOA indonesia

P: Berkantor di Jakarta juga ?

FPD: Enggak di Amerika/ masih di Amerika// Semuanya di Amerika//eee Tapi/ kalo seandainya waktu itu kita mau meliput tentang Indonesia kita akan kirim orang dari Amerika kemari/ atau nugasin orang untuk meliput apa namanya/ berita-berita peristiwa-peristiwa di Indonesia gitu/ sudjono itu kemudian jadi marsekal madya udara ya//

P: Di Amerika ?

FPD: di Indonesia // kemudian jadi wakil ketua DPR dia/ jadi dia tuh salah seorang pemuda Indonesia yang bekerja untuk VOA sejak tahun 42// banyak sekali pemuda Indonesia yang sejak 42 itu bekerja di Indonesia sambil belajar sambil bekerja di tempat lain juga/ seperti itu// pernah juga disiarkan dalam bahasa Jawa/

P: itu hanya dengan radio aja ya pak dulu

FPD: Radio/ waktu itu hanya dengan radio// jadi sebetulnya TV itu baru mulai tahun 2000 ya/ jadi waktu 17 agustus 1945/ jadi waktu itu ada bahasa Jawa ada bahasa Melayu/ kemudian seksi Melayu itu sejak tahun 1945 menjadi seksi bahasa Indonesia/ penyiarnya tahun 45 itu ada enam orang//

P: Saat itu sudah ada afiliasi mungkin ?

FPD: Belum-belum/ waktu itu kan semuanya shortwave saja// afiliasi itu baru mulai pada tahun 1999-2000 ya/ jadi kami mulai beralih affiliate based broadcasting//

P: kemudian untuk pertanyaan kedua, perubahan-perubahan yang terjadi sejak berdirinya VOA ?

FPD: Perubahan-perubahan yang terjadi/ ya banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi// pertama aaa kami beralih dari shortwave/ shortwave tetap dipertahankan tapi sebagian besar siaran itu disiarkan melalui FM jadi affiliate based// pertama karena jauh lebih jelas/ dan kemudian orang lebih senang dengar radio FM daripada shortwave susah ya/ terutama di daerah-daerah// kemudian afiliasi VOA Indonesia juga berkembang pesat ya// sekarang udah sekitar dua ratus.... lima puluh ya radio dan sejak tahun 2000 juga kami memulai TV/ VOA Indonesia memulai TV/ dan VOA Indonesia merupakan salah satu bagian dari VOA yang memprakarsai adanya TV/ sekarang untuk afiliasi di Indonesia TV itu sekarang udah 38 TV/ termasuk 8 atau 9 dari TV nasional/ sisanya TV-TV lokal//

P: Oke kemudian perubahan itu dari segi Policy itu gimana ?

FPD: Ee itu untuk memudahkan saja/ permintaan dari segi pertama/ permintaan pendengar/ kemudian kami ingin menjangkau lebih banyak orang Indonesia hanya itu saja//

P: apakah ada penyesuaian konten atau apa ?

FPD: Kontennya sih tetap sama/ sebagian besar tetap sama/ tapi aa.. sejak tahun 2005 kami juga melakukan konten-konten taylor made/ jadi sesuai permintaan afiliasi-afiliasi// pertama tv/ makanya sekarang itu banyak sekali program-program kami itu bukan program panjang/ dua setengah jam, satu setengah jam seperti dulu// program kami itu pendek pendek/ 3 menit 5 menit/ masukin kedalam program radio afiliasi yang ada atau tv afiliasi yang ada/ mmm dan saya kira itu berhasil /bagus karena kami masuk ke program-program yang sangat populer/ dan menjangkau lebih banyak orang// sementara program di radio yang dua setengah jam satu setengah jam pagi dan sore itu tetap kami pertahankan// isinya sih sebetulnya tetap

sama/ hanya dalam arti bahwa/ misi dari VOA itu kan sebenarnya bukan hanya politis ya/ kalo dulu radio sering dibidang VOA tuh hanya menyiarkan hal-hal politis/ jadi corong pemerintah Amerika sebenarnya gak/ jadi VOA itu sebenarnya misi dan visinya itu menginformasikan tentang Amerika/ Amerika dalam arti bukan hanya pemerintah tapi juga seluruh masyarakat termasuk orang-orang Indonesia di Amerika/ makanya banyak sekali program-program kami tentang orang-orang Indonesia di Amerika/ dan orang Indonesia ternyata senang sekali mendengar berita tentang orang Indonesia yang bekerja disana/ orang Indonesia yang mengunjungi Amerika/ orang Indonesia yang belajar disana// dan dari hari ke hari makin banyak afiliasi yang minta/ malah ada beberapa afiliasi daerah yang bilang kalo misalnya dari Jawa Tengah/ orang Indonesia dari Jawa Tengah yang tinggal di Amerika dan punya prestasi khusus misalnya ada satu yang di California itu jadi deputy sheriff ya/ pak handoyo/ itu mereka senang sekali melihat bagaimana orang asal Semarang bisa jadi sheriff di California/ seperti itu// jadi kami berusaha bikin program-program yang memenuhi keinginan audiens kami//

P: Jadi didasari oleh audiens ya ?

FPD: Ya/ jadi sebenarnya sama seperti kantor berita lain/ kami harus selalu memikirkan bagaimana kebutuhan dari audiens kami itu/ informasi seperti apa/ keinginannya seperti apa meskipun kami juga tahu persis bahwa kami memberikan informasi-informasi yang tidak hanya yang diinginkan dan dibutuhkan pendengar tapi juga yang kami anggap bisa memberikan informasi/ pendidikan seperti itu

P: Kalo boleh tahu pak kenapa sih VOA menggunakan sistem afiliasi dan kenapa VOA tidak mendirikan satu stasiun tersendiri.

FPD: Stasiun kan gak boleh/ menurut undang-undang Indonesia kami gak boleh siaran dari sini/ semua siaran harus dari sana/ dan kami sistemnya afiliasi karena menurut kami sistem afiliasi jauh lebih menguntungkan menurut kami/ karena siaran-siaran kami akan disesuaikan dengan sistem afiliasi// kemudian produksi dari afiliasi itu bisa buat belajar juga/ bagaimana produksi berita dan macam-macamnya yang bagus ya/ politik gitu/ jadi sebetulnya misi kami juga ingin turut mengembangkan industri penyiaran di Indonesia juga ya/ makanya kami/ selain dari memberikan konten/ kami juga mengadakan workshop workshop ya// workshop mengenai manajemen/ marketing/ mengenai produksi berita dan produksi program/

P: Berarti VOA juga banyak mengadakan workshop ya ?

FPD: Ehh ya/ untuk afiliasi kami ya/ bikin workshop-workshop

P: Itu di negara lain juga berlaku sistem afiliasi ?

FPD: Juga/juga/ mulai dilakukan tapi Indonesia yang awal mulanya// dan saya kira Indonesia itu juga yang paling banyak jumlah pendengarnya juga ya untuk VOA// kalo dulu tahun 2005 waktu saya masuk itu sekitar satu atau dua persen aja ya. Paling banyak 3 persen dari adult population penduduk dewasa Indonesia yang dengar VOA tapi taun terakhir/ taun kemarin berdasarkan riset yang dilakukan oleh intermedia dan PNS/ itu sekitar 26,5 persen ya/ sekitar 38 juta orang Indonesia nonton dengar dan baca VOA setiap minggu

P: Trennya terus naik berarti ya ?

FPD: Ya trennya naik sekali, dan itu/ itu besar sekali/ dan dari seluruh penduduk eh/ dari seluruh pendengar pemirsa VOA di seluruh dunia itu kan sekitar 125 juta ya/ jadi hampir sepertiganya itu dari Indonesia/ jadi besar sekali// dan kami kan punya 46 bahasa/ 46 bahasa berarti kalo bahasa inggris aja kan di beberapa negara/ spanyol di banyak negara juga/ 46 bahasa berarti di sekitar 100an negara ya VOA// dan Indonesia memainkan peranan yang sangat penting//

P: mungkin ada target khusus pak dari VOA untuk audiensnya setiap tahun gitu ?

FPD: Kita sih gak/ kita berusaha untuk melayani aja/ jadi kami berusaha untuk melayani permintaan media disini/ penyiaran// bukan hanya sebetulnya radio/ website juga kami layani kalo mereka butuh konten audio atau konten video/ gitu

P: Jadi itu juga sekaligus menjawab pertanyaan nomor 3 tentang perubahan apa saja yang terjadi pada tubuh VOA sejak tahun 42.

FPD: Ya/ Ya dan sebenarnya kantor VOA diluar/ kantor service kita/ kita punya 46 bahasa/ jadi VOA indonesian service punya kantor/ buka kantor disini itu prakarsa pertama di VOA juga/ sebelumnya gak ada di luar negeri// ada misalnya di Hongkong/ di apa/ hanya kantor-kantor teknis dan kantor koresponden VOA yang bahasa Inggris// jadi untuk bahasa lokal sebenarnya di Indonesia yang pertama//

P: Jadi di Indonesia banyak inovasi ya ?

FPD: Indonesia banyak sekali/ banyak/ dan kami punya sekitar 60 orang disana kepalanya aja yang orang Amerika yang lain orang Indonesia/ berkewarganegaraan Indonesia/ sebagian besar/ di kantor pusat//

P: kemudian, untuk program-program yang khusus diproduksi untuk Indonesia mungkin ada pak VOA ?

FPD: Ya kita misalnya punya program untuk 17 agustus yang namanya aku cinta Indonesai. Itu cerita tentang orang-orang Indonesia yang / ee orang-orang Amerika yang mencintai Indonesia/ yang belajar gamelan yang punya kursus silat/ seperti itu/ dan kemudian kita punya program ramadhan/ ramadhan di Amerika/ lalu kita punya program misalnya/ warung VOA itu khusus mengenai untuk Jak tv ee.. j tv di surabaya dalam bahasa jawa timuran/ lalu kita punya program dangdut/ gondangdia/ goyang dangdut mancanegara/ mengenai orang-orang Indonesia dari kelompok C-D class di amerika yang doyan dangdut atau orang-orang Amerika yang senang sekali dengan lagu dangdut dan kami masuk ke radio TPI ya/ radio dangdut Indonesia/

P: Untuk yang bahasa Jawa itu banyak yang dengar ?

FPD: Banyak/ untuk yang bahasa jawa yang di jawa timur itu banyak sekali/ karena J tv kan punya jaringan dimana-mana ya/ tapi selain Jtv banyak juga tv lokal yang ngambil program itu misalnya dari batam dari kalimantan/ dimana banyak orang jawa yang tinggal/ mereka ngambil juga/ jadi bukan hanya untuk surabaya aja//

P: Mereka antusias ya ?

FPD: Ya mereka antusias/ kami memang wawancara orang jawa timur yang disana/ ngomong sesuatu yang misalnya sama misalnya masalah sampah di surabaya, di Amerika tuh gimana cara menyelesaikannya/ jadi semacam memberikan referensi ya/ untuk inspirasi di jawa timur

P: Untuk pembelajaran gitu ya

FPD: yaa

P:kemudian untuk cabang VOA itu sejak berdirinya tahun 42 itu apa hanya ada di Indonesia atau juga ada di negara lain gitu ?

FPD: dibanyak negara/ ee langsung banyak negara/ Indonesia termasuk satu dari beberapa negara yang pertama sejak 42// itu kan karena Indonesia dianggap penting/ geopolitis geotrategisnya penting banget/ gitu/

P: keseluruhan ada berapa negara sih pak VOA ?

FPD: saya gak tahu persis ada berapa negara tapi yang saya tahu bahasanya ada 46 bahasa/ bahasa inggris kan dimana-mana/ banyak negara yang pake bahasa Inggris/ bahasa portugal misalnya di afrika banyak/ di portugal sendiri juga banyak/ di Amerika Latin juga ada/ di brasil juga ada// lalu bahasa spanyol juga banyak// jadi 46 bahasa/ saya kira sekitar seratusan negara ya//

P: untuk Indonesia, seberapa penting pak Indonesia di mata VOA ?

FPD: ya penting sekali// berdiri sejak tahun 42/ pertama karena jumlah penduduk Indonesia nomor tiga ya di seluruh dunia/ lalu negara muslim terbesar/ geostrategis geopolitisnya banyak/ kemudian Indonesia menjadi negara muslim yang pertama kali memasuki demokrasi ya// seperti itu/ sehingga saya kira Indonesia sangat penting ya

P: sejak berdirinya VOA di Indonesia apakah pemerintah cukup *welcome* dengan keberadaan VOA ?

FPD: ya/ pemerintah sih gak ada masalah/ dan kami selalu mm.. mengikuti seluruh peraturan pemerintah jadi kita tidak tidak pernah/ mmm ini apanya / menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada misalnya kami gak boleh siaran ya kami gak siaran seperti itu//

P: mungkin ada nilai-nilai tertentu yang selalu coba VOA suarkan kepada internal VOA atau kepada masyarakat ?

mmm sebetulnya sama aja ya/ seperti kantor berita lainnya/ voa itu memberitakan apa yang terjadi/ baik atau buruk/ kami akan selalu/ kami menyampaikan// kemudian kami ingin menginformasikan ke negara ke indonesia hal-hal yang terjadi di Amerika juga yang terjadi di seluruh dunia lainnya// sebagai wartawan kami kan/ voa hanya akan ditonton jika apa yang voa beritakan/ sampaikan itu relevan dengan audiens/ ya/ seperti itu// jadi kami hanya liat audiensnya relevan gak kayak gitu// tidak semua informasi di Amerika itu cocok atau sesuai dengan Indonesia// makanya relevansinya/ kedekatannya itu selalu kami perhatikan// misalnya kalau/ bulan/ mei juni juli kami/ informasikan mengenai pendidikan di Amerika karena waktu itu kan banyak sekali yang mau tau mengenai situasi pendidikan di Amerika//

wawancara mahasiswa di sana/ lalu kami informasikan juga misalnya/ mengenai orang-orang Indonesia di Amerika karena kami tahu orang Indonesia/ karena kami tahu orang Indonesia disini ingin tahu juga mengenai pekerjaan/ cara dapet visa atau yang lainnya/ seperti itu// dan sebetulnya prinsip-prinsipnya sama aja kayak media lainnnya sih// dalam banyak hal lah/ hanya fokus kami memang berita tentang Amerika tapi yang punya relevansi dengan masyarakat disini//

FPD: jadi tidak ada ideologi khusus tertentu ya ?

P: enggak-enggak/ kami misalnya dari segi organisasi sih memang dibawah departmen luar negeri ya// karyawannya apa segala/ digaji juga darisana/ tapi dari segi editorial sangat independen// karena ada peraturan disini yang gerarrd ford tahun 76 itu bahwa secara editorial, VOA harus terlepas dari pemerintah kita (Amerika)//

P: karena kalo di Kompas kan ada namanya Humanisme transendental yang selalu jadi dasar.

FPD: Jadi isu-isu yang sebenarnya universal yang penting/ yang selalu kami beri perhatian/ misalnya masalah demokrasi/ masalah human rights/ masalah lingkungan hidup/ kemiskinan/ hal hal seperti itu yang menurut kami penting ya/ teknologi/ kemajuan teknologi//

P: kalau untuk susunan organisasi VOA itu seperti apa sih pak ?

FPD: Kalo di jakarta sih kecil banget ya/ jakarta saya/ ada video journalist/ ada beberapa reporter radio/ ada teknisi/ ada ee.. kemudian ada marketing juga yang kantornya di luar/ sebenarnya sih gak gede/ kemudian di beberapa kota kami punya reporter juga/ yang bekerja untuk VOA// tapi mereka hanya sampingan/ jadi mereka bisa bekerja untuk tempat lain juga/ kayak freelance//

P: Berapa jumlah karyawannya pak kira-kira ?

FPD: Disini kami punya sepuluh orang ya di Jakarta/ di luar sekitar sepuluh juga ya/ di luar kota//

P: Sisanya afiliasi ya banyak ?

Iya afiliasinya banyak, tapi kan mereka bukan karyawan kami, mereka justru kami layani gitu//

P: Kemudian bagaimana proses produksi berita dari VOA ?

FPD: Semua produksi disiarkan dari washington/ dia disiarkan lewat satelit/ lewat tv juga/ di VOA dari 46 bahasa kami punya ribuan reporter ya diseluruh dunia/ mereka kirim ke VOA disana ada namanya news center/ tiap-tiap bahasa itu akan ngambil berita dari news center ini mana yang relevan untuk dia// jadi setelah itu dia akan produksi/ dan sebelum produksi mereka akan ngomong dengan produser-produser di Indonesia kira-kira berita hari ini mengenai ini/ mau gak ?/ cocok gak ?/ kalau gak, gak/ semuanya dari sana dari Amerika// kemudian kalau yang kami liput sini kamipun kirim kesana/

P: Emmm.. jadi gatekeepernya semua disana ya ?

FPD: Ya benar/ jadi semuanya gatekeepernya disana/ kebijakannya disana/ dan editorialnya disana dan semua orang Indonesia yang jadi gatekeeper disana

P: Itu berlaku untuk tv maupun radio ya pak ?

FPD: Ya tv atau radio semuanya sama

P: Kemudian VOA apa ada selain dengan afiliasi ada kerja sama dengan kantor berita lain ?

FPD: Oo pasti ya/ kami kerja sama dengan hampir semua kantor berita yang ada/ reuters/ apn/ aptv/ dan seringkali berita-berita VOA kami ngambil dari mereka/ tapi kerjasama kami bahwa konten yang kami ambil dari mereka ? kami kasih juga kepada afiliasi kami dan afiliasi punya *broadcasting righth* seperti itu

P: Apakah VOA secara aktif mensupply informasi ke kantor-kantor berita ?

FPD: Oo enggak enggak/ enggak ada /kita enggak ada// kadang-kadang mereka ngambil dari kami ada/ tapi itu sesekali aja//

P: Kalo dengan media nasional bagaimana pak ?

FPD: Kami punya kerjasama dengan kompas/ VOA ada di kompas.com/ ada di Kompas TV/ kadang-kadang mereka juga ngambil dari kami untuk konten harian ya// gitu gak ada masalah// di inilah.com juga ada VOA// dan kami selalu terbuka untuk kerja sama itu/ dan kerja sama itu sifatnya fleksibel/ mereka gak bayar ke kami/ mereka hanya perlu bawa bahwa sumbernya dari VOA/ dan mereka tidak perlu/ jadi kerjasama kami dengan afiliasi itu sangat fleksibel/ mereka tidak perlu/ mereka gak perlu siaran/ tergantung mereka

P: Jadi seperti subscriber begitu ya ?

FPD: Iya/ subscriber tanpa bayar/ lalu kalau mereka gak mau siaran tergantung mereka mereka gak mau siarin dan mereka gak wajib gitu// tapi mereka tidak boleh mengeditnya karena kalau mengeditnya itu bisa merubah arti ya/ karena tanggung jawab editorial tetap kami//

P: Jadi gak boleh diedit sama sekali ya karena bisa nuansanya berbeda

FPD: Iya nuansanya berbeda/ itu yang kami gak mau/ tapi sebelum produksi kita diskusi anglenya gimana/ siapa yang mau diwawancara/ itu bisa// tapi setelah jadi kami gak mau diedit/ sebelum produksi bisa/ bisa kita diskusikan//

P: Pernah ada kasus mungkin ?

FPD: Enggak sih, umumnya sih okelah/ karena kebanyakan reporter/ produser yang berada di Washington itu kan orang-orang yang dulu bekerja di Jakarta ya/ kerja di indonesia/ jadi mereka juga tahu persis ya/ mereka adalah wartawan-wartawan yang tahu situasi di Indonesia// punya banyak teman disini/ dan punya banyak eee.. apa ya/ punya network yang bagus di kalangan wartawan/ jadi saya kira gak ada masalah

P: Kemudian bagaimana sumber pendanaan VOA kan kita tahu dari pemerintah Amerika kan pak ya?

FPD: Hhh... dari kongres sih/ dari rakyat/ jadi sebetulnya kami itu dari pajak// pajak rakyat Amerika/ makanya kami/ tugas kami itu/ menyiarkan / kami tidak boleh menyiarkan program kami ke Amerika/ karena filosofinya kami tidak boleh bersaing dengan perusahaan-perusahaan milik rakyat Amerika. Jadi kami harus keluar/ karena kami dibiayai oleh rakyat/

P: Apa itu mempengaruhi independensi di ruang redaksi ?

FPD: Sama sekali tidak/ karena ada ini VOA charter yang mengatakan/ tidak boleh/ tidak boleh apa/ tidak boleh ada kontrol dari pemerintah atau siapapun/ makanya kalau misalnya ada demo-demo di sekitar washington gitu kami selalu bisa melaporkan/ tapi pada saat yang sama/ kami juga seperti kantor berita lainnya/ kami juga harus ngambil cover both side ya// jadi harus misalnya demo yang ada kemudian ngambil pernyataan dari pemerintah kemudian ngambil dari pihak yang berseberangan/ macam-macam/ jadi gak ada masalah/ itu kan prinsip-prinsip jurnalistik yang umum ya/ yang baku// dulu saya waktu mula-mula bekerja disini saya hampir tiap bulan itu selalu dapat email dari bos saya di washington/ direktornya/ yang bilang kalau seandainya ada telpon/ ada emai/ada perintah yang bilang dari kedutaan

besar/ atau dari deplu yang menyatakan kamu harus meliput ini/ atau kamu tidak boleh meliput ini/ atau eee... melaporkan ini/ segera lapor karena itu bertentangan dengan undang-undang/ jadi saya merasa itu sih sangat aman bekerja disini/ selama kita bekerja berdasarkan prinsip-prinsip jurnalistik ya// begitu

P: Itu sangat dijaga berarti ya ?

FPD: Ya sangat dijaga/ malah menurut pengalaman saya dulu/ saya dulu bekerja di tv nasional/ di tv asing lainnya/ atau di media cetak lainnya/ saya rasa lebih free ya/ lebih fair/ lebih aman/ karena selama saya bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang ada maka tidak bisa digugat siapapun//

P: Itu merupakan perintah langsung dari direktornya ya ?

FPD: Direktornya langsung email saya/ dulu beberapa kali/ sekarang sih udah enggak karena sudah terbiasa ya

P: oke, itu untuk voanya pak/ kemudian untuk pak Frans Padak Demon sendiri ini ?

FPD: Saya lahir di Bandung/ 11 mei 56/ pendidikan terakhir saya/ saya dulu fakultas ekonomi UI/ anak UI/ tapi saya juga belajar filsafat ya/ lalu saya juga dapat beasiswa ketika di UI/ dapet beasiswa ke sophia university di tokyo/ kemudian saya dapat fellowship ke british council di london/ kemudian di swedia di karlmar namanya fojo/ kemudian dapat fellowship jefferson fellowship di Hawai/ tahun 2004 ya persis/ waktu saya di Amerika itu saya ditelpon sama istri saya bahwa ada orang VOA yang mau ketemu saya/ kemudian saya bilang loh saya ada di Amerika/ terus saya suruh telpon ke hotel saya/ waktu itu di/ dimana ya/ di Boston// terus dia telpon dia bilang kami ingin tawarin pekerjaan untuk VOA/ lalu saya bilang/ loh saya ada di Amerika/ terus dia kembali ke washington/ suruh ketemu di washington/ tapi waktu itu acara saya padat waktu itu/ pemilu 2004/ saya monitor pemilu dari ISW center dari Hawaii/ kemudian wawancara/ wawancara lewat telpon aja di Austin/ di LA/ los angeles/ kemudian bilang dua minggu kemudian kami kabarkan apakah kamu bisa di VOA/ dua minggu kemudian saya dapat email bahwa anytime kamu bisa gabung sama VOA/ waktu itu saya gabung di metro TV juga/ terus saya bilang waduh saya musti ke metro TV bilangin ke metro TV/ jadi desember 2004 saya kasih tau metro TV bahwa saya gabung sama VOA// tapi gak ada masalah sih sebetulnya/ karena banyak sekali program VOA di Metro TV juga

P: Itu berarti diawali dari jadi wartawan biasa dulu berarti ya ?

FPD: Saya wartawan/ saya sejak tahun pertama kuliah di UI sudah wartawan// wartawan ekonomi di harian pertama jurnal ekuin// yang kantornya dekat salemba waktu itu di fakultas ekonomi UI/ kemudian saya wartawan infobank sejak tingkat satu juga di UI/ kemudian saya wartawan harian jepang mensimbon juga sejak tingkat satu/ he....

P: Banyak banget

FPD: Banyak banget/ mensimbon/ sakesimbon/ kemudian tahun 2000/

P: Itu bukan magang ya pak ?

FPD: Enggak/ saya dapat gaji juga/ kemudian dari tahun 98 saya juga kerja untuk NHK// televisi dan radio jepang/ sepuluh tahun ya/ selama sepuluh tahun/ setelah itu pernah diminta bantu/ karena bosnya jurnal ekuin tuh dulu anaknya bmd pak nurman dirman saya bantu merdeka sebentar kemudian metro tv saat itu mau berdiri/ saya diajak bergabung// tahun 2000/ tahun 2000 saya bergabung dengan metro tv/ sampai 2004/ sampai masuk VOA/ gitu

P: Selama bekerja di VOA ada kesan-kesan tertentu gitu ?

FPD: Saya merasa paling bebas gak ada masalah/ dan paling aman/ kalau di media nasional itu kadang kan susah ya/ kalau kita nulis tentang pihak yang pasang iklan di media kita/ kadang kan orang telpon/ waduh/ gak boleh kritik/ gak boleh kayak gitu gitu kan/ pemilik masih/ dan kalau pemilik tvnya tuh punya pandangan yang berbeda dengan orang-orang DPR tertentu/ kan ada blacklist/ orang DPR ini gak boleh diwawancara/ orang DPR ini gak boleh diwawancara kan biasa begitu/ kalau di VOA sama sekali gak ada/ asalkan kita bothside/ saya pernah sekali wawancara orang JI/ jamaah islamiyah/ datang kemari wawancara disini/ tapi disaat yang sama saya wawancara polisi/ wawancara deplu/ itu kan kita beri kesempatan semua pihak yang berbicara kan dan biarkan masyarakat yang memutuskan/ sesuai dengan prinsip jurnalistik yang sehat/ ya seperti itu aja/ dan saya kira itu sangat fair

P: Oke,oke. Sudah segitu aja pak

FPD: Oke, oke ya/ thank you

## Transkrip Wawancara dengan BS

Rabu, 22 Juni 2005

**Tanya:** Bagaimana Kompas membingkai pemilihan presiden Amerika Serikat di 2004?

**Jawab:** Kompas membingkai Bush sebagai capres Partai Republik yang konservatif dengan track record yang buruk// Sementara Kerry adalah capres dari Partai Demokrat dengan track record yang baik//

**T:** Kenapa?

**J:** Kita tidak setuju dengan serangan Amerika Serikat ke Irak/ sesuai dengan politik luar negeri pemerintah Indonesia// Yang kedua/ konteks politik waktu itu/ mayoritas masyarakat Indonesia tidak setuju dengan serangan George Bush ke Irak/ dengan alasan itu melanggar kedaulatan sebuah negara/ tidak ada senjata nuklir seperti yang dicurigai// Jadi hal-hal semacam itu memang sesuai dengan sikap politik pemerintah dan keadaan riil pada masyarakat membuat kita menjalani agenda setting yang anti terhadap Bush dan memang dalam setiap analisis pemberitaan kita berusaha memberi pemahaman kepada masyarakat/ bahwa George Bush jangan sampai terpilih/ John Kerry merupakan pilihan yang menarik/ yang lain/ yang bisa membuat dunia menjadi lebih peaceful/ macam-macam alasanlah//

**T:** Bagaimana bisa menyimpulkan John Kerry seperti itu?

**J:** Karena kita banyak meneliti pemerintahan Bill Clinton selama dua periode/ dan ternyata Bill Clinton memberikan kebijaksanaan global yang lebih menghargai multilateralisme dan juga ingin berdiri sejajar dengan bangsa lain// Dia juga berperan di APEC/ Jakarta/ tahun 1994// jadi Demokrat wajahnya lebih manusiawi/ lebih liberal/ lebih menghargai upaya perdamaian di Timur Tengah// Clinton kan menandatangani perjanjian perdamaian tahun 1993 dengan Arafat dan Yitzhak Rabin/ yang kemudian ditembak mati// Itu semua yang membuat kita lebih memilih Demokrat//

**T:** Jadi lebih karena John Kerry berasal dari Demokrat?

**J:** Ya/ kita lebih melihat Demokratnya daripada John Kerry// Dan kami tidak dengan sengaja mengenyampingkan calon lain// Karena selama ini pertarungan selalu antara Demokrat dengan Republik//

**T:** Itu maksud dari artikel "Asal Bukan Bush"?

**J:** Ya/ Itu memang kebijakan Kompas/ yang dirumuskan dalam setiap rapat redaksi// Dengan sengaja menugaskan saya/ karena saya memang mengerti politik di Amerika// Saya sekolah disana/ S1 dan S2 di Amerika// Saya simpatetik terhadap Partai Demokrat/ mengharapkan Kerry menang/ jangan sampai Bush terpilih kembali// Itu dengan sengaja//

**T:** Berarti ada bias?

**J:** Memang ada bias// Agenda settingnya jelas// Karena itu tadi/ Bush itu berbahaya// Bukan hanya karena menyerang Irak/ tapi sebelum-sebelumnya juga telah

menunjukkan gejala unilateralisme/ seperti menghentikan dialog dengan Korea Utara/ ribut dengan Cina soal pesawat mata-mata yang di Pulau Hainan yang ditembak jatuh militer Cina// Itu hanya sekitar setahun setelah Bush terpilih pertama kali tahun 2000// Jadi jangan salah/ selama ini kita telah memiliki penilaian terhadap Bush// Ditambah lagi kemenangan Bush yang ditentukan lewat Mahkamah Agung/ karena kasus ballot dengan Al Gore di Miami/ Florida//

T: Kebijakan tentang cawapres?

J: Dick Cheney memang jelek// Dia dulu ke Baghdad mempersenjatai Irak// Beberapa kali serangan jantung// Kita memang nggak berimbang// Bias// Menghancurkan Bush dengan sengaja// Edwards memang lebih baik//

T: Kenapa anda dikirim ke Washington DC?

J: Saya meliput di dua tempat// New Jersey sehari/ selebihnya di Washington DC// Karena di situ banyak acara yang berhubungan dengan pemilihan presiden Amerika// Itu yang bikin Deplu Amerika/ beberapa LSM di Washington DC// Jadi ada kesempatan untuk meliput lebih dalam lagi// Semua orang ngumpul di situ/ termasuk KPU juga di sana//

T: Bukankah Washington DC dari sejarahnya merupakan daerahnya Demokrat? Sehingga pemberitaan di sana dan dari sana akan Pro Demokrat?

J: Betul/ nada pemberitaannya memang sangat pro Demokrat// Ya/ memang jadi bias/ akhirnya harus memilih// Waktu itu kita sampai pada kesimpulan harus memilih// Kita memahami pemerintah kita terjepit dengan serangan ke Irak/ itu tidak adil// melanggar semua mukadimah PBB// Melanggar semua aturan-aturan internasional//

T: Jadi memang di rapat redaksi diputuskan untuk menilai Bush secara negative dan menilai Kerry secara positif?

J: Betul/ waktu itu saya menulis pertama tentang 9/11/ semua saya ungkapkan/ tentang Korea Utara/ tentang pesawat di Hainan// Waktu 9/11/ tulisan saya diprotes banyak orang karena saya menulis kurang lebih seperti menyukuri 9/11// tapi kalau mereka baca pelan-pelan/ baca hati-hati/ yang saya tulis serangan teroris itu tinggal tunggu waktu/ karena dia mengeluarkan kebijaksanaan global yang membuat orang jadi anti Amerika/ anti Bush//

T: Kebijakan luarnegeri Kompas sendiri seperti apa?

J: Agenda setting kita/ kita selalu memuat apa yang terjadi di Timur Tengah/ karena semata-mata apa yang kita dukung adalah policy pemerintah dan kondisi opini masyarakat// Itu untuk seluruh pemberitaan// Kalau untuk ideologi/ saya kira tidak pernah ada ideologi yang sangat jelas kecuali mungkin humanisme transendental//

T: Humanisme transendental itu seperti apa?

J: Saya pun nggak mengerti apa itu humanisme transendental yang dibilang pak Jakob// Cuma kita bisa meraba/ kira-kira tahu// Yang saya mengerti/ kita harus membela kemanusiaan// Pemberitaan kita paling nggak ya amanat hati nurani rakyat// Paling nggak di situ ada sedikit tanda-tanda/ sedikit clue/ apa itu humanisme transendental// Kalau kita bicara policy desk internasional/ apa itu humanisme/ ya sebenarnya humanisme yang kita pakai lebih mengutamakan orang-orang yang

tertindas/ bangsa-bangsa yang tertindas/ misalkan kita membela hak kemerdekaan bangsa Palestina/ di situ kita membela perjuangan ANC dan Nelson Mandel di Afrika Selatan// Kembali ke American politics/ kita mendukung Partai Demokrat// Itu saja sebenarnya nggak ada yang bisa menjelaskan secara tegas/ nggak ada ideologi yang tertulis mengenai humanisme transendental itu//katanya kalau ingin tahu baca saja tajuk rencananya pak Jakob// Itu yang kita gagal sebagai wartawannya// Saya yang bekerja selama 25 tahun saja nggak bisa mengerti// Katanya membela yang papa/ menggugat yang mapan// Kita suka meledek/ membela yang papa mengelus yang mama// Kebijaksanaan redaksional akhirnya apa yang disebut humanisme transendental itu nggak ada di rapat-rapat// Kita ngomong riil kok// Yang jelas ada agenda settingnya//

T: Kenapa dikirim wartawan ke Amerika?

J: Kalau pemilihan presiden di Amerika/ selalu dikirim// Karena negara besar// Ibaratnya kalau di sana batuk/ di sini goyang semua/ ekonominya/ politiknya//

T: Tak ada koresponden di Amerika?

J: Tak ada lagi// Dulu ada terakhir tahun 1990/ orangnya tinggal di NewYork jadi lebih soal berita-berita PBB karena di New York// Dia bukan karyawan//

T: Apakah pengiriman wartawan bersifat gengsi media?

J: Ya ada gengsi media// Koran Tempo mengirim/ Jawa Pos juga/ masa' kalah sama Koran-koran lain/ eksklusif gitu lah// Kebetulan saya mengerti politik America/ sering meliput soal Amerika//

T: Bukankah untuk berita luar Kompas memakai agen berita asing seperti AP/ AFP/ BBC?

J: Kalau untuk peristiwa besar/ kita kirim wartawan kesana// Seperti sekarang pemilu di Iran/ kirim wartawan// Yang gede-gede aja/ nggak semua// ASEAN kirim/ Cina kadang-kadang/ Jepang juga kadang-kadang// Tergantung skala prioritas/ perlu diliput atau tidak// Pemilu presiden di Amerika selalu diliput/ paling tidak dua puluh tahun terakhir selalu diliput//

T: Jadi penggunaan agen berita asing/ sebagai pelengkap kalau peristiwa besar?

J: Ya/ pelengkap saja// Kalau ASEAN justru nggak pernah pakai wire// Pemilihan presiden Iran juga nggak pakai wire/ laporan pandangan mata wartawan di lapangan// Jadi wire itu alat bantu kalau ada peliputan Kompas//

T: Kenapa yang dipakai AP// AFP/ BBC/ Reuters?

J: Karena yang terbesar di dunia// Semua koran di Jakarta setahu saya memakai itu/ AP/ AFP/ Reuters// Nggak ada hubungan dengan ideologi// Semua pakai itu/ urusannya duit/ murah// Republika saja pakai itu// Karena mereka jaringannya paling luas di seluruh dunia//

T: Koresponden Kompas dimana saja?

J: Sekarang tinggal di Kairo/ sama di Paris/ Mustafa yang di Mesir// Itu karyawan// Di Jepang baru saja lepas// Yang di Perancis itu bukan karyawan// Orang kaya kok/ kawin sama orang Perancis// Jadi cuma Mustafa sama Yusron/ adiknya Yusril Ihza Mahendra// Tapi dia baru keluar// Nggak ada lagi karyawan di luar// Dulu banyak/ karena krisis roboh// Siapa yang kuat bayar gaji orang luar negeri//

T: Dalam kasus Kerry dan Bush ini/ apakah media dulu yang beropini mempengaruhi masyarakat/ atau opini masyarakat kemudian mempengaruhi kebijakan media?

J: Saya kira serentak// Media dan masyarakat masing-masing sudah punya opini dan sama// Ya/ siapa sih yang ingin punya presiden yang goblok dan gila itu// Di Kompas orang pertama yang mengingatkan teman-teman itu saya// Saya bilang nggak bener ini orang// Semua mau diserbu sama dia// Jadi saya kira serentak// Kita nggak tergantung animo masyarakat// Karena kita anggap Bush ini gila/ ya gila saja// Kalau pemerintah bilang nggak/ ya masa bodoh// Kalau masyarakat bilang nggak gila/ masa bodoh// Kita tetap bilang Bush gila// Itu kalau diandaikan/ kita nggak tergantung dari hal-hal seperti itu// Kan pernah kejadian Perang Teluk pertama tahun 1991// Kita mencela Saddam Hussein tapi kita juga mencela George Bush senior// Kok menyerbu negara kecil// Sama juga waktu perang Malvinas// Saya sudah kerja waktu itu// Inggris menyerang Argentina// Kita sadar Argentina Negara dunia ketiga/ mesti dibantu/ dan Soeharto bantu// Seingat saya untuk isu-isu luar negeri Kompas nggak pernah beda pandangan dengan pemerintah dan masyarakat//

T: Kenapa Kompas tidak memberitakan secara seimbang pemilihan presiden di Amerika? Toh/ masyarakat Indonesia kan tidak ikut memilih/ kenapa mesti dipengaruhi?

J: Nah/ ini bandingkan 2 pilpres/ Amerika dan Indonesia// Kan ada to inform/ to entertain/ dan to influence// Itu jelas dalam kasus di Indonesia// Tentara/ jangan dulu// Pilih saja yang ini/ bagus// Tim ekonominya waktu itu sudah disebut the dream team// Bandingkan dengan Amerika// To influence bukan mempengaruhi pemilih/ tapi supaya masyarakat tahu/ ini ada presiden gila// Terakhir saya menulis/ "Welcome to Jesusland"/ itu biar tahu agama yang dipakai dalam politik bukan hanya Islam// Banyak orang picik di luar yang pakai agama// Dulu saya pernah tulis juga bagaimana pembicaraan antar karyawan di White House itu/ "kamu ke gereja nggak Minggu?"/ itu nggak boleh// Kita kasih tahu ke masyarakat/ itu nggak boleh/ karena konstiusi di AS itu sekuler// Kalau masuk agama/ itu bahaya// Dan semua media massa di Amerika menurunkan tema yang sama// Ini sudah ke ke kanan/ sudah ke agama/ ini nggak lucu// Kita kasih tahu ke masyarakat bahwa agama itu dimana-mana itu sama/ dipakai untuk politik// Makanya/ karena Kompas koran besar/ kita influencing public policy/ dan didengar sama pemerintah// Mereka senang dapat masukan dari Kompas/ mereka pakai// Itu sering// Mungkin karena kebiasaan itu akhirnya untuk urusan pemilihan presiden di Amerika/ kita begitu// Kita kira bisa mempengaruhi policy di White House// Ternyata nggak// Dan jangan salah lho// Dengan saya menulis yang jelek-jelek tentang Bush/ marah kedubes Amerika// Mereka protes tapi kami masih berhubungan baik// Sama dengan ketika kami memberitakan soal Numea/ Negara di Pasifik// Ada yang namanya suku Kana di situ dan mereka berjuang untuk kemerdekaan dari Perancis/ karena itu kan jajahan Perancis// Nah/ kita dukung perjuangan mereka dengan menyebut mereka pejuang Kana// Kedutaan Perancis marah karena mereka dianggap pemberontak/ separatis// Sama seperti di Irak/ kita menyebutnya gerilyawan/ karena gerilyawan bagus// Kita nggak mau menyebut separatis/ seperti kata pemerintah Amerika// Kasus di Spanyol juga sama// Kita

dukung Basque yang ingin merdeka// Kan mukadimma undang-undang negara kita mendukung kemerdekaan setiap bangsa// Yang namanya pemberontak/ yang namanya ingin memisahkan diri/ Kompas memihak//

T: Kalau di Aceh?

J: GAM kita anggap pemberontak/ lain// Kita nggak dukung// Konteksnya berbeda// Ini dalam negeri/ Indonesia harus utuh/ Indonesia harus bersatu// Yang lain/ kita mendukung perjuangan setiap bangsa yang ingin merdeka/ Palestina/ Basque//

T: Bias?

J: Bias! Kontradiktif// Tapi ya policy dalam negeri/ kita mendukung politik nasionalis//

T: Bangsa Moro?

J: Moro kita dukung// Pemberitaan pro Moro// Apalagi waktu jaman kita jadi tempat perundingan// Kita mendukung mereka// Mereka berjuang untuk merdeka dari Filipina selatan//

T: Kalau Lebanon-Suriah?

J: Lebih pada mendorong agar tidak ada lagi pemerintahan yang didukung oleh Suriah// Bukan anti// Seperti kemarin mereka menrik pasukan dari Lebanon/ ya sudah// Selesai urusan kita// Kita dari dulu begitu// Suriah jangan di situ/ Israel jangan di situ// Kasih kebebasan pada bangsa Lebanon untuk jalan//

T: Kalau Kompas sudah ada ketika Jerman membantai orang-orang Yahudi/ apakah Kompas akan mendukung Yahudi?

J: Yahudi/ kita nggak// Yahudi itu musuh// Memang kontradiktif// Pokoknya kita nggak pro Israel// Bolak-balik Israel mengundang/ tapi kita tolak// Buat apa kita ke negara kamu// Mereka kan penindas/ mengambil tanah orang//

T: Mereka beralasan holocaust?

J: Itu sudah kuno/ holocaust diributkan// Sekarang saja sudah banyak orang yang bilang Hittler itu benar/ orang-orang Yahudi dibunuh// Sekarang di Jerman ada Neo Nazi// Saya nonton film Hittler/ The Downfall/ kagum sama dia//karena ternyata ia manusiawi/ berbeda dengan apa yang digambarkan oleh Barat/ karena kalah perang dunia// Hittler itu buruk/ Hittler itu jahat//

T: Tapi itu kan tergantung konstruksinya si sutradara?

J: Ini true story/ memakai kesaksian// Jadi ketika mulai sudah ada kesaksian sekretarisnya Hittler/ operator telepon Hittler// Ketika habis ada lagi wawancara// Memang dikonstruksikan/ tapi orang-orang itu bilang Hittler itu orangnya manusiawi// Kok bisa sama? Kok disukai? Kok bisa si Gobbels bunuh 4 orang anaknya/ terus tembak istrinya terus bunuh diri? Dan bukan hanya mereka saja yang bunuh diri// Jadi ini hanya untuk menunjukkan saja bahwa buat kami sejarah itu penting// Dan di Kompas ada pegkajian ulang sejarah-sejarah dunia dan nasional yang ada kaitannya dengan pemberitaan kami// Seperti misalnya G30 S// Kita tidak pakai lagi strip PKI// Kita hanya tulis peristiwa G30 S// dulu jaman Soeharto harus pakai garis miring PKI// Depannya pakai pemberontakan// Kita nggak pakai lagi/ karena ternyata salah// Jadi ada pembaruan dalam kebijakan/ mengikuti perkembangan jaman// Mengoreksi kebijakan pemimpin sebelumnya//

T: Untuk pemberitaan pemilu/ berbeda-bedakah kebijakan untuk setiap negara?

J: Pemilu luarnegeri itu hanya melihat// Tidak pernah ada sikap bias seperti yang di Amerika kemarin// Selalu both-sides// Berusaha both sides// Kecuali untuk Amerika//

T: Pemberitaan untuk 20 tahun terakhir selalu Demokrat?

J: Nggak/ lihat kondisi// Lihat pemberitaan di sana// Seperti Bush Senior/ sebelum serangan ke Irak kita simpati pada Bush Senior// Setelah serangan/ kita kritis// Waktu itu teka-tekinya kan apakah Amerika akan masuk ke Irak// Kan hanya ingin mengusir dari Kuwait// Begitu mereka tarik diri/ ya selesai// Itu cuma punishment untuk Irak/ untuk Saddam// Nggak sampai masuk daerah Irak/ nggak sampai menjajah Irak seperti sekarang//

T: Bagaimana dengan pemberitaan pemilu di Inggris?

J: Nggak ada policy// Antara Buruh dan Konservatif sama saja// Blair menang nggak apa-apa/ kalah ya sudah// Mengirim orang ke sana atas persepsi itu// Coba both sides lah//

T: Jadi kenapa pemilu Amerika bias?

J: Karena Bush Junior// Kalau nggak ada dia/ nggak bias// Dulu saya menulis pemilu waktu Clinton menang/ semua saya tulis// Karena lawan-lawan Clinton banyak/ menarik waktu itu// Sangat menarik/ waktu itu ada hamper 15 capres dari kedua partai/ semua saya tulis// Hal-hal yang saya anggap penting dan berimbang/ porsinya// Termasuk calon dari partai Independen/ seorang businessman// Dan orang ini seru// Orang yang sangat kapitalis// Jadi buat sebagian orang Amerika/ orang ini riil/ hitungannya duit/ duit/ duit// Tapi ya tetap dapat persentase pemilih yang kecil// Jadi selalu berimbang waktu itu// Itu berubah waktu Bush menang secara kontroversial di Miami// Sebelumnya/ sewaktu masa kampanye/ kita masih berimbang// Mulainya waktu Miami dibekel/ kita merasa/ wah orang ini nggak benar// Dan setelah jadi presiden/ memperkuat dugaan kita/ ini presiden nggak benar// Pertama itu saya ingat dia disengaged dengan Korea Utara// Jadi upaya Clinton untuk berunding dengan Korea Utara/ ditinggalkan begitu saja// Ada juga Hainan// Wah nggak benar orang ini/ bisa diserbu kita semua di Asia// Karena waktu itu kan/ disengaged Korea Utara artinya Amerika nggak lagi committed untuk berdamai dengan Korea Utara// Artinya bisa menyerbu// Apalagi waktu Hainan// Lho kok bisa masuk pesawat pengintai Amerika ke Cina/ ditembak pula// Ternyata orang ini berbahaya untuk Asia// Bisa dibaca kok di Tajuk Rencana Kompas dan Politika saya// Tajuk rencana dan politika itu kan editorialnya Kompas// Kalau di Tajuk rencana/ pak Jakob malu-malu/ di Politika saya labrak//

T: Seberapa besarkah peran Jakob Oetama di Kompas?

J: Sudah mulai mengecil// Karena sudah 75 tahun// Cuma dia kan pemilik perusahaan PT Kompas Media Nusantara// Tadinya kan Yayasan Bentara Budaya/ tapi ketika jaman reformasi jadi PT// Pak Jakob itu hanya mengisi Tajuk Rencana/ seminggu sekali berbicara tentang policy/ tentang pemberitaan// Yang saya tahu dia orangnya sosialis// Menurut dia semuanya punya fungsi// Otak fungsinya untuk sosial// Uang untuk sosial// Ini untuk sosial// Itu untuk sosial// Kalau kebijakan redaksional/ pengaruh pak Jakob masih besar//

T: Kenapa Suryopratomo yang ditunjuk untuk menggantikan Jakob Oetama?

J: Pertama/ itu kerjaan nggak enak// Nggak semua orang mau// Itu harus berkorban jiwa raga/ ibaratnya// Kebetulan dia mau// Dia punya bakat mengelola perusahaan//

T: Kebijakan Suryopratomo sendiri?

J: Dia itu cuma dipasang// Masih pak Jakob yang menentukan kebijakan redaksional// Seminggu sekali dikasih policy untuk setiap pemberitaan/ yang besar-besar// Nggak setiap pemberitaan//

T: Ynag menjadi pertimbangan untuk menjadi headline?

J: Skalanya// Berita luarnegeri juga pernah dapat headline di halaman 1// Kita rapatkan bagaimana sphere of event// Waktu itu berita pemilu di Amerika dapat halaman satu terus// Pernah jadi headline bahkan untuk 3-4 hari// Itu waktu Bush terpilih dan menjelang pemilihan// Itu sudah diputuskan untuk menjadi berita utama baik Bush menang atau kalah// Cuma kalau Bush kalah/ bakal lebih besar pemberitaannya/ lebih banyak beritanya// Kalau Bush menang paling 3 halaman// Tapi kalau Kerry menang/ lain cerita// Ada tentang Theresa// Ada tentang James Kervill/ itu konsultannya Kerry// Pokoknya/ kalau Kerry menang/ kita hore-hore// Hore Bush kalah// Ternyata Bush menang/ ya sudah/ nggak hore-hore// Pulang lebih cepat// Kalau waktu itu Kerry menang saya akan bertahan di sana// Malam meliput ke rumahnya di Boston//karena saya tahu dan semua wartawan tahu/ kalau Kerry menang/ rumahnya pesta/ seperti dulu meliput Clinton/ rumahnya pesta// Semua boleh masuk//

T: Kenapa pemberitaan pemilu Amerika sejak dulu seperti pro Demokrat?

J: Kalau mau dilihat dari fakta-faktanya/ Demokrat memang lebih baik//Nixon/ Republik/ Watergate// JFK/ Demokrat/ ditembak// FDR dengan the New Deal Program keluar dari malaise ekonomi/ Demokrat juga// Jadi orang-orang Demokrat selalu mendapat tempat karena dari dulu/ pertama tertindas// Kedua/ biasanya mereka lebih internasional/ latar belakangnya// Dunia internasional lebih acceptable// Karena mereka biasanya mereka lebih modern/ lebih sering bertemu orang-orang asing/ dan mereka biasanya sekuler/ nggak menjadikan gereja sebagai political safety net// Political safety net itu/ kalau orang Republik berpidato selalu menyebut Alkitab//

T: Maksudnya tertindas?

J: Tertindas/ itu JFK/ terus adiknya//

T: Berarti penggeneralisasian?

J: Saya kira ada// Sekarang dalam konteks internasional dalam soal Bush dan Clinton// Kenapa dunia internasional kecewa/ ini bukan penilaian saya/ tapi penilaian dunia internasioanl/ selama 8 tahun Clinton menjunjung tinggi prinsip partnership dengan negara-negara lain/ tanpa mengukur size atau power negara bersangkutan// Itu kelihatan sekali dalam peran Clinton di WTO dan APEC// PBB/ dia juga yang mengusulkan penambahan anggota Dewan Keamanan agar cara pengambilan keputusan lebih demokratis// Perang dingin habis itu memberikan kesempatan untuk Clinton engaged pertama kali dengan Presiden Boris Yeltsin// Presiden Cina/ Jiang Zemin bolak-balik ke Amerika Serikat// Clinton bolak-balik ke Beijing// Jadi wajah pemerintahannya lebih enak// Apalagi dia dulu sekolah di Inggris// Dia pengacara

terkenal// Istrinya juga pintar// Sementara di sebelah sana/ orangnya tua-tua// George Bush senior waktu itu orangnya tua-tua// Selalu kan Republik seperti itu/ redneck/ orang kampung// George Bush junior sebelum jadi presiden nggak pernah ke luar negeri/ cuma ke Meksiko// Buat orang Amerika/ ke Meksiko itu sama saja kita ke Bali// Kita bilang ini bagaimana mau memerintah? Clinton waktu student di Oxford protes perang Vietnam// Pemerintahnya sendiri diprotes sama dia waktu itu//sama dengan Kerry/ anak diplomat// Besarnya di Eropa/ sekolahnya di Eropa/ bahasa Perancis lancar/ bahaas Jerman sedikit-sedikit// Beda dengan Bush// Itu sudah menunjukkan perbedaan// Orang-orang pedalaman yang ke Republik/ orang kampung yang nggak tahu negara lain// Indonesia saja nggak tahu// Beda dengan East Coast dan West Cost/ yang democrat/ orangnya terbuka// Itulah kira-kira perbedaan antara dua kelompok politik//

**T:** Media di Amerika independen dari partai politik?

**J:** Nggak ada yang independen// Biasanya dari awal tajuk rencananya mendukung salah satu calon// Nggak secara terus terang// Namun beberapa hari sebelum 4 November/ sudah resmi/ kami dukung salah satu calon// Biasanya Wahington Post/ New York Times/ San Fransisco Chronicle/ yang gede-gede itu biasanya mendukung Demokrat//